

Lanhan al-Minan

Rahasia Yang Mahaindah

Belajar Hidup Berkah dari Kekasih Allah

Ibnu Athaillah

Penulis *Al-Hikam*

“Gaya bahasa buku ini terasa sangat indah dan materinya teramat berharga—memancarkan sisi ruhani yang menjadi ciri khas tulisan para wali Allah. Dengan melihat para wali Allah, kita akan teringat kepada Allah. Dengan membaca karya-karya mereka, kita akan dituntun dan dibimbing menuju Allah.”

Dr. Abdul Halim Mahmud
Guru Besar Universitas al-Azhar, Kairo

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Lagi-lagi, sebuah ketukan di pintu mengusik sepi,
Aku harapkan kedatangan matahari, bukan sunyi.
Susah payah aku mencarinya di buku-buku
Kutempuh pencarian yang menjerikan hati*

*tentang keabadian, tentang kesejatan
yang diwartakan kitab-kitab suci.*

*Lalu kau datang membawa mentari
Latha'if al-minan pengusir sunyi*

www.tedisobandi.blogspot.com

This One



FL1B-P7J-6HCS

PUSTAKA
ISLAM

Klasik

mempersalahkan buku-buku karya ulama dari abad I
hingga XII Hijriah, demi menyambungkan tradisi
pemikiran Islam antara klasik dan modern

Lathâ'if al-Minan

Rahasia Yang Mahaindah

Belajar Hidup Berkah dari Kekasih Allah

Ibnu Athaillah

SERAMBI

Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari *Lathâ'if al-Minan*, karangan Syekh al-Imam
Tajuddin Abu al-Fadhl Ahmad Ibn al-Syekh al-Humam Fakhruddin
Abu Bakar Muhammad ibn al-Syekh al-Imam al-Allamah Rasyiduddin
Abu Muhammad Abdul Karim Ibn Athaillah r.a.,
terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Beirut, t.t.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini
dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting: Dedi Slamet Riyadi
Proofreader: Mohamad Rois
Pewajah Isi: Nur Aly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; www.islam-klasik.serambi.co.id
info@serambi.co.id

Cetakan I: Jumadil Awal 1429 H/Mei 2008 M

ISBN: 978-979-024-054-4

ISI BUKU

Kata Pengantar ~ 7

Pembuka ~ 35

Pendahuluan ~ 50

1. Memahami Wali dan Kewalian ~ 75
2. Tentang Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili serta Kesaksian Para Ulama dan Tokoh Semasanya ~ 123
3. Kesaksian Syekh Abu al-Hasan dan Para Wali Lain tentang Keistimewaan Abu al-Abbas ~ 147
4. Pengalaman, Kedudukan, dan Penyingkapan Syekh Abu al-Abbas ~ 161
5. Berbagai Karakter dan Keistimewaan Abu al-Abbas al-Mursi ~ 177
6. Tafsir Ayat-Ayat Alquran Menurut Syekh Abu al-Abbas ~ 208
7. Rahasia Hadis-Hadis Nabi ~ 231
8. Penjelasan Syekh Abu al-Abbas tentang Ucapan Ahli Hakikat yang Sulit Dipahami ~ 251
9. Penjelasan Syekh Abu al-Abbas tentang Hakikat, *Maqâmât*, dan Berbagai Persoalan Pelik Lainnya ~ 261
10. Zikir, Doa, dan Hizib Syekh Abu al-Abbas dan Syekh Abu al-Hasan ~ 308

Penutup ~ 367

Catatan ~ 381

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Abdul Halim Mahmud

Segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul paling mulia, Muhammad saw., juga kepada keluarga, dan para sahabatnya yang mulia hingga akhir zaman.

Kita bisa mendapatkan banyak peninggalan para ulama besar, yang telah menorehkan jejak kebaikan lewat perjuangan dan dakwah mereka kepada Allah yang berdasarkan argumen yang nyata. Salah satu peninggalan yang paling berharga adalah buku *Lathâ'if al-Minan* karya Imam Besar Ibn Athaillah al-Sakandari; sosok yang menggabungkan penguasaan ilmu syariat dan ilmu hakikat. Karena itu, ia dikenal sebagai ulama ahli syariat dan ahli hakikat. Bahkan, ia termasuk penghulu ulama syariat dan ulama hakikat.

Imam Ahmad Zarruq r.a. mengatakan, "Ia adalah guru sekaligus imam yang berilmu dan beramal, yang mengenal Allah, ahli hakikat yang sempurna, pemilik keutamaan, mahkota agama, serta juru bicara kalangan ahli makrifat: Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husaini ibn Athaillah. Ia keturunan Jaddami, bermaz-

hab Maliki, dan menetap di Iskandaria. Ia meninggal dunia di Kairo pada Jumadilakhir 709 H. Ia dikenal sebagai tokoh besar pada zamannya yang sangat menguasai tasawuf dan disiplin ilmu lainnya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

*Zaman telah bersumpah, kelak akan datang orang seperti dirinya
Namun sumpahmu salah wahai zaman maka bayarlah kafaratnya*

Syekh Zarruq menyebutkan beberapa karya Ibn Athaillah, yaitu *al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*, *Lâthâ'if al-Minan*, *Tâj al-'Arûs*, *Miftâh al-Falâh*, dan *al-Qawl al Mujarrad fî al-Ism al-Mufrad*.

Ia sangat dekat dengan seorang ulama besar, Abu al-Abbas al-Mursi, yang menurut Imam al-Syadzili, lebih mengetahui jalan-jalan langit daripada jalan-jalan bumi. Imam al-Syadzili mengatakan bahwa sejak mengenal Allah, Abu al-Abbas tidak pernah terhibab dari-Nya. Bahkan seandainya dicari, hijab itu takkan ditemukan.

Dalam bukunya yang indah dan istimewa, *Lathâ'if al-Minan*, Ibn Athaillah al-Sakandari menceritakan hubungan dirinya dengan Abu al-Abbas al-Mursi. Ia mengatakan, "Dulu, aku termasuk orang yang tidak menyukai dan berseberangan dengan Abu al-Abbas, bukan karena apa yang kudengar darinya atau karena kabar tentang dirinya, melainkan karena aku berselisih dengan beberapa muridnya. Aku pernah melontarkan ucapan yang tidak pantas tentang mereka. Namun, kemudian aku berpikir, 'Sebaiknya aku pergi menemui orang ini (Abu al-Abbas). Orang yang berada dalam kebenaran tentu mempunyai ciri dan tanda yang jelas.' Maka, aku bergegas mendatangi majelisnya. Ketika itu, ia tengah membahas masalah *nafs*, maqam para salik menuju Allah, serta kadar makrifat dan kedekatan mereka kepada-Nya, yang menurutnya terbagi ke dalam tiga tingkatan:

Tingkatan pertama adalah islam: tunduk, taat, dan melaksanakan berbagai ketentuan syariat; tingkatan kedua adalah iman:

mengenal hakikat syariat dan memahami berbagai konsekuensi ubudiyah; tingkatan ketiga adalah ihsan, yakni menyaksikan Allah Swt. di dalam kalbu.

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah ibadah, kemudian *ubûdiyah* (pengabdian), dan yang terakhir adalah *ubûdah* (penghambaan).

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah syariat, kedua hakikat, dan ketiga adalah *tahaqquq* (kesadaran bersama-Nya).

Beberapa kali ia mengatakan: ‘Dengan kata lain..., dengan kata lain...’, sehingga akalku menjadi terang. Akhirnya, aku sadar bahwa ia adalah orang yang telah menceduk ilmu langsung dari samudra ilahi. Maka, Allah menghilangkan rasa engganku kepadanya. Malam itu aku pulang ke rumah tanpa hasrat berkumpul dengan keluarga seperti biasanya. Satu perasaan asing yang tak kukenal menyergap hatiku. Akhirnya, aku pergi menyendiri ke satu tempat seraya menatap langit dan bintang-bintangnya, serta berbagai keajaiban ciptaan-Nya. Kembali, perasaan yang tak kukenal itu menggugah kalbuku. Karena itulah aku mengunjunginya kembali. Aku datang ke majelisnya dan ia memberi ijin kepadaku untuk masuk. Setelah masuk, ia berdiri dan dengan wajah berseri menyambutku dengan ramah sehingga aku disergap rasa malu. Aku merasa tidak layak mendapat perlakuan semacam itu. Ucapan pertama yang terlontar dari mulutku adalah: “Tuanku, demi Allah, aku mencintaimu.” Ia menjawab, “Semoga Allah mencintaimu sebagaimana kau mencintaiku.” Lalu aku mengadukan kerisauan dan kegelisahan yang kurasakan. Ia menjawab, “Hanya ada empat keadaan yang dialami seorang hamba: nikmat, cobaan, taat, dan maksiat. Jika berada dalam nikmat, bersyukurlah. Jika berada dalam cobaan, bersabarlah. Jika berada dalam taat, saksikanlah anugerah-Nya kepadamu. Jika berada dalam maksiat, segeralah bertobat.” Setelah mendengar nasihatnya, aku segera beranjak dari hadapannya. Semua kegelisahan dan kerisauan sirna laksana sehelai baju yang ditanggalkan.

Beberapa waktu kemudian, kami bertemu kembali dan ia bertanya, “Bagaimana keadaanmu?”

“Aku telah mencari kerisauan itu, tetapi tidak kutemukan.”

Ia berujar, “Malamku di wajahmu bersinar. Sedang kegelapannya mengitari manusia. Mereka semua diliputi kegelapan. Sementara kita bersama di terang cahaya siang. Demi Allah, istikamahlah! Jika istikamah, kau akan menjadi mufti dalam dua mazhab: ilmu lahir dan ilmu batin.”

Tentang keistikamahan itu, Ibn Athaillah menceritakan pengalamannya yang lain. Ia berkata, “Pada suatu hari aku pulang dari pengajian al-Fakih Makinuddin al-Asmar r.a. Ikut keluar bersamaku Abu al-Hasan al-Jaziri, murid Abu al-Hasan. Aku menyapa dan mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku dengan ramah dan wajah berseri-seri. Aku bertanya kepadanya, ‘Dari mana engkau mengenalku?’ Ia menjawab, ‘Tentu saja?! Aku pernah duduk di majelis Syekh Abu al-Abbas, kau juga ada di sana. Ketika kau pulang, aku berkata kepada Syekh Abu al-Abbas, ‘Pemuda itu sungguh baik. Ketika banyak anak muda yang putus belajar, ia tetap istikamah.’ Syekh Abu al-Abbas menjawab, ‘Wahai Abu al-Hasan, pemuda ini tidak akan mati sebelum menjadi dai yang menyeru kepada Allah.’” Segala puji bagi Allah, ucapannya terbukti menjadi kenyataan.

Ibn Athaillah begitu dekat dengan Abu al-Abbas. Ia tekun menghadiri majelis pengajiannya. Ada beberapa hal yang sedikit banyak menjelaskan hubungan keduanya, dan yang sekaligus mengungkapkan riwayat kehidupannya. Misalnya, sebuah riwayat mengatakan bahwa kakek Ibn Athaillah adalah seorang fakih yang menentang tasawuf.

Dalam *Lathâ'if al-Minan* disebutkan, “Seorang murid Syekh (Abu al-Abbas) bercerita kepadaku, ‘Syekh Abu al-Abbas pernah berkata, “Apabila Ibn Athaillah—fakih dari Iskandaria—datang, kabari aku!” Maka, ketika engkau datang, kami segera memberi-

tahu Syekh. Ia kemudian berkata, 'Mendekatlah!' Kami pun maju mendekatinya. Kemudian Syekh berujar:

Ketika kaum Quraisy mendustakan Rasulullah saw., Jibril a.s. mendatangnya beserta malaikat penguasa al-Akhsyabain (dua gunung di Makkah). Jibril a.s. kemudian berkata, "Ini adalah malaikat penguasa dua gunung ini. Allah memerintahkannya untuk menaati perintahmu dalam urusan kaum Quraisy." Kemudian malaikat itu mengucapkan salam seraya berkata, "Wahai Muhammad, jika kau mau, akan kutimpakan kedua gunung ini kepada mereka, dan pasti kulakukan." Namun, Rasulullah saw. menjawab, "Jangan! Aku berharap semoga ada keturunan mereka yang mengimani keesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu." Rasulullah saw. bersabar menghadapi mereka karena berharap bahwa ada anak keturunan mereka yang mengikutinya. Demikian pula kita bersabar menghadapi kakek sang fakih ini (Ibn Athaillah) demi dirinya.

Hanya saja, hasrat Ibn Athaillah untuk meniti jalan sufi tidak berjalan mulus. Ia dikenal sebagai pelajar yang menyukai ilmu pengetahuan dan gemar membaca buku. Di majelis tempatnya menuntut ilmu, banyak pelajar yang berbicara tentang ilmu lahir dan tasawuf. Ia menceritakan kisah berikut.

Beberapa pelajar berpendapat bahwa siapa yang berguru kepada seorang Syekh^A tidak akan mendapatkan ilmu lahir sedikit pun. Mendengar hal itu, tebersit kekhawatiran dalam hatiku karena aku tidak ingin kehilangan ilmu lahir, dan aku pun tidak ingin meninggalkan Syekh (Abu al-Abbas r.a.). Kerisauan itu memaksaku mendatangi Syekh. Saat itu, ia sedang makan sekerat daging. Aku berbisik di dalam hati, "Andai saja Syekh memberiku satu suap

^ADalam buku ini, istilah Syekh kerap digunakan, yang dibedakan dari istilah Fakih. Syekh mengacu pada guru sufi atau ilmu hakikat, sementara fakih mengacu pada guru ilmu syariat—*Peny.*

dari tangannya.” Belum lagi lintasan pikiranku berakhir, tiba-tiba ia menyodorkan sesuap makanan ke mulutku. Kemudian ia berujar, “Jika kau berteman dengan seorang pedagang, jangan berkata kepadanya: ‘Tinggalkan daganganmu dan kemarilah!’ Juga jangan berkata kepada seorang pekerja: ‘Tinggalkan pekerjaanmu dan kemarilah!’ Dan jangan berkata kepada pelajar: ‘Tinggalkan pelajar-anmu dan kemarilah!’ Posisikan setiap orang sesuai dengan posisi yang Allah berikan untuknya. Bagian seseorang yang Allah berikan lewat diri kita pasti akan sampai kepadanya. Para sahabat menyertai Rasulullah saw. dengan setia. Namun, Rasul tidak pernah berkata kepada [sahabat yang] pedagang, ‘Tinggalkan daganganmu!’ tidak juga kepada pekerja: ‘Tinggalkan pekerjaanmu!’ Rasulullah membiarkan mereka dengan usahanya masing-masing seraya memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah.”

Ketika ia mengikuti Syekh dan terus menyertainya, Ibn Athaillah pernah mengungkapkan satu keinginan yang ditolak Syekh. Ia bercerita, “Suatu kali aku menemui Syekh, sementara aku punya keinginan untuk meninggalkan *asbâb* (usaha), dan mengabdikan seluruh waktuku untuk beribadah, tidak disibukkan dengan ilmu lahir. Aku mengatakan kepadanya, ‘Hanya inilah cara untuk sampai kepada Allah.’ Namun, tanpa merespon ucapanku ia bercerita, ‘Aku punya seorang kawan di kota Qus. Namanya Ibn Nasyi. Ia seorang Syekh yang juga berprofesi sebagai wakil hakim. Ia merasa telah mendapatkan ilmu hakikat melalui diriku sehingga ia berkata, “Syekh, bolehkah aku meninggalkan pekerjaanku agar bisa terus menyertaimu?” Kukatakan kepadanya, “Bukan begitu caranya. Tetaplah dalam posisi yang Allah berikan kepadamu. Bagian untukmu yang Allah berikan lewat diriku pasti akan sampai kepadamu.” Itulah ahwal kaum *shiddiqîn*. Mereka keluar dari sesuatu ketika Allah Swt. sendiri yang mengeluarkan mereka.’ Mendengar kisah itu, aku (Ibn Athaillah) segera beranjak dari hadapannya. Allah telah membersihkan lintasan pikiran

itu dari hatiku seperti menanggalkan sehelai pakaian. Dan aku pun rela dengan kedudukan yang Allah berikan kepadaku.”

Abu al-Abbas telah berhasil mengantarkan muridnya yang cerdas itu kepada kedudukan yang layak, sebagaimana ditunjukkan oleh dua cerita berikut. Ibn Athaillah berkata, “Aku pernah berkata kepada beberapa murid Syekh, ‘Aku ingin Syekh memerhatikan dan memikirkan diriku.’ Hal itu kemudian disampaikan kepada Syekh. Ketika aku menemui Syekh r.a., ia berkata, ‘Jangan menuntut Syekh untuk memerhatikan dirimu. Tetapi tuntutlah dirimu untuk memerhatikan Syekh. Karena perhatian Syekh kepadamu sesuai dengan perhatianmu kepadanya.’ Lebih lanjut ia mengatakan, ‘Kau ingin menjadi apa? Demi Allah, kau akan mendapat anugerah besar. Demi Allah, kau akan mendapat anugerah besar.’[^] Hanya itu yang kudengar darinya. Berkat anugerah Allah, ternyata ucapannya menjadi kenyataan.”

Di bagian lain Ibn Athaillah berkata, “Sayid Jamaluddin, putra Syekh Abu al-Abbas, pernah berujar, ‘Aku memberitahu Syekh bahwa mereka (para fakih—*peny.*) ingin memberikan ilmu fikih kepada Ibn Athaillah. Mendengar kabar itu, Syekh menjawab, ‘Biarkan mereka memberikan ilmu fikih kepadanya, sementara aku akan memberinya ilmu tasawuf.’ Dan ketika aku bertemu dengan Syekh, ia menegaskan, ‘Apabila fakih Nasiruddin ingin menjadikanmu seperti kakekm, lalu ia duduk di satu sisi, sementara aku duduk di sisi lain, maka insya Allah kau akan mampu berbicara dalam dua ilmu sekaligus.’ Itulah yang dikatakan Syekh Abu al-Abbas r.a.”

Kenyataannya, berbagai hikmah yang diajarkan Ibn Athaillah kepada kita berasal dari peninggalan Abu al-Abbas al-Mursi dan dari seorang ulama besar lainnya, Abu al-Hasan al-Syadzili r.a.

[^]Dalam buku *Īqāzh al-Himam fi Syarh al-Hikam* karya Ajibah al-Hasani, frase ini berbunyi: “Demi Allah, kau akan punya peran yang besar. Demi Allah, kau akan punya peran yang besar.”—*Peny.*

Ibn Athaillah telah menggoreskan penanya untuk menyeru ke jalan Allah. Ia telah menuliskan mutiara berharga ini sebagai len-tera dan bintang yang memberikan petunjuk kepada para pejalan menuju Allah Swt. Buku ini penuh berkah, karena menceritakan dua sosok agung yang telah mencapai puncak ketinggian ruhani, yaitu Imam besar Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. dan Imam Besar Abu al-Abbas al-Mursi r.a.

Jalan menuju puncak ketinggian ruhani itu tidaklah gampang. Bayarannya pun teramat mahal. Tingkatan itu harus dicapai dengan mengendalikan hawa nafsu, beribadah di malam hari, berpuasa di siang hari, dan beramal setiap saat untuk memperoleh rida Allah Swt.

Mereka berdua telah berjuang di jalan Allah sepanjang hidup. Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. mengawali hidupnya dengan dua hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang yang hendak meniti jalan Allah, yaitu ilmu dan ibadah. Setiap salik harus memiliki ilmu karena ia harus meneladani Rasulullah saw. Kalau tidak, ia tidak akan pernah berhasil. Meneladani Rasulullah saw. hanya bisa dilakukan dengan cara mempelajari Sunah secara mendalam dan sejarah kehidupan Nabi dengan saksama.

Semboyan, prinsip, landasan, dan pedoman hidup Rasulullah saw. berasal dari kitab suci. Dengan demikian, jalan untuk mendekat kepada Allah Swt. adalah menjadikan Alquran sebagai semboyan, prinsip, landasan, dan pedoman hidup.

Semua itu telah dipelajari oleh Abu al-Hasan al-Syadzili dengan sangat baik sehingga ia menjadi ulama yang mencapai puncak pengetahuan. Ia kerap menggunakan beberapa buku sebagai bahan pengajaran murid-muridnya:

1. *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, yang ditulis oleh Imam al-Ghazali ketika berkhalwat, beribadah, dan dekat dengan Allah Swt. Buku ini adalah buah kedekatannya dengan Allah. Ia adalah sebaik-baik harta simpanan manusia. Imam al-Nawawi pernah berkomentar,

“*Ihyâ*’ nyaris laksana Alquran,” sebab rujukannya adalah Alquran. Imam al-Nawawi sendiri adalah pakar sunah dan fikih sehingga komentarnya itu tentu mempunyai nilai tersendiri. Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. selalu membacakan dan mengajarkan buku itu kepada murid-muridnya.

2. *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, yang menjadi salah satu bacaan Imam al-Ghazali ketika meniti jalan sufi. Menurut Abu al-Hasan, *Qût al-Qulûb* ibarat makanan. Ia selalu membacakan dan mengajarkannya.

3. *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, buku yang dianggap KUHP-nya tasawuf. Ia ditulis oleh Imam al-Qusyairi, bukan hanya untuk tujuan pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi neraca ajaran sufi dan standar amal perbuatan mereka. Tentang hal ini, Imam al-Qusyairi berkata,[^]

“Ketahuilah bahwa sebagian besar ahli hakikat telah pergi. Kini, yang tersisa hanya peninggalan mereka. Sama seperti ungkapan penyair:

*Kemahnya memang tampak bagaikan kemah mereka
Namun kulihat wanitanya tidaklah sama dengan mereka*

Aku melihat ada kemunduran di jalan tarekat. Bahkan ia telah lenyap entah kemana. Beberapa ulama yang menjadi panutan telah tiada. Para pemuda yang mengikuti jalan dan sunah mereka teramat langka. Sikap warak telah punah dan lembarannya telah dilipat, sementara sikap tamak bertambah parah.

Kehormatan syariat telah menyingkir dari hati umat. Mereka tidak lagi memedulikan agama. Mereka tidak mau membedakan antara yang halal dan yang haram, mencampakkan kehormatan dan rasa malu, menyepelekan ibadah, mengecilkan arti puasa dan

[^]*al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, h. 27.

salat, terkungkung dalam kealpaan, cenderung mengikuti syahwat, mengabaikan berbagai larangan, serta mengambil keuntungan dari kalangan awam, wanita, dan para penguasa.

Mereka tak pernah puas melakukan berbagai keburukan. Bahkan mereka mengaku telah mencapai hakikat dan kedudukan yang paling tinggi. Mereka mengaku telah terbebas dari ikatan belenggu, telah mencapai hakikat *wishâl* (sampai kepada Tuhan), dan telah mencapai al-Haqq sehingga yang berlaku atas mereka adalah hukum-hukum-Nya. Mereka tidak dicela ketika melakukan atau meninggalkan sesuatu. Mereka mengaku rahasia ketuhanan telah disingkapkan untuk mereka, hukum-hukum manusia tidak lagi berlaku atas mereka dan, setelah fana, mereka berada bersama cahaya ketuhanan. Orang yang berbeda pandangan dengan mereka dianggap tidak sebanding atau setaraf dengan mereka. Orang yang ingin mengubah pandangan mereka malah dianggap sebagai golongan yang harus disingkirkan.

Sekarang ini, bencana datang tak kunjung bosan, yang sebagiannya telah kupaparkan di atas. Aku berhasrat besar untuk membeberkan kemungkarannya yang menempuh tarekat seperti itu; menentang para pengikutnya yang berbuat keburukan, dan membela orang yang teraniaya karena berbeda pandangan dengan mereka. Saat ini, mereka banyak menebarkan teror dan ancaman kepada orang yang tidak sehaluan dengan mereka.

Aku melihat penyimpangan itu semakin jauh—semoga Allah melimpahkan karunia-Nya dengan menyadarkan orang yang menyimpang dari sunah yang mulia dan yang mengabaikan adab tarekat ini; kesesatan itu tampak semakin parah; kebanyakan manusia zaman ini larut dalam kebiasaan mereka dan semakin lupa diri. Aku mengasihani mereka yang mengira bahwa jalan sufi dibangun di atas aturan mereka itu[^] dan meyakini bahwa itulah jalan yang dilewati para salaf saleh.

Karena sebab-sebab itulah aku menulis kitab ini (*al-Risâlah al-Qusyayriyyah*) untuk kalian. Semoga Allah memuliakan kalian. Di dalamnya aku menyertakan riwayat hidup beberapa syekh sufi,

[^]Beberapa pernyataan dan pengakuan mereka.

juga pembahasan tentang adab, akhlak, muamalah, dan akidah yang terpatri dalam hati mereka, serta tentang nasihat mereka, dan cara mereka menapaki tarekat ini dari awal hingga puncak. Semua itu dimaksudkan agar menjadi kekuatan dan petunjuk bagi para salik. Semoga pengakuan kalian pada karya ini menjadi saksi atas diriku. Dan semoga keluhan yang kalian sampaikan menjadi penghibur dukaku. Semoga Allah memberikan karunia dan balasan. Aku senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap penjelasan yang kusampaikan. Aku berlindung kepadanya dari segala kesalahan. Aku meminta ampunan dan maaf-Nya. Dialah Zat yang layak atas segala keutamaan dan Mahakuasa atas segala sesuatu.”

4. Ia juga mengajarkan kepada para muridnya *Khatm al-Awliyâ'*, salah satu buku yang ikut memicu munculnya pergolakan dalam pemikiran Islam dan tasawuf.

5. Sementara dalam bidang tafsir, Imam Abu al-Hasan mengajarkan kepada para muridnya *al-Muharrar al-Wajîz*, buku yang diapresiasi oleh para ulama salaf maupun mutakhir.

6. Untuk murid-murid tingkat lanjutan dan khusus, Syekh Abu al-Hasan r.a. mengajarkan *al-Mawâqif*. Diperlukan kemampuan dan kesiapan khusus untuk mengkaji buku ini.

Masih ada buku-buku lain yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Namun kami tidak hendak mengutarakan semuanya. Kami hanya ingin menjelaskan bahwa tasawuf sejati sangat memerhatikan aspek ilmiah berikut buku-buku rujukan yang benar-benar sesuai dengan pemikiran salaf saleh.

Seperti gurunya, Abu al-Abbas pun mengajarkan buku-buku itu serta beberapa buku lain kepada murid-muridnya. Menurut Ibn Athaillah, buku yang digunakan oleh Abu al-Abbas dalam bidang ushuludin adalah *al-Irsyâd*, dalam bidang hadis *al-*

Mashâbih, dalam bidang fikih *al-Taḥdzīb* dan *al-Risâlah*, dan dalam bidang tafsir buku karya *Ibn Athiyyah*.

Hubungan antara Abu al-Hasan r.a. dan Abu al-Abbas r.a. sangatlah dekat. Kedekatan keduanya bisa tergambar dari mimpi seorang alim yang diriwayatkan oleh Ibn Athaillah dari seorang sahabatnya:

Seorang alim dan saleh bermimpi seolah-olah ia sedang berkumpul bersama beberapa orang di sebuah pekuburan kecil. Pandangan mereka tertuju ke langit. Salah seorang dari mereka berkata, "Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili turun dari langit dan Syekh Abu al-Abbas menunggu bersiap-siap menyambutnya." Orang alim itu kemudian berkata, "Aku melihat Syekh Abu al-Hasan turun dari langit berpakaian putih-putih. Ketika Syekh Abu al-Abbas melihatnya, ia berdiri tegak dan bersiap menyambutnya. Syekh Abu al-Hasan kemudian turun kepadanya dan masuk melalui ubun-ubun Syekh Abu al-Abbas, dan kemudian menghilang di dalamnya. Saat itulah aku terbangun."

Ada beberapa hal yang bisa dicatat dari mimpi itu: Abu al-Hasan turun dari langit; berpakaian putih-putih; Abu al-Abbas bersiap-siap menyambutnya seraya berdiri tegak di atas tanah, dan; Abu al-Hasan masuk melalui ubun-ubun Abu al-Abbas, dan kemudian sirna. Dengan demikian, mimpi itu bermakna bahwa Abu al-Hasan dan Abu al-Abbas menyatu menjadi satu entitas. Dengan kata lain, Abu al-Abbas adalah penerus Abu al-Hasan.

Kenyataan yang terjadi membuktikan kebenaran mimpi ini. Kita bisa menemukan kesamaan antara pemikiran Abu al-Hasan dan Abu al-Abbas; setiap pemikiran yang bersumber dari Abu al-Hasan tidak akan ditentang oleh Abu al-Abbas. Begitupun sebaliknya.

Kedua tokoh agung itulah yang dibahas dalam buku *Lathâ'if al-Minan* ini.



“Malamku di wajahmu bersinar. Sedang kegelapannya mengitari manusia. Mereka semua diliputi kegelapan. Sementara kita bersama di terang cahaya siang. Demi Allah, istikamahlah! Jika istikamah, kau akan menjadi mufti dalam dua mazhab: ilmu lahir dan ilmu batin.”

(Ucapan Abu al-Abbas kepada Ibn Athaillah)



Ketertarikan saya pada buku *Lathâ'if al-Minan* sudah terpatri sejak lama. Saya telah membacanya secara cermat ketika menyiapkan tulisan tentang Imam Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Kemudian saya membacanya kembali ketika menyiapkan tulisan tentang Imam Abu al-Abbas al-Mursi. Setelah itu, saya sering membacanya pada beberapa kesempatan. Misalnya, ketika saya menulis komentar tentang penulis buku ini, Ibn Athaillah al-Sakandari r.a., ketika menerbitkan *Syarh al-Hikam* (Uraian atas buku *al-Hikam*) karya Imam Ibn Abbad dan *Syarh al-Hikam* karya Imam Ahmad al-Zarruq. Setiap kali membaca dan menelaahnya, saya berharap buku itu bisa tersebar luas dalam bentuk yang ringan dan sederhana, baik dari segi *tahqîq* maupun komentarnya.

Keinginan untuk menyunting dan menerbitkan buku itu selalu terhalang oleh terbatasnya waktu, namun “*Kalian tidak akan mampu melakukan kecuali dengan kehendak Allah.*”

Tahun demi tahun berlalu dan saya semakin terpicat oleh keindahan buku ini, dan setiap saat saya mencermati halaman demi halamannya. Setiap usai membaca, saya letakkan kembali buku itu di tempatnya, berharap suatu ketika peluang datang untuk menerbitkannya. Dengan izin Allah, kesempatan itu akhirnya muncul pada saat peresmian Masjid Ibn Athaillah al-Sakandari, yang terletak persis di samping makamnya.

Tadinya, kondisi makam Ibn Athaillah al-Sakandari sangat tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya. Para peziarah nyaris tidak mengetahui tempatnya. Kondisi itu berlangsung berabad-abad sampai Allah Swt. menggerakkan hati seorang saleh, Abdul Halim Mujahid—semoga kebaikan dan kemudahan selalu meliputinya di mana pun ia berada—untuk membangun masjid yang sesuai dengan kedudukan Ibn Athaillah al-Sakandari. Akhirnya, masjid yang penuh berkah dan cahaya itu berdiri tegak di samping makam Ibn Athaillah. Tentu saja orang-orang saleh, dan khususnya kalangan Syadzilyah, menyambutnya dengan gembira. Semoga Allah memberikan balasan kepada Abdul Halim Mujahid

dengan balasan terbaik dan memberinya ganjaran yang melimpah. Dan semoga ia selalu diilhami untuk melakukan kebaikan.

Tak layak rasanya saya menulis pengantar untuk buku yang teramat indah ini. Buku ini sangat berharga; setiap pembaca akan menikmati gaya bahasanya yang indah dan akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Keindahan dan keluwesan, itulah karakter karya Ibn Athaillah. Gaya bahasanya terasa sangat menawan dan materinya teramat berharga. Gaya bahasa dan kandungannya memancarkan sisi ruhani yang menjadi ciri khas tulisan para wali Allah. Dengan melihat para wali Allah, kita akan teringat kepada Allah. Dengan membaca karya-karya mereka, kita akan dituntun dan dibimbing menuju Allah Swt. Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. berkata, “*Ihyâ* memberikan pengetahuan, sementara *Qût al-Qulûb* memberikan cahaya.” Keduanya memancarkan pengetahuan dan cahaya. Seperti itu pulalah karya-karya Ibn Athaillah; selain pengetahuan dan cahaya, para pembaca karya-karyanya merasakan kenikmatan membaca karena gaya bahasanya yang apik. Puncak keindahan gaya bahasa Ibn Athaillah terukir dalam buku *al-Hikam*, yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Abduh, “Nyaris seperti Alquran.” Dan buku-bukunya yang lain tak kalah indahnya dari *al-Hikam*. Kata-katanya begitu menawan bagaikan butiran permata. Permatanya laksana mutiara. Mutiaranya laksana intan. Dan intannya dari jenis yang teramat langka.

Puncak keindahan itu bisa kita lihat dalam munajat-munajat Ibn Athaillah yang tak pernah bosan dipanjatkan oleh para ulama saleh sebelum fajar sehingga mereka merasakan buahnya menyinari jiwa mereka dan memancarkan cahaya di dalam hati mereka.

Berikut ini beberapa munajat yang sering dilantunkan dengan begitu menawan. Sengaja saya sisipkan butir-butir permata ini di sela-sela pembicaraan kita tentang Ibn Athaillah.

إِلَهِي أَنَا الْفَقِيرُ فِي غِنَايَ فَكَيْفَ لَا أَكُونُ فَقِيرًا فِي فَقْرِي.

“Tuhanku, aku fakir dalam kayaku; apatah lagi dalam fakirku!”

إِلَهِي أَنَا الْجَهُولُ فِي عِلْمِي فَكَيْفَ لَا أَكُونُ جَهُولًا فِي جَهْلِي.

“Tuhanku, aku bodoh dalam tahuku; apatah lagi dalam bodohku!”

إِلَهِي إِنَّ اخْتِلَافَ تَدْبِيرِكَ وَ سُرْعَةَ حُلُولِ مَقَادِيرِكَ مَنَعَا عِبَادَكَ الْعَارِفِينَ بِكَ عَنِ السُّكُونِ إِلَى الْعَطَاءِ وَالْيَأْسِ مِنْكَ فِي بَلَاءٍ.

“Tuhanku, keragaman pengaturan-Mu dan kecepatan takdir-Mu telah menghalangi para hamba-Mu yang arif untuk merasa tenang dalam pemberian dan putus asa dari-Mu dalam ujian.”

إِلَهِي مَنِّي مَا يَلِيْقُ بِلُؤْمِي وَمِنْكَ مَا يَلِيْقُ بِكِرْمِكَ.

“Tuhanku, segala yang datang dariku sesuai dengan kehinaanku, segala yang datang dari-Mu sesuai dengan kemuliaan-Mu.”

إِلَهِي وَصَفْتَ نَفْسَكَ بِاللُّطْفِ وَالرَّأْفَةِ بِي قَبْلَ وُجُودِ ضَعْفِي
أَفْتَمْنَعْنِي مِنْهُمَا بَعْدَ وُجُودِ ضَعْفِي.

“Tuhanku, Engkau telah menetapkan bagi-Mu sifat kasih kepadaku sejak sebelum kelemahanku mewujud. Maka, apakah Engkau akan menghalangiku dari sifat-Mu itu setelah kelemahanku mewujud.”



Munajat Ibn Athaillah

“Tuhanku, keluarkan aku dari hinanya diri! Sucikan aku dari keraguan dan syirik sebelum masuk liang kubur! Kepada-Mu aku meminta pertolongan. Maka, tolonglah aku! Kepada-Mu aku bersandar maka jangan tinggalkan diriku! Kepada-Mu aku mengaitkan diri maka jangan jauhkan diriku! Di pintu-Mu aku bersimpuh maka jangan Kauusir aku! Kepada-Mu aku meminta maka jangan kecewakan diriku! Serta karunia-Mu yang kuinginkan maka jangan Kau haramkan aku darinya!”



إِلَهِي إِنَّ ظَهَرَ الْمَحَاسِنُ مِنِّي فَبِفَضْلِكَ وَلَكَ الْمِنَّةُ عَلَيَّ وَ إِنَّ
ظَهَرَ الْمَسَاوِيءُ مِنِّي فَبِعَدْلِكَ وَلَكَ الْحُجَّةُ عَلَيَّ.

“Tuhanku, segala kebaikan diriku adalah berkat anugerah-Mu, Engkau berhak memberi kepadaku. Dan segala keburukan diriku semata-mata karena keadilan-Mu, Engkau berhak menuntutku.”

إِلَهِي كَيْفَ تَكْلِنِي إِلَى نَفْسِي وَقَدْ تَوَكَّلْتُ بِِي وَكَيْفَ أَضَامُ وَأَنْتَ
النَّصِيرُ لِي أَمْ كَيْفَ أَخِيبُ وَأَنْتَ الْحَفِيُّ بِي هَا أَنَا أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
بِفَقْرِي إِلَيْكَ وَكَيْفَ أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِمَا هُوَ مُحَالٌ أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ
أَمْ كَيْفَ أَشْكُو إِلَيْكَ حَالِي وَهِيَ لَا تَخْفَى عَلَيْكَ أَمْ كَيْفَ أُتْرَجِمُ
لَكَ بِمَقَالِي وَهُوَ مِنْكَ بَرَزَ إِلَيْكَ أَمْ كَيْفَ تَخِيبُ آمَالِي وَهِيَ قَدْ
وَفَدَّتْ إِلَيْكَ أَمْ كَيْفَ لَا تَحْسُنُ أَحْوَالِي وَ بِكَ قَامَتْ وَ إِلَيْكَ.

“Tuhanku, bagaimana mungkin Kaubiarkan aku mengurus diriku sementara Engkau telah menjaminku? Bagaimana mungkin aku akan dizalimi sementara Engkaulah penolongku? Bagaimana mungkin aku kecewa sementara Engkau mengasihiku? Inilah diriku yang mendekat kepada-Mu melalui rasa butuhku kepada-Mu. Bagaimana mungkin aku akan mendekat kepada-Mu dengan sesuatu yang tidak mungkin sampai kepada-Mu? Bagaimana aku akan mengeluhkan keadaanku kepada-Mu sementara Engkau mengetahuinya? Dan, bagaimana aku akan menerjemahkannya lewat kata-kata sementara semua itu berasal dari-Mu dan kembali kepada-Mu? Bagaimana mungkin aku memutuskan harapan sementara ia telah sampai kepada-Mu? Bagaimana mungkin keadaanku tidak menjadi baik sementara ia berasal dari-Mu dan kembali kepada-Mu?”

إِلَهِي مَا أَلْطَفَكَ بِي مَعَ عَظِيمِ جَهْلِي وَمَا أَرْحَمَكَ بِي مَعَ قَبِيحِ
فِعْلِي.

“Tuhanku, betapa Engkau sangat mengasihiku padahal aku begitu dungu. Betapa Engkau menyayangiku padahal begitu buruk perbuatanku.”

إِلَهِي مَا أَقْرَبَكَ مِنِّي وَمَا أَبْعَدَنِي عَنْكَ.

“Tuhanku, betapa Engkau sangat dekat kepada-Ku dan betapa aku sangat jauh dari-Mu.”

إِلَهِي مَا أَرَأَفَكَ بِي فَمَا الَّذِي يَحْجُبُنِي عَنْكَ.

“Tuhanku, Engkau sangat mengasihiku. Jadi, apakah yang menghibabiku dari-Mu.”

إِلَهِي قَدْ عَلِمْتُ بِاخْتِلَافِ الْأَثَارِ وَتَنَقُّلَاتِ الْأَطْوَارِ أَنَّ مُرَادَكَ
مِنِّي أَنْ تَتَعَرَّفَ إِلَيَّ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى لَا أَجْهَلَكَ فِي شَيْءٍ.

“Tuhanku, lewat perubahan keadaan dan pergantian masa aku menyadari bahwa Engkau hendak memperkenalkan diri-Mu kepadaku dalam segala sesuatu sehingga aku tidak lalai dari-Mu dalam setiap waktu.”

إِلَهِي كُلَّمَا أَخْرَسَنِي لُؤْمِي أَنْطَقَكَ كَرَمَكَ وَكُلَّمَا أَيَّاسَتْنِي أَوْصَا فِي
أَطْمَعَتْنِي مِنْتُكَ.

“Tuhanku, ketika dosa-dosa membuatku bisu, kemurahan-Mu membuatku kembali berbicara. Setiap kali perangaiku membuatku putus asa, karunia-Mu membuatku kembali berharap.”

إِلَهِي مَنْ كَانَتْ مَحَاسِنُهُ مَسَاوِيَّ فَكَيْفَ لَا تَكُونُ مَسَاوِيَّهُ
مَسَاوِيَّ وَمَنْ كَانَتْ حَقَائِقُهُ دَعَاوِيَّ فَكَيْفَ لَا تَكُونُ دَعَاوِيَّهُ
دَعَاوِيَّ.

“Tuhanku, siapa yang kebbaikannya berupa keburukan, apa-
tah lagi keburukannya? Dan siapa yang kebenarannya sekadar
pengakuan, tentu pengakuannya hanya kepalsuan.”

إِلَهِي حُكْمَكَ النَّافِذُ وَمَشِيئَتَكَ الْقَاهِرَةُ لَمْ يَتْرُكَا لِيذِي مَقَالٍ
مَقَالًا وَلَا لِيذِي حَالٍ حَالًا.

“Tuhanku, keputusan-Mu yang pasti berlaku dan kehendak-Mu
yang tak tertolak membuat kelu mereka yang pandai bicara
dan membuat ringkih mereka yang tampak berlebih.”

إِلَهِي كَمْ مِنْ طَاعَةٍ بَنَيْتُهَا وَحَالَةٍ شَيَّدْتُهَا هَدَمَ اعْتِمَادِي عَلَيْهَا
عَدْلُكَ بَلْ أَقَالَنِي مِنْهَا فَضْلُكَ.

“Tuhanku, betapa banyak ketaatan yang kulakukan dan keada-
an yang telah kuperbaiki, tiba-tiba harapanku kepadanya di-
hancurkan oleh keadilan-Mu. Namun, karunia-Mu kemudian
membebaskanku darinya.”

إِلَهِي إِنَّكَ تَعْلَمُ وَإِنْ لَمْ تَدُمْ الطَّاعَةَ مِنِّي فِعْلًا جَزْمًا فَقَدْ
دَامَتْ مَحَبَّةً وَعَزْمًا.

“Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa meskipun aku tidak te-
rus melakukan ketaatan, namun aku tetap berniat dan men-
cintai ketaatan.”

إِلَهِي كَيْفَ أَعِزُّمُ وَأَنْتَ الْقَاهِرُ وَكَيْفَ لَا أَعِزُّمُ وَأَنْتَ الْأَمْرُ.

“Tuhanku, bagaimana aku akan bertekad sementara Engkau yang menentukan? Tetapi, bagaimana aku tidak akan bertekad sementara Engkau yang memberi perintah?”

إِلَهِي تَرُدُّدِي فِي الْأَثَارِ يُوجِبُ بَعْدَ الْمَزَارِ فَاجْمَعْنِي عَلَيْكَ
بِخِدْمَةٍ تُوَصِّلُنِي إِلَيْكَ.

“Tuhanku, hilir-mudikku di alam benda ini menjauhkan perjalanan. Maka, dekatkanlah aku kepada-Mu lewat pengabdian yang mengantarkanku kepada-Mu.”

إِلَهِي كَيْفَ يُسْتَدَلُّ عَلَيْكَ بِمَا هُوَ فِي وُجُودِهِ مُفْتَقِرٌ إِلَيْكَ أَيْكُونُ
لِغَيْرِكَ مِنَ الظُّهُورِ مَا لَيْسَ لَكَ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الْمُظْهَرُ لَكَ مَتَى
غَبَّتْ حَتَّى تَحْتَاجَ إِلَى دَلِيلٍ يَدُلُّ عَلَيْكَ وَ مَتَى بَعُدَّتْ حَتَّى
تَكُونَ الْأَثَارُ هِيَ الَّتِي تُوصِّلُ إِلَيْكَ.

“Tuhanku, bagaimana mungkin sesuatu yang bergantung kepada-Mu dijadikan petunjuk kepada-Mu? Adakah yang lebih terang dari-Mu sehingga dapat dijadikan petunjuk kepada-Mu? Kapankah Engkau tersembunyi sehingga dibutuhkan dalil yang menunjukkan keberadaan-Mu? Dan kapankah Engkau jauh sehingga alam ini dianggap bisa mengantarkan kepada-Mu?”

إِلَهِي عَمِيَتْ عَيْنٌ لَا تَرَكَ عَلَيْهَا قَرِيبًا رَقِيبًا وَخَسِرَتْ صَفْقَةٌ
عَبْدٌ لَمْ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ حُبِّكَ نَصِيبًا.

“Tuhanku, sungguh telah buta mata yang tidak mampu melihat-Mu sebagai Zat yang dekat dan mengawasi. Dan sungguh merugi hamba yang tidak menyertakan cinta kepada-Mu.”

إِلَهِي أَمَرْتَ بِالرُّجُوعِ إِلَى الْأَثَارِ فَارْجِعْنِي إِلَيْهَا بِكِسْوَةِ الْأَنْوَارِ
وَهِدَايَةِ الْإِسْتِبْصَارِ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ مِنْهَا كَمَا دَخَلْتُ إِلَيْكَ مِنْهَا
مَصُونِ السِّرِّ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهَا وَمَرْفُوعِ الْهَمَّةِ عَنِ الْإِعْتِمَادِ عَلَيْهَا
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Tuhanku, Engkau menyuruhku kembali ke alam ini. Maka, kembalikan aku kepadanya diliputi selubung cahaya dan petunjuk mata hati sehingga aku bisa kembali kepada-Mu dari alam ini seperti ketika aku masuk kepada-Mu darinya dengan jiwa yang terpelihara dari mencintainya dan enggan bersandar kepadanya. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

إِلَهِي هَذَا ذُلِّي ظَاهِرٌ بَيْنَ يَدَيْكَ وَهَذَا حَالِي لَا يَخْفَى عَلَيْكَ مِنْكَ
أَطْلُبُ الْوُصُولَ إِلَيْكَ وَبِكَ أَسْتَدِلُّ عَلَيْكَ فَاهْدِنِي بِنُورِكَ إِلَيْكَ
وَأَقِمْنِي بِنُورِكَ إِلَيْكَ وَ أَقِمْنِي بِصِدْقِ الْعُبُودِيَّةِ بَيْنَ يَدَيْكَ.

“Tuhanku, inilah kehinaanku tampak jelas di hadapan-Mu. Inilah diriku yang tidak tersembunyi dari-Mu. Kepada-Mu aku memohon untuk sampai kepada-Mu dan dengan-Mu aku meminta petunjuk menuju-Mu. Tuntunlah aku menuju-Mu lewat cahaya-Mu. Tempatkanlah aku di hadapan-Mu lewat pengabdian yang tulus.”

إِلَهِي عَلِّمْنِي مِنْ عِلْمِكَ الْمَخْزُونِ وَصُنِّي بِسِرِّ اسْمِكَ الْمَصُونِ.

“Tuhanku, ajarkan kepadaku dari samudra ilmu-Mu yang terjaga! Lindungi aku dengan rahasia nama-Mu yang terpelihara!”

إِلَهِي حَقِّقْنِي بِحَقَائِقِ أَهْلِ الْقُرْبِ وَاسْلُكْ بِي مَسَالِكَ أَهْلِ
الْجَذْبِ.

“Tuhanku, wujudkan aku dalam hakikat orang-orang yang dekat kepada-Mu dan masukkan aku ke jalan orang yang ditarik menuju-Mu.”

إِلَهِي أَغْنِنِي بِتَدْبِيرِكَ عَنْ تَدْبِيرِي وَبِاخْتِيَارِكَ عَنِ اخْتِيَارِي
وَأَوْقِفْنِي عَلَى مَرَازِضِ اضْطِرَارِي.

“Tuhanku, cukupkan aku dengan pengaturan-Mu, bukan pengaturanku sendiri, dengan pilihan-Mu, bukan pilihanku sendiri. Tempatkan aku di tempat yang aku merasa sangat membutuhkan-Mu.”

إِلَهِي أَخْرِجْنِي مِنْ دُلِّ نَفْسِي وَطَهِّرْنِي مِنْ شَكِّي وَشِرْكِي قَبْلَ
حُلُولِ رَمْسِي بِكَ أَسْتَنْصِرُ فَأَنْصُرْنِي وَ عَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ فَلَا تَكِلْنِي
وَلَجَنَاتِكَ أَنْتَسِبُ فَلَا تُبْعِدْنِي وَبِبَابِكَ أَقِفْ فَلَا تَطْرُدْنِي وَإِيَّاكَ
أَسْأَلُ فَلَا تُخَيِّبْنِي وَفِي فَضْلِكَ أَرْغَبُ فَلَا تُحْرِمْنِي.

“Tuhanku, keluarkan aku dari hinanya diri! Sucikan aku dari keraguan dan syirik sebelum masuk liang kubur! Kepada-Mu aku meminta pertolongan. Maka, tolonglah aku! Kepada-Mu aku bersandar maka jangan tinggalkan diriku! Kepada-Mu aku mengaitkan diri maka jangan jauhkan diriku! Di pintu-Mu aku bersimpuh maka jangan Kausir aku! Kepada-Mu aku meminta maka jangan kecewakan diriku! Serta karunia-Mu yang kuinginkan maka jangan Kau haramkan aku darinya!”

إِلَهِي تَقَدَّسَ رِضَاكَ أَنْ تَكُونَ لَهُ عِلَّةٌ مِنْكَ فَكَيْفَ تَكُونَ لَهُ عِلَّةٌ
مِنِّي أَنْتَ الْعَنِي بِذَاتِكَ عَنْ أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ النُّفْعُ مِنْكَ فَكَيْفَ
لَا تَكُونُ غَنِيًّا عَنِّي.

“Tuhanku, rida-Mu sama sekali tak bergantung pada sebab dari-Mu. Maka, bagaimana mungkin rida-Mu bergantung kepada sebab dariku? Engkau Mahacukup dengan zat-Mu sehingga tidak membutuhkan manfaat dari-Mu. Jadi, bagaimana mungkin Engkau membutuhkan sesuatu dariku?”

إِلَهِي إِنَّ الْقَضَاءَ وَالْقَدَرَ غَلَبَنِي وَ إِنَّ الْهَوَى بِوَثَائِقِ الشَّهْوَةِ
أَسْرَنِي فَكُنْ أَنْتَ النَّصِيرُ لِي حَتَّى تَنْصُرَنِي فِي نَفْسِي وَتَنْصُرَ بِي
وَاعْنِنِي بِجُودِكَ حَتَّى أَسْتَغْنِي بِكَ عَنْ طَلْبِي. أَنْتَ الَّذِي
أَشْرَقْتَ الْأَنْوَارَ فِي قُلُوبِ أَوْلِيَانِكَ حَتَّى عَرَفُوكَ وَوَحَّدُوكَ وَأَنْتَ
الَّذِي أزلْتَ الْأَعْيَارَ مِنْ قُلُوبِ أَحْبَابِكَ حَتَّى لَمْ يُحِبُّوا سِوَاكَ
وَلَمْ يَلْجَأُوا إِلَى غَيْرِكَ أَنْتَ الْمُؤْنِسُ لَهُمْ حَيْثُ أَوْحَشْتَهُمْ
الْعَوَالِمُ وَأَنْتَ الَّذِي هَدَيْتَهُمْ حَتَّى اسْتَبَانَتْ لَهُمُ الْمَعَالِمُ. مَاذَا
وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ ؟ وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ ؟ لَقَدْ خَابَ مَنْ
رَضِيَ دُونَكَ بَدَلًا وَلَقَدْ خَسِرَ مَنْ بَغَى عَنْكَ حَوْلًا.

“Tuhanku, ketentuan dan ketetapan-Mu telah mengalahkannya. Namun, hasrat terhadap ikatan syahwat telah menawannya. Karena itu, jadilah penolong yang menolongku dan menolong yang lain lewat diriku. Cukupkan aku dengan kemurahan-Mu sehingga aku tak perlu lagi meminta. Engkaulah yang menerbitkan cahaya di dalam hati para wali-Mu sehingga mereka mengenal dan mengesakan-Mu. Engkaulah yang menghilangkan kotoran dunia dari hati para kekasih-Mu sehingga mereka

tidak mencintai selain-Mu dan hanya bersandar kepada-Mu. Engkaulah penenteram hati mereka ketika dunia merisaukan mereka. Engkaulah yang memberi petunjuk kepada mereka sehingga semua tanda menjadi terang. Adakah yang tersisa bagi mereka yang kehilangan-Mu? Adakah yang hilang dari mereka yang menemukan-Mu? Sungguh malang orang yang rida dengan selain-Mu dan sungguh rugi orang yang ingin beranjak dari-Mu.”

إِلٰهِي كَيْفَ يُرَجَى سِوَاكَ وَأَنْتَ الَّذِي مَا فَطَعْتَ الْإِحْسَانَ.
 وَكَيْفَ يُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِكَ وَأَنْتَ مَا بَدَّلْتَ عَادَةَ الْإِمْتِنَانِ. يَا مَنْ
 أَذَاقَ أَحْبَابَهُ حَلَاوَةَ مُوَانَسَتِهِ فَقَامُوا بَيْنَ يَدَيْهِ مُتَمَلِّقِينَ وَيَا مَنْ
 أَلْبَسَ أَوْلِيَاءَهُ مَلَائِسَ هَيْبَتِهِ فَقَامُوا بِعِزَّتِهِ مُسْتَعِزِّينَ. أَنْتَ
 الذَّاكِرُ مِنْ قَبْلِ ذِكْرِ الذَّاكِرِينَ وَأَنْتَ الْبَادِيُ بِالْإِحْسَانِ مِنْ قَبْلِ
 تَوَجُّهِ الْعَابِدِينَ وَأَنْتَ الْجَوَادُ بِالْعَطَايَا مِنْ قَبْلِ طَلَبِ الطَّالِبِينَ
 وَأَنْتَ الْوَهَّابُ ثُمَّ أَنْتَ لِمَا وَهَبْتَنَا مِنَ الْمُسْتَفْرِضِينَ.

“Tuhanku, bagaimana mungkin aku berharap kepada selain-Mu sementara Engkau tidak pernah berhenti melimpahkan kebaikan? Bagaimana mungkin aku meminta kepada selain-Mu sementara Engkau senantiasa memberi anugerah? Wahai Zat yang mencicipkan manisnya munajat kepada para kekasih-Nya sehingga mereka bersimpuh mesra di hadapan-Nya. Wahai Zat yang memakaikan baju keagungan-Nya kepada para wali-Nya sehingga mereka bangga dengan kemuliaan-Nya. Engkaulah Zat yang ingat sebelum mereka ingat. Engkau yang telah berbuat baik sebelum mereka mengabdikan. Engkaulah yang dermawan, yang memberi sebelum mereka meminta. Engkaulah maha pemberi dan kemudian Kau pinjam pemberian tadi (untuk dibayar berlipat ganda).”

إِلَهِي أَطْلُبُنِي بِرَحْمَتِكَ حَتَّى أَصِلَ إِلَيْكَ وَاجْذُبْنِي بِمِنَّتِكَ حَتَّى
أُقْبَلَ عَلَيْكَ.

“Tuhanku, panggillah diriku dengan rahmat-Mu sehingga aku sampai kepada-Mu. Tarik aku lewat anugerah-Mu sehingga aku mendatangi-Mu.”

إِلَهِي إِنْ رَجَائِي لَا يَنْقَطِعُ عَنْكَ وَإِنْ عَصَيْتُكَ كَمَا أَنْ خَوْفِي لَا
يُزَالِنِي وَإِنْ أَطَعْتُكَ.

“Tuhanku, harapanku kepada-Mu tidak pernah putus meskipun aku berbuat maksiat kepada-Mu; kecemasanku tidak akan pernah sirna meskipun aku menaati-Mu.”

إِلَهِي قَدْ دَفَعْتَنِي الْعَوَالِمُ إِلَيْكَ وَقَدْ أَوْقَفَنِي عِلْمِي بِكَرَمِكَ
عَلَيْكَ.

“Tuhanku, dunia telah menyeretku kepada-Mu dan pengetahuanku akan kemurahan-Mu membuatku berdiri di hadapan-Mu.”

إِلَهِي كَيْفَ أَخِيبُ وَأَنْتَ أَمَلِي أَمْ كَيْفَ أَهَانُ وَعَلَيْكَ مُتَّكِلِي.

“Tuhanku, bagaimana aku kecewa sementara Engkaulah harapanku? Bagaimana aku terhina sementara Engkaulah sandaranku?”

إِلَهِي كَيْفَ أَسْتَعِزُّ وَفِي الدُّلَّةِ أَرْكَزْتَنِي أَمْ كَيْفَ لَا أَسْتَعِزُّ وَإِلَيْكَ
نَسَبْتَنِي.

“Tuhanku, bagaimana aku merasa mulia sementara Kau campakkan aku dalam kehinaan? Tetapi bagaimana aku tidak merasa mulia sementara kepada-Mu Kau kaitkan diriku?”

إِلٰهِي كَيْفَ لَا أَفْتَقِرُ وَأَنْتَ الَّذِي فِي الْفَقْرِ أَقَمْتَنِي أَمْ كَيْفَ
أَفْتَقِرُ وَأَنْتَ الَّذِي بِجُودِكَ أَغْنَيْتَنِي. أَنْتَ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرَكَ.
تَعَرَّفْتَ لِكُلِّ شَيْءٍ فَمَا جَهَلَكَ شَيْءٌ. وَتَعَرَّفْتَ إِلَيَّ فِي كُلِّ شَيْءٍ
فَرَأَيْتَكَ ظَاهِرًا فِي كُلِّ شَيْءٍ. فَأَنْتَ الظَّاهِرُ لِكُلِّ شَيْءٍ. يَا مَنْ
اسْتَوَى بِرَحْمَانِيَّتِهِ عَلَى عَرْشِهِ فَصَارَ الْعَرْشُ غَيْبًا فِي رَحْمَانِيَّتِهِ
كَمَا صَارَتِ الْعَوَالِمُ غَيْبًا فِي عَرْشِهِ. مَحَقَّتِ الْأَثَارَ بِالْآثَارِ
وَمَحَوَّتِ الْأَغْيَارَ مِحْيَطَاتِ أَفْلَاكِ الْأَنْوَارِ يَا مَنْ احْتَجَبَ فِي
سُرَادِقَاتِ عِزِّهِ عَنِ أَنْ تُدْرِكَهُ الْأَبْصَارُ. يَا مَنْ تَجَلَّى بِكَمَالِ بَهَائِهِ
فَتَحَقَّقَتْ عَظَمَتُهُ الْأَسْرَارُ كَيْفَ تَخْفَى وَأَنْتَ الظَّاهِرُ أَمْ كَيْفَ
تَغِيْبُ وَأَنْتَ الرَّقِيبُ الْحَاضِرُ؟

“Tuhanku, bagaimana aku tidak merasa fakir sementara Engkau-lah yang menempatkanku dalam kefakiran? Namun, bagaimana aku merasa fakir sementara Engkau mencukupiku dengan kemurahan-Mu? Hanya Engkau, dan tiada Tuhan selain-Mu. Engkau telah memperkenalkan diri kepada segala sesuatu sehingga tidak ada yang tidak mengenal-Mu. Engkau memperkenalkanku kepada segala sesuatu sehingga aku melihat-Mu dalam segala sesuatu. Engkaulah yang tampak bagi segala sesuatu. Wahai Zat yang dengan *Rahmân*-Nya bersemayam di atas Arasy sehingga Arasy lenyap dalam naungan *Rahmân*-Nya sebagaimana dunia ini lenyap dalam Arasy-Nya. Kaumusnahkan alam dengan alam dan Kaulenyapkan dunia dengan kepungan cakrawala cahaya. Wahai Zat yang tersembunyi di balik pagar kemuliaan-Nya sehingga tidak terjangkau

pandangan mata. Wahai Zat yang menjelma lewat sempurna keagungan-Nya sehingga tampak jelas keagungan-Nya. Bagaimana mungkin Engkau tersembunyi padahal Engkau Mahatampak? Bagaimana mungkin Engkau gaib padahal Engkaulah Pengawas Yang Mahahadir?"

Ibn Athaillah selalu menyertai guru-Nya, Abu al-Abbas al-Mursi r.a., dan sepeninggalnya ia menjadi Syekh Tarekat Syadzilyah hingga akhir hayatnya pada Jumadilakhir 709 H.

Saya berharap semoga Allah melimpahkan hidayah-Nya melalui buku ini sehingga buku ini bisa menjadi panduan dan bimbingan menuju-Nya. Sungguh Dia Maha Mendengar, Mahadekat, dan Maha Mengabulkan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari akhir.[]

PEMBUKA

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, kepada keluarga, dan para sahabatnya.

Segala puji bagi Allah yang telah membuka pintu cinta-Nya untuk para wali-Nya,[^] yang melepaskan mereka dari berbagai

[^]Di bagian awal buku ini, kita mesti membahas masalah kewalian. Dalam buku ini, penulis mengupas kewalian secara teoretis dengan ungkapan yang sangat menawan. Ia menceritakan beberapa karamah yang benar-benar terjadi kepada para wali. Siapa pun tidak layak membuat definisi tentang wali setelah Allah Swt. Menetapkan batasannya. Allah Swt. berfirman bahwa para wali adalah "*orang yang beriman dan bertakwa.*" Allah Swt. juga menjelaskan perlindungan-Nya terhadap mereka, "*Para wali Allah tidak takut dan tidak pula beresedih.*" Selain itu, Dia menambahkan, "*Bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat.*" Kemudian Dia menegaskan hal itu dengan firman-Nya, "*Tidak ada perubahan terhadap ketentuan Allah.*" Dia juga menerangkan buah berharga yang dipetik dari pohon kewalian, "*Itulah kemenangan yang besar.*" (Yûnus: 62–64). Semua hadis tentang kewalian menjelaskan ayat-ayat Alquran di atas. Salah satunya adalah hadis qudsi yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam sahihnya dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw. bersabda, bahwa Allah Swt. berfirman, "*Kunyatakan perang kepada siapa pun yang memerangi wali-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada kewajiban-kewajiban yang Kubebankan atas dirinya; tidaklah hamba-Ku mendekat kepadaku dengan amal-amal sunat melainkan Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengan-*

nya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta, pasti Kuberi. Apabila ia memohon perlindungan, pasti Kulindungi.” Ungkapan “Kunyatakan perang kepada ...”, adalah pernyataan bahwa Allah akan memerangi siapa pun yang memerangi wali-Nya.

Ada sebuah penjelasan menarik yang dikatakan oleh penulis kitab *Uns al-Faqir*. Kami mengutipnya di sini karena ia menjelaskan secara sempurna sesuai dengan pandangan kita mengenai masalah ini. Menurutnya, ciri seorang wali telah dikatakan oleh Rasulullah saw., yaitu “Yang jika dilihat, ia mengingatkan kita kepada Allah Swt.” (*Sunan Ibn Majah* dan *al-Hilyah*, 61). Hadis itu menjelaskan kedudukan mereka secara sempurna. Mereka (wali Allah) adalah orang yang, jika seorang mukmin melihatnya, mukmin itu akan mengagungkan Tuhannya dan mengingat dosa-dosanya.

Ia juga berkata, “Ketahuilah, barang siapa yang mengerjakan perintah Allah Swt., menghindari larangan-Nya, diberi rasa takut kepada-Nya, bukan kepada makhluk-Nya, serta bersungguh-sungguh menaati-Nya, memerhatikan batasan-Nya, dan berhati-hati terhadap segala sesuatu yang tidak diketahui hukumnya, adalah orang saleh. Tingkatan yang lebih tinggi darinya adalah orang warak, tidak tamak, membenci dunia berikut para pecintanya, menjauhi dorongannya, serta merasa cukup dengan yang sedikit darinya. Selanjutnya tingkatan kaum saleh juga berbeda-beda sesuai dengan anugerah Allah Swt. Karamah bukanlah syarat untuk mendapatkan kewalian. Karamah bisa didapat bisa tidak. Namun, jika seorang wali mendapatkannya, karamah itu menjadi petunjuk akan kebenaran ibadahnya dan ketinggian maqamnya. Tetapi, dengan syarat mengikuti hakikat perintah Nabi saw. Jika tidak, karamah adalah tipuan dari setan. Ada orang saleh yang mengetahui kewaliannya dan orang lain pun mengetahuinya. Ada pula yang ia sendiri tidak tahu dan orang lain tidak mengetahuinya. Serta ada yang diketahui orang lain tetapi ia sendiri tidak mengetahui. Di antara yang mengetahuinya, ada yang menyembunyikannya sekuat tenaga dan ada yang menampakkannya.”

Kedudukan seorang wali tidak diukur dengan karamahnya, sebab ia bisa berasal dari setan. Sebaliknya, kebenaran suatu karamah bisa diukur dengan benarnya kewalian.

Karamah yang dimiliki sahabat dan tabiin nyaris tidak terhitung, berikut ini sebagiannya:

Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan ada dua orang laki-laki yang kembali da hadapan Rasulullah saw. di malam yang gelap. Ada cahaya yang memancar dari kedua tangan mereka. Ketika keduanya berpisah, cahaya itu pun hilang.

Masih dalam Sahih al-Bukhari, disebutkan bahwa Imran ibn Hashin pernah diajak bicara oleh malaikat.

Umar ibn al-Khattab r.a. pernah menyeru, “Pasukan, ke gunung!” Ia menyuruh mereka kembali ke gunung untuk menghindari musuh. Padahal, antara Umar dan pasukan itu berjarak perjalanan beberapa hari. Namun, pasuk-

ikatan^A sehingga mereka bisa sepenuhnya mengabdikan kepada-Nya, yang menguatkan akal mereka dengan cahaya-Nya sehingga mereka bisa menyaksikan berbagai keajaiban kekuasaan-Nya, yang menjaga hati mereka dari segala sesuatu selain-Nya,^B serta melenyapkan gambaran dunia sehingga mereka bisa mengenal-Nya.

Dia singkapkan untuk jiwa mereka kesucian kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya sehingga mereka menjadi tawanan hadirat-Nya. Dia senang hati mereka dengan kedekatan-Nya dan memikat mereka dengan pesona-Nya sehingga mereka bisa menyaksikan keesaan-Nya. Dia mengambil mereka dari mereka dan melenyapkan mereka dari mereka sehingga mereka tenggelam dalam lautan zat-Nya.

Dia menghancurkan tentara *tafriqah* dengan pasukan *jam'u*^C bagi hamba-hamba-Nya yang istimewa. Dia melindungi jiwa mereka dengan kurungan cahaya agar mereka bisa mengalahkan selain *fardiyah*-Nya.

an itu melihat dan mendengarnya. Akhirnya, mereka kembali ke gunung dan selamat dari musuh.”

^AYakni, membebaskan jiwa mereka dari belenggu maksiat yang bisa memutuskan hubungan dengan Allah Swt.

^BKalbu para wali Allah tidak diperbudak oleh berhala dengan segala bentuknya, seperti syahwat, kedudukan, atau kekayaan. Kalbu mereka terisi penuh oleh Allah Swt.

^CDi antara istilah yang sering disebutkan para sufi adalah *jam'u* dan *tafriqah*. Menurut Prof. Abu Ali al-Daqqaq, *tafriqah* adalah apa yang dinisbatkan kepadamu, sementara *jam'u* adalah apa yang tidak ada padamu. Maksudnya, apa yang dihasilkan oleh hamba, seperti pelaksanaan ibadah, serta apa yang sesuai dengan keadaan manusia disebut *farq* atau *tafriqah*. Sementara apa yang berasal dari Allah, seperti penampakan berbagai pemahaman serta curahan kelembutan dan kebaikan, adalah *jam'u*. Ini merupakan ahwal terendah dalam *jam'u* dan *farq*, karena ia termasuk penyaksian ahwal. Siapa yang Allah perlihatkan kepadanya perbuatan dirinya, berupa ketaatan dan penyimpangan, ia adalah hamba dalam bentuk *tafriqah*. Sementara siapa yang Allah perlihatkan kepadanya perbuatan Tuhan yang dianugerahkan kepadanya, ia adalah hamba lewat bukti *jam'u*.

Dia menampakkan bintang terang pengetahuan di langit pemahaman untuk menuntun para salik menuju *rubûbiyah*-Nya. Dia menerangi bulan tauhid di sahara tauhid sehingga seluruh alam terliputi dalam wujud azali-Nya. Adakah yang bersama-Nya dan abadi dalam keazalian-Nya?!^A Dialah Zat Yang Pertama dan Terakhir, yang tidak bisa diukur berdasarkan keadaan makhluk-Nya. Dia juga Yang Mahatampak dan Maha Tersembunyi. Apalah alam ini sehingga ia layak diperbandingkan dengan kesucian-Nya?!

Aku memuji-Nya; pujian yang layak dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Aku bersyukur kepada-Nya; syukur yang layak bagi-Nya karena limpahan nikmat-Nya. Aku berharap kepada-Nya. Bagaimana aku tidak berharap kepada-Nya sementara Dia meliputi segala sesuatu dengan rahmat-Nya^B dan mencurahi hamba-hamba-Nya, yang di alam gaib maupun di alam nyata, dengan karunia-Nya?! Aku mengakui kekuranganku dalam memenuhi hak-hak keesaan-Nya. Aku pun menyadari bahwa zat dan sifat-Nya tidaklah bisa dijangkau. Apa yang bisa diketahui seorang hamba hanyalah apa yang Dia berikan kepadanya. Kebaikan yang layak dinisbatkan kepada-Nya hanyalah yang Dia perkenankan untuk diri-Nya.^C Pertolongan dari-Nya hanya bisa diraih lewat tawakal kepada-Nya.

^AAl-Bukhari meriwayatkan kedatangan penduduk Yaman kepada Rasulullah saw. setelah mereka masuk Islam. Mereka bertanya, "Kami datang untuk bertanya kepadamu tentang Zat yang pertama kali ada." Rasulullah menjawab, "Ia adalah Allah, tidak ada sesuatu selain Dia." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tidak ada sesuatu pun sebelum Dia. Arasy-Nya berada di atas air, dan seterusnya. Dari beberapa riwayat yang ada dapat diketahui bahwa Allah Swt. adalah Zat yang pertama ada. Tidak ada Arasy, Singgasana, air, dan alam. Pendapat yang menganggap Arasy dan Singgasana-Nya bersifat *qadim* adalah pendapat keliru.

^BAllah Swt. berfirman, "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*"

^CDalam segala hal yang terkait dengan Allah Swt., baik dari sisi zat maupun sifat-Nya, manusia harus memegang dalil yang terdapat dalam hadis sahih. Rasulullah saw. telah menerangkan segala kebutuhan manusia dalam persoalan

Dialah Zat Yang Mahakuasa, Maha Bijaksana, Maha Memaksa, Maha Mengawasi segala perbuatan hamba; Dia melihat segala yang melihat dan semua yang tersembunyi; tak ada sedikit pun rahasia yang luput dari pengetahuan-Nya.

Dia menampilkan hikmah-Nya di dalam kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan di alam *malakût*-Nya. Dia memperkenalkan diri pada segala sesuatu sehingga tidak ada yang menentang *rubûbiyah*-Nya. Dia berfirman: "*Ketahuilah, hanya Dia yang berhak mencipta dan memerintah. Mahasuci Allah Tuhan pemelihara semesta alam*".¹⁰

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Dia. Tiada sekutu bagi-Nya. Segala sesuatu mengakui keesaan-Nya dalam *ulûhiyah*-Nya.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpilih dari semua ciptaan-Nya; kesempurnaan dan keistimewaannya diakui segenap ciptaan di alam gaib dan alam nyata; dia sangat setia mengabdikan kepada-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepadanya, keluarga, dan semua sahabatnya.

Dalam kitab ini aku ingin menerangkan sejumlah keutamaan junjungan kita, tuan kita, sang imam, penghulu kaum arif, pemimpin orang-orang yang mendapat petunjuk, hujah kaum sufi, pembimbing para salik, penyelamat kaum yang tertindas, yang menggabungkan ilmu nama, huruf, dan wilayah, yang berbicara

akidah. Perselisihan di antara kaum muslimin terjadi ketika mereka melanggar nas-nas yang ada dan mulai mempergunakan pendapat sendiri. Dengan kata lain, mereka memaknai nas yang ada dengan pendapat sendiri. Padahal, semua yang terkait dengan zat dan sifat Allah harus diimani sesuai dengan maksud Allah. Misalnya, firman Allah, "*Tangan Allah di atas tangan mereka*." Kita harus mengimani kebenaran ayat ini sesuai dengan maksud Allah Swt. Allah berfirman, "*Tuhan Yang maha Pamurah bersemayam di atas Arasy*." Kita juga harus mengimaninya sesuai dengan maksud Allah. Semua takwil dan penyimpangan darinya bertentangan dengan jalan para salaf saleh. Tentang hal ini, pendapat penulis (Ibn Athaillah) termasuk pendapat yang paling tepat.

¹⁰Al-A'raf: 54.

tentang berbagai rahasia lewat cahaya mata hati yang sempurna; dialah lembah perlindungan Ahlul Yakin, sosok pilihan di antara mereka yang sampai kepada-Nya, penyingkap matahari makrifat yang sebelumnya terbenam, penyingkap rahasia kelembutan yang sebelumnya sirna; ia telah sampai kepada Allah dan mengantarkan orang lain kepada-Nya. Dialah tuan kita semua, Syekh Syihabuddin Abu al-Abbas ibn Umar al-Anshari al-Mursi.

Semoga Allah menempatkannya di hadirat kesucian-Nya dan senantiasa memberikan kesenangan kepadanya melalui mata air kedekatan-Nya.

Selain itu, aku juga akan menjelaskan gurunya, yang melimpahinya berbagai pengetahuan, tentang kesungguhannya dalam ibadah, karamahnya, ilmunya, keistimewaan jiwanya, hubungannya dengan Allah Swt., tafsirnya atas ayat-ayat Alquran, serta penjelasannya tentang hadis-hadis Rasulullah saw. Melalui riwayat salah satu ahli tarekat ini, aku paparkan juga uraiannya tentang hakikat, yang selama ini tampak membingungkan dan sukar dipahami. Aku juga menyertakan paparannya tentang gurunya, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a., berikut syair-syairnya, ucapan-ucapan yang disampaikan di hadapannya, serta pandangannya tentang jalan tasawuf dan para penempuhnya. Aku akan mengungkapkan sekemampuanku berbagai informasi tentang dirinya.

Pandangan dan ajaran Syekh al-Imam Abu al-Hasan al-Syadzili kebanyakan dinukil dari para muridnya, karena ia sendiri tidak menulis buku. Suatu ketika aku mendengar seseorang bertanya, “Wahai Syekh, mengapa engkau tidak menulis buku-buku yang memberi kami tuntunan kepada Allah Swt.?”

Ia menjawab, “Bukuku adalah murid-muridku.”

Sama halnya, Syekh Abu al-Abbas r.a. pun tidak menulis satu pun buku mengenai tasawuf. Penyebabnya adalah karena ilmu mereka adalah ilmu hakikat, yang tidak bisa dijangkau oleh akal makhluk.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Semua hal yang disampaikan para ahli hakikat adalah seperti cucuran air mata dari samudra hakikat.”

Sepengetahuanku, tidak ada murid Syekh Abu al-Abbas r.a. yang berusaha menghimpun semua ucapannya, menjelaskan keutamaannya, dan mengungkapkan rahasia ilmu dan keistimewaannya. Itulah yang mendorongku menulis kitab ini setelah beristikharah kepada Allah Swt. dan meminta pertolongan-Nya. Dialah sebaik-baik penolong. Aku juga memohon kepada-Nya agar menuntunku ke jalan yang terang.

Buku ini terdiri atas pendahuluan, sepuluh bab penjelasan, dan penutup.

Pendahuluan memaparkan argumen pembuktian bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia, bahkan makhluk terbaik.[^]

Penjelasan tentang tingkatan-tingkatan manusia yang kusuguhkan dalam buku ini didasarkan atas dalil-dalil yang berasal

[^]Allah Swt. berfirman, “Yang terbaik di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”

Takwa adalah maqam tertinggi. Landasannya adalah menghindari syirik, maksiat, kelalaian, dan larangan.

Derajat yang paling tinggi adalah ketundukan kepada Allah. Secara sempurna hal itu diwujudkan oleh Rasulullah saw. Gambarannya yang paling murni dan tepat adalah seperti yang Allah katakan dalam firman-Nya kepada Rasulullah saw., “Katakan, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, matiku, hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. begitulah aku diperintah. Aku adalah yang pertama kali tunduk kepada-Nya.” Derajat ini tidak bisa dicapai oleh seorang nabi utusan, apalagi kebanyakan manusia. Ia hanya bisa dicapai oleh Rasulullah saw. Karenanya, Rasulullah adalah makhluk terbaik. Dunia ini cacat sebelum keberadaan Nabi saw. Ketika ia hadir, dunia baru menjadi sempurna. Ia adalah ‘batu bata’ yang menyempurnakan istana raja. Nabi saw. bersabda, “Perumpamaan diriku dan para nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang membangun sebuah bangunan. Ia membangunnya dengan bagus dan indah, namun ada kekosongan batu bata di salah satu sisinya. Orang-orang mengelilingi bangunan itu dan mengagumi keindahannya. Mereka berkata, ‘Seandainya batu bata di sini dipasang (ia akan sempurna).’ Akulah batu itu. Aku adalah penutup para nabi.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Imam Ahmad, al-Tirmidzi, dengan sedikit perbedaan dalam redaksinya.

dari kitab suci Alquran dan sunah Nabi saw. Landasan kewalian sesungguhnya berasal dari hakikat *Muhammadiyah*,^A dan pada hakikatnya, para wali merupakan perwujudan cahaya kenabian^B dan tempat terbit mataharinya. Karena cahaya kenabian bersifat permanen, cahaya kewalian pun bersifat permanen. Kendati demikian, aku perlu menjelaskan perbedaan antara kerasulan, kenabian, dan kewalian.^C

^ABanyak orang yang berbicara tentang hakikat *Muhammadiyah* dan banyak pula yang mempertanyakannya. Sebagian mengingkari istilah itu atau paling tidak mendebatnya. Sebenarnya, masalah ini sangat sederhana dan tidak perlu menimbulkan perdebatan sengit; soal ini sangat jelas dan tidak perlu menjadi sumber perselisihan. Hakikat *Muhammadiyah* adalah kenabian. Hakikat Muhammad saw. adalah kenabiannya. Kenabian itu sudah ada dalam ilmu Allah sejak azali. Allah telah menetapkannya lewat hikmah-Nya sebelum penciptaan alam. Dengan demikian, hakikat *Muhammadiyah* bersifat azali dan *qadim* karena ia ada dalam pengetahuan Allah. Kita juga bisa mengatakan bahwa hakikat *Muhammadiyah* bersifat baru (*hadits*); ia terwujud ketika Allah mengutus Rasulullah, 13 tahun sebelum hijrah, saat terbit fajar hidayah-penutup. Cahaya itu mulai bersinar diawali oleh ayat, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia mencipta manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah mengajar dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Dengan demikian, masalah ini tidak perlu menimbulkan perdebatan sengit atau pengingkaran. *Wallâhu a‘lan.*

^BTafsiran sebelumnya mengenai hakikat *Muhammadiyah* berhubungan erat dengan pernyataan penulis tentang para wali.

^CKetika manusia meniti jalan ini, ia akan sampai pada derajat kewalian. Kadang-kadang seorang wali hanya menjadi wali sehingga makrifatnya dikhususkan untuk dirinya. Namun, ada pula yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah kepada orang lain sehingga ia menjadi nabi atau rasul. Rasul adalah juga seorang nabi. Namun, risalah rasul meliputi seluruh alam. Sementara risalah nabi terbatas, baik dari segi tujuan maupun tempat. Rasul adalah manifestasi sifat ilahi, *al-Rahmân*, pada seluruh penjuru alam. Ia adalah rahmat bagi alam semesta. Karena itu, risalahnya tidak hanya meliputi satu wilayah tertentu. Tentu saja kenabian lebih tinggi daripada kewalian. Meski demikian, sebagian orang berpendapat bahwa kedudukan wali adalah dekat kepada Allah, sementara nabi, sesuai dengan risalahnya, mendekati kepada makhluk. Pendapat itu tentu saja salah. Sebab, kenabian juga meliputi kewalian. Kedudukan kenabian pun dekat dengan Allah, bahkan kenabian lebih luas daripada kewalian. Atas dasar itu, keadaan wali tidak sempurna dibandingkan dengan keadaan nabi. Ketidaksempurnaannya bukan dilihat dari tabiatnya se-



Aku memuji-Nya; pujian yang layak dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Aku bersyukur kepada-Nya; syukur yang layak bagi-Nya karena limpahan nikmat-Nya. Aku berharap kepada-Nya. Bagaimana aku tidak berharap kepada-Nya sementara Dia meliputi segala sesuatu dengan rahmat-Nya dan mencurahi hamba-hamba-Nya, yang di alam gaib maupun di alam nyata, dengan karunia-Nya?! Aku mengakui kekuranganku dalam memenuhi hak-hak keesaan-Nya. Aku pun menyadari bahwa zat dan sifat-Nya tidaklah bisa dijangkau. Apa yang bisa diketahui seorang hamba hanyalah apa yang Dia berikan kepadanya. Kebajikan yang layak dinisbatkan kepada-Nya hanyalah yang Dia berkenankan untuk diri-Nya. Pertolongan dari-Nya hanya bisa diraih lewat tawakal kepada-Nya.



Kemudian aku akan menjelaskan siapakah pewaris yang paling layak yang dimaksudkan dalam sabda Rasulullah saw., “Ulama adalah pewaris para nabi”, apa ilmu yang dipuji oleh Allah, serta siapa sosok ulama yang paling dekat dengan-Nya.

Para wali yang tampak di waktu gelap lebih layak mendapatkan limpahan cahaya dan keyakinan dari Allah sehingga mereka mendapat kemenangan dalam melawan gelapnya waktu; dengan pasukan cahayanya, mereka mengalahkan tentara kelalaian.

Selanjutnya aku akan menjelaskan jenis-jenis kewalian, kemuliaan para wali, keagungan maqamnya, dan keutamaan derajatnya⁴ sebagaimana disebutkan oleh Alquran dan hadis Nabi saw. Semua itu dimaksudkan sebagai pijakan bagimu untuk membenarkan berbagai informasi tentang para wali dan karimah mereka.

Bagian berikutnya terdiri atas sepuluh bab penjelasan, yang aku susun sebagai berikut:

Pasal pertama memaparkan riwayat gurunya, Abu al-Hasan al-Syadzili, yang mengajarnya ilmu ini, disertai kesaksian para ulama semasanya bahwa gurunya adalah pemimpin zaman dan pengusung panji ahli hakikat di masanya.

cara khusus, namun dilihat dari kedudukannya secara umum. Secara umum, kedudukan yang paling bersinar adalah kerasulan. Palsunya, kerasulan bersifat universal. Hanya rasul yang merupakan hakikat manusia universal. Selanjutnya, sebagaimana nabi, rasul memiliki dua orientasi:

1. Orientasi internal, yaitu kepada Allah.
2. Orientasi eksternal, yaitu kepada makhluk.

Kedudukan rasul yang bersifat universal lebih tinggi daripada kedudukan nabi yang terbatas. Kedudukan nabi lebih tinggi daripada kedudukan wali yang bersifat khusus. Meski demikian, semuanya dekat dengan Allah.

⁴Kami kembali ingin mengatakan bahwa para wali adalah, “Yang beriman kepada Allah dan mereka bertakwa.” Jadi, orang yang memusuhi mereka berarti memusuhi iman dan takwa. Hanya orang yang benar-benar jahat yang mungkin memusuhinya. Berdasarkan hal itu, ucapan penulis bisa dipahami, baik di sini maupun ucapannya yang serupa di tempat lain.

Pasal kedua berisi kesaksian sang guru bahwa ia (Abu al-Abbas) merupakan pewaris kedudukan ini yang secara sempurna meneruskan generasi sebelumnya; dan kesaksiannya bahwa muridnya itu mendapatkan karunia yang besar; juga kesaksian para wali bahwa ia telah mencapai tujuan utama—sampai kepada Allah.

Pasal ketiga memaparkan berbagai pengalaman, keadaan (*ah-wâl*), dan mukasyafahnya.

Pasal keempat menjelaskan pengetahuan, zuhud, warak, ke-luhuran perhatian, kesabaran, dan kelurusan tarekatnya.

Pasal kelima mengulas penafsirannya atas beberapa ayat Al-quran.

Pasal keenam berisi penjelasannya mengenai beberapa hadis Nabi, disertai pengungkapan berbagai rahasianya sesuai pandangan ahli hakikat.

Pasal ketujuh berisi penjelasannya mengenai berbagai ungkapan ahli hakikat yang sulit dipahami dengan penjelasan yang sangat apik.

Pasal kedelapan berisi penjelasannya tentang berbagai hakikat dan maqamat, serta sejumlah persoalan lainnya yang cukup rumit.

Pasal kesembilan berisi syair-syairnya serta berbagai komentar para ahli tarekat tentang keutamaan dirinya.

Pasal kesepuluh berisi zikir dan doa-doa yang ia panjatkan seusai pembicaraannya, serta hizib-hizib yang ia susun untuk siapa pun yang ingin mempelajari ilmu dan pengetahuan ini, dilengkapi dengan zikir dan hizib Abu al-Hasan al-Syadzili.

Sebagai penutup, aku paparkan hubunganku dengannya serta berbagai wasiat yang ia sampaikan dalam bentuk prosa dan syair yang membangkitkan semangat untuk terus berjalan menuju Allah. Bagian penutup itu menjadi akhir kitab ini.

Ketika menulis kitab ini, aku tidak bisa mengingat semua yang kudengar dari Syekh Abu al-Abbas. Dan tidak semua yang

kuingat dapat kutuliskan. Dengan kitab ini, aku berharap bahwa para salik khususnya,^A dan umumnya semua umat Islam mendapatkan manfaat darinya. Selain itu, semoga mereka memercayai ahwal yang dicapai para penempuh jalan ini; kalangan ini telah mendapatkan anugerah dari Allah; dan Allah telah menanamkan cahaya petunjuk di dalam hati mereka. Aku juga berharap bahwa orang yang menentang mau mengakui kebenaran Jalan ini, dan orang yang angkuh menundukkan kepala mereka. Dengan kitab ini, aku ingin menjelaskan kepada orang yang hendak Allah beri petunjuk, serta mengungkapkan hujah bagi orang yang belum mendapat petunjuk Allah. Jika mereka mengakui dan membenarkan kalangan ini, mudah-mudahan mereka akan mendapatkan bagian dari kewalian dan semakin dekat kepada pertolongan Allah.

Al-Junaid r.a.^B berkata, “Membenarkan pengetahuan kami ini adalah sebagian dari kewalian. Jika kau tidak mendapatkan

^AYaitu kaum sufi secara umum, bukan hanya pengikut Syadziliyah.

^BIa adalah pemimpin dan imam kaum sufi. Berasal dari Nahawand, besar dan lahir di Irak. Ayahnya berjualan kaca, karena itu ia disebut *al-qawâriri* (tukang kaca). Ia seorang fakih bermazhab Abu Tsaur. Ia telah memberikan fatwa di majelisnya ketika berusia 20 tahun. Ia meninggal pada 297 H di Baghdad. Al-Rudzbari berkata, “Aku mendengar Junaid menjawab pernyataan orang yang menyinggung persoalan makrifat. Orang itu mengatakan, ‘Ahli makrifat sampai kepada tingkat meninggalkan amal-amal kebaikan dan takarub kepada Allah Swt.’ Junaid menjawab, ‘Orang ini berbicara tentang pengabaian amal. Bagiku, ia telah berdosa besar. Orang yang mencuri dan berzina masih lebih baik daripada orang yang mengucapkan hal ini. Pasalnya, kaum arif yang mengenal Allah Swt. mengambil landasan amal dari Allah dan kembali kepada-Nya dengan beramal. Seandainya aku hidup seribu tahun, aku tidak akan mengurangi amal kebaikan walaupun seberat biji atom, kecuali aku terhalang darinya.” Junaid juga berkata, “Semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali yang mengikuti jejak Rasulullah saw.” Selanjutnya ia berkata, “Orang yang tidak menghafal Alquran dan tidak menulis hadis berarti tidak meneladani Rasulullah. Sebab, pengetahuan kita ini terikat dengan Alquran dan sunah. Mazhab kita ini terikat dengan pokok-pokok Alquran dan sunah. Pengetahuan kita ini dibangun lewat hadis Rasulullah saw.” Ia sangat menghormati dan mengagungkan Rasulullah sehingga majelisnya dihadiri para sastrawan yang ingin mendengarkan ungka-

anugerah itu [kewalian], jangan sampai kau tidak membenarkan kewalian orang lain.” Allah berfirman: “*Kalau tidak hujan lebat, hujan gerimis pun memadai*”.^C Seorang arif menyatakan, “Membenarkan *fath*^D hanya bisa dilakukan melalui *fath* pula.”

Pernyataan itu diperkuat oleh firman Allah Swt., “*Siapa yang tidak Allah beri cahaya, ia tidak akan mempunyai cahaya*”;^E “*Berilah peringatan! Sebab, peringatan itu bermanfaat bagi kaum mukmin*”;^F “*Di dalamnya ada peringatan bagi orang yang memiliki kalbu, atau yang mau mendengar, sementara ia menyaksikan*”;^G “*Yang bisa mengambil pelajaran hanyalah mereka yang memiliki kalbu*”.^H

Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah akan membuatnya membenarkan apa yang dibawa oleh para wali-Nya, meskipun akalnya tidak mampu menjangkaunya. Tidak ada keharusan bagi Allah untuk memberikan kepada para wali-Nya sesuatu yang bisa dijangkau oleh akal hamba-Nya. Sebagian ahli tasawuf mengatakan, “Orang yang mendustakan para

pan-ungkapannya, para fukaha yang ingin mendengarkan fatwanya, para filosof yang ingin mendengarkan pandangan dan penjabarannya yang cermat, para ahli kalam yang ingin menyimak ulasannya, dan para sufi yang ingin menyerap isyarat dan hakikat yang ia sampaikan.

^CAl-Baqarah: 265. Lengkapnya ayat ini berbunyi: *Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, adalah seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*

^DPengetahuan dan penyingkapan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya—*Penerj.*

^EAl-Nûr: 40.

^FAl-Dzâriyât: 55.

^GQâf: 37.

^HAl-Zumar: 9.

wali dikhawatirkan akan meninggal dalam keadaan *sû' al-khâtimah*.^A

Abu Turab al-Nakhsyabi^B berkata, “Orang yang tidak memercayai karamah-karamah mereka, berarti kufur.”^C Kufur di sini berarti tertutup darinya. Ia terhibab dan tidak bisa menyaksikan kekuasaan Allah Swt. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang mau mengakui karunia yang Dia berikan kepada para hamba-Nya serta mau memercayai tanda-tanda pertolongan yang Dia berikan kepada para kekasih-Nya. Dia maha berkuasa atas segala sesuatu.

Kitab ini berisi penjelasan tentang berbagai persoalan yang pelik dan sulit dipahami, dan hal-hal istimewa lainnya, serta pengungkapan berbagai rahasia, yang semua itu bisa meletihkan pemikiran orang-orang yang tidak memercayainya.

Semoga Allah menjadikannya sebagai amal yang tulus untuk-Nya, bersih dari segala lumpur maksiat. Semoga Dia memberi kita kejujuran dalam setiap ucapan, perbuatan, dan dalam setiap keadaan; semoga Dia memasukkan kita ke dalam golongan orang

^AQ.S. Orang yang mendustakan wali berarti mendustakan keimanan dan ketakwaan yang merupakan esensi kewalian. Pembaca bisa melihat tulisan kami di pendahuluan kitab ini.

^BIa adalah Abu Turab Askar ibn Hashin al-Nakhsyabi, ulama Khurasan yang terkenal. Ibn al-Jala' menceritakan tentang pengalaman, penyaksian, dan makrifatnya dengan berkata, “Aku telah berjumpa dengan enam ratus ulama. Di antara mereka tidak kujumpai seperti yang empat orang ini, salah satunya adalah Abu Turab al-Nakhsyabi.” Penulis kitab *al-Kawâkib al-Durriyyah* mengatakan bahwa Abu Turab adalah ulama pada zamannya. Ia menggabungkan antara ilmu, agama, zuhud, dan tasawuf secara sempurna. Ia hidup sederhana, tawakal, khusyuk, dan tekun beribadah. Cahayanya menerangi langit spiritual. Di langit spiritual, kebaikan dan keutamaannya sangat dikenal.

^CDi antara makna kufur adalah menghibab dan menutupi. Segala yang menutupi sesuatu berarti *kafarahu* (menutupinya). Seorang petani juga disebut *kâfir* karena menutupi benih dengan tanah. Karena itulah para petani disebut *kuffâr*. Inilah pengertian yang dimaksud oleh Abu Turab. Tentu saja, makna kufur lainnya adalah lawan iman, namun bukan makna ini yang dimaksud oleh kata tersebut.

yang mengenal-Nya di dunia dan akhirat, serta menganugerahkan pemahaman tentang-Nya dan perhatian yang tulus kepada-Nya. Dialah Tuhan Yang Mahakuasa, dan yang maha mengabulkan permohonan.

Aku menamai kitab ini *Lathâ'if al-Minan fî Manâqib al-Syaykh Abi al-Abbâs wa Syaykhihi, Abi al-Hasan*. Hanya kepada Allah aku meminta pertolongan dan bertawakal. Kepada-Nya aku menuju lewat perantaraan Muhammad saw., penghulu para rasul. Hanya Dialah sebaik-baik “tempat” bersandar.[]

PENDAHULUAN

Ketika Allah Swt. hendak menyempurnakan nikmat-Nya dan mencurahkan limpahan rahmat-Nya, berkat kemurahan-Nya yang agung, Dia menganugerahkan makrifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui bahwa kebanyakan akal manusia tidak mampu menerima limpahan *rubûbiyah*-Nya. Karena itu, Dia memberikan potensi yang sempurna kepada para nabi dan rasul untuk menerima segala sesuatu yang berasal dari *ulûhiyah*-Nya. Mereka menerima dari-Nya lewat keutamaan yang Dia berikan. Mereka bertugas menyampaikan kepada umat manusia pengetahuan yang sesuai dengan keesaan-Nya. Mereka adalah barzakh cahaya, sumber rahasia, rahmat yang dihadiahkan, dan anugerah yang disucikan. Allah menjaga *sirr* (jiwa) mereka dalam keazalian-Nya dari segala sesuatu selain Dia dan melalui pertolongan-Nya Dia memelihara mereka dari kecintaan pada dunia. Karena itu, hanya Allah yang mereka cintai dan mereka sembah. Jibril menyampaikan perintah-Nya dan meneruskan pertolongan-Nya kepada mereka. Cakrawala kenabian dan kerasulan terus berputar hingga kembali ke posisi semula, dan akhirnya ditutup oleh sosok pilihan, yaitu Nabi Muhammad saw., pemimpin yang sem-

purna, sang pembuka dan penutup, cahaya semua cahaya, inti seluruh *sirr*, yang tercipta di dunia dan akhirat, serta makhluk yang paling bersinar dan paling mulia. Allah menegaskan hal ini melalui firman-Nya: “*Kami tidak mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta*”.^A

Tentu saja, kedudukan manusia yang menjadi perantara rahmat-Nya jauh lebih baik daripada makhluk lainnya; jauh lebih unggul dari seluruh semesta, yaitu segala sesuatu selain Allah Swt.

Nabi saw. sendiri bersabda tentang kelebihan yang diberikan Allah kepadanya sehingga ia menjadi manusia terbaik di antara seluruh manusia, “Bukan kesombongan jika kukatakan bahwa aku adalah pemimpin seluruh manusia.”^B

Ia juga bersabda tentang kelebihan yang Allah berikan kepadanya atas Nabi Adam a.s.: “Aku telah menjadi nabi ketika Adam berada di antara air dan tanah.”^C Dan dalam sabda lainnya ia menyatakan, “Pada hari kiamat nanti, Adam dan nabi-nabi lainnya berada di bawah panjiku. Aku adalah orang pertama yang memberikan syafaat. Syafaat yang pertama kali diterima adalah syafaatku, dan akulah yang pertama kali dibangkitkan dari tanah.”^D

^AAl-Anbiyâ': 107.

^BH.R. Ahmad, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah; juga diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Abu Hurairah tanpa tambahan, “bukan kesombongan.”

^CMenurut al-Alami, dalam syarah *al-Jâmi' al-Shaghîr*, hadis ini sahih. Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Târikh*-nya. al-Baghawi, Abu Na'im juga meriwayatkan dalam *al-Hilyah*. Sementara al-Hakim menyebutnya sahih dengan redaksi, “Aku telah menjadi nabi ketika Adam berada di antara ruh dan jasad.” Dalam hadis al-Tirmidzi dan yang lainnya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang bertanya kepada Nabi saw., “Kapan engkau menjadi nabi atau ditulis sebagai nabi?” Rasul menjawab, “Aku telah menjadi nabi ketika Adam berada di antara ruh dan jasad.” Menurut al-Tirmidzi, hadis itu hasan sahih. Al-Hakim juga menyebutnya hadis sahih.

^DH.R. Ahmad, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah. Redaksi darinya berbunyi, “Aku adalah pemimpin seluruh manusia, tidak sombong. Aku yang pertama kali dibangkitkan, tidak sombong. Aku yang pertama kali memberi syafaat dan

Sebuah hadis lainnya menceritakan keutamaan syafaat Nabi Muhammad saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Syekh al-Imam al-Hafiz, Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Mukmin ibn Khalaf ibn Abu al-Hasan al-Dimyathi. Ia mendengar dari al-Imam Fakh-rul Qudhat Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz ibn al-Habab al-Tamimi dan Abu al-Tuqa al-Saleh ibn Syuja ibn al-Mudlaji al-Kinani, yang mendengar dari al-Syarif Abu al-Ma-fakhir Sa'id ibn al-Husain ibn Muhammad ibn Sa'id al-Abbasi al-Ma'muni, yang mendengar dari Abu Abdillah al-Fazzari, yang mendengar dari Abdul Ghafir al-Farisi, yang mendengar dari Abu Ahmad ibn Muhammad ibn Isa ibn Amruwaih al-Jaludi, yang mendengar dari Abu Ishak Ibrahim ibn Muhammad ibn Sufyan al-Faqih, yang mendengar dari Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyayri al-Naisaburi, yang mendengar dari Abu al-Rabi' al-Itki, yang mendengar dari Hammad ibn Zaid, yang mendengar dari Ma'bad ibn Hilal al-Unzi.

Sa'id ibn Manshur meriwayatkan dari Hammad ibn Zaid dari Ma'bad ibn Hilah al-Unzi yang berkata, "Kami mengunjungi Anas ibn Malik bersama Tsabit. Sesampainya di sana, kami melihat Anas sedang salat Duha. Kemudian Tsabit meminta izin untuk masuk. Lalu kami masuk menjumpainya. Dia mempersilakan Tsabit untuk duduk di atas kasur bersamanya. Kemudian Tsabit berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah, saudara-saudaramu di negeri Bashrah memintamu menjelaskan hadis tentang syafaat.' Anas berkata, 'Kami mendengar Muhammad saw. bersabda:

Pada hari kiamat manusia datang secara bergelombang. Mereka mendatangi Adam a.s. dan berkata kepadanya, "Berikan syafaat untuk keturunanmu!" Namun ia menjawab, "Aku tidak bisa memberikannya. Coba datanglah kepada Ibrahim a.s., karena ia adalah *Khalilullâh* (kekasih Allah)." Maka, me-

diterima syafaatnya, tidak sombong. Pada hari kiamat, panji pujian berada di tanganku, tidak sombong."

reka mendatangi Ibrahim a.s. Namun ia menjawab, "Aku tidak bisa memberikannya. Cobalah datang Musa a.s., sebab ia adalah *Kalimulláh* (Nabi yang pernah diajak bicara oleh Allah)." Mereka segera mendatangi Musa a.s. Namun ia berkata, "Aku tidak bisa memberikannya. Cobalah kalian pergi kepada Isa a.s., sebab ia adalah ruh dan kalimat Allah." Mereka segera mendatangi Isa a.s. Namun, ia menjawab, "Aku tidak bisa memberikannya, pergilah kepada Muhammad saw." Dan mereka pun mendatangiku. Aku berkata kepada mereka, "Aku akan memberikan syafaat." Selanjutnya aku pergi dan meminta izin kepada Tuhan. Tuhan memberikan izin kepadaku. Aku berdiri di hadapan-Nya seraya memuji-Nya dengan pujian yang tidak kuketahui, hanya saja Allah kemudian mengajarkannya kepadaku. Setelah itu aku tersungkur sujud di hadapan-Nya. Dia memanggilku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu! Bicaralah, pasti didengar. Mintalah, pasti diberikan. Dan berikan syafaat, pasti diterima." Maka kemudian aku menyeru, "Ya Tuhan, umatku, umatku." Ketika itulah Dia berkata, "Pergilah! Siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan [meski] sebesar biji gandum, keluarkan darinya!" Kemudian aku pergi dan melakukan perintah-Nya. Setelah itu aku kembali kepada-Nya. Aku mengucapkan pujian serupa dan bersujud kepada-Nya. Dia menyeruku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu! Katakan, pasti didengar. Mintalah pasti diberi. Berikan syafaat, pasti diterima." Aku berkata, "Ya Tuhan, umatku, umatku." Kemudian Dia berkata, "Pergilah! Siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan [meski] sebesar biji gandum, keluarkanlah ia darinya!" Aku pun segera pergi dan melakukannya. Setelah itu aku kembali kepada-Nya seraya mengucapkan pujian yang sama dan bersujud kepada-Nya. Dia menyeruku, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu! Katakanlah, pasti didengar. Mintalah, pasti diberi. Dan berikan syafaat, pasti diterima." Aku pun berkata, "Ya Tuhan, umatku, umatku." Kemudian Dia berkata kepadaku, "Pergilah! Siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan [meski] seberat biji gandum, keluarkanlah ia darinya!"

Aku pun segera melakukannya. Kemudian aku kembali kepada Tuhan seraya memuji-Nya dan bersujud kepada-Nya ...”

Inilah hadis yang kami dengar dari Anas. Setelah itu kami pulang. Ketika sampai di bukit, aku berkata, ‘Bagaimana kalau kita kunjungi al-Hasan, yang saat ini berada di rumah Abi Khalifah dan kita tanyakan persoalan ini kepadanya?’

Tidak lama kemudian kami menemuinya dan kami katakan kepadanya, ‘Wahai Abu Said, kami baru saja menemui saudaramu, Abu Hamzah. Kami belum pernah mendengar hadis tentang syafaat yang ia sampaikan kepada kami.’

Al-Hasan menimpali, “Hadis yang mana, ceritakanlah!”

Kemudian kami menyampaikan hadis itu. Setelah kami sampaikan, ia berujar, ‘Teruskan!’

‘Hanya itu yang ia sampaikan.’

‘Dua puluh tahun yang lalu ia pernah menceritakan hadis itu kepada kami, ketika ia berada di puncak kekuatannya.^A Ada bagian yang tidak ia sebutkan. Aku tidak tahu, apakah ia lupa atau sengaja tidak mau menyampaikannya kepada kalian karena khawatir kalian akan cepat puas.’

‘Jadi, sampaikanlah kepada kami!’

Beliau tertawa dan berujar seraya mengutip sebuah ayat Alquran, ‘*Manusia diciptakan dalam keadaan tergesa-gesa.*’^B Aku akan menyampaikan lanjutan hadis itu. Begini bunyinya:

Kemudian aku (Nabi saw.) kembali kepada Tuhan untuk keempat kalinya. Aku memuji-Nya dengan pujian serupa dan bersujud kepada-Nya. Tidak lama kemudian Dia menyeruku, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakan, pasti dideengar. Mintalah, pasti diberi. Dan berikan syafaat, pasti diteri-

^AYakni, ketika berada dalam kondisi yang sangat kuat, dari sisi fisik dan ingatannya.

^BAl-Anbiyâ: 27.

ma.” Maka, aku berkata, “Ya Tuhan, izinkan aku memberikan syafaat kepada orang yang mengucapkan *lâ ilâha illâ allâh.*” Mendengar itu, Tuhan menjawab, “Itu bukan bagianmu. Tetapi, demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, dan kebesaran-Ku, Aku akan mengeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *lâ ilâha illâ allâh.*”^c

^cYakni, Dia akan mengeluarkannya dari neraka setelah mendapatkan balasan akibat maksiatnya. Allah Swt. bermurah hati memberi kepada sebagian manusia karena sebuah hikmah. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis Rasulullah saw. yang berbunyi, “Pada hari kiamat aku menjadi pemimpin seluruh manusia. Tahukah kalian bagaimana hal itu terwujud? Allah mengumpulkan seluruh manusia, dari yang pertama hingga terakhir, di satu tempat. Lalu ada yang menatap dan menyerukan sesuatu kepada mereka. Ketika itu, matahari sangat dekat dengan mereka. Mereka berada dalam kegalauan dan kesulitan yang tidak mampu mereka hadapi. Mereka berkata, “Bukankah kalian merasakan keadaan yang menimpa kalian? Tidakkah kalian mengetahui orang yang bisa memintakan syafaat kepada Tuhan untuk kalian?!” Maka, sebagian mereka berkata kepada yang lain, “Ayah kalian, Adam a.s.” Mereka segera mendatangi Adam a.s. seraya berkata, “Wahai Adam, engkau adalah bapak seluruh manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, serta menempatkanmu di surga. Bisakah engkau memintakan syafaat kepada Tuhan untuk kami? Bukankah engkau menyaksikan penderitaan kami?!” Adam a.s. menjawab, “Tuhan sangat murka kepadaku. Tidak pernah Tuhan semurka ini sebelum dan tidak akan semurka ini sesudahnya. Dia telah melarangku mendekati pohon itu. Namun aku melanggarnya. Saat ini aku memikirkan diriku sendiri. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Nabi Nuh!” Mereka pun mendatangi Nabi Nuh seraya berkata, “Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama yang diutus ke dunia. Allah menyebutmu hamba yang bersyukur. Bukankah engkau melihat keadaan kami?! Bukankah engkau menyaksikan nestapa kami?! Maukah engkau memintakan syafaat kepada Tuhan untuk kami?!” Nuh menjawab, “Hari ini Tuhan sangat murka, tidak pernah Tuhan semurka ini sebelumnya dan tidak akan Dia semurka ini sesudahnya. Aku hanya memiliki sebuah doa yang kupakai untuk mendoakan keburukan bagi kaumku. Saat ini aku memikirkan diriku sendiri. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Ibrahim!” Maka, mereka pergi menemui Ibrahim dan berkata, “Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi Allah dan sahabat-Nya. Mintakanlah syafaat kepada Tuhan untuk kami. Bukankah engkau mengetahui keadaan kami sekarang?!” Ibrahim berkata kepada mereka, “Tuhan saat ini sedang murka. Tidak pernah Tuhan semurka ini sebelumnya dan tidak akan semurka ini sesudahnya. Aku telah berbohong kepada-Nya tiga kali. Sekarang, aku memikirkan diriku sendiri. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Musa a.s.!” Mereka pun mendatangi Musa dan

Aku menjadi saksi bagaimana al-Hasan menceritakan hadis yang ia dengar dua puluh tahun yang lalu dari Anas ibn Malik, ketika ia (Anas ibn Malik) berada dalam puncak kekuatannya.”[^]

Hadis itu menjelaskan kemuliaan dan keagungan Muhammad saw. Para rasul dan nabi bersepakat bahwa Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang istimewa, yaitu mampu mem-

berkata, “Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah. Dia memberikan kelebihan kepadamu atas yang lain dengan memberimu risalah dan mengajakmu berbicara. Mintakan syafaat kepada Tuhan untuk kami! Bukankah engkau melihat keadaan kami saat ini?!” Musa menjawab, “Saat ini Tuhan sangat murka kepadaku. Tuhan tidak pernah semurka ini sebelumnya dan tidak akan semurka ini sesudahnya. Aku pernah membunuh seorang manusia tanpa perintah-Nya. Maka, kini aku memikirkan diriku sendiri. Pergilah kepada yang lain! Pergilah kepada Isa!” Mereka segera mendatangi Isa dan berkata, “Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah sekaligus kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam. Engkau juga ruh yang berasal dari-Nya. Engkau berbicara kepada manusia saat berada dalam ayunan. Mintakanlah syafaat kepada Tuhan untuk kami! Bukankah engkau mengetahui keadaan kami saat ini?!” Isa menjawab, “Saat ini Tuhan sangat murka kepadaku. Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan tidak akan semurka ini sesudahnya (Dia tidak menyebutkan dosanya). Sekarang aku memikirkan diriku sendiri. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Muhammad saw!” Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Mereka kemudian mendatangi (Nabi Muhammad saw.) seraya berkata, “Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang kemudian. Tolong mintakan syafaat kepada Tuhan untuk kami! Bukankah engkau menyaksikan keadaan kami saat ini?!” Kemudian aku pergi dan berada di bawah Arasy. Aku segera menjatuhkan diri bersujud kepada Tuhan. Tidak lama kemudian Dia membukakan untukku berbagai pujian dan sanjungan atas Dirinya, yang tidak pernah dibukakan kepada orang lain sebelumku. Kemudian Dia berkata, “Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, pasti diberi. Berikan syafaat, pasti diterima.” Setelah itu, aku mengangkat kepala seraya berkata, “Wahai Tuhan umatku, wahai Tuhan umatku, wahai Tuhan umatku.” Dia menjawab, “Muhammad, masukkan di antara umatmu yang tidak perlu dihisab lewat pintu surga sebelah kanan. Mereka sama dengan lainnya kecuali dalam hal tersebut.” Kemudian ia melanjutkan, “Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Jarak antara kedua sisi pintu itu dari semua pintu yang ada di surga adalah seperti antara Makkah dan Hajar, atau seperti antara Makkah dan Bashrah.”

[^]Hadis itu terdapat dalam Sahih Muslim (*Syarah al-Nawâwi*, jilid 3, hal. 263). Maksud kata prima adalah dalam hal kekuatan fisik dan hafalan.

berikan syafaat kepada semua orang yang berada di padang mahsyar.

Apabila ada yang bertanya, “Mengapa Adam—dalam sebuah hadis—mengarahkan [manusia] kepada Nuh—sementara dalam hadis ini ia mengarahkan kepada Ibrahim—lalu Nuh mengarahkan kepada Ibrahim, Ibrahim mengarahkan kepada Musa, Musa mengarahkan kepada Isa, dan Isa mengarahkan kepada Muhammad saw., mengapa Adam tidak langsung mengarahkan [manusia] kepada Muhammad?”

Jawabannya, jika Adam langsung menunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. maka kita tidak akan mengetahui bahwa nabinabi yang lain tidak memiliki kedudukan yang istimewa itu. Allah Swt. ingin agar setiap nabi menunjuk kepada nabi sesudahnya setelah mengatakan, “Aku tidak bisa memberikan syafaat.” Masing-masing menyerahkan kepada yang lain dan mengaku tidak bisa memberikan syafaat, sampai mereka mendatangi Isa dan Isa sendiri menunjukkan mereka kepada Rasulullah saw. Dan ketika mereka datang kepadanya, Rasulullah berkata, “Aku akan memberikannya.”

Ada beberapa pelajaran yang bisa ditarik dari hadis di atas. Di antaranya adalah bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang.^b Pelajaran lainnya adalah bahwa pengetahuan tidaklah terbatas, sebagaimana dikatakan oleh Nabi saw., “Pujian yang tidak kuketahui. Hanya saja, Allah Swt. kemudian mengajarkannya kepadaku.” Hal ini ditegaskan dalam sabdanya yang lain: “Aku ti-

^bImam al-Bukhari berkata bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. Ia bisa bertambah dan bisa berkurang. Kemudian ia berdalil dengan beberapa ayat Alquran, di antaranya: “Agar iman mereka bertambah di samping keimanan yang mereka miliki;” “Kami tambahkan petunjuk kepada mereka;” “Allah memberikan tambahan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk;” “Agar orang-orang mukmin bertambah percaya;” “Mana di antara kalian yang bertambah beriman karenanya. Adapun orang yang beriman, ia membuat mereka bertambah beriman;” “Takutlah kepada mereka! Tetapi Allah menambahkan keimanan kepada mereka.”

tidak bisa memberikan pujian yang sempurna kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu.”^A Dan oleh firman Allah Swt.: “*Ilmu mereka tidak mampu menjangkau ilmu-Nya.*”^B Dan ada beberapa pelajaran lainnya yang seandainya diungkapkan semuanya di sini, kita akan keluar dari tujuan penulisan kitab ini. Aku mendengar syekh kami, Abu al-Abbas r.a. berkata, “Semua nabi diciptakan dari rahmat-Nya. Sementara Nabi kita Muhammad saw., diciptakan dari mata air rahmat-Nya.” Allah Swt. berfirman: “*Tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.*”^C

Rasul Muhammad menyeru manusia kepada Allah dengan argumen yang jelas^D dan bukti yang terang. Ia memberikan pemahaman tentang berbagai ilmu, menjelaskan jalan-jalannya, serta mendorong mereka untuk meniti jalan petunjuk dan menjauhi jalan kehinaan. Ia telah mengajarkan semua sarana untuk mendekati kepada Allah, tak terlewat satu pun. Ia telah mengajarkan semua adab yang layak dimiliki seorang hamba untuk menghadap kepada Allah. Ia telah memperingatkan berbagai hal yang akan melalaikan hamba dari mengingat Allah. Ia telah menghindarkan mereka dari segala perbuatan yang bisa memutuskan hubungan mereka dengan Allah. Ia senantiasa menasihati umatnya^E untuk

^AH.R. Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Majah, dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

^BThâhâ: 110.

^CAl-Anbiyâ: 107. Rasulullah saw. bersabda, “Aku adalah rahmat yang dipersembahkan.” Yakni, dipersembahkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia.

^DAllah Swt. berfirman, “*Katakan (wahai Muhammad), ‘Ini adalah jalanku. Aku menyeru kepada Allah dengan dalil yang jelas. Aku beserta orang yang mengikutiku.’*” Syarat pertama seorang dai adalah memahami dalil bagi dakwah yang mereka sampaikan. Dan dalil terpenting adalah ilmu pengetahuan, yakni mengetahui kitab suci Alquran, sunah Rasul-Nya, dan sirah Rasul yang mulia.

^EAllah Swt. menjelaskan perhatian Rasulullah saw. dalam memberikan petunjuk kepada manusia dengan berfirman, “*Barangkali kamu akan membunuh*

melepaskan diri dari segala kotoran maksiat dan menjauhi pelbagai perangkat yang membinasakan sehingga lenyaplah kegelapan syirik, sirna pula jejak-jejaknya, semakin terang dan semakin bersinar iman mereka. Rasulullah saw. telah meninggikan panji agama, menyempurnakan tatanannya, menetapkan kewajiban dan berbagai hukumnya, serta menjelaskan yang halal dan yang haram. Selain menjelaskan berbagai hukum, ia juga membukakan untuk mereka pintu pemahaman sehingga dikatakan bahwa kita ditinggalkan oleh Rasulullah saw. dalam keadaan mampu mengambil pelajaran dari burung yang terbang di langit. Allah Swt. berfirman, *“Tidak ada paksaan dalam agama. Telah jelas jalan yang lurus dari jalan yang sesat.”*^F

Allah juga berfirman, *“Pada hari ini, telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku rida Islam menjadi agamamu.”*^G

Nabi saw. bersabda, *“Aku meninggalkannya dalam keadaan yang jelas dan bersih.”*^H

dirimu karena sedih sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan Alquran ini;” “Telah datang kepada kalian seorang rasul dari tengah kalian sendiri, yang ia sangat sedih melihat penderitaan kalian, sangat perhatian terhadap kalian, dan sangat kasih terhadap kaum beriman.”

^FAl-Baqarah: 256.

^GAl-Mâ'idah: 3.

^HH.R. Ahmad dan Ibn Majah. Redaksi hadis berasal dari riwayat Irbadh ibn Sariyah yang berkata, “Rasulullah saw. menasihati kami dengan nasihat yang membuat kami meneteskan air mata dan menggetarkan hati. Kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, rasanya nasihat ini seperti nasihat seseorang yang akan berpisah. Lalu apa wasiatmu untuk kami?’ Rasulullah menjawab, ‘Aku meninggalkan kalian di atas sebuah ajaran yang jelas. Malamnya seperti siang. Orang yang menyimpang darinya sesudah aku tiada pasti akan binasa. Siapa yang berusia panjang di antara kalian akan melihat banyak perselisihan. Karena itu, berpeganglah pada sunahku dan sunah para Khulafa al-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigit ia dengan geraham kalian. Taatilah, meskipun dipimpin seorang budak dari Habasyah. Seorang mukmin adalah seperti unta yang jinak. Ke mana pun ditarik, ia akan patuh.”

Semoga Allah memberikan balasan kepadanya dengan balasan terbaik yang diberikan kepada seorang nabi atas nama umatnya.

Ketika Rasulullah saw. telah sempurna memberikan penjelasan tentang jalan hidayah dan menerangkan jalan-jalan menuju Allah, Allah memindahkannya ke tempat yang lebih baik dan lebih utama. Sebelumnya Allah telah memberinya pilihan dan ia memilih Allah Swt.

Ia telah memandatkan tugas dakwah kepada umatnya agar mereka menetapi warisan yang ia berikan kepada mereka. Allah Swt. mengakui posisi mereka dan menjadikan mereka layak atas tugas tersebut. Allah berfirman, "*Katakan (wahai Muhammad): 'Ini adalah jalanku. Aku menyeru kepada Allah dengan dalil yang jelas. Aku beserta orang yang mengikutiku.'*"^A

Syekh Abu al-Abbas r.a. menyatakan bahwa maksud ungkapan "dengan dalil yang jelas" adalah dengan penyaksian yang saksama. Ia mencermati pelbagai jalan yang ditempuh setiap pengikut, kemudian menjelaskan kepada mereka jalan yang mereka tempuh itu.

Pernyataan Syekh Abu al-Abbas r.a. itu dibuktikan dengan beragamnya nasihat Rasulullah saw. kepada para sahabat sesuai dengan keragaman jalan mereka. Misalnya Rasulullah berkata kepada Bilal r.a., "Berinfaklah wahai Bilal. Jangan takut Allah akan membuatmu miskin!"^B

Sementara kepada sahabat lain yang hendak menginfakkan seluruh hartanya, Rasulullah bersabda, "Jangan berlebihan! Sebab, meninggalkan keturunanmu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-

^AYûsuf: 108.

^BRiwayat al-Bazzar dari Bilal. Juga diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Ibn Mas'ud.

minta kepada manusia.”^C Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah saw., “Berilah aku nasihat!”

“Malulah kepada Allah sebagaimana engkau malu kepada orang saleh dari kaummu.”^D

Kepada orang lain yang meminta nasihat kepadanya, Rasul bersabda, “Jangan marah!”

Aku mendengar guru kami, Abu al-Abbas r.a. berkata, “Lewat firman-Nya, ‘*Aku beserta orang yang mengikutiku*’, Allah Swt. membuka pintu *bashîrah* kepada para pengikut Rasulullah.” Maksudnya, firman Allah yang berbunyi, “*Katakan (wahai Muhammad), ‘Ini adalah jalanku. Aku menyeru kepada Allah dengan dalil yang jelas. Aku beserta orang yang mengikutiku,*” berarti “aku beserta orang yang mengikutiku yang menyeru kepada Allah dengan sungguh-sungguh”. Pemaknaan ini sesuai dengan kaidah bahasa: jika kita katakan, “Zaid mengajak kepada raja dengan tulus. Dia beserta para pengikutnya,” berarti pengikutnya juga mengajak kepada raja dengan tulus.

Jadi bisa dikatakan bahwa Rasulullah saw. menyeru kepada Allah dengan *bashîrah* kerasulan yang sempurna, sementara para wali menyeru sesuai dengan kapasitas *bashîrah* mereka—dalam tingkatan *quthub*, *shiddîq*, atau wali.

Nabi saw. bersabda, “Ulama adalah pewaris para nabi.”^E

Ia juga bersabda, “Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan.”

Ia juga bersabda, “Ulama umatku adalah seperti para nabi Bani Israil.” Penting untuk dicatat bahwa di sini Nabi saw. tidak mengatakan “ulama umatku seperti *para rasul* Bani Israil”. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa seorang nabi diberi

^CH.R. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i dari hadis Ka’ab ibn Malik.

^DH.R. Ibn Adiy dengan redaksi yang hampir sama dengan sanad yang lemah.

^EH.R. Abu Dawud dan al-Tirmidzi.

wahyu untuk dirinya sendiri,^A sementara rasul diberi wahyu untuk disampaikan kepada yang lain. Pandangan yang benar tidaklah seperti itu. Seandainya demikian, mengapa Rasul menyatakan “seperti nabi” bukan “seperti rasul” dalam sabdanya, “Ulama umatku adalah seperti para nabi Bani Israil”. Salah satu dalil yang menunjukkan kekeliruan pandangan mereka adalah firman Allah: “*Kami tidak mengutus seorang rasul dan seorang nabi sebelummu ...*”^B

Pandangan yang benar adalah bahwa keduanya, nabi dan rasul sama-sama mendapat wahyu dan sama-sama diutus. Hanya saja, sebagaimana dikatakan oleh beberapa ulama, seorang nabi tidak membawa syariat baru, namun menetapkan syariat sebelumnya, seperti Nabi Yusya ibn Nun. Ia datang menetapkan syariat Musa a.s. serta menyuruh Bani Israil untuk mengamalkan kitab Taurat. Ia tidak membawa syariat baru. Sementara seorang rasul adalah seperti Musa a.s. yang membawa syariat baru, yaitu ajaran yang terkandung dalam Taurat. Karena itu, Nabi saw. mengatakan, “Ulama umatku adalah seperti para nabi Bani Israil.” Artinya, mereka datang untuk menetapkan, menguatkan, dan memerintahkan ajaran yang sudah ada, bukan untuk mengajarkan syariat baru.

Penjelasan

Berikut ini penjelasan atas beberapa hadis Nabi saw., yaitu sabda Rasulullah: “Ulama umatku adalah seperti para nabi Bani Israil”;

^APendapat bahwa nabi adalah orang yang diberi wahyu untuk dirinya sendiri dan tidak diperintah untuk menyampaikannya, sementara rasul mendapat wahyu dan diperintah untuk menyampaikannya adalah pendapat umum ahli kalam. Pemaparan penulis tentang hal ini lebih tepat dan lebih jelas.

^BAl-Hajj: 52. Kelanjutan ayat itu berbunyi, “*Kecuali apabila ia sudah berangan-angan, setan memasukkan godaan dalam keinginannya itu. Allah melenyapkan godaan setan itu. Kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*”



“Ya Allah, jangan kau kosongkan bumi ini dari orang yang menegakkan hujah-Mu. Jumlah mereka sedikit, tetapi kedudukan mereka mulia di sisi-Mu. Hati mereka selalu terikat kepada tempat tertinggi. Mereka adalah para wakil Allah dalam mengurus hamba dan negeri-Nya. Duh! Betapa aku ingin menjumpai mereka.”

(Surat Ali ibn Abi Thalib kepada Kamil ibn Ziyad)



“Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan”; “Ketahuilah bahwa dunia terkutuk dan terkutuk pula apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah, apa yang Dia cintai, ulama, dan penuntut ilmu”;^A dan sabdanya: “Malaikat menghamparkan sayapnya untuk penuntut ilmu.”^B

Dan firman Allah Swt.:

“Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersaksi demikian.”^C

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.”^D

“Sesungguhnya Alquran adalah ayat-ayat yang sangat jelas di hati orang yang diberi ilmu.”^E

Ilmu yang dimaksudkan oleh ayat Alquran dan hadis Nabi di atas adalah ilmu yang bermanfaat, yang bisa memadamkan dan menundukkan hawa nafsu, yang memunculkan rasa takut sehingga pemiliknya kembali kepada Allah. Dia berfirman, *“Yang takut kepada Allah adalah para ulama (orang-orang yang berilmu).”*^F

Ilmu para ulama yang tidak membuatnya takut kepada Allah bukanlah ilmu. Diriwayatkan bahwa Nabi Dawud a.s. berkata, “Ya Allah, apalah artinya ilmu orang yang tidak takut kepada-Mu, dan apa artinya rasa takut orang yang tidak menaati perintah-Mu?!”

^AH.R. al-Tirmidzi. Menurutnya, hadis ini hasan.

^BH.R. Abu Dawud dan al-Tirmidzi.

^CÂlu Imrân: 18.

^DAl-Mujâdilah: 11.

^EAl-Ankabût: 49.

^FFâthir: 28.

Dengan demikian, ilmu yang dikehendaki oleh Allah adalah yang membuat pemiliknya takut kepada-Nya, yang dibuktikan oleh ketaatannya kepada perintah-perintah-Nya. Adapun ilmu yang membuat pemiliknya semakin mencintai dunia, semakin munafik, terobsesi untuk meraih, mengumpulkan, dan menyimpannya; ilmu yang membuatnya sombong dan berbangga diri, berpanjang angan, serta melupakan akhirat, ia tidak bisa disebut pewaris para nabi. Warisan tidak akan berpindah kepada pewaris kecuali dengan sifat seperti ketika ia berada di tangan pemberi warisan.

Ulama seperti itu laksana lilin. Ia menerangi yang lainnya, namun membakar dirinya sendiri.^G Allah menjadikan ilmunya sebagai dalil yang akan memberatkannya dan menjadi sebab banyaknya hukuman atas dirinya. Jangan tertipu dengan manfaat yang tampak dan bersifat sementara. Nabi saw. bersabda, “Adakalanya Allah menguatkan agama ini dengan orang yang jahat.”^H

Perumpamaan orang yang menuntut ilmu untuk mendapat dunia dan kedudukan adalah seperti orang yang mengangkat kotoran dengan sendok permata. Alatnya sungguh mulia, sementara isinya teramat hina.

Perumpamaan orang yang belajar selama 40 atau 50 tahun tetapi tidak pernah mengamalkannya adalah seperti orang yang duduk selama itu untuk berwudu dan berwudu lagi ketika batal namun ia tidak pernah salat. Tujuan ilmu adalah amal, seba-

^GKarena itu, Rasulullah saw., dalam doanya—seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad—mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari kalbu yang tidak takut, dari nafsu yang tidak pernah kenyang, dari doa yang tidak terkabul.”

^HH.R. al-Thabrani, dan al-Suyuthi menyebutnya hadis sahih. Dalam hadis lain yang bermakna serupa disebutkan, “Kadang-kadang Allah menguatkan agama ini dengan sekelompok orang yang tidak akan mendapat bagian apa-apa.”

gaimana tujuan wudu adalah salat. Dikisahkan bahwa seseorang bertanya kepada al-Hasan al-Bashri r.a. tentang suatu persoalan. Kemudian ia memberinya jawaban. Lalu orang itu berkata lagi, "Pendapat para fakih lain berbeda dengan pendapatmu." Mendengar jawaban itu, al-Hasan membentakinya, "Celakalah kamu! Apa kamu pernah melihat seorang fakih? Fakih adalah orang yang memahami perintah dan larangan Allah."

Aku mendengar guru kami, Abu al-Abbas r.a., berkata, "Fakih adalah orang yang telah terbebas dari hijab sehingga bisa menyaksikan alam malakut Tuhannya."

Jika kautahu bahwa dakwah kepada Allah bersifat langgeng, ketahuilah bahwa cahaya yang tampak pada para wali Allah berasal dari cahaya kenabian. Hakikat *Muhammadiyah* laksana matahari, sementara hati para wali seperti bulan. Bulan bersinar karena ia memantulkan cahaya matahari yang bersinar di hadapannya. Apabila matahari bersinar di siang hari, bulan bersinar di malam hari karena ia memiliki cahaya matahari. Dengan demikian, cahaya matahari kenabian tidak akan pernah lenyap. Dari sini engkau bisa memahami bahwa cahaya para wali akan langgeng selaras dengan keberadaan cahaya Rasulullah saw. pada diri mereka. Para wali merupakan ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada hamba-hamba-Nya dengan cara menampakkan mereka satu-persatu. "*Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya.*"[^]

Aku mendengar guru kami, Abu al-Abbas r.a., menjelaskan firman Allah yang berbunyi: "*Kami tidak membatalkan atau melupakan satu ayat pun, kecuali Kami menggantikannya dengan yang lebih baik atau yang sejenisnya*,"^b bahwa ayat itu bermakna: "Kami tidak melenyapkan seorang wali Allah, kecuali Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sejenisnya".

[^]Al-Jâtsiyah: 6.

^bAl-Baqarah: 106.

Seorang arif ditanya tentang jumlah para wali, apakah di setiap masa jumlah mereka berkurang atau tetap? Ia menjawab, “Seandainya berkurang satu saja, langit pasti tidak menurunkan hujan dan bumi tidak akan mengeluarkan tumbuhan.” Keburukan zaman tidak ditentukan oleh berkurangnya jumlah dan bantuan mereka. Akan tetapi, ketika keadaan zaman demikian buruk, berarti Allah ingin menyembunyikan mereka, meskipun sesungguhnya mereka tetap ada. Apabila manusia di zaman itu berpaling dari Allah dan mengutamakan selain Dia, nasihat tidak akan banyak bermanfaat dan peringatan pun tidak akan membuat mereka tertarik kepada Allah. Mereka tidak layak mendapatkan penampakan para wali Allah. Karena itu ada ungkapan, “Para wali Allah ibarat pengantin wanita. Ia tidak boleh dilihat oleh orang jahat.” Nabi saw. bersabda, “Kalian tidak boleh memberikan hikmah kepada orang yang tidak layak, karena dengan begitu berarti kalian menzaliminya. Dan kalian tidak boleh menahannya untuk orang yang layak, karena dengan begitu berarti kalian menzaliminya.”^c

Apabila Allah Swt. memberikan wasiat kepada kita lewat lisan Rasulullah untuk tidak memberikan hikmah kepada orang yang tidak layak, lalu siapakah di antara kita yang paling kukuh menjalankan wasiat itu? Nabi saw. bersabda, “Jika kau melihat hawa nafsu telah menjadi panutan, kekikiran menjadi trend, du-

^cPernyataan kaum sufi tentang ayat-ayat Alquran merupakan isyarat yang melintas di hati mereka. Pernyataan mereka itu tidak berlawanan dengan pengertian ayat dari sisi bahasa, *asbab nuzul*, dan pendapat para mufasir. Alquran adalah sumber mata air yang melimpah. Ia memberi ilham, memberi petunjuk, dan mengarahkan. Setiap manusia mengambil dari mata air itu sesuai dengan kebersihan dirinya. Dalam hal ini, ia terlepas dari hukuman selama mengimani pengertian yang dibenarkan oleh prinsip-prinsip Islam serta mengamalkannya.

Terkait dengan hal ini—yang disepakati semua sufi—kami berharap pembaca melihat ucapan kaum sufi sebagai pancaran ayat-ayat Alquran. Pengertian inilah yang diambil dari firman Allah, “*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki.*”

nia menjadi tujuan, dan setiap orang mengagumi pendapatnya sendiri, maka kau harus menjaga jati dirimu.”^A

Para wali Allah memerhatikan wasiat Rasulullah saw. itu sehingga mereka memilih tidak diketahui manusia. Bahkan, Allah memilihkan modus itu untuk mereka meskipun di antara mereka harus ada yang tampil sebagai pemimpin, yang menegakkan kebenaran, seperti sabda Nabi saw., “Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang tampil menegakkan kebenaran. Orang yang memusuhi mereka tidaklah membahayakan mereka sampai hari kiamat tiba.”^B

Dalam suratnya kepada Kamil ibn Ziyad, Ali ibn Abi Thalib berkata, “Ya Allah, jangan kau kosongkan bumi ini dari orang yang menegakkan hujah-Mu. Jumlah mereka sedikit, tetapi kedudukan mereka mulia di sisi-Mu. Hati mereka selalu terikat kepada tempat tertinggi. Mereka adalah para wakil Allah dalam mengurus hamba dan negeri-Nya. Duh! Betapa aku ingin menjumpai mereka.” Imam al-Rabbani Muhammad ibn Ali al-Tirmidzi r.a., dalam kitab *al-Khatm*^C meriwayatkan sebuah hadis marfu dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Umatku seperti hujan. Tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.”^D

Ia juga meriwayatkan hadis marfu dari Abu Darda bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kebaikan umatku terdapat di awal dan di akhirnya, sementara pertengahannya adalah kekeruhan.”

^AH.R. Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

^B*Muttafaq ‘alayh.*

^CBerjudul *Khatm al-Awliyâ* karya al-Hakim al-Tirmidzi. Salah satu kitab yang mendapat perhatian besar dari Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili dan Syekh Abu al-Abbas al-Mursi. Kitab ini pun mendapat perhatian dari Syekh al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi. Ia sangat memerhatikan kitab ini sehingga membicarakannya lebih dari satu kali dan menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh al-Hakim al-Tirmidzi dalam kitabnya.

^DH.R. Ahmad, al-Tirmidzi, al-Thabrani, dan Abu Ya‘la.

Selanjutnya ia meriwayatkan hadis marfu dari Abdurrahman ibn Samrah yang berkata, “Aku datang dari perang Mu’tah membawa kabar gembira. Ketika aku menceritakan syahidnya Ja’far, Zaid, dan Ibn Rawahah, para sahabat Rasulullah saw. menangis. Melihat itu Rasulullah saw. berkata, ‘Mengapa kalian menangis?’ Mereka menjawab, ‘Bagaimana tidak, sementara orang pilihan dan orang terbaik di antara kami telah terbunuh?’ Rasulullah menjawab, ‘Jangan menangis. Umatku bagaikan sebuah kebun yang pemiliknya diam di dalamnya. Ia menjamu para musafir yang datang, menyiapkan jalan, dan memanen kurmanya. Kebun itu memberi makan kepada banyak orang. Mungkin makanan yang terakhir disajikan berupa tandan yang lebih baik dan lebih panjang. Demi Zat yang mengutusku membawa kebenaran, Ibn Maryam akan mendapati umatku sebagai pengganti kaum Hawari yang menjadi pengikutnya.’”^E

Hadis marfu lainnya berasal dari Sahl ibn Sa’ad. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dari keturunan para sa-

^EDi antara kisah Perang Mu’tah adalah yang disebutkan oleh Ibn Hazm dalam *Jawâmi’ al-Sîrah*. Disebutkan bahwa ketika memasuki negeri Mu’tah, kaum muslimin mengangkat Quthbah ibn Qatadah al-Udzri sebagai pemimpin sayap kanan dan Ubayah ibn Malik al-Anshari—ada yang berpendapat Ubadah—memimpin sayap kiri. Mereka kemudian bertempur. Pemimpin pertama, Zayd ibn Haritsah terbunuh tertusuk tombak di dadanya, dan panji masih berada di tangannya. Maka, Ja’far ibn Abi Thalib mengambil panji itu dan turun dari kuda tunggangannya. Ia berperang hingga tangan kanannya terputus. Kemudian ia memegang panji dengan tangan kirinya. Namun, tangan kirinya pun terbabat pedang, dan ia mendekap panji itu. Akhirnya, ia terbunuh dalam usia 33 tahun. Selanjutnya Abdullah ibn Rawahah mengambil alih panji itu. Ia agak ragu untuk turun. Namun akhirnya ia bertekad bulat untuk turun dan berperang hingga akhirnya terbunuh. Setelah itu, panji diambil oleh Tsabit ibn Aqram, saudara Bani Ajlan. Ia berkata, “Wahai kaum muslimin, pilihlah salah satu di antara kalian!” Mereka menjawab, “Kami sepakat memilihmu.” Ia menjawab, “Tidak.” Melihat keadaan itu, Khalid ibn al-Walid mengambil panji itu dan memimpin kaum muslimin. Nabi saw. telah menyebutkan pembunuhan yang menimpa para pemimpin tersebut sebelum berita kematian mereka datang.

habatku akan muncul laki-laki dan wanita yang masuk surga tanpa hisab.”^a

Selanjutnya Nabi saw. membacakan ayat Alquran: *“Juga kepada kaum yang lain yang belum berhubungan dengan mereka. Dia Mahaperkasa dan Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah mempunyai karunia yang besar.”*^b

Dalam sebuah hadis marfu, Nabi saw. bersabda, “Pada setiap generasi umatku terdapat kelompok *sâbiqûn* (pelopor dan cekatan melakukan kebaikan).”

Ketahuiilah—semoga Allah menjadikanmu hamba-Nya yang istimewa dan mengenalkanmu pada kelembutan karunia-Nya—bahwa ada manusia yang tampak dan ada yang tersembunyi, ada yang menjadi teman dan ada yang menjadi wali. Kerusakan zaman tidak memudahkan cahaya mereka dan tidak menjatuhkan derajat mereka. Sebabnya adalah karena mereka senantiasa bersama Zat yang mengatur zaman, bukan bersama zaman. Siapa yang bersama Zat penguasa zaman, ia sama sekali tidak akan berubah kendati zaman terus berubah. Sementara siapa yang bersama zaman, ia akan berubah seiring perubahan zaman dan pudar seiring pudarnya zaman.

Imam Abu Abdullah al-Tirmidzi r.a. menegaskan, “Manusia terbagi ke dalam dua kelompok. Ada yang menjadi pekerja Allah; mereka menyembah-Nya berdasarkan kebajikan dan ketakwaan. Mereka membutuhkan datangnya zaman terbaik dan kekuasaan al-Haqq, karena dari sanalah mereka mendapat bantuan. Kelompok kedua adalah Ahlul Yakin. Mereka menyembah al-Haqq berdasarkan tauhid melalui penyingkapan hijab, tanpa melalui *asbâb*. Mereka tidak memedulikan datang dan perginya zaman. Perginya zaman tidak memudaratkan mereka.”

^aDiriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim.

^bAl-Jumu‘ah: 3–4.

Nabi saw. bersabda, “Ada hamba Allah yang dikaruniai rahmat-Nya dan dihidupkan dalam kekuatan. Berbagai fitnah datang silih berganti menimpa mereka bagaikan penggalan-penggalan malam yang gelap. Namun semua itu tidak membahayakan atau memengaruhi mereka.”

Nabi saw. juga bersabda, “Umatku akan ditimpa banyak fitnah. Tidak ada yang selamat darinya kecuali mereka yang Allah hidupkan dengan ilmu.” Maksudnya, menurut al-Tirmidzi, adalah ilmu tentang Allah.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Orang-orang malam adalah sosok istimewa. Para wali memenuhi waktu malam dengan dua perasaan, yaitu kaya dan yakin. Mereka merasa kaya karena melihat kebanyakan manusia merasa fakir, dan mereka yakin karena kebanyakan manusia merasa ragu.”

Seorang arif berkata, “Ada hamba Allah yang setiap kali kegelapan zaman memekat, cahaya hati mereka semakin kuat. Mereka laksana bintang. Ketika malam semakin pekat, cahayanya semakin kuat. Sungguh jauh perbedaan antara cahaya bintang dan cahaya hati para wali-Nya. Cahaya bintang bisa lenyap, sementara cahaya hati mereka tidak pernah lenyap. Cahaya bintang menjadi petunjuk di dunia bagi dunia, sementara cahaya hati mereka menunjukkan manusia kepada Allah swt. Karena itu, seorang penyair bertutur:

*Mengapa kau menantikan bintang dari langit
Sementara bintang di bumi jauh lebih terang*

*Bintang di langit hanya bersinar sebentar lalu sirna
Sementara bintang di bumi tidak pernah terbenam*

*Bintang di langit memberi petunjuk di gelap malam
Petunjuk bintang di bumi menyingkapkan tirai hati*

Seorang sufi berkata kepada seorang fakih, “Ada hamba Allah yang ketika mendapat ujian, ia sama sekali tidak merasa terganggu atau terancam.”

Sang fakih menjawab, “Aku tidak mengerti, bagaimana bisa?”

“Tentu saja. Perumpamaannya adalah seperti malaikat yang ditugaskan di neraka. Ia terus berada di neraka namun panasnya api neraka sama sekali tidak membahayakan mereka.”^A

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Dunia ini laksana api neraka, yang berkata kepada seorang mukmin, ‘Lewatlah, cahayamu telah memadamkan kobaran apiku.’”

Itulah bagian pendahuluan, yang mencakup pembahasan tentang berbagai pengetahuan dan rahasia, serta memperlihatkan cahaya kepada siapa pun yang mendapat anugerah.

Bagian berikutnya menyajikan tujuan dan maksud penulisan buku ini. Allahlah yang memberikan penjelasan. Dialah pemilik segala karunia dan kebaikan. Segala puji bagi-Nya, pujian yang sesuai dengan keagungan-Nya. Kupanjatkan syukur kepada-Nya atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Dialah yang mencukupi kita dan sebaik-baik penolong.

Sebagaimana telah disebutkan, bagian ini terdiri atas sepuluh bab.[]

^AKalau kita membaca Alquran, kita akan mengetahui kisah Ibrahim a.s. ketika kaumnya berkata kepadanya, “*Bakarlah dia dan belalah tuhan kalian!*” Kemudian mereka melemparkan Ibrahim ke dalam api. Namun kemudian turun perintah Tuhan, “*Kami berkata, ‘Wahai api, jadilah kau dingin dan aman bagi Ibrahim.’*” Allah swt. menjaganya karena ia setia kepada Allah dalam segala perbuatannya. Siapa yang setia kepada Allah, berarti menjadikan Allah sebagai wali-Nya. Siapa yang menjadikan Allah sebagai wali-Nya dan menjalani hidup seperti yang Allah inginkan, tentu Allah akan menjaganya. Sehingga ketika berbagai fitnah menerpa, ia tidak dibahayakan. “*Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya?!*”



*Mengapa kau menantikan bintang dari langit
Sementara bintang di bumi jauh lebih terang
Bintang di langit hanya bersinar sebentar lalu sirna
Sementara bintang di bumi tidak pernah terbenam*



BAB I

Memahami Wali dan Kewalian

Keutamaan Wali dan Kewalian

Kewalian (*wilâyah*) dan wali merupakan tema penting dan pembicaraan tentangnya begitu agung. Ada sebuah hadis tentang hal ini yang kudengar dari Syekh Syihabuddin Abu al-Ma'ali Ahmad ibn Ishak ibn Muhammad ibn al-Muayyad al-Abraquhi *rahimahullah*, yang mendengar dari Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad Sabur al-Qalanisi al-Syirazi pada 619, yang mendengar dari Imam al-Mubarak Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Manshur al-Syirazi al-Adami pada 503, yang mendengar dari Syekh Imam Abu Muhammad Rizqullah ibn Abdul Wahhab ibn Abdul Aziz ibn al-Harits ibn Ahmad al-Tamimi al-Hanbali dengan cara didiktekan pada Sabtu 16 Safar 483 di Isfahan, yang mendengar dari Abu Umar Abdul Wahid ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Mahdi al-Farisi, yang mendengar dari Abu Abdullah Muhammad ibn Mukhallad ibn Hafash al-Aththar al-Khatib al-Dawri, yang mendengar dari Muhammad ibn Utsman ibn Karamah, yang mendengar dari Khalid ibn Mukhallad dari Sulaiman ibn Bilal dari Syarik ibn Abi Namr dari Atha, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. meriwayatkan firman Allah, "Siapa yang me-

musuhi wali-Ku, berarti menyatakan perang kepada-Ku.¹ Semakin hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada kewajiban-kewajiban yang Kubebankan atas dirinya, dan semakin ia mendekat kepadaku dengan amal-amal sunat, Aku semakin mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat, menjadi tangan yang dengannya ia memegang, dan menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta, pasti Kuberi. Apabila ia memohon perlindungan, pasti Kulindungi. Tidak pernah Aku ragu melakukan sesuatu seperti ketika aku ragu mencabut nyawa seorang mukmin yang takut mati sementara Aku tidak mau menyakitinya. Namun, itu adalah ketetapan yang harus terjadi.”

Hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhari r.a. dalam kitab sahihnya. Hadis itu juga diriwayatkan lewat jalur lain dengan redaksi: “Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran, penglihatan, lisan, kalbu, akal, tangan, dan pendukungnya.”

Hadis di atas menunjukkan kemuliaan dan keagungan derajat seorang wali sehingga Allah menempatkannya dalam kedudukan yang begitu tinggi. Keluhuran derajatnya itu bisa kita lihat dari penggalan hadis itu: “Siapa yang memusuhi wali-Ku, berarti telah menyatakan perang kepada-Ku.”

Kemuliaan itu dicapai karena ia telah beralih dari pengaturannya sendiri ke dalam pengaturan Allah, dari pembelaan atas dirinya menuju pembelaan kepada Allah, serta dari daya dan kekuatannya sendiri menuju tawakal yang benar kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia mencukupinya.”²

“Dan adalah kewajiban Kami menolong orang yang beriman.”³

Kemuliaan itu dicapai karena mereka telah menjadikan Allah sebagai pusat perhatian sehingga Dia pun menghilangkan

*al-aghyâr*⁴ dari mereka dan memberikan kemenangan untuk mereka.

Syekh Syihabuddin al-Abraquhi menceritakan bahwa ia mengunjungi Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. yang kemudian berkata kepadanya, “Allah Swt. berfirman, ‘Wahai hamba-Ku, jadikan Aku pusat perhatianmu, pasti Kucukupi semua kerisauanmu. Selama engkau hanya untuk dirimu sendiri maka kau berada di tempat yang jauh. Tetapi, selama kau menyerahkan dirimu untuk-Ku, kau berada di tempat yang dekat. Pilihlah itu untuk dirimu!’”

Sebuah hadis lain menyatakan, “Siapa yang sibuk berzikir mengingat-Ku sehingga lupa meminta kepada-Ku, akan Kuberikan kepadanya sebaik-baik yang Kuberikan kepada orang yang meminta.”⁵

Apabila Allah Swt. telah meridai mereka dengan menyibukkan mereka dalam zikir mengingat-Nya sehingga mereka lupa meminta kepada-Nya, mana mungkin Dia tidak meridai mereka dengan membuat mereka sibuk mengingat-Nya sehingga lupa mencari pembelaan untuk diri mereka sendiri?!

Orang yang mengenal Allah (*‘arif*) tidak akan mencari pembelaan untuk dirinya sendiri,⁶ karena makrifatnya menuntutnya hanya menyaksikan perbuatan yang dikenalnya. Bagaimana mungkin seorang yang melihat Allah berbuat atas dirinya akan mencari pembelaan dari makhluk?! Bagaimana mungkin para wali Allah meninggalkan bantuan-Nya, sementara mereka telah berserah diri kepada-Nya dan menerima ketetapan yang dikehendaki-Nya?! Bukankah dalam benteng kemuliaan-Nya dan di bawah tenda keagungan-Nya Dia menjaga mereka dari segala sesuatu selain zikir kepada-Nya?! Dia telah memutuskan mereka dari segala sesuatu kecuali dari cinta-Nya, serta melewatkan mereka dari segala sesuatu kecuali dari kedekatan-Nya. Lisan mereka mengingat-Nya dan hati mereka bahagia bersama cahaya-Nya.

Dia tempatkan mereka di hadapan-Nya. Hati mereka berada di hadirat-Nya, dan *sirr* (jiwa) mereka menyaksikan keesaan-Nya.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Wali Allah bersama Allah seperti anak singa bersama ibunya. Mungkinkah sang ibu membiarkan anaknya dibinasakan yang lain?!”

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa dalam sebuah peperangan di masa Nabi ada seorang wanita mencari anaknya yang masih menyusu. Ketika berhasil menemukannya, ia langsung berjongkok dan memberinya susu. Para sahabat memandang perempuan itu dengan penuh kekaguman. Melihat itu Rasulullah saw. bersabda, “Allah lebih mengasihi hamba-hamba-Nya yang mukmin melebihi kasih ibu ini kepada anaknya.”⁷

Dengan curahan rahmat-Nya, Allah memberi mereka kemenangan atas musuh mereka. Mereka mendapatkan anugerah itu karena mereka adalah pembawa rahasia-Nya dan tempat cahaya-Nya. Allah Swt. berfirman:

*“Allah adalah penolong orang yang beriman.”*⁸

*“Allah membela orang yang beriman.”*⁹

Balasan Allah bagi Orang yang Menyakiti Para Wali-Nya

Balasan Allah Swt. bagi orang yang menyakiti para wali-Nya tidak selalu ditimpakkan di dunia karena umur dunia di sisi Allah sangatlah pendek. Selain itu, Allah tidak mau menjadikan dunia sebagai tempat hukuman bagi musuh-musuh-Nya sebagaimana Dia tidak mau menjadikannya sebagai tempat ganjaran bagi para kekasih-Nya. Sekalipun ada hukuman yang disegerakan di dunia, bentuknya bisa jadi berupa hati yang keras, pandangan yang kelam, terhalang untuk menaati-Nya, terjebak dalam dosa, tekad yang lemah, serta tidak merasakan kenikmatan beribadah.

Dikisahkan bahwa ada seorang Bani Israil yang taat kepada Allah, namun kemudian berpaling. Ia berkata, “Ya Tuhan, betapa aku sering melakukan dosa kepada-Mu, tetapi Engkau tidak menghukumku.” Lalu Allah Swt. mewahyukan kepada nabi pada masa itu untuk menyampaikan kepada orang itu, “Betapa Aku sering menghukummu tetapi kau tidak menyadarinya? Bukankah telah Kulenyapkan darimu kenikmatan zikir kepada-Ku dan manisnya munajat kepada-Ku?!”

Begitulah, Allah Swt. tidak akan memberikan keselamatan kepada orang yang menyakiti wali-Nya. Apabila tidak ada hukuman yang menimpa dirinya, hartanya, dan anaknya, mungkin hukumannya itu terlampau besar sehingga ia tidak menyadarinya.

Selanjutnya, dalam hadis qudsi di atas, Allah berfirman: “Semakin hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada kewajiban-kewajiban yang Kubebankan atas dirinya” Penggalan hadis itu berbicara tentang kewajiban manusia. Ada dua macam kewajiban dari Allah atas hamba, yaitu kewajiban lahiriah dan batiniah. Kewajiban lahiriah adalah seperti salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, haji, amar makruf dan nahi mungkar, berbakti kepada orangtua, dan seterusnya. Sedangkan kewajiban batiniah adalah mengenal Allah, mencintai-Nya, bersandar kepada-Nya, percaya pada janji-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, dan seterusnya. Kewajiban batiniah juga terbagi dua, yaitu melakukan dan meninggalkan. Allah menuntutmu untuk mengerjakan dan untuk meninggalkan sesuatu. Bentuk-bentuk kewajiban itu terhimpun dalam ayat Alquran: “Allah memerintahkan untuk berbuat adil, bersikap ihsan, dan menyambung tali silaturahmi”.¹⁰ Ayat itu menjelaskan kewajiban yang harus dikerjakan.

Dan dalam ayat yang lain Allah menyebutkan kewajiban untuk meninggalkan: “Dia juga melarang untuk berbuat keji, mungkar, dan melampaui batas.”¹¹

Semua perintah Allah kepada manusia yang bersifat wajib maupun sunat mengimplikasikan kemaslahatan bagi mereka. Sama halnya, semua larangan Allah, yang haram maupun makruh, mengandung kemaslahatan bagi mereka.

Kami tidak sependapat dengan mereka yang menyimpang dari jalan hidayah, yang mengatakan bahwa Allah wajib melindungi kemaslahatan hamba-Nya.¹² Menurut kami, hal itu telah menjadi sunatullah dan ketentuannya yang berlaku untuk selamanya. Allah melindungi kemaslahatan para hamba-Nya sebagai bentuk kebaikan. Pandangan bahwa Allah wajib melindungi kemaslahatan para hamba-Nya sangatlah keliru, karena siapakah yang mewajibkan kepada Allah?

Selain itu, perlu juga dikemukakan bahwa semua perintah Allah, yang wajib maupun yang sunat, akan mendekatkan (*al-jam'u*) hamba dengan Allah.¹³ Sebaliknya, semua yang haram dan makruh akan menjauhkan (*tafriqah*) hamba dari-Nya.¹⁴ Allah menuntut hamba-hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya. Sarana dan sebab untuk mencapai kedekatan dengan Allah adalah ketaatan. Karena itu, Dia memerintahkan mereka untuk menaatinya. Sebaliknya, maksiat merupakan sebab dan sarana yang menjauhkan manusia dari Allah. Karena itulah Dia melarang mereka melakukan maksiat.

Berbagai kewajiban lahiriah tidak bisa dilepaskan dari kewajiban batiniah. Kewajiban batiniah menjadi syarat dan pendukung kewajiban lahiriah. Tentang hal ini, kita mesti memahami sabda Nabi saw., "Niat seorang mukmin lebih baik daripada amal perbuatannya."¹⁵

Sama halnya, dosa batiniah, kecil atau besar, lebih berbahaya daripada dosa lahiriah. Ketika Allah menuntut hamba-Nya untuk memenuhi berbagai kewajiban maka semua itu menjadi ketetapan Allah atas dirinya. Si hamba tidak dapat memasuki wilayah kewajiban itu kecuali melalui pilihan Allah untuk dirinya. Dengan demikian, kehendak hamba tidak berperan di sini, sebab

Allah telah menetapkan persiapan bagi mereka berikut sebab-sebabnya. Ketika seseorang melaksanakan suatu kewajiban, ia tak punya pilihan dan harus mengikuti pilihan Allah untuk dirinya. Karena itulah setiap kewajiban akan mendekatkannya kepada Allah. Inilah makna sabda Nabi saw., “Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada kewajiban-kewajiban yang Kubebankan atas dirinya.”

Firman Allah berikutnya: “Semakin hamba-Ku mendekat kepadaku dengan amal sunat, semakin Aku mencintainya.” Amal sunat yang dimaksud dalam penggalan hadis qudsi ini adalah amal tambahan, yang disebut *nâfilah*, sebagaimana terungkap dalam firman Allah Swt.: “Dan lakukanlah salat tahajud di waktu malam sebagai amal sunat (*nâfilah*) bagimu”.¹⁶ Artinya, sebagai tambahan karunia dari Kami yang telah menetapkan kewajiban atas dirimu.

Perlu diketahui, untuk setiap kewajiban yang dibebankan pada manusia, Allah menyediakan amal-amal sunat sebagai tambahan. Amal-amal sunat itu bisa menutupi kekurangan seorang hamba dalam pelaksanaan kewajibannya. Karena itu, dalam hadis disebutkan, “Dia melihat salat hamba. Apabila ia salat seperti yang Allah perintahkan, ia mendapatkan pahalanya. Namun apabila ada kekurangan, salat sunat akan menyempurnakannya.”¹⁷ Dan bila amal kewajiban sudah dilakukan secara sempurna, amal sunat akan menguatkannya, sebagaimana ucapan seorang ulama: “Amal sunat akan menguatkanmu apabila kewajibanmu sudah sempurna”.

Allah mengetahui bahwa di antara hamba-hamba-Nya yang beriman, ada yang kuat dan ada yang lemah, sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis: “Mukmin yang kuat lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah.”¹⁸ Karena itu, Allah memberikan kesempatan kepada yang lemah untuk menyempurnakan kewajiban mereka. Dan Allah telah menyediakan amal sunat untuk mukmin yang kuat. Jadi, ada hamba yang melakukan

kewajiban karena takut akan hukuman-Nya dan untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan dan hukuman. Mereka melakukan kewajiban bukan karena rindu kepada-Nya. Mereka beribadah hanya untuk diri sendiri dan untuk mendapatkan bagian mereka. Mereka melaksanakan kewajiban karena dibetot oleh rantai taklif. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Tuhan heran melihat satu kaum yang digiring menuju surga dengan rantai.”¹⁹

Keadaannya berbeda dengan mukmin yang kuat. Mereka merasakan gejala rindu dan cinta yang tidak bisa dipuaskan hanya dengan memenuhi kewajiban. Dari dunia yang bersekat ini hati mereka tertuju kepada Allah. Seandainya tidak dihalangi untuk salat sunat di waktu yang terlarang, pasti mereka akan menghabiskan waktu dengan salat sunat dan memaksakan diri melebihi kemampuan mereka.

Hadis Nabi saw. berikut ini ditujukan kepada kelompok pertama, “Bersegeralah melakukan amal untuk menghadapi tujuh keadaan, yaitu kekayaan yang mengantarkan pada kelaliman, kemiskinan yang melenakan, sakit yang merusak, usia tua yang melemahkan tubuh dan pikiran, kematian yang membinasakan, dajjal sebagai keburukan tersembunyi, dan akhirnya kiamat. Kiamat adalah bencana yang paling besar dan paling menyakitkan.”

Hadis di atas membangkitkan semangat untuk menghadap kepada Allah Swt., bersegera melakukan ketaatan, serta berlomba-lomba mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Rasulullah saw. meminta mereka untuk segera beramal. Ada hadis lain yang meminta hamba untuk tidak melampaui batas dalam melakukan ketaatan dan tidak mengikuti dorongan cinta sehingga membebani diri melebihi kemampuan. Pada gilirannya, amal yang berlebihan akan melemahkan mereka untuk melakukan ketaatan lain karena terlalu memaksakan diri. Ada beberapa hadis Nabi saw. tentang hal ini:

“Kerjakanlah amal sesuai dengan kemampuan kalian. Demi Allah, Allah tidak jemu, dan kalianlah yang merasa jemu.”²⁰



*Kau mahatampak, tak tersembunyi bagi siapa pun
Hanya orang dungu yang tidak bisa melihat bulan
Kau tersembunyi dari pandangan, padamu semua bersandar
Bagaimana dikenal Dia yang tersembunyi di balik keagungan*



“Bersikaplah pertengahan! Pasti kalian sampai.”²¹

“Agama ini kokoh. Masukilah ia dengan lembut!”²²

“Jangan sampai kau membenci ibadah kepada Allah!”

Orang yang merasa cukup dengan melaksanakan kewajiban dan orang yang menambahnya dengan amal sunat adalah seperti dua budak yang dibolehkan bekerja di luar oleh raja dengan syarat membayar empat dirham setiap hari. Budak pertama menyetorkan empat dirham setiap hari, tidak lebih. Sementara budak kedua memberikan empat dirham ditambah buah-buahan dan hadiah lain kepada tuannya. Tentu saja, sang majikan lebih mencintai budak yang kedua.

Kemudian lanjutan hadis di atas: “Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat, menjadi tangan yang dengannya ia memegang, dan menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta, pasti Kuberi. Apabila ia memohon perlindungan, pasti Kulindungi. Tidak pernah Aku ragu melakukan sesuatu seperti ketika aku ragu mencabut nyawa seorang mukmin yang takut mati sementara Aku tidak mau menyakitinya. Namun, itu adalah ketetapan yang harus terjadi”.

Artinya, kau kekal setelah fana. Semua sifatmu sirna dan larut dalam sifat-sifat Tuhan pada dirimu.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Di antara anugerah Allah yang paling berharga adalah rida dengan ketentuan Allah, sabar menerima cobaan, tawakal kepada-Nya ketika menghadapi kesulitan, serta kembali kepada-Nya saat ditimpa bencana.”

Orang yang mendapatkan keempat anugerah itu serta selalu mengerjakan ibadah dengan sungguh-sungguh, mengikuti sunah, dan mencontoh para imam, berarti telah menjadi pengikut setia Allah, Rasulullah, dan orang beriman. Dan orang yang bersetia (berwali) kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman, akan dimenangkan oleh Allah.

Seseorang yang mendapatkan anugerah mulia itu melalui cintanya kepada Allah maka ia berhak atas perlindungan (*wilâyah*) Allah, sebagaimana dikatakan dalam Alquran, “Allah melindungi orang-orang saleh.”

Dengan demikian, ada dua macam *wali*, yaitu yang berwali kepada Allah dan yang Allah yang menjadi walinya. *Wilâyah* juga terbagi dua: kecil dan besar. *Wilâyah* atau kesetiaan kepada Allah bersumber dari *mujâhadah*, dan kesetiaan kepada Rasulullah bersumber dari ketaatan pada sunah. Dan kesetiaan kepada orang beriman bersumber dari peneladanan para imam. Inilah makna firman Allah, “Siapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sebagai walinya, golongan Allah itulah yang menang.”

Perlu diketahui—semoga Allah mengasihimu dengan memberikan karunia-Nya dan pemahaman terhadap kelembutan makrifat-Nya—bahwa kata saleh dalam firman Allah: “Allah melindungi orang-orang saleh”, bukanlah saleh dalam pengertian para sufi ketika menjelaskan maqam spiritual bahwa si Fulan saleh, syahid, dan wali. Saleh dalam ayat di atas adalah orang yang layak (*shâlah*) untuk mencapai hadirat-Nya melalui penihilan diri (*fana*) dari kemakhlukannya. Makna itulah yang terkandung dalam firman Allah Swt. tentang Yusuf a.s.: “Wafatkan aku dalam keadaan muslim dan masukkan aku ke dalam golongan orang saleh.”

Orang saleh yang dimaksud di atas adalah nenek moyang Yusuf yang menjadi rasul. Allah menjadikan mereka layak (*shâlihîn*) atas kenabian dan risalah-Nya.

Bisa juga dikatakan bahwa ada dua macam *wilâyah*, yakni *wilâyah* keimanan dan *wilâyah* keyakinan.

Tentang *wilâyah* keimanan Allah berfirman, “Allah adalah wali bagi orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.”²³

Ayat di atas mengandung beberapa pengertian:

Pertama, dalam ayat itu, hanya nama Allah yang disebutkan, tidak disertai nama-nama-Nya yang lain: “Allah adalah wali bagi orang-orang beriman.” Dia tidak mengatakan *al-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), *al-Qahhâr* (Yang Maha Memaksa), atau nama-nama lain yang mengandung sifat-Nya. Dia ingin memperkenalkan kesatuan perlindungan (*wilâyah*)-Nya untuk hamba-Nya yang beriman melalui satu nama yang mencakup seluruh nama-Nya. Apabila Dia menyebutkan salah satu nama-Nya yang mencirikan sifat-Nya—seperti *al-Rahmân*—maka perlindungan (*wilâyah*) yang diberikan hanya dari sisi nama itu (perlindungan dari sisi kasih sayang).

Kedua, Dia mengaitkan *wilâyah* dengan keimanan agar kau mengetahui keagungan dan ketinggian iman yang menyebabkan turunnya *wilâyah* Allah kepada hamba. Kendati kata kerja dalam ayat ini berbentuk lampau (*mâdhî*), tidak boleh dipahami bahwa *wilâyah* itu hanya diberikan kepada orang beriman sebelum ayat itu turun. Arti yang sebenarnya, orang beriman—dulu atau kini—layak mendapatkan *wilâyah* Allah. Memang ada beberapa ayat Alquran yang menggunakan kata kerja dalam bentuk khusus, namun makna yang diinginkan tidak hanya itu, seperti dalam ungkapan: *qad aflaha man âmana wa qad khâba man kafara*. Maksud ungkapan itu adalah sungguh beruntung orang yang beriman dan sungguh rugi orang yang kufur. Keberuntungan dan kerugian keduanya itu tidak dibatasi oleh waktu.

Ketiga, melalui firman-Nya: “Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya”, Allah menunjukkan rahmat dan karunia-Nya yang luas. Ayat ini mengandung pengertian bahwa mereka bisa terjerumus dalam kegelapan, hanya saja dengan *wilâyah*-Nya Allah mengeluarkan mereka menuju cahaya. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

“Orang-orang yang apabila berbuat keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah dan meminta ampunan atas

dosa mereka. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Allah. Mereka tidak meneruskan perbuatan mereka. Dan mereka menyadarinya.”

Ayat itu merupakan pujian bagi orang yang beriman. Seperti pada ayat sebelumnya: “*Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya*”, ayat ini pun merupakan kabar gembira bagi mereka. Dalam ayat itu, Dia tidak mengatakan “orang yang tidak berbuat keji” [namun “orang yang apabila berbuat keji ...], karena jika dikatakan begitu berarti ia tidak pernah melakukan kekejian. Jika bunyinya, “orang yang tidak berbuat keji” maka hanya orang yang memiliki perhatian dan cinta yang besar yang dirujuk oleh ayat itu.

Pemaknaan serupa bisa diterapkan pada firman Allah: “*Apabila marah, mereka memberi ampunan*”,²⁴ dan “*Orang-orang yang bisa menahan emosi*”.²⁵

Allah memuji orang yang memberi maaf setelah marah. Allah tidak mengatakan, “Orang yang tidak marah.” Sebab, jika demikian berarti ia tidak punya sifat marah. Padahal, semua orang pasti mempunyai sifat marah.

Keempat, melalui ayat di atas Allah menyampaikan kabar gembira yang meliputi anugerah *wilayah* kepada orang beriman. Kabar itu teramat agung karena *wilayah* meliputi segala kebaikan di dunia dan akhirat. Orang yang mendapatkan *wilayah* berarti memperoleh cahaya, ilmu, *fath* (ketersingkatan), penyaksian, ampunan, keyakinan, dukungan, tambahan hadiah, bidadari, istana, sungai, kemampuan melihat Allah, rida kepada-Nya, anugerah-Nya, serta berkumpul bersama orang takwa, kemampuan mengambil kitab suci dengan tangan kanan, beratnya timbangan kebaikan, keteguhan berjalan di atas *sirâth*, dan anugerah-anugerah lain yang mencerminkan *wilayah*-Nya kepada hamba-hamba yang beriman. Ini merupakan kabar gembira yang mengandung segala kabar gembira.

Perlu diketahui bahwa *wilayah* Allah mewujudkan dalam bentuk pemberian manfaat dan pencegahan dari bahaya. Pemberian manfaat bisa kita lihat pada firman-Nya, “*Mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman sehingga keimanan itu bermanfaat bagi mereka,*”²⁶ dan, “*Iman mereka tidak berguna bagi mereka, tatkala mereka melihat siksa kami.*”²⁷ Kedua ayat itu menggambarkan keadaan orang kafir. Kedua ayat itu menjelaskan bahwa keimanan bermanfaat untuk orang yang beriman, meskipun di saat mereka melihat siksa Allah.

Allah juga berfirman, “*Di hari sebagian tanda Tuhanmu datang, tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau belum mengerjakan kebaikan semasa keimanannya.*”²⁸ Ayat itu menunjukkan bahwa jika jauh sebelum tanda Tuhan turun seseorang telah beriman, niscaya keimanannya itu akan memberinya manfaat.

Sementara *wilayah* yang berupa pencegahan bisa dilihat dalam firman-Nya, “*Allah membela orang-orang beriman,*”²⁹ “*Sudah menjadi kewajiban kami untuk menolong orang-orang beriman,*”³⁰ dan, “*Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman.*”³¹

Kelima, firman Allah: “*Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya*”, bisa dimaknai bahwa Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur menuju cahaya iman, dari kegelapan bidah menuju cahaya sunah, dari kegelapan alpa menuju cahaya ingat, dari kegelapan hasrat pribadi menuju cahaya kebenaran, dari kegelapan dunia menuju cahaya akhirat, dari kegelapan maksiat menuju cahaya taat, dari kegelapan kekasaran menuju cahaya kelembutan, dari kegelapan nafsu menuju cahaya takwa, dari kegelapan belenggu menuju cahaya kebebasan dari segala ikatan, dari kegelapan alam menuju penyaksian sang Pencipta, dari kegelapan pengaturan diri sendiri menuju terang cahaya kepasrahan, dan seterusnya.

Wilâyah Keyakinan

Wilayah kedua adalah *wilâyah* keyakinan, yaitu yang berupa iman dan tawakal. Allah Swt. berfirman, “*Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia cukup baginya.*”³²

Tawakal ada bersama keyakinan, sementara keyakinan dan tawakal hanya ada bersama iman. Karena keyakinan adalah tertanamnya pengetahuan tentang Allah dalam hati. Kata itu berasal dari kata *yaqana al-mâ’ fi al-jabal* yang berarti air itu *menetap* di gunung. Setiap keyakinan adalah iman, tetapi tidak setiap iman merupakan keyakinan. Keduanya berbeda, karena iman bisa disertai lupa, sementara keyakinan tidak dicampuri lupa.

Wilâyah pertama bisa juga disebut *wilâyah shâdiqîn* (orang yang benar), dan *wilâyah* kedua disebut *wilâyah shiddiqqîn* (orang yang membenarkan). *Wilâyah shâdiqîn* diwujudkan dengan mengikhlaskan amal untuk Allah, setia kepada-Nya, dan mengharapkan balasan dari-Nya. Sementara *wilâyah shiddiqqîn* diwujudkan dengan fana dari segala sesuatu selain Allah dan tetap dalam segala sesuatu bersama Allah. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Dalam beberapa kitab suci yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya, Dia berfirman, ‘Siapa yang taat kepada-Ku dalam segala sesuatu, Aku akan bersamanya dalam segala sesuatu.’”

Dia juga berfirman, “Siapa yang taat kepada-Ku dalam segala sesuatu dengan meninggalkan segala sesuatu, Aku akan mematuhi dalam segala sesuatu dengan menampakkan diri pada segala sesuatu sehingga ia bisa melihat-Ku lebih dekat daripada segala sesuatu.” Ini adalah jalan pertama. Jalan para salik. Jalan paling utama adalah, “Siapa yang taat kepada-Ku dalam segala sesuatu dengan menyikapi segala sesuatu sebagai bentuk baiknya kehendak Allah maka Aku mematuhi dengan menampakkan diri kepadanya dalam segala sesuatu sehingga ia melihat-Ku seolah-olah mewujud dalam segala sesuatu.”

Dengan demikian, ada dua macam wali, yaitu wali yang fana dari segala sesuatu sehingga ia tidak melihat apa pun bersama

Allah, dan wali yang dalam segala sesuatu melihat Allah. Wali yang kedua lebih sempurna, karena Allah Swt. memperlihatkan kerajaan-Nya dengan tujuan agar Ia dilihat. Seluruh alam ini merupakan cerminan seluruh sifat-Nya. Orang yang lenyap dari alam berarti tidak menyaksikan Allah di dalamnya. Alam ditegakan bukan hanya untuk dilihat, melainkan agar kau bisa melihat pemilik-Nya. Tuhan ingin agar kau melihat alam dengan penglihatan orang yang tidak melihatnya. Kau mesti melihatnya dari perspektif bagaimana Dia tampak di dalamnya, bukan dari sudut keberadaan alam itu sendiri. Sebuah syair menyatakan:

*Kutampakkan alam ini hanya agar kau melihatnya
dengan pandangan orang yang tidak melihatnya
lenyaplah dari alam bagaikan orang yang tak rela
apabila tidak bisa melihat Sang Pemilik semesta*

Orang yang melihat alam tanpa menyaksikan Allah berarti lalai. Orang yang sibuk menyaksikan hingga fana dari alam berarti linglung. Sementara orang yang menyaksikan Allah di dalam semesta adalah hamba yang istimewa dan sempurna. Perhatiannya tidak tertuju kepada alam semata-mata sebagai alam. Ia melihat alam karena ada Allah di dalamnya. Dia tampak pada segala sesuatu, bahkan Dia tampak pada sesuatu yang terhibab. Syair yang lain mengungkapkan hal ini.

*Semuanya membutuhkan, sementara kau mahakaya
Aku makhluk yang bersalah, dan kau maha pemaaf
Kau tampakkan karunia sebagai bentuk kemurahanmu
kau maha memelihara, sementara aku selalu berpaling*

*hidupmu takkan nyaman selama terlepas dari-Nya
hidupmu pun tak bersih. Demi Allah, kau tak bersih
Aku bertekad untuk meninggalkan seluruh semesta
bak makhluk pilihan-Nya, kan kususuri jalan cinta*

*menyaksikan-Mu, segala sekat terangkat musnah
ketika hakikat telah tampak, ia tersingkap sempurna
betapa indah, para kekasih bahagia di setiap saat
segala yang mereka tampilkan hanya untuk Allah
pun setiap yang mereka sembunyikan dengan pasrah*

*Golongan pertama tidak menyaksikan-Mu dengan mata
Telah tertutup hati mereka dari kehendak memuaskan nafsu
Engkaulah yang menyatakan, Engkaulah yang mahanyata
Dalam segala yang nyata, dalam segala ada Kau menyatu*

*Kau tampak pada segala sesuatu, dan semesta pun menjadi
tampak
Di dalamnya kau tampak layaknya kitab suci yang Engkau
turunkan*

*Maka, hati manakah yang takkan mencintai-Mu
setelah Kau mendekat, mata mana yang kan tersekat
Jiwa mana yang tidak dipenuhi hasrat kepada-Mu
Dalam cinta-Mu, semua makhluk datang menyahut*

Kedua *wilayah* itu bisa juga disebut *wilayah* dalil dan *wilayah* penyaksian. *Wilayah* dalil untuk orang yang berpikir, sementara *wilayah* penyaksian untuk orang yang melihat. Untuk kelompok pertama Allah berfirman, “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami yang terdapat di segenap cakrawala dan mereka mengetahui bahwa ia benar adanya.”³³ Sementara untuk kelompok kedua Allah berfirman, “Katakan, ‘Allah!’ Kemudian biarkan mereka bermain dalam kesesatannya.”³⁴

Kelompok yang sibuk dengan tanda-tanda adalah kalangan awam yang berbeda dengan kelompok yang sibuk dengan penyaksian-Nya. Kelompok kedua menganggap keberadaan Allah tidak membutuhkan dalil. Bagaimana mungkin Zat yang mene-

gakkan dalil membutuhkan dalil? Bagaimana mungkin Dia dikenal lewat dalil, padahal Dialah yang memperkenalkannya?!

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Dia, pemilik segala pengetahuan, tidak mungkin dikenal lewat pengetahuan! Dia, yang wujudnya mendahului segala wujud, takkan mungkin dikenal lewat sesuatu!”

Seorang murid berkata kepada gurunya, “Ya Syekh, di mana Allah?” Ia menjawab, “Celaka kamu. Apakah kau mempertanyakan keberadaan mata?!”

Seorang arif mengungkapkan bait berikut:

*Kau mahatampak, tak tersembunyi bagi siapa pun
Hanya orang dungu yang tidak bisa melihat bulan
Kau tersembunyi dari pandangan, padamu semua bersandar
Bagaimana dikenal Dia yang tersembunyi di balik keagungan*

Allah terhibung dari hamba di balik keagungan penampakan-Nya. Kemuliaan cahaya-Nya menghalangi setiap pandangan untuk bisa menyaksikan-Nya. Dia begitu dekat sehingga kau tak mampu melihat kedekatan-Nya.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Dia begitu dekat dan kau lenyap dalam kedekatan dari kedekatan-Nya karena keagungan kedekatan-Nya. Layaknya orang yang mencium wangi kesturi. Ia senantiasa mencium harumnya. Semakin dekat, semakin kuat wanginya. Ketika ia memasuki rumah kesturi, wanginya sirna tak kau cium.” Tentang hal ini, seorang arif mengungkapkan sebuah syair.

*Betapa banyak yang kau lihat lewat petunjuk dan tanda
Yang kau hasratkan lebih jelas dari api yang membara
Kau bertanya tentang Nejed padahal kau ada di dalamnya
Juga kau tanyakan Tihamah, sungguh dungu tingkah lakumu*

Aku pun mendapati tulisan Syekh Abu al-Abbas r.a. yang berbunyi,

*Dari gelap malam-malamku adakah yang ingin kaupapar
Jika kukatakan, suatu yang lapuk akan hidup dan tersebar
Keberadaanku bersamanya telah berlangsung sekian lama
Betapapun adanya, kecenderunganku padanya telah pudar*

*Di antara gelap malam-malamku ia melintas datang
Saat muncul, entah mengapa ia bergegas menghilang
Apakah ia bakhil meski terhadap sebagian malamnya
Ataukah aku begitu cacat hingga tak layak melihatnya*

*Dari wajah malamku matahari mulai bersinar
Di depan matahari pandangan makhluk buyar
Ia tersembunyi dengan hijabnya yang tersebar
Sungguh aneh, dalam kemunculannya ia samar*

Dalil hanya dibutuhkan oleh orang yang mencari Tuhan, bukan orang yang telah menyaksikan-Nya, karena ia tidak lagi membutuhkan dalil. Dengan demikian, pengetahuan—yang merupakan sarana—adalah hasil usaha, namun pada akhirnya, ia menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dengan hasil yang didapat.

Apabila di alam semesta ini ada sesuatu yang begitu nyata sehingga tidak lagi membutuhkan dalil maka Tuhan Sang pencipta alam lebih tidak membutuhkan dalil, karena Dia Mahanya.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Kita melihat Allah dengan pandangan iman dan keyakinan. Karenanya, kita tidak lagi membutuhkan dalil dan penjelasan. Dalam iman, kita tidak melihat satu makhluk pun. Apakah di alam ini ada sesuatu selain Tuhan Sang Penguasa? Ia bagaikan debu di udara, yang jika kau cari, takkan kau temukan.”

Sungguh mengherankan ada yang mengatakan bahwa alam akan mengantarkan kita kepada-Nya. Sungguh aneh, apakah alam mempunyai wujud bersama-Nya sehingga mengantarkan kepada-Nya. Atau, apakah kejelasan yang ada pada alam tidak Dia miliki sehingga alam layak memperlihatkan-Nya?!

Kalaupun alam bisa mengantarkan kepada-Nya, itu bukan karena substansi alam itu sendiri. Tetapi Allah menempatkannya sebagai sarana sehingga ia bisa menjadi sebab. Dengan demikian, tidak ada yang bisa mengantarkan kepada-Nya selain Dia. Namun Zat Yang Mahabijak menempatkan sebab-sebab itu bagi siapa pun yang terhalang oleh hijab sehingga tidak bisa mencapai hadirat kekuasaan-Nya. Diriwayatkan bahwa setelah melewati malam dan memasuki pagi, Rasulullah saw. bertanya, “Tahukah kalian apa yang telah dikatakan Tuhan?”

Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuhi.”

“Tuhan berfirman, ‘Di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Siapa yang berkata, ‘Kami diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah,’ ia iman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sementara siapa yang berkata, ‘Kami diberi hujan karena bintang anu,’ berarti ia kafir kepada-Ku dan iman kepada bintang.’” Hadis itu diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththâ*.³⁵

Dengan demikian, sebab mengantarkan kepada wujud-Nya, sementara fana dari sebab akan mengantarkan kepada penyaksian-Nya. Bagaimana mungkin alam menjadi sarana yang memperlihatkan-Nya, sementara Dialah yang menampakkan alam?! Bagaimana mungkin alam memperkenalkan kepada-Nya, padahal Dialah yang memperkenalkan alam?!

“Siapa yang Kenal Dirinya, Kenal Tuhannya”

Mungkin ada yang mengatakan bahwa hadis “Siapa yang kenal dirinya, kenal Tuhannya” menunjukkan bahwa orang yang mengenal dirinya akan mengenal Allah. Dan manusia adalah bagian alam. Ini membuktikan posisi alam sebagai sarana yang bisa mengantarkan kepada Tuhan.



Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Kita melihat Allah dengan pandangan iman dan keyakinan. Karenanya, kita tidak lagi membutuhkan dalil dan penjelasan. Dalam iman, kita tidak melihat satu makhluk pun. Apakah di alam ini ada sesuatu selain Tuhan Sang Penguasa? Ia bagaikan debu di udara, yang jika kau cari, takkan kautemukan."



Syekh Abu al-Abbas r.a. mengajukan dua penafsiran untuk hadis ini. *Pertama*, siapa yang mengenal dirinya, lewat kehinaannya, ketidakberdayaannya, dan kepapaannya, ia akan mengenal Allah lewat kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kekayaan-Nya. Jadi, mengenal diri dulu, baru kemudian mengenal Allah.

Kedua, siapa yang mengenal dirinya, mengenal Tuhannya. Artinya, orang yang mengenal dirinya berarti sebelumnya telah mengenal Tuhannya. Penafsiran pertama menunjukkan keadaan para salik, sementara yang kedua menunjukkan keadaan *al-majdzûbin* (orang yang ditarik kepada-Nya).

Ketahuilah—semoga Allah menghamparkan hamparan karunia-Nya dan memasukkanmu ke dalam golongan orang yang berada di hadapan-Nya—apabila Allah memberikan *wilayah* kepada seorang wali, Dia akan menjaga hatinya dari segala sesuatu selain Dia serta melindunginya dengan cahaya-Nya yang tak pernah padam. Karena itulah seorang arif mengatakan, “Apabila Allah telah menjaga langit dengan bintang-bintang dan meteor agar tidak ada yang mencuri dengar darinya maka apatah lagi hati seorang mukmin; ia lebih layak dijaga. Dalilnya adalah firman Allah Swt. dalam sebuah hadis qudsi, ‘Bumi dan langitku tidak bisa menampung-Ku, namun hati hamba-Ku yang beriman bisa menampung-Ku.’³⁶ Lihatlah, betapa hati seorang mukmin mendapatkan posisi yang sangat mulia.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Seandainya cahaya mukmin yang melakukan maksiat disingkap, ia akan memenuhi langit dan bumi. Jadi, apalagi cahaya seorang mukmin yang taat?”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Seandainya hakikat wali disingkapkan, niscaya ia akan disembah karena sifat-sifatnya berasal dari sifat Allah dan karakternya berasal dari karakter Allah.”

Seorang murid berkata, “Aku salat di belakang guruku. Tiba-tiba aku terpesona melihat tubuh guruku diliputi cahaya. Cahaya itu berpendaran begitu rupa sehingga aku tidak bisa melihatnya.” Jadi, seandainya Allah menyingkap cahaya hati para wali-Nya, ca-

haya matahari dan bulan akan tertutupi. Bagaimana mungkin cahaya matahari dan bulan dibandingkan dengan cahaya mereka?! Matahari hilang dan terbenam, sementara hati para wali tidak pernah hilang dan terbenam. Karena itu, ada yang berkata,

*Matahari siang terbenam di waktu malam
Matahari dalam hati tidak pernah terbenam
Cahaya matahari menampakkan berbagai benda
Cahaya keyakinan menampakkan Sang Pencipta*

*Matahari siang menjumpai kita dengan cahayanya
Sedangkan matahari keyakinan jauh lebih bercahaya
Dengan cahaya matahari kita bisa menyaksikan semesta
Matahari keyakinan membuat kita melihat Penguasa cahaya*

Allah Swt. memberikan kekuatan memandang kepada mata. Dia memberikan hak mata. Dia menetapkan kedudukan bagi seluruh alam dan memberinya kekuasaan. Karena itu, Dia menutupi rahasia-Nya dalam wujud manusia. Cahaya matahari ditutupi awan dan wanita cantik ditutupi cadar. Bukankah kekayaan yang berharga harus disimpan dan rahasia utama mesti dijaga?! Allah menetapkan hal itu agar rahasia *wilayah* tetap menjadi kegaiban sehingga orang yang mengimaninya adalah yang mengimani yang gaib. Selain itu, Dia memuliakan *wilayah*-Nya hingga tidak memperlihatkannya di negeri yang fana. Dia menurunkan tirai dan kelak di negeri akhirat, negeri yang layak bagi penampakan-Nya, kedekatan-Nya, dan penyingkapan hijab-Nya, tirai itu dibuka sehingga tampaklah rahasia *wilayah*-Nya, yang kedudukannya begitu mulia dan menaranya demikian tinggi.³⁷

Allah Menghiasi Wali dengan Dua Pakaian: Kemuliaan dan Keagungan

Perlu diketahui—semoga Allah merahmatimu—bahwa Allah akan menampakkan wali-Nya yang menyeru manusia kepada-Nya se-

hingga mereka mengetahuinya. Itulah ketetapan Allah. Selain itu, Dia juga akan menganugerahkan kepadanya dua pakaian: keagungan dan keindahan.

Pakaian keagungan (*al-jalâlah*) diperlihatkan kepada para hamba sehingga mereka menghormati dan mengagungkannya. Dia juga akan menanamkan rasa simpati dan *ajrih*[^] di hati hamba-hamba-Nya yang lain sehingga ketika ia memerintah atau melarang, mereka mematuhi. Mereka mematuhi karena Allah telah memberinya kekuatan untuk membantunya melaksanakan tugas. Allah berfirman, “*Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Kepada Allahlah kembali segala urusan.*”³⁸

Anugerah Allah itu meliputi penampakan kemuliaan yang diberikan kepada hamba-Nya yang beriman. Allah juga berfirman, “*Kemuliaan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang yang beriman.*”³⁹

Keagungan yang diberikan Allah kepada para wali-Nya tampak lewat ketinggian derajat mereka di atas para hamba. Anugerah itulah yang dimaksudkan dalam sabda Nabi saw., “*Aku diberi kemenangan dengan rasa takut (yang ditanamkan di hati musuh) selama perjalanan ini.*”⁴⁰ Allah memakaikan kepada mereka keagungan-Nya dan menampakkan kepada mereka kemuliaan-Nya. Semakin mereka tunduk dalam ibadah, semakin Allah memuliakan mereka. Mereka adalah raja meskipun tidak dinaungi panji kerajaan. Mereka adalah bangsawan kendati tidak diiringi para prajurit.

Ada satu ungkapan indah yang ditujukan kepada Anas ibn Malik r.a.: “*Ia enggan menjawab, namun tetap berwibawa. Para penanya tertunduk dan menganggukkan kepala. Ia berwibawa*

[^]Segan dan simpati karena karisma dan kewibawaan seseorang (dari bahasa Sunda—*Peny.*)

dan mulia bak penguasa yang ditakuti. Ia dipatuhi meskipun bukan seorang raja.”

Orang yang telah dimampukan oleh Allah untuk menguasai segala urusan dan mengendalikan nafsunya, berarti telah mendapatkan kekuasaan dari-Nya. Allah Swt. berfirman, “*Katakan, ‘Ya Allah, pemilik kekuasaan. Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Kaukehendaki.’*”⁴¹

Aku mendengar cerita Syekh Abu al-Abbas r.a. tentang seorang raja yang berkata kepada seorang arif, “Berharaplah kepadaku!”

“Kau berkata seperti itu kepadaku, padahal aku punya dua budak yang kukendalikan, sementara mereka mengendalikanmu. Aku menguasai keduanya, sementara mereka menguasaimu. Keduanya adalah syahwat dan ketamakan. Kau adalah budak mereka. Bagaimana mungkin aku berharap kepadamu, sementara kau menghamba kepada budakku?!”

Pakaian kedua adalah keindahan (*al-bahâ*), yang dianugerahkan agar mereka tampak baik dalam pandangan manusia. Dengan begitu, manusia akan melihat mereka dengan pandangan kasih dan cinta sehingga mereka terdorong untuk mematumhinya. Allah Swt. berfirman tentang Nabi Musa a.s., “*Kulimpahkan kepadamu kasih sayang yang berasal dari-Ku.*”⁴²

Dia juga berfirman, “*Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang.*”⁴³

Allah menghiasi mereka dengan pakaian *haybah* agar manusia mencintai mereka untuk kemudian mencintai Allah. Cinta karena Allah menyebabkan datangnya cinta dari Allah, sebagaimana dikatakan dalam hadis qudsi, “Cinta-Ku wajib bagi mereka yang saling mencintai karena-Ku.”⁴⁴

Tingkatan-Tingkatan Cinta

Ada empat tingkatan cinta, yaitu cinta untuk Allah, cinta karena Allah, cinta dengan Allah, dan cinta dari Allah. Awalnya adalah cinta untuk Allah dan akhirnya adalah cinta dari Allah. Cinta karena Allah dan cinta dengan Allah berada di antara keduanya.

Cinta untuk Allah adalah mengutamakan Allah daripada yang lain-Nya.⁴⁵ Cinta karena Allah adalah mencintai wali Allah karena Allah. Cinta dengan Allah adalah mencintai orang atau sesuatu tanpa disertai hawa nafsu. Dan cinta dari Allah adalah Dia menarikmu dari segala sesuatu sehingga hanya Dia yang kaucinta.

Tanda *cinta untuk Allah* adalah selalu mengingat-Nya disertai kehadiran hati. Tanda *cinta karena Allah* adalah mencintai orang taat dan baik yang tidak memberikan keuntungan duniawi kepadamu. Tanda *cinta dengan Allah* adalah padamnya hasrat diri karena cahaya-Nya. Dan tanda *cinta dari Allah* adalah Dia menarikmu kepada-Nya sehingga segala sesuatu selain Dia tertutup darimu.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Sempurnalah kewalian orang yang mencintai Allah dan mencintai untuk Allah.”

Pada hakikatnya, hati yang mencintai dikuasai oleh yang dicintainya. Kehendaknya adalah kehendak yang dicintainya. Dengan demikian, orang yang kewaliannya telah kokoh tidak akan takut mati. Ini bisa dipahami dari firman Allah, “*Wahai orang Yahudi, apabila kalian mengaku sebagai wali Allah, bukan manusia yang lain, maka harapkanlah kematian, jika kalian memang benar.*”⁴⁶

Seorang wali sejati tidak akan membenci kematian yang akan datang menjemputnya. Orang yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya kekasih berarti telah mencintai-Nya. Orang yang mencintai bukan karena hawa nafsunya, ia telah mencintai *untuk* Allah. Dan orang yang selalu merasakan kebaikan Allah senantiasa menghasratkan pertemuan dengan-Nya.



Keagungan yang diberikan Allah kepada para wali-Nya tampak lewat ketinggian derajat mereka di atas para hamba. Anugerah itulah yang dimaksudkan dalam sabda Nabi saw., “Aku diberi kemenangan dengan rasa takut (yang ditanamkan di hati musuh) selama perjalanan ini.” Allah memakaikan kepada mereka keagungan-Nya dan menampakkan kepada mereka kemuliaan-Nya. Semakin mereka tunduk dalam ibadah, semakin Allah memuliakan mereka. Mereka adalah raja meskipun tidak dinaungi panji kerajaan. Mereka adalah bangsawan kendati tidak diiringi para prajurit.



Cinta kepada Allah diwujudkan dengan mencintai yang sepuluh, yaitu Rasulullah saw.,⁴⁷ al-Shiddiq, al-Faruq, para sahabat, tabiin, para wali, ulama yang menunjukkan kepada Allah Swt., para syuhada, orang saleh, dan kaum mukmin.

Setelah iman, ada sepuluh hal berlawanan yang mesti kauhadapi: sunah dan bidah, petunjuk dan kesesatan, taat dan maksiat, adil dan zalim, hak dan batil. Persepsimu membedakan kesepuluh hal itu, lalu memutuskan untuk mencintai atau membencinya. Maka, cintailah dan bencilah untuk-Nya, tanpa memedulikan apakah kau sedang mencintai atau membenci. Bisa jadi kau mencintai sekaligus membenci seseorang atau sesuatu. Biarkanlah. Kemudian, jika cintamu kepada Allah telah diwujudkan dalam cintamu kepada yang sepuluh di atas, perhatikanlah apakah cintamu dicampuri hawa nafsu? Perhatikan pula cintamu yang tulus kepada saudara-saudaramu, guru-guru yang saleh, para ulama yang mendapat petunjuk, dan semua orang yang ada maupun tiada—yang tidak hadir atau telah mati; jika hatimu tidak terkait dengan apa pun, berarti cintamu bebas dari hawa nafsu dan hanya untuk Allah. Namun, jika kau merasa ada keterkaitan dengan apa atau siapa yang kaucintai, kembalilah pada pengetahuan [tentang agama] dan perhatikan dengan cermat kelima hal berikut: wajib, sunat, makruh, haram, dan mubah.

Ucapan Syekh Abu al-Abbas, “Orang yang kewaliannya telah kokoh tidak akan takut mati,” merupakan timbangan bagi para murid untuk mengukur diri mereka ketika dianggap atau mengaku sebagai wali. Salah satu watak manusia adalah mengaku telah mencapai tingkatan yang tinggi padahal belum pernah menempuh jalan yang layak untuk mencapainya. Karena itu, Allah Swt. berfirman, “Katakanlah, *Tunjukkan bukti kalian jika kalian benar.*”⁴⁸ Bukti itu adalah “*Harapkanlah kematian jika kalian memang benar.*”⁴⁹

Suatu ketika Rasulullah saw. bertanya kepada Haritsah, “Bagaimana kabarmu pagi ini?”

Ia menjawab, “Pagi ini aku betul-betul beriman.”

Rasulullah menjelaskan, “Segala sesuatu memiliki wujud, apa wujud imanmu?”

Orang yang masih dihinggapi kotoran dan masih bermaksiat tidak akan mencintai kematian. Allah telah menjadikan harapan dan keinginan untuk mati sebagai bukti kewalian seseorang. Sebaliknya, tidak adanya keinginan itu menjadi bukti kesesatannya.

Allah Swt. berfirman, “*Tegakkan timbangan itu dengan adil.*”⁵⁰

Kematian merupakan neraca untuk menimbang amal dan ahwal seseorang serta untuk menetapkan martabatnya, seperti apakah seseorang layak disebut wali atau tidak. Pikirkanlah, ketika kau ragu untuk meninggalkan atau mengerjakan sesuatu, apakah Allah meridai pilihanmu atau tidak?! Dan pikirkanlah, ketika kau ragu apakah pilihanmu itu dicampuri nafsu atau tidak, tiba-tiba kau mati! Itulah maksud “kematian adalah neraca amal dan ahwal”. Ketika amal dan ahwalmu tidak tergoyahkan meskipun kau menyangka kematian akan datang, benarlah keduanya. Sebaliknya, jika amal dan ahwalmu goyah oleh kematian, berarti keduanya batil. Sebab, kematian adalah hak dan benar; yang benar pasti mengalahkan dan menghancurkan yang batil. Allah Swt. berfirman, “*Kami melemparkan yang benar kepada yang batil. Maka, yang benar itu menghancurkannya. Serta-merta yang batil itu lenyap.*”⁵¹

“*Katakanlah, ‘Tuhanku melemparkan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.’*”⁵²

“*Katakanlah, ‘Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.’ Sesungguhnya yang batil pasti lenyap.*”⁵³

Selama kau tegak di atas kebenaran, kau tidak akan dikalahkan oleh kematian, karena kau benar dan kematian pun benar. Keduanya tidak saling mengalahkan.

Aku pernah menasihati orang yang sibuk menuntut ilmu agar ia mengikhlaskan niatnya. Segala kesibukan harus karena Allah. Kukatakan kepadanya, “Orang yang membaca karena Allah, ia tidak akan meninggalkan bukunya meskipun kuberitahu bahwa besok ia akan mati.”

Ada ungkapan seseorang yang tidak boleh dilupakan oleh para pelajar: “Aku telah menuntut ilmu untuk selain Allah, namun ilmu itu tidak mau kecuali untuk Allah.” Ungkapan itu tidak berarti seseorang boleh menuntut ilmu untuk mencari kedudukan. Ungkapan itu menceritakan anugerah yang ia terima dan fitnah yang Allah jauhkan darinya. Tindakannya itu tidak patut ditiru. Keadaannya sama seperti orang yang sakit usus kronis. Karena putus asa, ia mengambil pisau dan menusukkannya ke perutnya dengan niat bunuh diri. Namun, tusukannya itu kebetulan mengenai usus yang sakit dan memutuskannya sehingga penyakitnya hilang. Tentu saja tindakan semacam ini tidak dibenarkan oleh orang yang berakal kendatipun berakibat baik. Akibat yang baik tidak menyelamatkannya dari kecaman. Ia tetap dikecam karena berusaha bunuh diri. Meskipun selamat, orang yang tertipu tidaklah terpuji.

Ucapan Syekh, “Allah mencintai orang yang tidak memiliki kekasih selain Dia,” menuntut kita untuk memahami pengertian cinta. Apa itu cinta?

Cinta (*mahabbah*) termasuk maqam keyakinan yang paling mulia sehingga kalangan yang dekat dengan Allah berbeda pendapat, mana yang lebih sempurna, maqam cinta atau rida?

Bagi kami, maqam rida lebih sempurna. Karena bisa jadi cinta menguasai yang mencintai dan ia diliputi kerinduan yang dahsyat. Cinta membuatnya ingin menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kedudukannya. Bukankah sang pecinta selalu ingin melihat kekasihnya. Berbeda dengan orang yang rida kepada Allah. Ia akan selalu rida kepada-Nya, entah Dia memberinya anugerah kesaksian atau menghijabinya. Sang pecinta ingin selalu

nyambung dengan-Nya. Sementara orang yang rida, akan tetap rida dalam keadaan tersambung atau terputus. Sebab, seorang yang rida tidak mengikuti keinginannya, namun menjalani keinginan Allah untuk dirinya. Sang pecinta berharap bisa selalu berhubungan dengan sang kekasih, tetapi orang yang rida tidak seperti itu. Tentang hal ini kuungkapkan sebuah syair.

*Dulu, kuhasratkan wishâl dari mereka di setiap saat
Ketika pengetahuan datang dan kebodohan terangkat
Kuyakin, seorang hamba tak layak meminta kepada-Nya*

*dekat kepadanya adalah kemuliaan,
sedangkan jauh darinya adalah keadilan*

*Jika ditampakkan, yang tampak adalah sifat-sifatnya
Jika tertutup, ketertutupan karenanya adalah keindahan*

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “*Mahabbah* (cinta) adalah Allah menarik hati hamba-Nya dari segala sesuatu selain Dia. Karena itu, ia akan senantiasa condong untuk menaati-Nya, akalinya dilindungi makrifat-Nya, ruhnya tertarik ke hadirat-Nya, dan *sirr*-nya sibuk menyaksikan-Nya. Ia meminta tambahan dan Allah memberinya. Ia memulai dengan sesuatu yang lebih indah daripada kenikmatan munajat sehingga diberi hiasan yang mendekatkannya kepada-Nya di atas hamparan *qurbah*. Ia mendapatkan berbagai hakikat dan pengetahuan. Karena itu, ada ungkapan, ‘Para wali Allah adalah pengantin. Mereka tidak bisa dilihat oleh penjahat.’”

Seseorang bertanya kepada Syekh, “Aku tahu apa itu cinta. Namun, apakah minuman cinta? Apa gelasnya? Siapa yang meminumkannya? Apa arti *dzawq* (pengecapan)? Apa yang disebut minuman itu? Apa itu *rayy* (kesegaran)? Apa makna ekstase? Apa makna sadar?”

Ia menjawab bahwa minuman cinta adalah sinar terang yang bersumber dari keindahan sang kekasih. Gelasnya adalah kelem-

butan yang menuangkannya ke mulut kalbu. Yang meminumkannya adalah Zat Yang Maha Mengurusi para wali-Nya yang istimewa dan hamba-Nya yang saleh—Allah yang Maha Mengetahui segala ketentuan dan kemaslahatan bagi para kekasih-Nya. Orang yang telah menyaksikan gelas keindahan itu lalu mendapatkan satu atau dua teguk darinya, kemudian segala hijab terangkat darinya, berarti ia telah mengecap dan merindukannya.

Orang yang mengecapnya selama beberapa saat, ia benar-benar merasakannya. Orang yang terus mengecapnya sehingga urat dan persendiannya dialiri cahaya Allah, berarti telah mendapatkan *rayy* (kesegaran).

Dalam kondisi itu, mungkin ia hilang kesadaran sehingga tidak tahu apa yang diucapkannya. Itulah ekstase.

Bisa jadi gelas-gelas itu diedarkan kepada mereka dengan keadaan mereka yang berbeda-beda. Berkat anugerah itu mereka kembali kepada zikir dan taat, serta tidak terhibur dari sifat-sifat-Nya meskipun mereka mengalami berbagai peristiwa. Itulah kondisi sadar, kondisi ketika mereka memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas.

Dengan bintang pengetahuan dan bulan tauhid, mereka mendapatkan petunjuk di waktu malam. Dan dengan mentari makrifat, mereka mendapatkan cahaya di waktu siang. Allah berfirman, "*Mereka adalah golongan Allah. Golongan Allah itulah yang pasti beruntung.*"⁵⁴

Syekh Abdussalam ibn Masyisi, guru Syekh Abu al-Hasan r.a., berkata, "Tetaplah dalam keadaan suci dari syirik. Setiap kali berhadass, segera bersuci dari najis cinta-pada-dunia. Setiap kali condong kepada syahwat, perbaikilah dengan tobat apa yang telah atau nyaris kaususak dengan hawa nafsu."

Engkau harus mencintai Allah dengan sepenuh rasa butuh dan pengagungan. Reguklah minuman cinta dari gelasnya dalam ekstase dan sadar. Reguklah kesegarannya setiap kali kausadar dan terbangun agar mabuk dan sadarmu selalu bersama Allah.

Setelah itu, lewat cahaya keindahan, dan sucinya keagungan-Nya yang sempurna, kau akan lenyap dari cinta, minuman, dan gelasNYa, untuk menyatu bersama keindahan-Nya.

Semoga pembahasan ini memberi pemahaman pada siapa pun yang tidak mengenal cinta, minuman, gelas, ekstase, dan sadar.

Ada yang berkata, “Benar. Betapa banyak orang yang tenggelam dalam sesuatu, tetapi tidak mengetahui bahwa ia tenggelam. Karena itu, kenalkanlah dan ingatkanlah aku pada sesuatu yang tidak kuketahui atau pada sesuatu yang telah dianugerahkan kepadaku namun tidak kusadari.”

Engkau benar. *Mahabbah* adalah dikuasainya hati orang yang Allah cintai lewat cahaya keindahan dan kesucian keagungan-Nya yang sempurna yang Dia singkapkan untuknya.

Minuman Cinta

Minuman cinta adalah campuran berbagai sifat, berbagai akhlak, berbagai cahaya, berbagai nama, berbagai karakter, dan berbagai perbuatan, sehingga meluaskan pandangan mereka yang Allah kehendaki.

Regukan adalah mengalirnya minuman ke dalam kalbu, persembian, dan seluruh urat nadi seseorang sehingga ia ekstase. Minuman cinta hanya bisa direguk setelah dilunakkan dan dihaluskan serta melalui latihan dan pembiasaan. Setiap orang mereguk minuman itu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing: ada yang mereguknya tanpa perantara; Allah langsung memberikan kepadanya. Ada yang mereguknya lewat perantara, seperti lewat malaikat, para ulama, dan orang yang dekat dengan-Nya. Ada orang yang langsung mabuk hanya dengan menyaksikan gelas tanpa mereguk isinya. Jadi, apalagi orang yang meminum, merasakan, puas, dan mencapai ekstase karena minuman itu.

Sesudah itu, setiap orang tersadar dengan tingkat kesadaran yang beragam, sebagaimana beragamnya tingkatan ekstase mereka.

Tuhanlah yang menuangkan minuman itu untuk mereka. Dia menuangkan minuman suci dan murni itu untuk hamba-hamba-Nya yang istimewa. Kadang-kadang orang yang meminumnya menyaksikan gelas itu dalam bentuk gambarnya, ada juga yang menyaksikannya dalam bentuk maknawinya, dan ada pula yang menyaksikannya dalam bentuk pengetahuan. Bentuk gambar merupakan jatah untuk tubuh dan *nafs*. Bentuk *maknawi* merupakan jatah untuk kalbu dan akal. Dan bentuk pengetahuan adalah jatah untuk ruh dan *sirr*.

Minuman itu teramat segar, dan sungguh beruntung orang yang meminumnya, terus meraguknya, dan tidak pernah berhenti mengecapnya.

Kami senantiasa memohon karunia-Nya. Allah berfirman, *“Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah pemilik karunia yang agung.”*⁵⁵

Bisa jadi sekelompok pecinta berkumpul dan meraguk minuman itu dari satu gelas yang sama. Bisa jadi mereka meminumnya dari beberapa gelas. Atau mungkin satu orang dari mereka meminum dari satu atau beberapa gelas. Meskipun banyak pecinta yang minum dari gelas itu, cara dan kapasitas minum mereka berbeda-beda.⁵⁶

Anugerah Allah untuk Hamba-Nya

Ketahuiilah—semoga Allah membuka mata hatimu untuk menyaksikan cahaya-Nya, serta memberimu makrifat dan rahasianya—bahwa salah satu anugerah Allah untuk para wali-Nya adalah kemampuan untuk menjelaskan.

Aku mendengar guruku, Syekh Abu al-Abbas al-Mursi, berkata, “Seorang wali dianugerahi ilmu dan makrifat. Berbagai

hakikat disingskapkan kepadanya sehingga ketika menjelaskan, seakan-akan ia mendapatkan wewenang dari Allah untuk berbicara. Kau harus memahami bahwa orang mendapatkan wewenang dari Allah untuk menjelaskan maka setiap penjelasannya akan sangat mudah dicerna dan setiap petunjuknya terdengar jelas dan indah.”

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Perkataan orang yang mendapat wewenang akan mengalir dihiasi keluwesan dan keindahan. Sementara perkataan orang yang tak mendapat wewenang akan mengalir tanpa cahaya. Ketika kedua orang itu berbicara tentang hakikat yang sama, yang satu diterima sementara yang lain ditolak.”

Kemudian, ketahuilah bahwa ahwal para wali dibangun di atas sikap qanaah kepada Allah, perasaan puas dengan pengetahuan-Nya, dan kesadaran bahwa Dia selalu menyaksikannya. Allah Swt. berfirman,

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia cukup baginya.”⁵⁷

“Bukankah Allah telah mencukupi bagi hamba-Nya.”⁵⁸

“Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah melihat.”⁵⁹

“Bukankah sudah cukup bahwa Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu.”⁶⁰

Pada awalnya, ahwal mereka dibangun di atas sikap berpaling dari makhluk, menyendiri bersama Sang Mahakuasa, menyembunyikan amal, serta merahasiakan ahwal dengan mewujudkan *fana*, mengokohkan zuhud, beramal dengan hati yang bersih, dan senang mengikhlasakan amal untuk Tuhan. Sehingga apabila keyakinan sudah mantap, lalu didukung dengan keteguhan, kemampuan mewujudkan *fana*, dan kembali kepada keabadian, saat itulah kehendak (Allah) muncul, yaitu untuk menampakkan atau menyembunyikan mereka. Jika Allah berkehendak, Dia akan menampilkan mereka sebagai orang yang menunjukkan hamba-

hamba-Nya kepada-Nya atau Dia akan menyembunyikan mereka. Kemunculan wali bukan karena kemauannya sendiri, namun karena kehendak Allah. Sama halnya, ketika ia tidak tampak, itu pun karena kehendak-Nya. Karena semua itu kehendak Allah maka Dialah yang secara langsung memberi mereka dukungan dan karunia-Nya. Ini sesuai dengan sabda Nabi saw., “Wahai Abdurrahman ibn Samrah, jangan meminta kekuasaan. Sebab, jika kau diberi tanpa meminta, kau akan ditolong. Sedangkan jika kau diberi karena meminta, segala urusannya diserahkan kepadamu.”⁶¹

Orang yang benar-benar menghamba kepada Allah tidak akan meminta untuk ditampakkan atau disembunyikan. Semua kehendaknya bergantung kepada pilihan Allah untuk dirinya.

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Siapa yang senang ditampakkan, berarti ia hamba penampakan. Siapa yang senang disembunyikan, berarti ia hamba ketersembunyian. Seorang hamba Allah tidak akan peduli, apakah Dia menampakkan atau menyembunyikannya.”

Kita akan menutup bab ini dengan uraian singkat tentang karamah para wali dilihat dari kemungkinannya, kenyataannya, dan keragamannya. Masalah ini sebenarnya telah dibicarakan. Namun, kami akan membahas beberapa persoalan yang berguna bagi mereka yang memiliki hati. Kami juga akan menyingkap sisi kebaikannya yang tertutup agar kau menerima pembahasan tentang karamah berikut ini disertai berbagai bukti yang jelas.

Karamah Para Wali

Pembicaraan tentang karamah dibatasi pada dua hal, yakni tentang kemungkinan dan kenyataannya. Berbicara tentang kemungkinannya, sudah jelas bahwa karamah para wali termasuk hal yang mungkin terjadi. Jika tidak, berarti karamah adalah sesuatu yang wajib atau yang mustahil. Sesuatu dikatakan mustahil jika

dianggap tidak mungkin menurut akal. Keberadaan karamah bukanlah sesuatu yang tidak mungkin menurut akal. Sebaliknya, keliru kalau dikatakan bahwa karamah wajib bagi para wali. Para sufi sepakat bahwa bisa saja seseorang menjadi wali meskipun tidak memiliki sesuatu yang luar biasa (karamah).

Jadi, karamah adalah sesuatu yang bisa dan mungkin terjadi. Segala sesuatu yang bersifat mungkin tidak dianggap mustahil oleh akal. Segala yang tidak dianggap mustahil dan tidak ditolak oleh akal sangat mungkin dianugerahkan oleh Allah kepada wali-wali-Nya.

Karamah para wali bisa berupa kemampuan transmigrasi^A, berjalan di atas air, terbang di udara, mengetahui tentang sesuatu yang telah dan akan terjadi lewat cara yang tidak lazim, menggandakan makanan dan minuman, mendatangkan buah di luar musimnya, memancarkan air tanpa menggali, menjinakkan hewan, terkabulnya doa minta hujan di luar musimnya, atau tidak makan selama beberapa waktu, atau menjadikan berbuah pohon yang kering atau yang biasanya tidak berbuah. Semua itu merupakan bentuk karamah yang jelas dan konkret.

Bagi para *Ahlullâh* (keluarga Allah) karamah yang lebih utama dan lebih mulia daripada bentuk-bentuk karamah di atas adalah karamah maknawi, seperti mengenal Allah, takut kepada-Nya, senantiasa merasa diawasi oleh-Nya, bersegera mengikuti perintah dan larangan-Nya, mantap dalam keyakinan dan selalu mematuhi, memerhatikan, memahami, dan percaya kepada-Nya, serta senantiasa bertawakal kepada-Nya.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Ada dua jenis keterlipatan (*al-thayy*): kecil dan besar. Keterlipatan kecil dimiliki kalangan sufi umum, yakni transmigrasi dari timur hing-

^ADalam edisi bahasa Arab, disebut *thayy al-ardh*—melipat bumi. Maksudnya, kemampuan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dari satu belahan dunia ke belahan lain dalam sekejapan mata—*Peny.*

ga barat dalam satu helaan napas. Sementara keterlipatan besar adalah terlipatnya sifat-sifat *nafs*.”

Ucapannya itu sungguh tepat. Meskipun Allah tidak memberikan kekuatan transmigrasi (keterlipatan kecil—*Peny.*) kepadamu, kedudukanmu di sisi-Nya tidak akan berkurang selama kau setia menghamba kepada-Nya. Sebaliknya, jika kau tidak dianugerahi keterlipatan besar, kau termasuk golongan terhukum dan golongan yang lalai.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Ada dua karamah yang bersifat integral dan meliputi: karamah iman dengan bertambahnya keyakinan dan penyaksian secara langsung dan karamah amal dengan mengikuti sunah serta menjauhi pengakuan semata. Orang yang telah mendapat keduanya namun masih menginginkan yang lain, berarti pendusta; ilmu dan amalnya batil. Keadaannya seperti orang yang diberi kesempatan melihat raja yang menyukainya, namun ia malah ingin melihat cara hidup binatang dan melepaskan keridaan raja. Pemilik karamah yang tidak meridai Allah dan tidak diridai-Nya adalah orang yang tertipu, cacat, dan celaka.

Selanjutnya, seorang wali Allah tidak mustahil mengetahui sebagian hal gaib. Kemampuan itu banyak disebutkan dalam berbagai riwayat.

Abu Bakar, ketika sakit yang mengantarkan pada kematiannya dan ketika istrinya mengandung, berkata kepada Aisyah r.a., “Mereka adalah dua saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu. Di dalam perutnya adalah seorang wanita.” Ia memberitahukan bahwa yang dikandung istrinya adalah wanita. Dan ternyata ucapannya itu benar.

Diriwayatkan pula bahwa Umar r.a. pernah berteriak, “Pasukan, ke gunung!” Ia mengatakan itu kepada pasukan muslim yang ketika itu tengah berperang di Irak. Ternyata mereka mendengar teriakan Umar. Allah memberitahunya posisi pasukan yang tengah dikepung musuh. Umar memerintahkan mereka

untuk pergi ke gunung. Mereka mematuhi perintahnya sehingga mereka mendapat kemenangan.

Perintah itu disampaikan ketika ia sedang berkhotbah. Di tengah khotbahnya tiba-tiba ia meninggalkan mimbar dan berteriak, "Pasukan, ke gunung!" Kemudian ia melanjutkan khotbahnya.

Setelah peristiwa itu, sebagian sahabat mendatangi Ali r.a. Mereka menceritakan peristiwa itu, "Tadi, ketika Umar berkhotbah, ia meninggalkan khotbahnya dan berteriak, 'Pasukan, ke gunung!' kemudian ia melanjutkan khotbahnya.

Ali berkomentar, "Celakalah kalian. Biarkanlah Umar melakukan itu. Apa yang ia lakukan pasti ada alasannya."

Tidak lama berselang, pasukan umat Islam datang dan menceritakan peristiwa ketika mereka mendengar seruan Umar tersebut.⁶²

Ada juga riwayat tentang Ustman r.a. yang berkata kepada seseorang, yang dalam perjalanannya melihat wanita cantik, "Salah seorang kalian datang sementara bekas zina tampak di wajahnya."

Adapun tentang Ali ibn Abi Thalib r.a., kita mendapatkan berbagai peristiwa yang menakjubkan. Para sejarawan menyebutkan salah satunya, yaitu ketika di Kufah tersebar berita bahwa Muawiyah telah meninggal dunia. Mendengar kabar itu, Ali r.a. berkata, "Demi Allah. Ia tidak meninggal dunia dan tidak akan meninggal dunia sampai menguasai apa yang dikuasai." Ibn Hindun menyebarkan kabar bohong itu agar Ali r.a. terpengaruh. Sejak saat itu, penduduk Kufah tahu bahwa kekuasaan akan berpindah ke tangan Muawiyah.

Cerita para wali pada setiap masa dan di berbagai tempat menjelaskan kebenaran hal itu dengan tingkat kebenaran yang mutawatir. Jadi, kebenarannya tak dapat disangkal.

Seorang hamba mengetahui sesuatu hal gaib bukan lewat bentuk dan gambarannya, melainkan melalui cahaya Allah da-

lam dirinya. Dalilnya adalah sabda Nabi saw., “Hati-hatilah kepada firasat seorang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah.”⁶³

Jadi, kenapa pengetahuan seorang mukmin terhadap masalah gaib dianggap aneh, sementara Rasulullah sudah menjelaskan bahwa seorang mukmin melihat dengan cahaya Tuhannya, bukan dengan kapasitas dirinya?!

Dalil lainnya adalah hadis qudsi yang telah disebutkan di depan: “Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia memegang, dan kaki yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta, pasti Kuberi. Jika ia memohon perlindungan, pasti Kulindungi.”

Jika Allah menjadi penglihatannya, mengetahui hal gaib tidaklah aneh atau mustahil.

Pada beberapa riwayat yang lain hadis itu berbunyi: “Apabila Aku sudah mencintainya, Aku yang menjadi pendengaran, penglihatan, kalbu, akal, tangan, dan pendukungnya.”

Mungkin kau bertanya, “Bagaimana dengan ayat Alquran: *‘Dia Maha Mengetahui hal gaib. Dia tidak memperlihatkan hal gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada seorang rasul yang diridai-Nya.’*”⁶⁴ Bukankah pada ayat ini yang dikecualikan hanya Rasul?”

Tentang ayat ini, aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Pengertian rasul dalam ayat itu meliputi orang *shiddiq* dan wali.”⁶⁵

Lalu mungkin kau katakan lagi, “Itu berarti tambahan pada makna yang dikandung Alquran?”

Begini, ketika seorang raja mengizinkan seorang menteri untuk menemuinya maka izin itu juga meliputi para pelayan menteri itu. Izin untuk orang yang mereka ikuti, berarti juga izin untuk mereka. Begitu pula para wali. Allah menyingkapkan hal gaib kepada mereka karena mereka termasuk dalam posisi

kenabian; mereka pengikut setia para nabi. Mereka tidak melihat dengan pandangan sendiri, melainkan dengan cahaya orang yang diikutinya.

Selain itu, ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui kegaiban Allah kecuali orang dikehendakinya. Kemudian Allah menjelaskan sebab mengapa Dia menampakkan kegaiban-Nya, yaitu karena Dia meridainya, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Kecuali kepada seorang rasul yang Dia ridai.*"

Allah hanya menyebut rasul, bukan nabi, *shiddiq*, atau wali, meskipun semuanya termasuk orang yang diridai-Nya, sebabnya adalah karena rasul lebih utama dari yang lainnya.

Beberapa hal berikut akan memudahkanmu memercayai karamah para wali Allah. *Pertama*, ketahuilah bahwa yang memunculkan karamah mereka adalah kekuasaan Allah yang tak tertandingi. Jadi, jangan melihat kelemahan seseorang. Namun, lihatlah kekuasaan Tuhan. Karena itu, menentang karamah seorang wali berarti menentang kekuasaan Zat Yang Mahakuasa. Tindakan itu adalah kebutaan yang menghalangimu menyaksikan keagungan sifat-Nya.

Kedua, bisa jadi karamah ditolak karena pemiliknya dianggap tidak layak mendapatkannya. Padahal, karamah ditampakan kepada seseorang sebagai bukti kebenaran jalan orang yang diikutinya (Nabi saw.). Selain itu, karamah adalah karunia yang tampak pada seorang wali. Sedangkan keistimewaan yang dimiliki seorang nabi disebut mukjizat. Karena itu dikatakan, "Setiap karamah wali merupakan mukjizat nabi yang diikutinya." Karenanya, jangan melihat orang yang mengikuti, namun lihatlah keagungan orang yang diikutinya (nabi).

Ketiga, keimanan dan keyakinan yang diberikan Allah kepada para wali-Nya jauh lebih agung daripada pengetahuan tentang hal gaib, kemampuan terbang di udara, berjalan di atas air, atau kemampuan-kemampuan lain yang kauingkari. Jika kau meng-

ingkari fenomena itu pada diri seorang mukmin maka kau seperti orang yang mengingkari keistimewaan seorang budak yang telah dianugerahi tempat yang sarat dengan permata berharga oleh rajanya. Setiap permata di dalamnya berharga ratusan juta. Kemudian seseorang berkata kepadamu, "Raja itu telah memberinya seratus juta." Namun kau tidak percaya; kau mengingkarinya. Mungkinkah orang yang berakal membenarkan pengingkaranmu? Tidak ada karamah yang Allah berikan kepada hamba di dunia dan di akhirat nanti yang setara dengan karamah iman kepada-Nya dan mengenal *rubûbiyah*-Nya. Sebab, segala kebaikan dunia dan akhirat adalah bagian atau cabang dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian, ahwal, kedudukan, wirid, *wârid*, cahaya, ilmu, *fath* (ketersingkap), pengetahuan tentang hal gaib, pendengaran, percakapan, berbagai karamah lainnya, serta kenikmatan surga seperti bidadari, istana, sungai, buah, dan kesempatan melihat Allah, semua itu merupakan buah iman serta jejak dan pancaran cahayanya.

Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk hamba-Nya yang mengimani *rubûbiyah*-Nya dengan tingkat keimanan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa. Semoga Dia menjadikan kita semua orang yang tunduk dan pasrah kepada semua kehendak-Nya.

Perlu diketahui, ada orang yang tidak mengerti sehingga mengingkari karamah para wali Allah. Kita berlindung kepada Allah dari keadaan itu dan semoga Dia menjauhkan kita dari golongan itu. Jika Allah berkehendak menyesatkan seorang hamba, kehendak-Nya pasti terjadi. Akal orang itu tidak akan bisa menolongnya dan ilmunya pun tidak bermanfaat baginya.⁶⁶ Allah Swt. berfirman, "*Siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah.*"⁶⁷



Bagi para *Ahlullâh* (keluarga Allah) karamah paling utama dan paling mulia adalah karamah maknawi, seperti mengenal Allah, takut kepada-Nya, senantiasa merasa diawasi oleh-Nya, bersegera mengikuti perintah dan larangan-Nya, mantap dalam keyakinan dan selalu mematuhi, memerhatikan, memahami, dan percaya kepada-Nya, serta senantiasa bertawakal kepada-Nya.



*“Akan tetapi, jika kalian menyimpang dari jalan Allah sesudah datang kepada kalian bukti-bukti kebenaran, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa dan Maha Bijaksana.”*⁶⁸

*“Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat melindungi dari siksa-Nya.”*⁶⁹

Karena itu, keadaan ruhani, perkataan, perbuatan, dan tingkatan seorang hamba bergantung kepada taufik-Nya. Jiwa seseorang akan bersinar, diterima, dan martabatnya ditinggikan jika ia mendapat taufik dari Allah. Kedudukan taufik begitu mulia sehingga Dia hanya menyebutnya satu kali dalam Alquran, *“Tidak ada taufik bagiku kecuali dengan pertolongan Allah.”*⁷⁰

Tanda orang yang mendapatkan taufik dari Allah adalah jujur dan bersegera mengingat-Nya ketika ingin melakukan atau meninggalkan sesuatu, seraya menampakkan perasaan lemah, hina, dan papa di hadapan-Nya. Tanda ini sekaligus merupakan jalan untuk mendapatkan taufik. Allah Swt. berfirman, *“Allah menolong kalian dalam Perang Badar di saat kalian merasa hina.”*⁷¹

*“Sesungguhnya pemberian itu untuk para fakir miskin.”*⁷²

Jadi, jangan memasuki taman ilmu dan amal, juga kebun cahaya dan *fath* yang diberikan kepadamu seraya berbicara seperti orang tersesat yang disebutkan Allah dalam Alquran, *“Dia memasuki kebunnya dalam keadaan zalim terhadap dirinya. Ia berkata, ‘Kukira kebun ini tidak akan hancur untuk selamanya.’”*⁷³

Masukilah kebunmu dengan sikap seperti yang telah diterangkan Allah kepadamu seraya mengucapkan perkataan yang diridai-Nya, *“Mengapa tatkala memasuki kebunmu, kamu tidak mengucap, ‘Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya.’”*⁷⁴

Tentang hal ini, pahamiilah sabda Nabi saw., *“lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh* adalah salah satu perbendaharaan surga.” Dalam riwayat lain, kalimat itu merupakan salah satu perbendaharaan yang terdapat di bawah Arasy.⁷⁵

Redaksi kalimat itu adalah bentuk lahiriah perbendaharaan atau kekayaan tersebut. Sementara maknanya merupakan kejujuran untuk berlepas diri dari segala daya dan kekuatan dengan kembali kepada daya dan kekuatan Allah.

Begitu banyak dalil, akli dan nakli, yang menentang mereka yang mengingkari karamah para wali Allah. Mereka dikhawatirkan akan berakhir buruk (*sû' al-khâtimah*).

Ada pula sekelompok orang yang memercayai karamah para wali yang hidup sebelum mereka, seperti Makruf, Sirri, Junaid, dan lainnya, namun mengingkari karamah para wali yang hidup di zaman mereka. "Mereka," kata Syekh Abu al-Hasan r.a., "seperti Bani Israil yang memercayai Musa dan Isa a.s. namun mengingkari Muhammad saw. yang hidup di zaman mereka."

Kelompok lainnya percaya dan yakin bahwa di kerajaan Allah ini ada para wali yang memiliki karamah. Hanya saja, mereka enggan mengakui kewalian seseorang yang hidup di zaman mereka. Mereka menolak kewalian dan karamahnya dengan ukuran logika mereka yang lalai dan sesat karena mengikuti hawa nafsu. Keyakinan yang pincang semacam itu tidak akan menghasilkan kebaikan dan tidak akan menerbitkan cahaya petunjuk. Sebab, seseorang tidak mungkin meneladani seorang wali yang tidak diketahuinya. Kau hanya bisa meneladani seorang wali yang Allah tunjukkan kepadamu dan yang keistimewaannya ditampakkan kepadamu. Dengan begitu, kau bisa melihat keistimewaannya dalam kemanusiaannya. Kemudian kau mengikutinya sehingga ia menarikmu ke jalan hidayah. Ia menyingkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam dirimu, membimbingmu mendekat kepada Allah dan menjauhi selain Dia, menuntunmu sampai kepada Allah, mencegahmu dari keburukan dirimu, serta mengingatkanmu pada kebaikan Allah. Jika kau mengetahui keburukan dirimu, kau akan menjauhinya dan tidak condong kepadanya. Dan jika kau mengetahui kebaikan Allah, kau akan mendatangi-Nya, bersyukur kepada-Nya, serta senantiasa berada di hadapan-Nya.⁷⁶

Mungkin kau bertanya, “Di manakah orang yang memiliki ciri seperti itu?”

Kau tidak akan kesulitan menemukan orang yang bisa memberikan petunjuk. Satu-satunya yang mesti dilakukan adalah berusaha jujur dan tulus mencari mereka. Jujurlah, pasti kau temukan orang yang memberi petunjuk. Sebagai panduan, perhatikan dua ayat Alquran ini, “*Siapakah yang menerima doa orang yang sangat membutuhkan ketika ia berdoa kepada-Nya?!*”⁷⁷ dan, “*Seandainya mereka jujur kepada Allah, hal itu lebih baik bagi mereka.*”⁷⁸

Kau harus benar-benar merasa membutuhkan orang yang bisa mengantarmu menuju Allah bagaikan si haus yang sangat membutuhkan air dan si takut yang sangat menghasratkan perlindungan. Dengan begitu, kau akan mendapatinya begitu dekat denganmu. Jika rasa butuhmu kepada Allah bagaikan seorang ibu yang mencari anaknya, pasti kau akan menemukan Dia begitu dekat denganmu. Kau pasti akan sampai kepada-Nya tanpa kesulitan sedikit pun. Tuhan akan menghampirimu dan menampakkan diri-Nya kepadamu.

Kemudian, perlu diketahui bahwa karamah bisa tampak pada seorang wali untuk dirinya atau untuk orang lain.

Allah menampakkan karamah pada seorang wali untuk dirinya dengan tujuan memperkenalkannya kepada kekuasaan dan keesaan-Nya; menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya tidak bergantung kepada *asbâb* (hukum sebab akibat yang Allah tetapkan di alam ini); bahwa semua aturan dan kebiasaan diatur oleh Allah, bukan Allah yang diatur olehnya.

Allah menjadikan semua sebab dan perantara sebagai hijab yang membungkus kekuasaan-Nya dan mega yang menutupi matahari keesaan-Nya.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Manfaat karamah adalah memperkenalkan keyakinan kepada Allah lewat ilmu, kekuasaan, kehendak, dan sifat-sifat-Nya yang azali yang menyatu dan tidak

terpisah, seolah-olah merupakan satu sifat yang tegak dengan Zat Yang Esa.”

Apakah sama orang yang mengenal Allah lewat cahaya-Nya dan orang yang mengenal Allah lewat akalinya?

Karena karamah merupakan bukti kebenaran pemiliknya, orang yang baru menapaki jalan menuju Allah mungkin menikmatinya, sementara orang yang sudah di puncak perjalanan tidak lagi menyukainya. Sebab, keteguhan, keyakinan, kekuatan, dan istikamahnya tidak lagi memerlukan pembuktian. Itulah ahwal para salaf saleh. Allah membuat mereka tidak membutuhkan karamah yang konkret karena mereka telah diberi pengetahuan tentang yang gaib dan ilmu penyaksian. Karamah adalah sarana untuk menyingkirkan keraguan terhadap karunia-Nya, sarana untuk mengenal anugerah Allah kepada seseorang, sekaligus bukti keistikamahannya kepada Allah Swt.

Dalam masalah karamah, manusia terbagi tiga: kelompok pertama adalah yang menjadikannya sebagai tujuan. Ketika menemukannya, mereka mengagungkan orang yang memilikinya. Dan apabila tidak menemukannya, mereka meremehkannya.

Kelompok kedua adalah yang mempertanyakan, “Apa arti karamah? Ia hanya tipuan bagi para salik agar puas di tempat mereka dan tidak berusaha mencapai maqam yang lebih tinggi.”

Mengenai kelompok ini, Abu Turab al-Nakhsyabi pernah bertanya kepada Abu Abbas al-Riqa, “Apa pendapat para sahabatmu tentang pelbagai kemuliaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya?”

Abu Abbas menjawab, “Mereka memercayainya.”

“Tentu saja! Orang yang tidak memercayainya berarti kafir. Aku bertanya dari sisi *ahwâl*.”

“Aku tidak tahu,” jawab Abu Abbas.

Abu Turab berkata, “Mereka mengatakan bahwa semua itu merupakan tipuan dari Tuhan, padahal bukan. Semua itu tipuan jika seseorang merasa puas dengannya. Tetapi, jika ia tidak ber-

henti dan tidak merasa puas dengannya, ia termasuk kalangan *rabbâni* (orang yang dekat dengan Tuhan).”

Abu Turab mengatakan itu ketika para sahabatnya kehausan kemudian ia memukulkan tangannya ke tanah sehingga memancarkan air.

Lalu seorang pemuda berkata, “Aku ingin minum dengan gelas.”

Ia memukulkan tangannya ke tanah dan memberinya sebuah gelas dari kaca berwarna putih. Pemuda itu pun meminumnya dan memberikannya kepada kami.

Abu al-Abbas al-Riqa berkata, “Gelas itu kami bawa sampai kami tiba di Makkah.”

Kesimpulannya, salah satu etika kepada Allah adalah jangan meminta. Tetapi, apabila kau melihat seseorang mendapatkan karamah, muliakanlah, karena itulah bukti keistikamahannya bersama Allah.

Karamah kedua adalah yang tampak pada seorang wali untuk orang lain. Tujuannya adalah agar setiap hamba yang melihatnya meyakini kebenaran jalan yang ditempuh wali itu. Melalui penampakan karamah itu, orang yang sebelumnya mengingkari akhirnya membenarkan; yang sebelumnya kafir akhirnya kembali beriman; yang sebelumnya meragukan keistimewaan wali, akhirnya mengetahui kebaikan yang Allah berikan kepadanya.[]

BAB 2

Tentang Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili serta Kesaksian Para Ulama dan Tokoh Semasanya

Ia adalah Syekh al-Imam, sandaran para sufi, pemimpin kalangan yang mendapat petunjuk, tokoh para arif, guru para tokoh, satu-satunya pemilik pengetahuan yang mulia dan agung pada masanya; tokoh yang mengenal Allah, yang mengantarkan kepada Allah, penyimpan segala rahasia, sumber cahaya, poros pertolongan yang meliputi: Taqiyuddin Abu al-Hasan Ali ibn Abdullah ibn Abd al-Jabbar ibn Tamim ibn Hurmuz ibn Hatim ibn Qushay ibn Yusuf ibn Yusya ibn Ward ibn Baththal ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Isa ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib r.a. Ia dilahirkan di Maroko. Dikenal dengan nama al-Syadzili, karena ia pertama kali muncul di Syadzilah, sebuah daerah dekat Tunisia.

Selama hayatnya, ia banyak mengembara, mempunyai pelbagai kedudukan yang mulia dan khazanah ilmu yang luas. Ketika mulai menapaki Jalan menuju Allah, ia telah menguasai berbagai ilmu lahir dan ilmu batin.

Dalam kitabnya, Syekh Shafiyuddin ibn Abi al-Manshur r.a. banyak menceritakan dan memujinya.

Syekh Qutbuddin al-Qasthalani r.a. memuji dan memasukkannya ke dalam kelompok para syekh yang pernah dijumpainya.

Syekh Abu Abdullah ibn Nu'man r.a. mengakui kedudukannya sebagai wali kutub.

Syekh Abdul Ghaffar ibn Nuh r.a. dalam kitabnya, *al-Wasid*, menyebut dan menyanjungnya.

Setiap orang yang hatinya bercahaya dan setiap arif yang memiliki penglihatan batin sepakat bahwa ia adalah wali kutub dan arif yang tak lagi terhibab. Sejak langkah pertamanya di Jalan spiritual ini, ia telah mencapai dan menampakkan pelbagai hal yang menakjubkan. Ia memberikan batas-batas ilmu hakikat dan wawasan kepada para salik. Aku mendengar Syekh al-Imam Mufti al-Islam Taqiyuddin Muhammad bin Ali Al-Qusyairi r.a. berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih mengenal Allah daripada Syekh Abi al-Hasan al-Syadzili r.a."

Aku mendengar Syekh al-Arif Makinuddin al-Asmar r.a. berkata, "Suatu ketika, aku datang ke Manshurah. Di dalam salah satu kemah, aku melihat Syekh al-Imam Izzuddin ibn Abdussalam, Syekh Majduddin ibn Taqiyuddin Ali ibn Wahhab al-Qusyairi, Syekh Muhyiddin ibn Suraqah, Syekh Majduddin al-Akhmimi, dan Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili. Mereka sedang mengaji kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mereka mendiskusikannya. Kulihat Abu al-Hasan al-Syadzili diam sampai mereka selesai berbicara. Mereka berkata, 'Tuan, kami ingin mendengar pendapatmu.' Ia menjawab, 'Kalian semua adalah orang terhormat dan tokoh zaman ini. Pembahasan kalian sudah cukup.' Mereka terus mendesak, 'Kami ingin mendengar pendapatmu.' Setelah diam sejenak, ia berbicara tentang berbagai rahasia yang menakjubkan dan ilmu yang mengagumkan. Selesai berbicara, Syekh Izzuddin berdiri keluar dari kemah dan berkata, 'Semoga kalian mengingat dan memerhatikan kata-kata menakjubkan yang baru diterima dari Allah Swt.'"¹

Syekh Abu Abdullah ibn al-Hajj mendengar dari Syekh Abu Zakaria Yahya al-Balansi, “Aku berguru kepada Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Lalu aku berniat pergi ke Andalusia. Ketika hendak berpisah, ia berpesan, ‘Setibanya di Andalusia, ikutilah Syekh Abu al-Abbas Maknun, karena ia seorang arif. Orang-orang belum mengetahui kedudukan Abu al-Abbas. Segera, mereka akan mengetahuinya.’ Setibanya di sana, aku segera mendatangi Abu al-Abbas Maknun. Ketika melihatku, ia langsung menyapaku padahal belum pernah bertemu sebelumnya. Ia berkata, ‘Kau telah datang Yahya. Kau telah datang Yahya. Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanmu dengan wali kutub zaman ini seperti yang dikabarkan Syekh Abu al-Hasan kepadamu. Ia tidak memberi tahu kepada siapa pun!’”

Rasyiduddin al-Rayis berkata, “Aku berbeda pendapat dengan seorang murid Syekh. Kemudian aku mendatangi Syekh dan ku-sampaikan apa yang kami perdebatkan. Syekh Abu al-Hasan berkata, ‘Katakan kepadanya, “Aku dididik oleh seorang wali kutub. Ketahuilah, siapa yang dididik oleh wali kutub, berarti dididik oleh empat puluh badal (orang saleh).”²

Aku mendengar ayahku berkata, “Aku menemui Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Aku mendengarnya berkata, ‘Demi Allah, kau bertanya kepadaku tentang persoalan yang jawabannya tidak kumiliki. Kulihat jawabannya tertulis di tempat tinta, di tikar, dan di dinding.’”

Sebagian sahabat kami berkata, “Pada suatu hari, Syekh Abu al-Hasan menjelaskan, ‘Demi Allah. Ia turun laksana pertolongan. Kulihat bagaimana ia berjalan seperti ikan di air dan burung di udara.’ Syekh Aminuddin berkomentar, ‘Kalau begitu, kau adalah wali *kutub*, kau adalah wali kutub.’ Mendengar itu, Syekh Abu al-Hasan menjawab, ‘Aku hanyalah hamba Allah. Aku hanyalah hamba Allah.’”

Sebagian sahabat kami mendengar Syekh Abu al-Hasan berkata, “Demi Allah, Allah tidak mengangkat seorang wali kecuali

kecintaan kepadanya tertanam dalam kalbuku sebelum ia diangkat menjadi wali. Dia juga tidak menolak seorang hamba kecualli kebencian kepadanya tertanam dalam kalbuku sebelum Dia menolaknya.”

Al-Fakih Makinuddin al-Asmar r.a. berkata kepada kami, “Aku mendengar pembicaraan Tuhan.”

“Tuan, bagaimana wujudnya?”

“Di Iskandaria, ada seorang saleh berguru kepada Syekh Abu al-Hasan. Kemudian bertambah banyaklah ilmu yang agung dan luar biasa yang ia dapatkan darinya. Akalnya tidak kuasa menampung semua itu. Kemudian ia berhenti berguru kepada Syekh Abu al-Hasan r.a. Tiba-tiba pada suatu malam, aku mendengar suara, ‘Saat ini si anu tengah berdoa kepada Kami. Ia memanjatkan enam doa. Sampailah kepadanya, jika doanya ingin dikabulkan, bergurulah kepada Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili. Doanya yang ia panjatkan kepada Kami adalah anu, anu, dan anu.’ Semuanya enam doa. Kemudian suara itu diam. Aku mengetahui, kapan tepatnya orang itu berdoa. Dan di pagi harinya aku pergi menemui orang itu lalu kukatakan kepadanya, ‘Semalam kau berdoa dengan enam doa kepada Allah. Kauminta ini dan itu.’ Kusebutkan enam doa yang dimaksud.

Ia menjawab, ‘Ya. benar.’

‘Kau ingin doa-doamu dikabulkan?’

‘Bagaimana caranya?’ Ia balik bertanya.

‘Suara itu berpesan, “Jika ia ingin doanya dikabulkan, bergurulah kepada Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili.”

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas bercerita, “Syekh (Abu al-Hasan) pernah berkata kepadaku, ‘Jika kau ingin menjadi muridku, jangan sekali-kali bertanya kepada siapa pun.’ Aku menentapi ahwal itu selama setahun. Sesudah itu ia berkata, ‘Jika kau ingin menjadi muridku, jangan menerima dari siapa pun.’

Pada suatu hari, ketika jenuh, aku pergi ke pantai Iskandaria. Aku mengumpulkan biji-biji gandum yang tercecer dari pe-

rahu. Sehari-an aku berjalan-jalan di sana. Tiba-tiba aku melihat Abdul Qadir al-Naqqad—juga seorang wali—tengah melakukan hal yang sama. Setelah bersua, ia berkata, ‘Semalam aku melihat kedudukan Syekh Abu al-Hasan.’

‘Di manakah kedudukannya?’ tanyaku.

‘Di Arasy.’

Kukatakan kepadanya, ‘Berarti Syekh sedang turun sehingga kau bisa melihatnya.’ Selanjutnya aku pergi bersamanya menjumpai Syekh Abu al-Hasan. Ketika tiba di majelisyanya, Syekh berkata, ‘Semalam aku melihat Abdul Qadir al-Naqqad di tempat itu. Ia bertanya kepadaku, ‘Apakah kau di Arasy atau di Singgasana?’ Kukatakan kepadanya, ‘Tinggalkanlah ia! Tanah adalah bumi, *nafs* adalah langit, kalbu adalah Arasy, ruh adalah Singgasana. *Sirr* bersama Allah tanpa dibatasi tempat. Urusannya turun di antara itu diikuti oleh bukti darinya.’”

Seorang mursyid ke Jalan Allah datang ke Iskandaria. Syekh Makinuddin al-Asmar berkata, “Orang ini mengajak manusia menuju pintu Allah. Sedangkan, Syekh Abu al-Hasan mengantarkan manusia menjumpai Allah.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. bercerita, “Aku bersama Abu al-Hasan di Qairawan. Saat itu bulan Ramadan, hari Jumat, malam ke-27. Syekh pergi ke masjid Agung dan aku ikut bersamanya. Ketika Syekh Abu al-Hasan masuk mengenakan pakaian ihram, aku melihat para wali berjejal menghampirinya bagaikan lalat mengitari madu. Menjelang pagi, tatkala keluar dari masjid, Syekh Abu al-Hasan berkata, ‘Tadi malam adalah malam yang agung. *laylatul qadr*. Aku melihat Rasulullah saw. berkata kepadaku, “Wahai Ali, sucikan pakaianmu dari kotoran, niscaya kau akan memperoleh pertolongan Allah Swt. pada setiap embusan napas!” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pakaianku itu?” Rasulullah menjawab, “Ketahuilah Allah telah menganugerahkan kepadamu lima pakaian: *mahabbah* (cinta), makrifat, tauhid, iman, dan Islam. Siapa yang mencintai Allah, segala sesuatu ringan baginya. Siapa

yang mengenal Allah, segala sesuatu terasa kecil baginya. Siapa yang mengesakan Allah, ia takkan menyekutukan-Nya. Siapa yang beriman kepada Allah, ia akan merasa aman dari segala sesuatu. Dan siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, maksiatnya pasti berkurang. Kendatipun tergelincir ke dalam maksiat, segera ia meminta ampunan kepada-Nya. Jika ia meminta ampun, pasti Dia mengampuninya.” Ketika itulah baru aku memahami firman Allah Swt., “*Dan pakaianmu hendaknya kamu bersihkan!*”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Aku berkeliling di kerajaan Allah. Kulihat Abu Madin bergantung di kaki Arasy. Rambutnya pirang dan matanya biru. Aku bertanya kepadanya, ‘Apa ilmu-mu dan di mana kedudukanmu?’ Ia menjawab, ‘Ilmuku ada 71 macam, dan kedudukanku adalah khalifah keempat dan pimpinan para hamba Allah yang saleh.’ Kemudian aku bertanya lagi, ‘Bagaimana dengan guruku, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili?’ Ia menjawab, ‘Ilmunya lebih banyak empat puluh ilmu dariku. Ia adalah lautan tak bertepi.’”

Seorang sahabat menceritakan bahwa suatu ketika Abu al-Hasan ditanya, “Tuan, siapa gurumu?” Ia menjawab, “Sebelumnya aku berguru kepada Syekh Abdussalam ibn Masyisi. Kini, aku tidak berguru kepada siapa-siapa. Kini, aku menyelami sepuluh lautan. Lima di antaranya manusia: Nabi saw., Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Lima yang lainnya para *rûhaniyyîn*: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, dan Ruh yang paling agung.”

Putra Syekh Abu al-Hasan, al-Imam, al-Arif, Syihabuddin Ahmad berkata, “Menjelang wafatnya, Syekh (Abu al-Hasan) berujar, ‘Demi Allah, aku telah menempuh jalan ini dengan membawa sesuatu yang tidak dibawa siapa pun.’”

Ada sebuah cerita yang telah dikenal luas bahwa ketika jasadnya dimandikan dan kemudian dikuburkan di Humaitsara, seketika air di sana menjadi banyak dan segar sehingga bisa diminum oleh satu rombongan. Padahal sebelumnya tidak.



... Syekh Abu al-Hasan berkata, "Tadi malam adalah malam yang agung. *laylatul qadr*. Aku melihat Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Wahai Ali, sucikan pakaianmu dari kotoran, niscaya kau memperoleh pertolongan Allah Swt. pada setiap embusan napas!' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pakaianku itu?' Rasulullah menjawab, 'Ketahuilah Allah telah menganugerahkan kepadamu lima pakaian: *mahabbah* (cinta), makrifat, tauhid, iman, dan Islam. Siapa yang mencintai Allah, segala sesuatu ringan baginya. Siapa yang mengenal Allah, segala sesuatu kecil baginya. Siapa yang mengesakan Allah, ia takkan menyekutukan-Nya. Siapa yang beriman kepada Allah, ia akan merasa aman dari segala sesuatu. Dan siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, maksiatnya pasti berkurang. Kendatipun tergelincir ke dalam maksiat, segera ia meminta ampunan kepada-Nya. Jika ia meminta ampun, pasti Dia mengampuninya.' Ketika itulah baru aku memahami firman Allah Swt., '*Dan pakaianmu hendaknya kamu bersihkan!*'"



Syekh Abu al-Hasan r.a. menulis beberapa bait syair kepada Abu Abdillah ibn Nu'man r.a. Ia berpesan untuk berguru kepada Syekh Abu al-Abbas r.a.:

*Anugerah Tuhan pemilik Arasy di garis depan adalah Ahmad
Demi Allah, aku senang bersamanya, aku senang bersamanya*

Kemudian ia mengomentari sosok Syekh Abu al-Abbas r.a.,

*Ia mewarisi hakikat ilmu al-Syadzili
Ia adalah wali kutub, perhatikanlah
Setelah mati kulihat beberapa keajaiban
Itulah petunjuk bagi yang mengingkari fath*

Yang dipahami oleh Abu Abdillah dari ungkapan, “*Setelah mati kulihat beberapa keajaiban*”, di antaranya adalah ketika ia dimandikan, air di desa itu menjadi lebih segar dan banyak daripada biasanya.

Sahabat kami mendengar Syekh Abu al-Hasan berkata, “Ada yang berkata kepadaku bahwa di bumi ini tidak ada majelis fikih yang lebih mulia daripada majelis Syekh Izzuddin Abdussalam. Juga tidak ada majelis hadis yang lebih mulia daripada majelis Syekh Zakiyuddin Abdul Azhim. Serta tidak ada majelis ilmu hakikat yang lebih mulia daripada majelismu.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Di masa mudaku, ketika aku baru tiba di Tunisia dari Mursi, aku mendengar cerita tentang Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Kemudian seseorang mengajakku, ‘Maukah kaupergi bersamaku menjumpainya?’ Aku menjawab, ‘Tunggu, aku ingin salat istikharah dulu.’ Selepas salat aku tertidur dan bermimpi naik ke puncak gunung. Setibanya di puncak, kulihat seorang laki-laki berjubah biru sedang duduk. Ia diapit dua laki-laki. Aku menatapnya. Ia berkata, ‘Kau telah menemukan khalifah zaman ini.’ Esoknya, setelah salat Subuh, orang yang mengajakku mengunjungi Syekh Abu al-Hasan datang lagi. Aku merasa sangat gembira melihatnya. Segera kami pergi men-

jumpai Syekh Abu al-Hasan. Ketika bertemu, kulihat wajahnya seperti orang yang kulihat di puncak gunung. Aku takjub. Ia berkata, 'Kau telah menemukan khalifah zaman ini. Siapa namamu?' Kusebutkan nama dan nasabku. Ia kemudian berkata, 'Aku telah mengenalmu sejak sepuluh tahun yang lalu.'"

Syekh Abu al-Abbas r.a. bercerita, "Ketika datang di Iskandaria dari Maroko, kami singgah di kemah sebuah rombongan di luar kota. Ketika tiba di sana, matahari hampir terbenam. Kami merasa sangat lapar. Lalu datang seseorang dari kota membawa makanan untuk kami. Mengetahui hal itu, Syekh berkata, 'Tidak boleh ada yang makan darinya.' Akhirnya, kami melewati malam itu dalam keadaan lapar. Saat subuh tiba, Syekh menjadi imam. Usai salat, ia berkata, 'Hamparkan taplak. Hidangkan makanan itu!' Kami segera melakukannya dan makan bersama. Setelah itu, Syekh berkata, 'Dalam tidur aku bermimpi ada yang berkata kepadaku, "Halalkan yang halal selama ia tidak terlintas dalam benakmu dan selama kau tidak meminta kepada siapa pun.'"

Syekh Abu al-Abbas r.a. bercerita, "Pada suatu malam saat berada di Iskandaria, aku tertidur. Aku bermimpi ada yang berkata kepadaku, 'Makkah dan Madinah.' Esok harinya, aku berniat pergi. Ketika itu, Syekh Abu al-Hasan r.a. tengah berada di Kairo. Aku pun pergi menjumpainya. Ketika berada di hadapannya, ia berkata, 'Makkah dan Madinah.'

"Tuan, untuk itulah aku menjumpaimu,' kataku kepadanya.

Ia berkata, 'Duduklah!' Aku pun duduk. Tak lama berselang seseorang masuk menemuinya. Ia berkata, 'Tuan, aku ingin pergi haji. Tetapi, aku tidak punya apa-apa.' Syekh Abu al-Hasan bertanya kepadaku, 'Berapa uang yang kaupunya?' 'Sepuluh dinar,' jawabku. Syekh kemudian berkata, 'Berikan kepada orang itu!' Maka, aku segera memberikannya.

Syekh berkata, 'Besok, pergilah ke pantai dan belikan untukku 20 ardab gandum.' Esok paginya, aku segera pergi ke pantai. Aku membeli dua puluh ardab gandum dan kubawa ke gudang.

Kemudian aku mendatangi Syekh. Ia berkata, 'Ada yang memberitahuku bahwa gandum itu sudah ngengat.' Aku bingung, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Selama tiga hari pemilik gandum itu tidak menagihku. Pada hari keempat tiba-tiba seseorang datang. Saat melihatku, ia bertanya, 'Kau pemilik gandum ini?' 'Betul,' jawabku. Ia bertanya, 'Bagaimana kalau aku membelinya seribu dirham?' 'Boleh,' jawabku lagi. Ia kemudian memberiku seribu dirham. Allah melimpahkan berkah-Nya. Jika kau katakan, aku membiayai hidupku dari rezeki itu, perkataanmu benar."

Syekh Abu al-Abbas al-Mursi berkata, "Kami melakukan perjalanan bersama Syekh di tahun kematiannya. Setibanya di kota Akhmim, Syekh berkata kepadaku, 'Semalam aku bermimpi berada di tengah laut dan dihadang kesulitan. Angin berembus kencang. Ombak bergulung-gulung. Perahu oleng dengan hebat. Kami nyaris tenggelam. Lalu aku ke sisi perahu dan kukatakan, "Wahai laut, jika kau diperintah untuk mendengar dan menaatiku maka anugerah itu adalah milik Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui. Namun, jika kau diperintah dengan selain itu, ketentuan itu adalah milik Allah Yang Mahaperkasa dan Bijaksana." Tiba-tiba aku mendengar laut itu berkata, "Aku taat. Aku taat."'

Syekh Abu al-Abbas r.a. melanjutkan, "Setelah Syekh Abu al-Hasan r.a. meninggal dunia dan dikuburkan di Humaitsara, kami berlayar. Di tengah lautan, kami dihadang kesulitan. Ombak bergulung-gulung dan angin berhembus kencang. Perahu kami oleng dahsyat. Kami nyaris tenggelam. Saat itu, aku lupa ucapan Syekh. Ketika keadaan bertambah parah, aku mengingatnya. Kemudian aku pindah ke sisi perahu dan kukatakan, 'Wahai laut, jika kau diperintah untuk mendengar dan menaati para wali Allah, itu adalah anugerah Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui. Aku tidak berkata seperti yang dikatakan Abu al-Hasan (jika kau diperintah untuk mendengar dan menaatiku). Dan jika kau diperintah dengan selain itu, ketentuan itu adalah dari Allah Yang

Mahaperkasa dan Bijaksana.’ Aku mendengar laut itu berkata, ‘Aku taat, aku taat.’”

Syekh Abu al-Abbas r.a. bercerita, “Aku bersama Syekh (Abu al-Hasan) di Laut Aidzab. Ketika itu angin berembus sangat kencang. Perahu terguncang hebat. Syekh berkata, ‘Aku melihat langit terbuka dan dua malaikat turun. Malaikat pertama berujar, “Musa lebih alim daripada Khidir.” Dan yang satu lagi berujar, “Khidir lebih alim daripada Musa.” Lalu malaikat lain turun seraya berkata, “Demi Allah, ilmu Khidir dibandingkan ilmu Musa adalah seperti ilmu Hudhud dibanding ilmu Sulaiman ketika ia berkata, *‘Aku mengetahui apa yang tidak kauketahui.’*”³ Melihat [visi] itu, aku tahu bahwa Allah menyelamatkan perjalanan kami. Dulu, Allah menundukkan laut untuk Nabi Musa.”⁴

Abu al-Abbas r.a. menceritakan bahwa seseorang bertanya kepada Syekh (Abu al-Hasan), “Bagaimana pendapatmu tentang Khidir? Masih hidupkah atau sudah mati?” Syekh menjawab, “Temuilah al-Fakih Nashiruddin ibn al-Abyari. Ia mengatakan bahwa Khidir masih hidup sekaligus seorang nabi, dan konon Syekh Abdul Muthi pernah bertemu dengannya.” Sejenak ia terdiam, lalu melanjutkan perkataannya, “Aku juga pernah menjumpainya. Jari telunjuk dan tengahnya sama.”

Para sufi sepakat bahwa Khidir masih hidup. Setiap wali di setiap zaman dikabarkan secara mutawatir telah berjumpa dan mengambil ilmu darinya. Kabar itu sangat terkenal sehingga sampai pada tingkat mutawatir dan tak bisa dibantah. Ada banyak cerita tentangnya.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Aku bertemu Khidir di padang Aidzab. Ia berkata kepadaku, ‘Wahai Abu al-Hasan, Allah menyertakan kelembutan-Nya yang indah bersamamu. Ia senantiasa menyertaimu, baik di saat menetap maupun pergi.’”

Syekh Muhyiddin ibn Arabi r.a. menyebutkan bahwa Abu Su’ud ibn al-Syibli pada suatu hari beribadah di madrasah Syekh

Abdul Qadir al-Jailani r.a. Tiba-tiba, Khidir berdiri di hadapannya seraya mengucap, "Assalamualaikum!"

Abu Su'ud menjawab, "Wa'alaikumussalam." Setelah itu, ia kembali beribadah.

Khidir bertanya, "Mengapa kau tidak terkejut melihatku seolah-olah tidak mengenalku?"

"Tentu aku mengenalmu. Engkau Khidir."

"Mengapa kau tidak terkejut dan tampak tak acuh?"

Ia menjawab seraya menoleh kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, "Kemuliaan Syekh ini tidak bisa ditinggalkan untuk hal lain."

Syekh Muhyiddin Ibn Arabi r.a. bercerita tentang dirinya, "Aku bersama seorang teman di Maroko di sebuah pantai. Di sana ada sebuah masjid yang dihuni beberapa saleh. Aku dan temanku melihat seseorang menghamparkan sajadahnya di udara, kira-kira setinggi empat hasta dari tanah. Ia salat di atasnya. Aku dan temanku datang dan berdiri di bawahnya. Aku berkata, 'Seorang pecinta sedang sibuk dengan *sirr*-nya. Ia mencintai Zat Yang Mencipta udara dan Yang Menundukkannya.

*Akal para arif terbebas dari semesta
Mereka menghasratkan kesuciannya
Mereka tenang dan mulia di sisi-Nya
Sirr mereka terjaga, bebas merdeka⁵*

Orang itu meringkas salatnya dan berkata, 'Aku berbuat seperti ini untuk temanmu yang tidak percaya. Aku adalah Abu al-Abbas al-Khidir.'

Sebelumnya, aku tidak tahu bahwa temanku itu tidak memercayai karamah para wali. Aku menoleh kepadanya dan bertanya, "Ya Fulan, apakah kau tidak memercayai karamah para wali?"

'Ya.'

'Bagaimana sekarang?'

‘Sesudah melihat langsung, apalagi yang bisa kukatakan?!’

Menjelang wafat, Syekh Abdul Muthi berkata kepada muridnya, “Ambillah jubah ini! Begitu lama aku memeluk Khidir dengan jubah ini.”

Istri al-Qurasyi bercerita, “Suatu ketika aku keluar dari kamar Syekh. Saat kutinggalkan, tidak ada yang menyertainya. Namun tiba-tiba aku mendengar seseorang berbicara dengan Syekh. Aku berhenti dan pembicaraan itu terputus. Lalu aku masuk dan bertanya, ‘Tuan, ketika aku pergi, kau seorang diri. Namun tadi aku mendengar suara seseorang di dekatmu.’ Syekh menjawab, ‘Khidir datang kepadaku. Ia membawa zaitun yang berasal dari negeri Nejed. Ia berkata, “Makanlah zaitun ini untuk kesehatanmu!” Kukatakan kepadanya, “Pergilah dan bawalah zaitun ini. Aku tidak membutuhkannya.” Ketika itu Syekh menderita sakit lepra.”

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, para sahabat mendengar seseorang berbicara dari dalam rumah. Mereka mendengar suaranya, tetapi tidak melihat sosoknya. Ia berkata, “Allah menyiapkan pelanjut untuk setiap yang binasa dan pengganti setiap yang lenyap. Sesungguhnya yang mendapat musibah adalah yang terhalang dari pahala.” Menurut perawi hadis ini, para sahabat menduga bahwa suara itu adalah Khidir.⁶

Barang siapa mengingkari keberadaan Khidir, ia telah keliru. Begitu pula orang yang menganggap bahwa ia bukan Khidir yang bersama Musa. Atau, yang berpendapat bahwa pada setiap zaman ada Khidir, dan Khidir adalah maqam yang bisa dicapai oleh seseorang pada setiap zaman.

Orang yang mengingkari keberadaan Khidir berarti mengakui bahwa ia tidak bisa mendapatkan anugerah Allah untuk bertemu Khidir. Karena untuk mencapai dan mendapatkannya, kau harus memercayainya.

Jangan tertipu oleh ucapan Abu al-Faraj ibn al-Jauzi dalam kitabnya yang berjudul *Ajâlat al-Muntazhar fi Syarh al-Khidir*. Ia mengingkari keberadaan al-Khidir dengan mengatakan, “Pendapat orang yang meyakini keberadaannya (Khidir) didasari oleh ilusi, bisikan, dan ketidaksadarannya.” Ia mengingkari keberadaan Khidir berdasarkan ayat Alquran, “*Kami tidak menjadikan kehidupan abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.*”⁷

Sungguh aneh orang itu! Ia berdalil dengan ayat ini padahal ayat ini tidak memberikan dalil untuk pendapatnya. Hidup abadi yang dimaksud dalam ayat ini adalah kehidupan yang kekal tanpa pernah mati. Sifat itu tidak pernah dinisbatkan kepada Khidir. Berbagai riwayat hanya menyebutkan bahwa ia hidup lama tetapi ia pasti meninggal.

Sungguh aneh! Ia memercayai kehidupan panjang milik Iblis tetapi tidak memercayai kehidupan panjang milik Khidir.

Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sedandainya Khidir hidup, pasti ia mengunjungiku.” Namun, menurut para ahli hadis, hadis itu tidak kuat. Dan sesungguhnya Rasulullah tidak mesti menyampaikan semua yang Allah perlihatkan kepadanya, karena Rasul sendiri menyatakan, “Tuhan mengajarkan kepadaku tiga pengetahuan: (1) pengetahuan yang aku diperintahkan untuk menyebarkannya; (2) pengetahuan yang aku dilarang menyebarkannya; (3) pengetahuan yang penyebarannya diserahkan kepadaku.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Aku pernah bersama Syekh (Abu al-Hasan) dalam sebuah perjalanan dari Maroko ke Iskandaria. Aku merasa sangat lelah tidak kuat melanjutkan perjalanan. Lalu aku mendatangi Syekh Abu al-Hasan r.a. yang, setelah mengetahui keadaanku, berkata, ‘Ahmad!’

‘Ya,’ jawabku.

‘Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Allah memerintahkan malaikat bersujud kepadanya, dan Dia menempatkannya di surga selama setengah hari atau lima ratus tahun.’⁸ Setelah



*Akal para arif terbebas dari semesta
Mereka menghasratkan kesuciannya
Mereka tenang dan mulia di sisi-Nya
Sirr mereka terjaga, bebas merdeka*

(Ibn Arabi)



itu Allah menurunkannya ke bumi. Demi Allah, Dia menurunkannya ke bumi bukan untuk menghinakannya, namun untuk menyempurnakannya. Allah telah menempatkannya di bumi sebelum Dia menciptakannya sebagaimana bunyi firman Allah, “*Aku menciptakan khalifah di atas bumi.*”⁹ Dia tidak mengatakan di surga atau di langit. Karena itu, turunnya Adam ke bumi merupakan pemuliaaan, bukan penghinaan. Pasalnya, ia telah menyembah Allah di surga dengan makrifat. Kemudian Allah menurunkannya ke bumi untuk menyembah-Nya dengan memenuhi beban (taklif) kewajiban. Ketika kedua ibadah itu terkumpul, ia layak menjadi khalifah. Keadaanmu juga seperti Adam. Kau bermula di langit ruh di surga makrifat. Kemudian kau diturunkan ke bumi *nafs* untuk menyembah-Nya—melaksanakan kewajiban. Ketika kedua bentuk penyembahan itu telah menyatu dalam dirimu, kau berhak menjadi khalifah.”

Murid Syekh Abu al-Hasan r.a. bercerita bahwa pada suatu malam Syekh berkata, “Aku bertemu al-Syarif al-Buni dan Syarifuddin al-Majali. Keduanya mengatakan bahwa mereka mendatangi seorang wanita yang tinggal di Barat Iskandaria. Menurut mereka, wanita itu berkata, ‘Tunjukkan kedua tangan kalian!’ Ia kemudian mencium tangan kami dan berkata, ‘Dua laki-laki saleh.’ Ia melanjutkan, ‘Aku selesai dari maqam makrifah menuju maqam *hayrah* (mabuk Tuhan). Aku bertanya, “Ya Allah, bagaimana cara seorang arif keluar dari ahwal *hayrah*?” Ada yang membisikkan kepadaku, “Dengan tauhid.” Karena itu, apakah kalian mengetahui tauhid yang bisa mengeluarkan arif dari *hayrah*?’ Kami menjawab, ‘Kami datang justru untuk mencari berkah darimu.’”

Lalu Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata kepada mereka, “Bukankah bencana itu menimpa orang yang kesulitan? Bukankah bencana itu menimpa orang yang kesulitan?” Lalu ia mendatangi wanita tadi dan berkata, “Tauhid yang bisa mengeluarkan kaum arif dari *hayrah* adalah *lâ ilâha illâ huwa* (tiada Tuhan selain

Dia). Kaum arif keluar dari *hayrah* dengan kalimat itu.” Pagi harinya, seorang murid Syekh Abu al-Hasan menemui wanita tadi. Wanita itu berkata kepadanya, “Aku merasa lapang. Aku merasa lapang.” Kami menyadari bahwa Syekh telah membantunya.

Seorang murid Syekh Abu al-Hasan r.a. bercerita bahwa Abdul Qadir al-Naqqaḍ datang menemui Syekh Abu al-Hasan. Syekh berkata kepadanya, “Wahai Abdul Qadir, apakah seorang wali bermaksiat?”

Ia menjawab, “Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Ia selalu melihat dengan penglihatan hakikat.”

Syekh Abu al-Hasan berkomentar, “Aku bersaksi, kau seorang wali Allah.”

Syekh Abu al-Hasan berkata, “Dalam sebuah perjalanan, aku tinggal di sebuah gua di Maroko di sebuah daerah muslim. Aku tinggal di sana selama tiga hari tanpa makan. Setelah tiga hari, ada orang Romawi yang datang. Mereka telah melabuhkan kapal mereka. Saat melihatku, mereka berkata, ‘Ia seorang ruhaniawan muslim.’ Kemudian mereka memberiku banyak makanan. Aku heran, bagaimana aku diberi rezeki lewat orang kafir, bukan lewat orang Islam. Tiba-tiba ada suara berkata kepadaku, “Orang hebat bukanlah yang ditolong oleh pecintanya. Tetapi, orang hebat adalah yang ditolong musuhnya.”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Suatu malam, dalam suatu perjalanan, aku tertidur di sebuah bukit. Tiba-tiba beberapa ekor binatang buas datang mengitariku sampai subuh. Aku tidak pernah merasa tenang seperti di malam itu. Pagi harinya terlintas dalam benakku bahwa aku telah mencapai maqam *al-uns* (nyaman) bersama Allah. Lalu aku menuruni lembah. Di sana aku melihat beberapa ekor burung puyuh. Ketika menyadari kehadiranku, mereka terbang. Aku merasa takut. Tiba-tiba terdengar suara, ‘Wahai yang semalam merasa tenang dikelilingi binatang buas, mengapa kini kau takut terhadap kepakan puyuh? Semalam kau bersama Kami, dan kini kau bersama dirimu sendiri.’”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata; “Pada suatu hari, dalam sebuah perjalanan, aku diam di sebuah gua. Aku bermunajat, ‘Ya Allah, kapan aku menjadi hamba yang bersyukur?’ Lalu terdengar sebuah suara, ‘Ketika kau tidak melihat ada yang diberi nikmat selainmu.’ Aku menjawab, ‘Ya Allah, bagaimana aku tidak melihat orang yang diberi nikmat selainku, sementara Kau telah memberi nikmat kepada para nabi, para ulama, dan para raja?’ Suara itu kembali berkata, ‘Kalau bukan karena para nabi, kau tidak akan mendapat petunjuk. Kalau bukan karena ulama, kau tidak akan bisa meneladani. Kalau bukan karena para raja, kau tidak akan merasa aman. Jadi, semua nikmat-Ku telah Kuberikan kepadamu.’”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Pernah aku merasa lapar selama delapan puluh hari. Lalu terlintas dalam benakku bahwa aku akan memperoleh sesuatu. Tiba-tiba seorang wanita keluar dari gua. Wajahnya cantik berseri bak matahari. Ia berkata, ‘Kasihlah, kasihan. Kau lapar selama delapan puluh hari dan sudah mulai menunjukkan amalnya kepada Allah. Sementara aku sudah enam bulan tidak sekalipun mengecap makanan.’”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Ketika mulai menapaki jalan ini, terlintas keraguan di benakku, apakah aku harus tinggal di sahara dan padang tandus agar bisa khusyuk beribadah dan zikir atau pulang ke rumah untuk berguru kepada para ulama dan orang istimewa? Kemudian aku mendengar kabar tentang seorang wali yang tinggal di puncak gunung. Aku naik mendatanginya. Aku mendengarnya berkata dari dalam gua, ‘Ya Allah, ada sekelompok orang yang meminta-Mu untuk menundukkan makhluk sehingga Kautundukkan makhluk-Mu untuk mereka. Kemudian mereka rida atas karunia-Mu itu. Ya Allah, aku meminta-Mu agar makhluk bersikap buruk kepadaku sehingga tidak ada tempat berlindung kecuali di sisi-Mu.’ Mendengar itu, aku melihat diriku sendiri dan bergumam, ‘Wahai diri, perhatikan, dari lautan mana Syekh ini mengambil ilmu?’ Saat pagi tiba, aku

menemuinya. Aku takjub melihat karismanya. Aku berkata kepadanya, 'Apa kabarmu Tuan?' Ia menjawab, 'Aku sedang mengadu kepada Allah, betapa aku merasakan dinginnya rida dan kepasrahan sebagaimana kau mengadukan panasnya pengaturan diri sendiri.' Lalu aku bertanya lagi, 'Tuan, memang aku tengah mengalaminya. Aku mengadukan panasnya mengatur diri sendiri dan kau mengadukan dinginnya rida dan kepasrahan. Mengapa?' Ia menjawab, 'Aku khawatir nikmat rida dan pasrah membuatku berpaling dari Allah.' Selanjutnya aku bertanya, 'Tuan, semalam aku mendengarmu berkata, 'Ya Allah, ada sekelompok orang yang meminta-Mu untuk menundukkan makhluk sehingga Kau tundukkan makhluk-Mu untuk mereka. Kemudian mereka meridai karunia-Mu itu. Ya Allah, aku meminta-Mu agar makhluk bersikap buruk kepadaku sehingga tidak ada tempat berlindung kecuali di sisi-Mu.' Ia tersenyum lalu berujar, 'Anakku, gantilah ucapanmu: "Tundukkan makhluk-Mu untukku!" dengan ucapan: "Tuhan, jadilah Engkau untukku! Bukankah apabila Dia untuk-Mu maka tidak ada yang luput darimu?"'

Syekh Abu al-Hasan r.a. kemudian melanjutkan, "Aku tinggal bersamanya di dalam gua agar bisa sampai kepada Allah. Kami berkata, 'Besok kita akan mendapat *fath*. Besok lusa kita akan mendapat *fath*. Kemudian seorang yang tampak penuh wibawa menemui kami. Kami bertanya, 'Siapakah engkau?' 'Aku hamba Sang Penguasa,' jawabnya. Kemudian kami tahu bahwa ia wali Allah. Kami bertanya lagi, 'Bagaimana ahwalmu?' Ia balik bertanya, 'Bagaimana ahwal orang yang berkata, "Besok kita akan mendapat *fath*, besok lusa kita akan mendapat *fath*?' Ia tentu tidak akan mendapat *wilayah*. Wahai diri, mengapa kau tidak menyembah Allah hanya untuk Allah?' Kami heran, bagaimana ia tahu keadaan kami. Kemudian kami segera bertobat kepada Allah dan meminta ampunan. Sesudah itu, barulah kami mendapat *fath*."

Syekh Abu al-Hasan r.a. bercerita bahwa ketika berhadapan dengan gurunya, terlintas pertanyaan dalam benaknya, "Mungkin-

kah Syekh mengetahui nama Allah Yang Paling Agung?’ Tiba-tiba, putra Syekh yang duduk di tempat paling ujung berkata, ‘Abu al-Hasan, yang penting bukan orang yang mengetahui nama-Nya yang paling agung. Tetapi yang penting adalah pemilik nama itu sendiri.’ Lalu Syekh berkomentar, ‘Benar. Anakku bisa melihat keadaanmu.’”

Sahabatku bercerita bahwa seorang murid meminta bantuan Syekh Abu al-Hasan agar Qadhi Tajuddin ibn Bint al-A‘az menaikkan gajinya sepuluh dirham. Maka, Syekh mendatanginya. Qadhi Tajuddin terkejut melihatnya. Ia berkata, “Tuan, apa maksud kedatanganmu?”

“Demi Fulan, ia ingin kaunaikkan gajinya sepuluh dirham.”

“Tuan, di tempat Fulan ia mendapatkan sekian. Di tempat lain pun sekian. Juga di tempat lainnya lagi.”

“Tajuddin, jangan kira banyak sepuluh dirham yang kau berikan kepada seorang mukmin. Bahkan Allah saja tidak puas memberikan balasan surga kepada mukmin sehingga, sebagai tambahan, Dia memberinya kesempatan melihat wajah-Nya yang mulia.”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Aku mendengar hadis Rasulullah saw., ‘Kadang-kadang ada hijab pada kalbuku sehingga aku meminta ampunan kepada Allah sehari tujuh puluh kali.’¹⁰ Aku tidak memahami hadis itu. Kemudian aku melihat Rasulullah saw. menjelaskannya, “Wahai orang yang diberkahi, maksudnya adalah hijab cahaya, bukan hijab benda.”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Aku mendengar hadis Rasulullah saw., ‘Barang siapa yang dalam hatinya menetap perasaan takut miskin, sedikitlah amalnya yang diterima.’¹¹ Selama setahun aku merasa amalku tidak diterima. Aku bertanya-tanya, ‘Lalu siapakah yang selamat darinya?’ Aku melihat Rasulullah saw. dalam mimpi berkata kepadaku, ‘Wahai orang yang diberkahi, kau telah membinasakan dirimu. Kau harus membedakan antara melintas dan menetap.’”

Ia juga berkata, “Aku melihat Abu Bakar al-Shiddiq dalam mimpi. Ia berkata, ‘Apakah kautahu tanda keluarnya cinta dunia dari kalbu ini?’ ‘Tidak,’ jawabku. Kemudian ia menjawab, ‘Tandanya adalah mengeluarkannya ketika memiliki [dunia] dan merasa lapang saat tidak memilikinya.’”

Dalam kesempatan lain ia berkata, “Suatu hari kalbuku bersinar. Aku melihat kerajaan langit dan bumi yang berlapis tujuh. Kemudian aku melakukan kesalahan sehingga aku terhijab dan tak bisa melihatnya. Aku heran, mengapa hal kecil menghibabku dari sesuatu yang besar. Lalu terdengar suara, ‘*Bashîrah* adalah seperti mata. Benda terkecil pun bisa membutakannya.’”

Aku cukupkan pembicaraan tentang hal itu agar tidak keluar dari tujuan awal penulisan kitab ini. Kisah dan kehidupan Syekh sudah dikenal luas. Sebagian besar yang kuceritakan di sini tidak terdapat pada uraian lain yang dinisbatkan kepadanya. Pembicaraan tentang Syekh telah disebutkan di bagian pendahuluan dan insya Allah akan disisipkan dalam pembahasan.¹² Sebagai penutup, kupaparkan penjelasan Syekh tentang karamah para wali kutub, tentang jalan yang ditempuh kalangan khusus dan umum, tentang berbagai ilmu, hakikat, dan rahasia. Aku juga akan mengungkapkan keindahan dan keluwesan pemaparannya, serta keagungan ucapannya. Ciri-ciri itu jarang kita temukan pada uraian orang-orang yang meniti Jalan ini.

Tentang karamah wali kutub, Syekh berkata, “Wali kutub memiliki lima belas karamah. Orang yang memiliki karamah itu akan diliputi rahmat-Nya, perlindungan-Nya, khilafah, perwakilan, bantuan malaikat pembawa Arasy; hakikat Zat dan pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya tersingkap untuknya; ia akan diberkahi kemampuan memisahkan antara dua wujud; pemisahan yang pertama dari yang pertama; apa yang berasal darinya hingga ujungnya; siapa yang kokoh di dalamnya; ia akan mengetahui yang dulu dan yang akan datang, mengetahui yang tidak berawal

dan tak berakhir; mengetahui ilmu permulaan, yaitu ilmu yang meliputi segala ilmu, karena setiap sesuatu memiliki awal." Semua ini merupakan neraca yang diungkapkan Syekh untuk mengukur orang yang mengaku mendapatkan maqam agung itu, maqam yang mencakup segala rahasia dan cahaya.

Penjelasan ini sama dengan penjelasan *al-‘arif billâh*, Abu Abdullah al-Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya, *Khatm al-Awliyâ’*. Ia berkata, "Siapa yang mengaku wali, ia harus bisa menggambarkan berbagai maqam wali." Kemudian ia menyebutkan beberapa hal yang menjadi standard kewalian.¹³

Aku mendengar Syekh Makinuddin al-Asmar berkata, "Selama empat puluh tahun aku kesulitan memahami persoalan yang berkaitan dengan jalan sufi. Tidak ada yang dapat memberikan jawaban yang dapat menghilangkan kebingunganku sampai Syekh Abu al-Hasan datang menjawab semua pertanyaan yang membe-ratkan hatiku."

Ketika Syekh Shadrudin al-Qanawi datang ke Mesir sebagai utusan, ia menemui Syekh Abu al-Hasan. Ia membicarakan banyak ilmu di hadapan Syekh, yang tetap diam. Ketika ia selesai berbicara, Syekh mengangkat kepalanya dan bertanya, "Katakanlah, di manakah wali kutub zaman ini? Siapa temannya dan apa ilmunya?" Syekh Shadrudin terdiam.

Tarekat Syekh Abu al-Hasan adalah tarekat yang mengantarkannya menuju Zat Yang Mahakaya; jalan pencapaian yang agung. Ia mengatakan, "Seorang syekh bukanlah yang menunjukkanmu jalan yang membuatmu penat. Seorang syekh adalah yang menunjukkanmu jalan yang membuatmu lapang."

Kemudian ia menyebutkan beberapa tokoh besar. Di antara mereka ada yang tinggal di Maroko, seperti Abu al-Hasan al-Siqili—tokoh kalangan *shiddiqîn* dan Abdullah al-Jibi—seorang wali Allah. Ada juga yang datang dan hijrah bersamanya ke Mesir, seperti *Hujjah al-Shûfiyyah*, sosok istimewa, Syihabuddin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi r.a., al-Hajj Muhammad al-Qur-

thubi, Abu al-Hasan al-Bajawi, Abu Abdullah al-Baja'i, al-Wijhani, dan al-Kharraz. Ada juga yang menjadi muridnya di Mesir, seperti Syekh Makinuddin al-Asmar, Syekh Abdul Hakim, Syekh al-Syarif al-Buni, Syekh Abdullah al-Liqqani, Syekh Utsman al-Burunji, dan Syekh Aminuddin Jibril.

Mereka semua memiliki pengetahuan, rahasia, isyarat, dan murid. Aku tak hendak mengisahkan mereka dan karamah mereka agar tidak keluar dari tujuan penulisan buku ini.

Tarekatnya bersumber dari Syekh Abdussalam ibn Masyisi, yang mengambilnya dari Syekh Abdurrahman al-Madani, kemudian terus berlanjut hingga sampai kepada al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib r.a.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Tarekat kami ini tidak bernisbah ke Timur atau ke Barat, namun dinisbatkan dari seseorang ke orang lainnya hingga sampai kepada al-Hasan ibn Abi Thalib r.a. Ia adalah wali kutub pertama."

Seorang salik mesti menetapkan dengan jelas siapa-siapa saja yang menjadi syekh atau guru yang ia jadikan sandaran menuju Tuhan. Jika tidak, kebenaran tarekatnya diragukan. Tarekat adalah riwayat. Dalam riwayat, harus jelas, siapakah yang menjadi rujukan, karena ia adalah pemandu yang memberi petunjuk. Bisa saja Allah 'menarik' seorang hamba kepada-Nya tanpa melalui guru.¹⁴ Atau mungkin seseorang langsung bertemu Rasulullah saw. yang memberinya pengetahuan. Itu sudah cukup menjadi karunia baginya.

Syekh Makinuddin al-Asmar r.a. berkata kepadaku, "Tidak ada yang mendidikku selain Rasulullah saw." Ia juga menyebutkan cerita yang didengarnya dari Syekh Abdurrahmani al-Qunawi r.a., "Tidak ada yang berjasa kepadaku selain Rasulullah saw. Apabila Allah hendak memuliakan seorang hamba, Dia membuatnya tidak membutuhkan guru."

Seorang raja berkata kepada bawahannya, "Aku ingin menjadikanmu menteri."

“Sebelumku, tidak ada yang menempati posisi ini.”

“Kau kujadikan pendahulu bagi orang sesudahmu.”

Kami cukupkan sampai di sini pemaparan tentang Syekh Abu al-Hasan r.a. Kupungkas dengan sebuah syair:

*Aku menganggap penjelasannya sudah cukup luas
Jika kau anggap lisanku yang berbicara, katakanlah*

Kami mengawali buku ini dengan penjelasan tentang Syekh Abu al-Hasan r.a., meskipun ditujukan untuk menjelaskan sejarah hidup dan keutamaan Syekh Abu al-Abbas r.a. Hal itu kami lakukan dengan dua tujuan.

Pertama, untuk menunjukkan kedudukan Abu al-Abbas r.a. karena kemuliaan seseorang bergantung kepada siapa yang menjadi panutan atau gurunya.

Kedua, karena itulah keistimewaan Syekh Abu al-Abbas r.a. Ia menyebut Syekh Abu al-Hasan r.a. dan berdalil dengannya, tanpa menyebutkan dirinya sendiri. Sampai-sampai ada yang bertanya kepadanya, “Tuan, kami lihat kau selalu berkata, ‘Syekh (Abu al-Hasan) berkata.’ Engkau jarang menisbahkan sesuatu pembicaraan kepada diri sendiri.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. menjawab, “Jika sepanjang napasku aku ingin mengucapkan, ‘Allah berfirman,’ akan kuucapkan, ‘Allah berfirman.’ Jika sepanjang napasku aku ingin mengucapkan, ‘Rasulullah bersabda,’ akan kuucapkan, ‘Rasulullah bersabda.’ Jika sepanjang napasku aku ingin mengucap, ‘Aku berkata,’ akan kukatakan, ‘Aku berkata.’ Tetapi, ucapanku, ‘Syekh (Abu al-Hasan) berkata,’ tanpa menyebut diriku sendiri merupakan adabku kepadanya.”

Telah selesai pembahasan bab pertama. *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*[]

BAB 3

Kesaksian Syekh Abu al-Hasan dan Para Wali Lain tentang Keistimewaan Abu al-Abbas

Pendahuluan

Orang yang mewarisi keutamaan Syekh Abu al-Hasan akan diketahui dari ilmu dan ahwalnya. Ia akan menampilkan jalan orang yang diwarisinya. Ia menjelaskan keterangan yang berasal darinya, menguraikan ringkasannya, meninggikan menaranya, dan menerbitkan cahayanya. Ia memperkenalkan kepada manusia khazanah utama tokoh besar itu (Abu al-Hasan), seperti pengenalan kepada Allah, makrifat, jalan untuk sampai kepada-Nya, dan cara memperoleh cahaya-Nya. Berkat uraiannya, orang yang tidak mencintai dan menghormati Syekh Abu al-Hasan di masa hidupnya, mencintai dan menghormatinya sesudah kepergiannya. Sudah menjadi watak manusia, ketika dekat dibiarkan, setelah jauh dikejar-kejar. Sampai-sampai aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Ia ada di tengah-tengah mereka, namun mereka tidak menyadarinya. Ketika ia wafat, baru mereka berkata, 'Dulu Fulan begini dan begitu.'" Mungkin orang yang mengikuti tarekatnya sesudah kepergiannya lebih banyak daripada yang mengikutinya di saat ia masih hidup. Sosok yang kemudian memperlihatkan sifat-sifatnya adalah Syekh Abu al-Abbas r.a.

Setelah Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. wafat, Syekh Abu al-Abbas r.a. menyebarkan ilmunya, memancarkan cahayanya, dan menampilkan rahasia-rahasiannya. Dari berbagai negeri orang-orang mendatanginya. Ia telah melahirkan banyak ulama besar. Ia menyebarkan ilmu Syekh Abu al-Hasan lewat ucapan dan perbuatan hingga tersebar ke semua muridnya dan murid para muridnya. Akhirnya, ilmu Syekh Abu al-Hasan tersebar dalam wujud lisan dan tulisan.

Aku mendengar Syekh al-Shalih al-Amin Zakiyuddin al-Aswani berkata, “Syekh Abu al-Hasan berkata kepadaku, ‘Zaki, bergurulah kepada Abu al-Abbas! Demi Allah, seorang badui datang lalu mengencingi kakinya, dan sore harinya Abu al-Abbas telah menuntunnya kepada Allah. Zaki, Abu al-Abbas adalah sosok yang sempurna.’”

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas bercerita tentang dirinya, “Demi Allah, setiap kali para wali dan *abdal* (hamba Allah yang saleh) berjalan dari satu tempat ke tempat lain mereka akan bertemu dengan orang seperti kami. Setelah perjumpaan itu, keinginan mereka terpuaskan.” Kemudian ia melanjutkan, “Demi Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. Allah pasti mengabariku tentang setiap wali-Nya, baik yang telah tiada maupun yang masih ada, beserta nama, nasab, dan kedudukannya di sisi Allah.”

Aku mendengar cerita bahwa Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili pernah berkata, “Abu al-Abbas adalah mentari, sementara Abdul Hakim adalah bulan.” Abdul Hakim adalah wali besar murid Syekh Abu al-Hasan.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Syekh Abu al-Hasan r.a. berujar, ‘Aku mendengar suara, ‘Tidak akan binasa sebuah umat selama di dalamnya hidup empat jenis manusia: imam, wali, *shiddiq*, dan dermawan.’” Kemudian Abu al-Hasan melanjutkan, “Imam itu adalah Abu al-Abbas.”

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas berkata, “Orang yang hebat bukanlah yang berkuasa. Orang yang hebat adalah yang

berkuasa dan mampu mencetak penguasa. Demi Allah, aku telah berkuasa dan telah mencetak penguasa selama 36 tahun.”

Ia berkata, “Seorang wali, jika berkeinginan, niscaya tercukupi.”

Ia juga mengatakan, “Demi Allah, antara diriku dan seseorang, apabila melihatnya satu kali, aku telah mencukupinya.”

Menurut Syekh Abu al-Abbas, Syekh Abu al-Hasan pernah berujar, “Wahai Abu al-Abbas, kau memiliki semua yang dimiliki para wali. Namun, ada sesuatu pada dirimu yang tidak mereka miliki.”

Seorang penduduk Buhinsa bercerita kepadaku, “Suatu ketika Syekh Abu al-Abbas menemui kami. Ia berkata, ‘Selama 25 tahun aku tidak pernah terhiijab dari Allah.’ Sepuluh tahun kemudian, ia datang lagi dan berkata, ‘Sekarang, sudah empat puluh tahun, aku tidak pernah terhiijab dari Allah.’”

Pada suatu hari ia berkata, “Demi Allah, seandainya Rasulullah saw. terhiijab dariku walaupun sekejap mata, aku tidak menganggap diriku muslim.”

Seorang muridnya berkata, “Di Damanhur, seseorang mendatanginya. Sebelum pergi, ia berujar, ‘Tuan, jabatlah tanganku! Engkau telah menjumpai sebuah negeri dan para hamba.’ Saat ia pergi, Syekh bertanya, ‘Apa yang ia maksud dengan sebuah negeri dan para hamba?’ Seseorang menjawab, ‘Maksudnya, engkau telah menjabat tangan para hamba dan telah melalui sebuah negeri yang diberkahi. Maka, jika ia menjabat tanganmu, ia akan mendapat berkah darimu.’ Mendengar jawaban itu, Syekh tertawa lalu berkata, ‘Demi Allah, tangan ini pernah bersalaman dengan Rasulullah saw.’”

Seorang laki-laki bernama Khalil, yang dikenal sebagai wali Allah berkata, “Suatu ketika Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. mengunjungiku. Ia berwudu di tempatku, kemudian mengambil sebuah busur dan menariknya tiga kali. Aku bertanya kepadanya, ‘Tuan, siapa yang akan menjadi khalifah sesudahmu?’ Ia

menjawab, 'Orang yang datang ke tempatmu. Lalu berwudu seperti wuduku dan menarik busur ini tiga kali. Dialah khalifah sesudahku.' Tidak lama kemudian, semua murid Syekh datang mengunjungiku. Aku menunggu-nunggu siapa di antara mereka yang akan melakukannya. Tidak ada yang melakukannya sampai Syekh Abu al-Abbas r.a. datang. Ia berwudu seperti wudunya Syekh Abu al-Hasan. Kemudian ia melihat busur yang tergantung di dinding. Ia meminta busur itu. Maka, kuberikan kepadanya. Ia menarik busur itu tiga kali seraya berkata, 'Khalil, janji Syekh telah datang.'"

Aku mendengar Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Ini adalah Abu al-Abbas. Sejak mencapai *wishâl* (sampai kepada Allah), ia tidak pernah terhibab. Meskipun dicari, hibab itu takkan ditemukan."

Syekh Abu al-Abbas r.a. pernah berkata, "Pada suatu malam, di Iskandaria, aku duduk menulis surat untuk seorang sahabatku. Tiba-tiba Syekh Khalil tampak melayang di udara. Aku bertanya kepadanya, 'Ke mana kaupergi malam ini?' Ia menjawab, 'Aku pergi dari Nasyil ke pegunungan Zaitun di Maroko. Aku ingin pergi ke Baitul Maqdis, dan kemudian kembali ke negeriku. Seandainya aku diberi lebih dari itu, akan kumanfaatkan.' Mendengar itu, aku bertanya kepadanya, 'Tidak disebut hebat jika kau bisa pergi ke gunung Zaitun lalu kembali dalam satu malam. Saat ini, seandainya aku menarik tanganmu dan mengirimmu ke Gunung Qaf, sementara aku tetap di sini, aku bisa melakukannya.'"

Abu Abdullah ibn Sulthan, seorang wali Allah, bercerita kepadaku, "Aku pernah ingin mengirim madu kepada Syekh Abu al-Abbas. Kemudian aku mengatakannya kepada seorang sahabatku. Ia berkata, 'Aku punya dua guci madu.' Lalu ia membawa keduanya. Aku membayarnya dan menuliskan di atasnya, 'Titipan untuk Abu al-Abbas al-Mursi.' Aku membawanya ke laut Tunisia. Lalu kuceburkan keduanya ke laut. Beberapa lama kemudian

Syekh mengirim kabar bahwa kedua guci madu itu sudah diterimanya. Seorang muridnya berkata, 'Ketika duduk, Syekh berkata kepada seorang muridnya, "Ikut aku ke laut Silisia." Setibanya di sana, ia memasukkan tangannya ke laut dan mengeluarkan kedua guci itu.'"

Aku mendengar Abdul Daim ibn Syekh Madhi (Syekh Madhi adalah murid Abu al-Hasan r.a. sekaligus saudara Abu Abdillah ibn Sulthan) berkata, "Pada suatu malam, aku salat tarawih di kediaman Syekh Abu al-Abbas. Selesai salat, Syekh berkata kepada putranya, 'Antarkan sepupumu ke atas!' Kami naik dan bertemu dengan Syekh. Ia memberi kami roti dan madu, kemudian berkata, 'Madu ini dari pamanmu.' Ketika pulang, ayah berkata kepadaku, 'Malam ini kau terlambat pulang. Ayah khawatir.' Aku menjawab, 'Aku dari rumah Syekh Abu al-Abbas. Ia memberiku roti dan madu. Ia bilang, "Madu ini dari pamanmu.'" Mendengar itu, ayah berujar, 'Sungguh aneh. Sudah dua puluh tahun ia tinggal di Mesir dan tak pernah mengirim kabar kepadaku.' Akhirnya, ia mendengar berita pengiriman madu itu."

Syekh Abu al-Abbas berkata, "Demi Allah, seandainya surga Firdaus terhibab dariku sekejap saja, berarti aku bukan muslim."

Ia juga berkata, "Demi Allah, seandainya aku tidak bisa wukuf di Arafah setahun saja, berarti aku bukan muslim."

Aku mendengarnya berkata, "Apabila aku disakiti oleh muridnya, Syekh (Abu al-Hasan) berkata, 'Sabarlah. Demi Allah, ia hanya untukmu.' Artinya, hanya engkau yang berhak mewarisi."

Dalam tulisan Ibn Nasyi disebutkan, "Kami mendengar dari Syekh Jalaluddin bahwa Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, 'Hari ini aku akan memakaikan baju pengganti kepada Abu al-Abbas ketika mereka datang dari Hijaz.'" Ibn Nasyi melanjutkan, "Maka, aku menulis puisi untuk guruku, Abu al-Abbas r.a., tentang hal itu,

*Kuhaturkan penghormatan pada wajah nan indah itu
Ya Allah, sampaikanlah aku ke depan pintu panutanku
Terimalah kaki-kaki lemah yang bergerak menuju khalwat
Dengan itulah Syekh mendapat ketersingkapan yang mulia*

*Keluarkan aku dari sempit kesesatan menuju petunjuk
luruskan segala ikatan, segala janji, dan semua niatku
seterang cahaya memancar dari semua sudut
berkat zikirnya pada setiap kali berkunjung*

*Aku pun melihat sesuatu darinya yang
Tak usah kalian tanyakan wahai kaum
Tentang pembicaraan yang kuucap dan yang kuhijab
Namun jika kuhijab, kuungkap ia dengan kalimatku*

*Mahasuci Tuhan yang berkuasa membutakan kalbu
Dari segala lintasan hati dengan tekad yang menyatu*

*Siapa yang dididik di hadapan gurunya
Dia muliakan pertemuan demi pertemuan
Dia layak mendapatkan pakaian kemuliaan
Mendapat jubah abdal di perjalanan pertama*

*Begitulah Syekh berkata saat melakukan perjalanan
Tanpa berhenti pada rombongan di tahun tawaqquf
Apakah saat ini ia mendidikku sebagaimana Ahmad
Yang mendatangi dan mendidikku di kala aku lemah*

*Aku menyanjungnya dengan sanjungan teragung
Kutempatkan di kedudukan cinta yang paling tinggi
Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Rasul
Dan mereka yang menziarahi kuburnya usai berhaji*

Syekh al-Imam al-Arif Najmuddin Abdullah al-Isbahani berkata kepadaku, "Guruku berujar, 'Kau akan bertemu dengan wali kutub di Mesir.' Maka aku pergi dari negeriku menuju ke sana. Di tengah perjalanan, pasukan Tatar mengadang dan menangkap-

ku. Mereka berkata, 'Orang ini mata-mata.' Mereka menahanku dan berdebat untuk membunuhku. Sebagian berkata, 'Kita bunuh saja.' Sementara yang lain berpendapat, 'Kita tidak usah membunuhnya.' Aku tetap ditahan seraya berpikir, 'Aku pergi dari negeriku untuk menemui orang yang bisa memperkenalkanku kepada Allah. Demi Allah, aku tidak takut mati. Tetapi, bagaimana jika aku mati sementara tujuanku belum dicapai.' Akhirnya aku mengungkapkan syair yang di dalamnya ada bait Umrul Qais,

*Telah kulangkahkan kaki ke penjuru bumi
Aku telah membuat diriku lelah berkelana
Aku telah berkeliling ke seluruh pelosok
Dan kini, aku telah rida untuk kembali*

Belum lagi syair itu tuntas kukatakan, tiba-tiba seorang laki-laki berjanggut tebal dan berwibawa mendatangiaku bak burung elang menerkam buruannya. Ia melepaskan ikatanku seraya berkata, 'Bangunlah wahai hamba Allah. Akulah orang kaucari.' Kemudian aku melanjutkan perjalanan ke Mesir. Setibanya di sana, seseorang memberi tahu tentang seorang syekh bernama Abu al-Abbas al-Mursi. Aku segera pergi menemuinya. Ternyata ia adalah orang yang melepaskan ikatanku. Ia berkata, 'Sungguh bait syair yang kaulantunkan di malam penahananmu teramat indah.' Ia kemudian menyitir bait itu hingga selesai."

Kemudian Syekh Najmuddin melanjutkan kisahnya, "Guruku berpesan, 'Jika kau berjumpa dengan wali kutub itu, jangan salat di depannya.' Maka, pada suatu hari aku mendatangi Syekh Abu al-Abbas r.a. di Iskandaria dan ia sedang salat Asar. Ketika bertemu, ia bertanya, 'Sudah salat Asar?' 'Belum,' jawabku. Ia berkata, 'Salatlah!' Di tempat tinggalnya ada dua ruang besar yang menghadap ke utara dan selatan. Syekh duduk di sebelah utara. Saat hendak salat, aku teringat pesan guruku, 'Jika kau berjumpa dengan wali kutub itu, jangan salat di depannya.' Aku sadar, dengan posisi ini, aku salat di depan Syekh Abu al-Abbas. Pikirku,

'Berarti tempat Syekh itu merupakan kiblat.' Segera aku menghadap ke arah Syekh. Ketika hendak bertakbir, Syekh berkata, 'Tidak. Tidak.' Ia tidak rida aku melanggar sunah."

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas berkata, "Apa pentingnya *kimia*? Demi Allah, aku telah berguru kepada banyak orang yang, ketika menyebutkan sebatang pohon kering kemudian ia menunjuk kepadanya, seketika pohon itu berbuah. Siapa yang berguru kepada mereka, tak lagi memerlukan *kimia*."¹

Seorang sahabatku berkata, "Di kota Qus, aku berguru kepada Syekh Abu Abdullah al-Bija'i, murid Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Suatu ketika aku menghadapi sebuah persoalan. Kemudian aku bertanya kepada guruku. Ia berkata, 'Ini bukan bagianku. Jika Allah mempertemukanmu dengan Syekh Abu al-Abbas r.a., ia akan memberimu jawaban yang kauinginkan."

Ia melanjutkan, "Aku bermimpi, di hadapanku ada sebuah piring berisi kurma dan tepung putih. Kemudian aku memakannya. Lalu aku mendengar suara, 'Ini orang besar yang kau cari. Saat tiba waktunya, ia akan membawa banyak ilmu.' Ketika Syekh Abu al-Abbas tiba di kota Qus, aku segera menemuinya dan kutanyakan mimpi yang kualami kepadanya. Ia menjawab, 'Ingatlah kurma dan tepung putih yang kaumakan ketika itu. Akulah tepung putih itu."

Pada suatu hari aku berbincang dengan Syekh Makinuddin al-Asmar r.a. Kuberitahukan kepadanya bahwa Syekh Abu al-Abbas r.a. mengatakan anu dan anu secara panjang lebar. Al-Fakih Makinuddin merasa takjub mendengarnya, kemudian berkata, "Aku tidak menyangkalnya kendati aku tidak mengetahui siapa Syekh Abu al-Abbas."

Itulah pengakuan Syekh Makinuddin al-Asmar² terhadap keagungan Syekh Abu al-Abbas meskipun ia tidak mengenalnya. Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. menyebutkan bahwa Syekh Makinuddin al-Asmar adalah salah satu dari tujuh *abdal*.



*Tampak bagimu rahasia yang sekian lama tersembunyi
Fajar terbit dan sebelumnya kaulelap dalam malamnya
Dirimu, dirimulah hijab kalbu dari rahasia wahyu-Nya
Jika bukan karenamu, tirai itu takkan turun menghidabi*

*Jika kaulenyap darinya, ia pasti datang dan kau ditarik
Menuju kalangan ahli kasyf yang terjaga di dalam tenda
Lalu, kaudengar pembicaraan yang tak membuatmu jemu
yang membuatmu ingin menyebarkan dan merangkainya*

(Syair Ibn al-Arif tentang Syekh Abu al-Abbas)



Suatu hari aku mengunjungi Syekh Abu al-Abbas al-Damanhuri. Di sana ada seorang muridnya. Seraya menunjuk kepadaku, orang itu berkata, "Tuan, dia murid Abu al-Abbas al-Mursi." Syekh Abu al-Abbas al-Damanhuri menimpali, "Tuan Abu al-Abbas al-Mursi adalah salah seorang raja akhirat."

Aku mendengar Sulaiman ibn al-Bakhis berkata, "Aku menemui Syekh Abu al-Abbas al-Damanhuri. Kudengar ia berujar, 'Tuhan, ini Abu al-Abbas, aku pun Abu al-Abbas.' Ia mengulang ucapannya berkali-kali. Mendengar itu, aku bertanya, 'Tuan, Siapakah Abu al-Abbas yang kaumaksud?' Ia menjawab, 'Al-Mursi. Dari Aswan hingga Iskandaria, tidak ada orang seperti dia.' Kemudian ia melanjutkan, 'Dari Aswan, Dimyath, hingga Iskandaria, tidak ada orang semacam dia.'"

Sulaiman juga bercerita kepadaku, "Suatu hari, aku bertemu Abu al-Abbas al-Mursi. Ia baru saja keluar dari kamar mandi. Aku segera menemuinya. Kemudian aku memberikan semangka kepadanya. Ketika memakan semangka itu, aku bertanya kepadanya tentang seorang yang dikenal memiliki banyak keistimewaan tetapi tidak ikut salat Jumat. Ia berkata, 'Demi Allah, seandainya aku tahu kau akan menanyakan hal itu, aku tidak akan menemuimu. Kau menyebut seorang ahli bidah di antara para wali dan abdal.'"

Aku juga mendengarnya berkata, "Demi Allah, tidak ada dua orang yang memiliki ilmu ini pada waktu yang bersamaan kecuali yang satu mengambil dari yang lain, begitu seterusnya sampai kepada al-Hasan (ibn Ali)."

Penduduk Asymum bercerita kepadaku, "Syekh Abu al-Abbas al-Bija'i menemui kami sepulangnya dari tempat murid Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Ia menjelaskan banyak hal sehingga kami tertarik dan mengagumi keterangannya. Melihat kekaguman kami, ia berkata, 'Apalagi kalau kalian melihat Syekh Abu al-Abbas al-Mursi. Seandainya ia mengizinkanku berbicara, pasti aku menerangkan hal-hal yang aneh.'"

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas al-Mursi berkata, “Hanya tiga orang yang mampu menerangkan ilmu ini: Syekh Abu al-Hasan, muridnya yaitu Syekh Abu al-Hasan al-Siqili, dan aku. Saat ini, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili dan Syekh Abu al-Hasan al-Siqili telah tiada. Aku tidak tahu orang selainku di muka bumi yang dapat menerangkan ilmu ini.”

Pada suatu hari, sewafatnya Syekh Abu al-Abbas di Kairo, aku memasuki ruang ibadah Syekh Shafiyuddin ibn Abu al-Manshur. Aku duduk di dalamnya. Lalu kulihat seorang fakir³ berkata kepada yang lainnya, “Saudaraku, saat ini seorang tokoh besar telah meninggal dunia.”

Kawannya bertanya, “Siapa yang kaumaksud?”

“Syekh Abu al-Abbas al-Mursi.” (Mereka berdua tidak tahu kalau aku adalah murid Syekh Abu al-Abbas).

“Tahukah kau apa yang pernah dilakukannya bersama guru kita, Shafiyuddin?”

“Tidak.”

“Pada suatu malam, Syekh kita mendengar zikir yang tidak ia ketahui. Ia berkata kepadaku, ‘Pergilah! Lihatlah siapa dia?!’ Lalu aku pergi. Ternyata ia Syekh Abu al-Abbas al-Mursi dan muridnya. Aku segera kembali menemui Syekh Shafiyuddin dan memberitahukan kepadanya. Ia berujar, ‘Orang ini datang ke sini tanpa mengunjungi kita?! Sungguh aneh.’ Keesokan paginya, Syekh Shafiyuddin berkata kepada murid-muridnya, ‘Semalam aku bermimpi berada di tanah lapang, sementara Abu al-Abbas di tempat yang tinggi seraya berkata, ‘Saudaraku, Allah ingin kita bertemu dalam keadaan seperti ini.’”

Syekh Abu Abdullah ibn Nu‘man berkata, “Syekh Abu al-Abbas al-Mursi adalah pewaris sejati ilmu Syekh al-Syadzili.”

Seorang fakih dari Buhinsa bercerita, “Syekh Aminuddin Jibril berkata, ‘Maukah kutunjukkan kepadamu seorang wali Allah?’ ‘Ya,’ jawabku. Ia kemudian berkata, ‘Ikutlah bersamaku!’ Ternyata ia membawaku kepada Syekh Abu al-Abbas. ‘Inilah orangnya.’”

Seorang murid Syekh Abu al-Abbas al-Mursi bercerita, “Suatu ketika seseorang mengunjungi Syekh. Orang itu memberikan makanan kepadanya. Lalu Syekh mencobanya. Setelah mencicipi, Syekh enggan memakannya. Kemudian ia menoleh ke pemilik makanan itu seraya berkata, ‘Pada jari-jari al-Harits ibn Asad al-Muhasibi ada satu urat yang akan bergerak-gerak jika ia mengambil makanan yang syubhat. Nah, di tanganku ada enam puluh urat yang akan bergerak-gerak dalam keadaan serupa.’ Mendingar itu, si pemilik makanan membaca istigfar dan meminta maaf kepada Syekh.”

Beberapa murid Syekh Abu al-Hasan menyebutkan bahwa suatu ketika Syekh Abu al-Abbas berada di Kairo di rumah Zaki al-Siraj. Saat itu, kitab *al-Mawâqif*^a karya al-Niffari sedang dibacakan. Syekh Abu al-Hasan bertanya, “Di mana Abu al-Abbas?” Ketika ia datang, Syekh Abu al-Hasan berkata, “Anakku, bicaralah! Anakku, bicaralah! Semoga Allah memberkahimu. Bicaralah! Sejak sekarang kau tidak boleh diam.” Syekh Abu al-Abbas berujar, “Sejak saat itu, aku diberi lisan Syekh (kemampuan bicara seperti).”

Kemampuannya tidak hanya dalam ilmu batin. Para ulama masa itu menjadikannya sebagai rujukan utama dalam bidang ilmu lahir. Bahkan, Syekh al-Imam al-Allamah, hujjah para ahli kalam, Syamsuddin al-Isbahani serta Syekh al-Allamah Syamsuddin al-Ayki belajar kepadanya dan menyimak penjelasannya. Salah seorang ahli ilmu-lahir ketika itu bertanya, “Tuan, engkau mengetahuinya?” Ia menjawab, “Di sini (sambil menunjuk ke tanah), aku mengetahuinya. Tetapi, di sana (sambil menunjuk ke langit), aku tidak mengetahuinya.”

Seseorang bertanya tentang orang yang tinggal di Damaskus yang sering berada dalam ekstase dan ghaybah. Syekh Abu al-Abbas r.a. menjawab, “Orang yang tidak mempunyai guru di jalan ini tidak akan bahagia.”

Salah satu ajarannya adalah bahwa seorang wali kutub tidak mesti keturunan Nabi saw. dari jalur Hasan ibn Ali ibn Abi Tholib. Ia bisa saja berasal dari keturunan yang lain.

Suatu ketika ia berbicara tentang wali kutub dan sifat-sifatnya, “Kedudukan wali kutub—seraya menunjuk dirinya—tidak berbeda jauh dari para wali.”

Seorang muridnya berkata, “Suatu ketika Syekh tidur telentang seraya memegang janggutnya. Lalu ia berkata, ‘Seandainya aku mengetahui ulama Irak dan Syiria sejumlah janggut ini, akan kudatangi mereka meskipun harus berletih payah.’”

Syekh Abu al-Abbas al-Mursi berkata, “Demi Allah, kami ingin menelaah ucapan mereka yang meniti Jalan ini untuk melihat karunia Allah atas kami.”

Tentang Imam Abu Hamid al-Ghazali r.a. ia berpendapat, “Ia berada di maqam *shididdiqiyah* yang agung.”

Syekh Abu al-Hasan berkata, “Apabila kalian menghajatkan sesuatu kepada Allah, jadikan Imam Abu Hamid sebagai wasilah.”

Dan menurut gurunya, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a., kitab *Ihyâ* mewariskan ilmu, dan kitab *Qût*⁵ mewariskan cahaya.

Abu al-Hasan juga pernah berkata, “Kalian harus membaca *al-Qût* sebab ia adalah makanan (jiwa).”

Syekh Abu al-Abbas dan Syekh Abu al-Hasan sama-sama memuliakan al-Imam al-Rabbani, Muhammad ibn Ali al-Tirmidzi. Mereka banyak mengambil penjelasannya.⁶ Menurut keduanya, al-Tirmidzi adalah salah satu dari empat pasak.

Suatu kali aku menemui Syekh Abu al-Abbas ketika ia tenggelam dalam wirid. Ia berkata, “Semalam aku mendengar suara, ‘Salam sejahtera untukmu, hambaku.’ Kalimat itu kudengar satu atau dua kali dalam setahun.” Berikut ini syair Abu al-Abbas ibn al-Arif tentang Syekh Abu al-Abbas.

*Tampak bagimu rahasia yang sekian lama tersembunyi
Fajar terbit dan sebelumnya kaulelap dalam malamnya
Dirimu, dirimulah hijab kalbu dari rahasia wahyu-Nya
Jika bukan karenamu, tirai itu takkan turun menghibabi*

*Jika kaulenyap darinya, ia pasti datang dan kau ditarik
Menuju kalangan ahli kasyf yang terjaga di dalam tenda
Lalu, kaudengar pembicaraan yang tak membuatmu jemu
yang membuatmu ingin menyebarkan dan merangkainya[]*

BAB 4

Pengalaman, Kedudukan, dan Penyingkapan Syekh Abu al-Abbas

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Aku dan seorang anak kecil sedang bersama seorang guru. Tiba-tiba, ketika aku menulis, seseorang datang dan berkata, ‘Seorang sufi tidak menghitamkan yang putih.’ Aku menjawab, ‘Bukan begitu. Tetapi, putihnya lembaran tidak boleh dihitamkan oleh hitamnya dosa.’”

Aku juga mendengar Syekh berkata, “Di waktu kecil, aku pernah menonton pertunjukan musik yang digelar di samping rumah kami. Keesokan paginya, aku mendatangi guruku, seorang wali Allah. Ketika melihatku, ia melantunkan se bait syair:

*Wahai yang kagum melihat fantasi
Ia tetap fantasi meski jelas terlihat*

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Suatu malam, aku bermimpi seakan berada di langit dunia. Tiba-tiba seorang berkulit cokelat, bertubuh pendek, dan berjanggut lebat berujar, ‘Bacalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ
أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ.

Ya Allah, ampuni umat Muhammad. Ya Allah, kasihi umat Muhammad. Ya Allah, tutupi kesalahan umat Muhammad. Ya Allah, bantulah umat Muhammad.

Ini adalah doa Nabi Khidir. Siapa yang membacanya setiap hari, ia akan dicatat sebagai salah satu *abdal*.’ Kemudian aku mendengar sebuah suara, ‘Ia adalah Syekh ibn Abi Usyamah.’

Esok paginya, aku mendatangi Syekh Abu al-Hasan r.a. Aku duduk di hadapannya tanpa berkata-kata. Tiba-tiba ia membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ
أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ.

Lalu ia berujar, ‘Ini adalah doa Khidir. Siapa yang membacanya setiap hari akan dicatat sebagai salah satu *abdal*.’”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Setiap hari aku keluar dari pintu *al-bahr* ke menara. Suatu ketika aku pergi ke menara dan tiduran di pojok timur. Saat itu terlintas dalam pikiranku, ‘Apa sebabnya Abu Bakar hanya meriwayatkan sedikit hadis dari Rasulullah padahal ia sering bersamanya?’ Tiba-tiba sebuah suara berbisik, ‘Orang yang paling alim sesudah Rasulullah saw. adalah Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Hadis yang diriwayatkannya hanya sedikit karena ia telah menjadi hadis itu sendiri.’”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Ketika aku sedang memikirkan kedudukan rahmat Tuhan, sebuah suara berbisik kepadaku, ‘Demi Allah, rahmat Allah pada hari kiamat nanti tidak akan turun kepada Ibn Abi al-Thawajin. Ia adalah pembunuh Syekh

al-Quthb Abdusalam ibn Masyisi, guru Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Ketika datang di Madinah bersama Syekh (Abu al-Hasan), aku ingin berziarah ke makam Hamzah r.a. Lalu aku pergi dari Madinah. Seseorang mengikutiku. Setibanya di makam, ternyata pintunya tertutup. Namun, tiba-tiba pintu itu terbuka karena berkah Rasulullah saw. Lalu kami masuk. Di dalamnya kami melihat seorang *abdal*. Aku berkata kepada orang yang mengikutiku, ‘Berdoalah sesukamu, pasti dikabulkan.’ Orang itu berdoa agar Allah memberinya uang. Ketika pulang ke Madinah, orang tadi bertemu seorang laki-laki yang memberinya uang. Saat bertemu Syekh Abu al-Hasan r.a., Syekh berkata kepadanya, ‘Saudaraku, kau berdoa tepat di waktu yang mustajab. Kau meminta uang kepada Allah. Mengapa tidak meminta seperti permintaan Abu al-Abbas? Ia meminta agar Allah mencukupinya dari kerisauan dunia dan melepaskannya dari siksa akhirat. Ketahuilah, Allah telah mengabulkan doanya.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Suatu hari aku duduk di hadapan Syekh. Kemudian beberapa orang saleh menemuinya. Saat mereka pergi, Syekh berkata, ‘Mereka adalah *abdal*.’ Aku menatap mereka dengan mata hatiku namun aku tidak melihat mereka sebagai *abdal*. Aku bimbang, mana yang benar: ucapan Syekh atau pandangan hatiku. Beberapa hari kemudian, Syekh berkata, ‘Siapa yang mengganti keburukannya dengan kebaikan, berarti ia *abdal*.’ Akhirnya aku sadar bahwa yang dimaksud Syekh adalah tahapan pertama *badaliyah*.”

Syekh al-Arif Najmuddin al-Isbahani bercerita bahwa suatu hari Syekh Abu al-Abbas bertanya, “Apa nama ini dan itu dalam bahasa asing?” Aku pikir, Syekh ingin belajar bahasa asing, jadi aku memberikan kitab *al-Turjumân*. Syekh bertanya lagi, “Kitab apa ini?”

“Kitab *Turjumân*.”

Ia tertawa dan berkata, “Tanyakan kepadaku dengan bahasa asing, aku akan menjawab dengan bahasa Arab. Atau, tanyakan sesukamu dengan bahasa Arab, aku akan menjawab dengan bahasa asing.”

Lalu aku bertanya kepadanya dengan bahasa asing. Ia menjawab dengan bahasa Arab. Kemudian kutanyakan kepadanya dengan bahasa Arab. Ia juga mampu menjawab dengan bahasa asing. Akhirnya ia berkata, “Wahai hamba Allah, pertanyaanku tadi adalah untuk mengujimu. Jika tidak, takkan seperti ini dan akan ada bahasa yang hilang.”^A

Ia juga bercerita bahwa suatu hari Syekh Abu al-Abbas bertanya, “Berapa banyak sungai di negeri anu di luar Arab?”

“Empat.”

“Juga sungai yang kau tenggelam di dalamnya.”

Mendengar ucapannya, aku baru ingat sungai yang kuselami dan nyaris tenggelam di dalamnya.

Syekh Yaqut bercerita, “Seseorang datang kepadaku. Ia memberiku makanan. Aku melihat kegelapan pada makanan itu. Aku berbisik dalam hati, ‘Ini makanan haram.’ Jadi, aku tidak memakannya. Kemudian aku menemui Syekh Abu al-Abbas r.a. Baru saja aku akan duduk, Syekh berkata, ‘Salah satu tanda kebodohan seorang murid adalah ketika disuguhi makanan dan melihat kegelapan padanya, ia menganggapnya haram. Wahai orang malang, sikap warakmu tidak sebanding dengan buruk sangkamu kepada saudaramu sesama muslim. Mengapa kau tidak mengucap, ‘Ini makanan yang Allah tidak ingin aku memakannya.’”

Suatu kali aku menemui Syekh, sementara aku punya keinginan untuk meninggalkan *asbâb* (usaha), dan mengabdikan seluruh waktuku untuk beribadah, tidak disibukkan dengan ilmu

^AMaksudnya, Syekh mampu berbicara dan memahami semua bahasa. Jika pertanyaannya serius, bukan untuk menguji, berarti Syekh tidak memahami suatu bahasa. Jadi, maksud “akan ada bahasa yang hilang” adalah ada bahasa yang tidak dipahami Syekh—*Peny.*



*Ya Allah, ampunilah umat Muhammad.
Ya Allah, kasihilah umat Muhammad.
Ya Allah, tutupi cela umat Muhammad.
Ya Allah, bantulah umat Muhammad.*

(Doa Nabi Khidir)



lahir. Aku mengatakan kepadanya, “Hanya inilah cara untuk sampai kepada Allah.” Namun, tanpa merespons ucapanku ia bercerita, “Aku punya seorang kawan di kota Qus. Namanya Ibn Nasyi. Ia seorang Syekh yang juga berprofesi sebagai wakil hakim. Ia merasa telah mendapatkan ilmu hakikat melalui diriku sehingga ia berkata, ‘Syekh, bolehkah aku meninggalkan pekerjaanku agar bisa terus menyertaimu?’ Kukatakan kepadanya, ‘Bukan begitu caranya. Tetaplah dalam posisi yang Allah berikan kepadamu. Bagian untukmu yang Allah berikan lewat diriku pasti akan sampai kepadamu. Itulah ahwal kaum *shiddiqin*. Mereka keluar dari sesuatu ketika Allah Swt. sendiri yang mengeluarkan mereka.’ Mendengar kisah itu, aku segera beranjak dari hadapannya. Allah telah membersihkan lintasan pikiran itu dari hatiku seperti kutanggalkan sehelai pakaian. Dan aku pun rela dengan kedudukan yang Allah berikan kepadaku.

Seorang sahabat bercerita, “Ketika di Maroko, aku melihat sebuah majelis dihadiri banyak orang. Di tengah-tengahnya duduk seorang laki-laki. Semua orang di majelis memerhatikan orang itu. Aku bergumam dalam hati, ‘Inilah wali kutub.’ Aku mengenalinya lewat ciri-cirinya. Sejak saat itu, setiap kali ada yang bercerita tentang seorang alim, aku segera mendatanginya seraya berpikir, ‘Mudah-mudahan dialah orang yang kulihat di tengah majelis itu.’ Akhirnya, aku mendengar kabar tentang Syekh Abu al-Abbas. Aku segera mendatanginya. Ternyata dialah orang yang kulihat di tengah majelis. Kemudian kusampaikan pikiranku kepadanya. Ia menjawab, ‘Betul, aku adalah wali kutub. Orang-orang yang berada di depanku mendapatkan karunia yang berasal dari kedalaman hakikatku. Orang-orang yang berada di belakangku mendapatkan karunia yang berasal dari lahiriah ilmuku. Sedangkan orang-orang yang berada di sisiku mendapatkan karunia dari ilmu yang berada di antara dua sisiku.’”

Seorang sahabat yang lain bercerita, “Seorang alim dan saleh bermimpi seolah-olah ia sedang berkumpul bersama beberapa

orang di sebuah pekuburan kecil. Pandangan mereka tertuju ke langit. Salah seorang dari mereka berkata, 'Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili turun dari langit dan Syekh Abu al-Abbas menunggu bersiap-siap menyambutnya.' Orang alim itu kemudian berkata, 'Aku melihat Syekh Abu al-Hasan turun dari langit berpakaian putih-putih. Ketika Syekh Abu al-Abbas melihatnya, ia berdiri tegak dan bersiap menyambutnya. Syekh Abu al-Hasan kemudian turun kepadanya dan masuk melalui ubun-ubun Syekh Abu al-Abbas, dan kemudian menghilang di dalamnya. Saat itulah aku terbangun.'"

Syekh Muhammad al-Siraj rahimahullah berkata, "Suatu malam aku bermimpi melihat seseorang berkata, 'Pergilah ke luar Iskandaria lewat gerbang depan. Masuklah ke kebun pertama yang kaujumpai di sisi kiri. Di sana kau akan menjumpai sekelompok orang. Orang yang duduk di bawah kurma tertinggi adalah tokoh besar.' Lebih lanjut orang itu berkata, 'Di dalamnya ada sebuah halaqah. Orang yang masuk ke dalamnya akan aman.'

Pagi harinya, aku pergi ke luar Iskandaria. Aku masuk ke kebun pertama di sisi kiri. Aku melihat sebuah halaqah. Kuangkat mataku untuk melihat pohon kurma tertinggi. Tiba-tiba seseorang berkata, 'Semuanya tinggi.' Ternyata ia adalah Abu al-Abbas al-Mursi r.a. Aku segera mengucapkan salam kepadanya dan duduk. Aku berkata, 'Tuan, semalam aku bermimpi melihat ini dan itu.' Kuceritakan semua mimpiku. Ia berkata, 'Ia adalah aku. Dan halaqah itu adalah para sahabatku. Siapa yang masuk ke dalamnya, pasti aman. Siapa yang ikut bersama kami, ia aman.' Kemudian Syekh berkata, 'Malam ini aku akan datang kepadamu.' Aku bertanya kepadanya, "Tuan, aku tunggu di depan pintu atau kubiarkan pintu terbuka?' Ia menjawab, 'Tidak. Kunciilah pintu rumahmu. Aku akan datang menemuimu.'

Pada malam yang dimaksud, aku mulai bertanya-tanya, 'Dari mana ia akan datang?' Mungkin dari sini. Tidak, mungkin dari sini. Aku gelisah tidak bisa diam. Akhirnya aku keluar menuju

ribâth al-wâsithi. Aku naik ke menara (tempat adzan) lalu berdiri dan salat. Ketika salat, tiba-tiba Syekh Abu al-Abbas datang di udara seraya berkata, 'Muhammad, apakah kau kira jika kau pergi ke sini, aku tidak mengetahui tempatmu?'

'Tuan, aku datang ke sini hanya karena aku tidak bisa diam. Hal ini sangat menggelisahkanku,' jawabku, dan ternyata apa yang kuutarakan berbeda dengan yang kuniatkan."

Seorang sahabatnya berkata, "Kami bersama Syekh Abu al-Abbas di kota Qus di tempat salah satu muridnya, yakni Abu al-Hasan al-Mursi yang berperangai keras. Ketika anak Syekh bermain layaknya anak kecil lain, Syekh Abu al-Hasan al-Mursi berkata, 'Pergilah! Allah tidak menjagamu.' Ucapan itu didengar oleh Syekh Abu al-Abbas. Segera ia mendekat dan berkata, 'Wahai Abu al-Hasan, perbaiki akhlakmu kepada manusia. Umurmu tinggal satu tahun.' Benar saja, setahun kemudian ia meninggal dunia."

Abu Abdullah al-Hakim al-Mursi rahimahullah berkata, "Suatu ketika Syekh mendatangi kami di Asymum. Saat malam tiba, Syekh memanggilku, 'Hakim, mendekatlah kepadaku.' Aku segera mendekatinya. Ia meletakkan tangannya di punggungku. Aku juga melakukan hal yang sama. Lalu ia memelukku dan menangis. Aku juga menangis karena tangisannya. Aku tidak tahu mengapa ia menangis. Kemudian ia berkata, 'Hakim, aku datang hanya untuk mengucapkan salam perpisahan. Mari kita ucapkan salam perpisahan kepada saudara-saudaraku kemudian kita kembali ke Iskandaria. Kita menginap di sana. Pada hari yang kedua kita masuk ke dalam kuburku.'" Selanjutnya ia pergi dan tinggal bersama saudaranya selama beberapa waktu. Kemudian ia pergi ke Iskandaria. Ia tinggal di sana selama satu malam. Pada malam kedua, ia masuk ke liang kubur, tepat seperti ucapannya."

Sayyid Jamaluddin, putra Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Utusan dari Eropa datang ke Iskandaria. Aku pergi untuk melihatnya. Aku tidak memberitahukan hal itu kepada Syekh.

Namun ketika kembali, Syekh bertanya, 'Dari mana?' 'Tidak ke mana-mana,' jawabku. Syekh berkata lagi, 'Tidak. Kau baru melihat utusan dari Eropa. Apakah kau kira ada yang bisa kausembunyikan dariku? Utusan itu memakai ini dan itu. Ia menunggangi anu. Di sebelah kanannya ada fulan. Di sebelah kirinya ada fulan.' Syekh menggambarkan kondisi utusan itu dengan tepat."

Abdul Aziz al-Madyuli bercerita bahwa Syekh Abu al-Abbas berkata, "Abdul Aziz, apa kau telah memberi minum kuda itu?" "Ya," jawabku. Ia mengulangi pertanyaan itu berkali-kali, aku pun menjawabnya dengan kata, "ya". Terakhir, ia mengucap, "Ya Allah." Kemudian ia terbang di udara hingga menghilang dari pandanganku. Pada hari kedua, ia berkata, "Abdul Aziz, mengapa manusia perlu berdusta? Apa salahnya jika kau katakan, 'Aku tidak memberinya minum.' Kaupikir, apa yang akan kulakukan kepadamu jika kau tidak memberinya minum?"

Beberapa pelajar berpendapat bahwa siapa yang berguru kepada seorang Syekh tidak akan mendapatkan ilmu lahir sedikit pun. Mendengar hal itu, tebersit kekhawatiran dalam hatiku karena aku tidak ingin kehilangan ilmu lahir, dan aku pun tidak ingin meninggalkan Syekh. Kerisauan itu memaksaku mendatanginya. Saat itu, ia sedang makan sekerat daging. Aku berbisik di dalam hati, "Andai saja Syekh memberiku satu suap dari tangannya." Belum lagi lintasan pikiranku berakhir, tiba-tiba ia menyodorkan sesuap makanan ke mulutku. Kemudian ia berujar, "Jika kau berteman dengan seorang pedagang, jangan berkata kepadanya: 'Tinggalkan daganganmu dan kemarilah!' Juga jangan berkata kepada seorang pekerja: 'Tinggalkan pekerjaanmu dan kemarilah!' Dan jangan berkata kepada pelajar: "Tinggalkan pelajaranmu dan kemarilah!' Posisikan setiap orang sesuai dengan posisi yang Allah berikan untuknya. Bagian seseorang yang Allah berikan lewat diri kita pasti akan sampai kepadanya. Para sahabat menyertai Rasulullah saw. dengan setia. Namun, Rasul tidak pernah berkata kepada [sahabat yang] pedagang, "Tinggalkan da-

ganganmu!’ tidak juga kepada pekerja: ‘Tinggalkan pekerjaanmu!’ Rasulullah membiarkan mereka dengan usahanya masing-masing seraya memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah.”

Aku juga mendengarnya berkata, “Aku pergi ke kota Qus bersama lima orang: Haji Sulaiman, Ahmad ibn Zain, Abu al-Rabi, Abu al-Hasan al-Mursi, dan Fulan. Di perjalanan, seseorang bertanya kepadaku, ‘Tuan, apa tujuan kepergianmu ini?’ Aku menjawab, ‘Aku akan mengubur mereka di Qus, lalu pulang lagi.’ Setibanya di sana, aku mengubur mereka berlima. Adapun Haji Sulaiman, ia baru meninggal ketika meminum telaga Kautsar. Sahabatnya berkata, “Beberapa orang datang kepadanya. Ia berbisik kepada dirinya sendiri, ‘Aku ingin ada orang yang membangukanku, sambil membawa teko berisi air hangat dan lampu untuk menunjukkan tempat bersuci.’ Sebelum fajar, seseorang datang mengetuk pintunya. Ia keluar dan mendapati Syekh Abu al-Abbas di depan pintu. Syekh Abu al-Abbas berkata, ‘Waktunya sebelum fajar. Ini teko berisi air hangat. Dan ini lilin dari Allah untuk memandumu ke tempat bersuci.’”

Aku pernah berkata kepada beberapa murid Syekh, “Aku ingin Syekh memerhatikan dan memikirkan diriku.” Hal itu kemudian disampaikan kepada Syekh. Ketika aku menemui Syekh r.a., ia berkata, “Jangan menuntut Syekh untuk memerhatikan dirimu. Tetapi tuntutlah dirimu untuk memerhatikan Syekh. Karena perhatian Syekh kepadamu sesuai dengan perhatianmu kepadanya.” Lebih lanjut ia mengatakan, “Kau ingin menjadi apa? Demi Allah, kau akan mendapat anugerah besar. Demi Allah, kau akan mendapat anugerah besar.” Hanya itu yang kudengar darinya. Berkat anugerah Allah, ternyata ucapannya menjadi kenyataan.

Sayid Jamaluddin, putra Syekh Abu al-Abbas, pernah berujar, “Aku memberi tahu Syekh bahwa mereka (para fakih—*peny.*) ingin memberikan ilmu fikih kepada Ibn Athaillah. Mendengar kabar itu, Syekh menjawab, ‘Biarkan mereka memberikan ilmu

fikh kepadanya, sementara aku akan memberinya ilmu tasawuf.' Dan ketika aku bertemu dengan Syekh, ia menegaskan, 'Apabila fakih Nasiruddin ingin menjadikanmu seperti kakekmu, lalu ia duduk di satu sisi, sementara aku duduk di sisi lain, insya Allah kau akan mampu berbicara dalam dua ilmu sekaligus.' Itulah komentar Syekh Abu al-Abbas r.a."

Syekh pernah berkata, "Aku ingin menyalin kitab *al-Tahdzîb* untuk anakku, Jamaluddin." Lalu, tanpa sepengetahuan Syekh, aku menyalinnya. Usai menyalin jilid pertama, aku langsung memberikan kepadanya. Syekh bertanya, "Apa ini?" Aku menjawab, "Kitab *al-Tahdzîb*. Aku menyalinkannya untukmu." Ketika hendak bangkit untuk berdiri, ia berkata, "Perhatikan baik-baik! Seorang wali tidak boleh dibantu siapa pun. Semoga kau mendapatkan pahalanya dalam timbangan amalmu, insya Allah." Ketika aku memberinya bagian kedua, seorang muridnya mendatangiku dan berkata, "Syekh berkata tentangmu: 'Demi Allah, aku akan menjadikannya salah satu 'mata Allah', panutan dalam ilmu lahir dan ilmu batin.'" Setelah aku memberikan juz ketiga, seorang muridnya menemuiku dan berkata, "Aku tadi berjumpa dengan Syekh. Di sisinya kulihat sebuah buku berjilid merah. Syekh berkata, 'Ini adalah kitab yang disalin oleh Ibn Athaillah untukku. Demi Allah, aku tidak rela ia duduk bersama kakeknya.'"

Seorang murid Syekh (Abu al-Abbas) bercerita kepadaku, "Syekh Abu al-Abbas pernah berkata, 'Apabila Ibn Athaillah—seorang fakih dari Iskandaria—datang, kabari aku!' Maka, ketika kau datang, kami segera memberi tahu Syekh. Ia kemudian berkata, 'Mendekatlah!' Aku maju mendekatinya. Kemudian Syekh berujar:

Ketika kaum Quraisy mendustakan Rasulullah saw., Jibril a.s. mendatangnya beserta malaikat penguasa al-Akhsyabain (dua gunung di Makkah). Jibril a.s. kemudian berkata, "Ini adalah malaikat penguasa dua gunung ini. Allah memerintahkan kepadanya un-

tuk menaati perintahmu dalam urusan kaum Quraisy.” Kemudian malaikat penguasa gunung itu mengucapkan salam seraya berkata, “Wahai Muhammad, jika kau mau, akan kutimpakan kedua gunung ini kepada mereka, dan pasti kulakukan.” Namun, Rasulullah saw. menjawab, “Jangan! Aku berharap semoga ada keturunan mereka yang mengimani keesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.” Rasulullah saw. bersabar menghadapi mereka karena berharap bahwa ada anak keturunan mereka yang mengikutinya. Demikian pula kita bersabar menghadapi kakek sang fakih ini (Ibn Athaillah) demi dirinya.

Pada suatu hari aku pulang dari pengajian al-Fakih Maki-nuddin al-Asmar r.a. Ikut keluar bersamaku Abu al-Hasan al-Jaziri, murid Abu al-Hasan. Aku menyapa dan mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku dengan ramah dan wajah ber-seri-seri. Aku bertanya kepadanya, “Di mana kau mengenalku?” Ia menjawab, “Tentu saja?! Aku pernah duduk di majelis Syekh Abu al-Abbas, kau juga ada di sana. Ketika kau pulang, aku berkata kepada Syekh Abu al-Abbas, ‘Pemuda itu sungguh baik. Ketika banyak anak muda yang putus belajar, ia tetap istikamah.’ Syekh Abu al-Abbas menjawab, ‘Wahai Abu al-Hasan, pemuda ini tidak akan mati sebelum menjadi dai yang menyeru kepada Allah.’” Segala puji bagi Allah, ucapannya terbukti menjadi kenyataan.

Abu al-Hasan al-Jaziri juga bercerita kepadaku, “Pada suatu malam aku bersama Syekh Abu al-Hasan. Ketika itu ia sedang membaca kitab *Khatm al-Awliyâ*, karya al-Hakim al-Tirmidzi. Aku melihat seseorang duduk di sana, sementara orang lain tidak melihatnya. Ketika kami datang, ia belum ada. Aku bertanya kepada seseorang yang duduk di dekatku, ‘Siapa orang yang duduk di samping Fulan itu?’ Ia menjawab, ‘Tidak ada orang lain selain jamaah yang kaukenal.’ Mendengar itu, aku terdiam. Aku sadar kalau ia tidak melihatnya. Ketika jamaah keluar, aku bertanya kepada Syekh Abu al-Hasan r.a., ‘Tuan, tadi aku melihat

seseorang yang tidak kelihatan oleh jamaah lain dan tidak bersamamu sebelum kami datang.’ Syekh menjawab, ‘Ia adalah Abu al-Abbas al-Mursi. Ia datang setiap malam dari Maqsum lalu pulang lagi pada malam yang sama.’ Ketika itu Syekh Abu al-Hasan tinggal di Iskandaria.”

Sebelumnya aku pernah mengalami penyakit waswas dalam bersuci. Ketika mendengar itu, Syekh Abu al-Hasan berkata, “Kudengar kau punya penyakit waswas dalam berwudu.”

“Ya,” jawabku.

“Orang yang semacam ini bermain dengan setan. Bukan setan yang bermain dengannya.”

Selang beberapa hari aku kembali berjumpa dengannya. Ia bertanya, “Bagaimana penyakit waswasmu?”

“Masih kurasakan.”

“Kalau kau tidak meninggalkan penyakit itu, jangan lagi mendatangi.” Ucapannya membuatku gelisah sampai Allah menghilangkan penyakit waswas itu.

Untuk menyembuhkan penyakit waswas, ia biasa membaca doa berikut:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْخَلَّاقِ إِنْ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ وَ يَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ
وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ.

“Mahasuci Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mencipta. Jika berkehendak, Dia melenyapkan kalian dan mengganti dengan yang lain. Hal itu tidak sulit bagi Allah.”

Aku membuat sebuah kasidah (kumpulan syair) pujian untuk Syekh. Ketika kasidah itu kusampaikan, ia berujar, “Semoga Allah membantumu dengan *ruhul qudus*.” Kemudian aku membuat kasidah lain mengikuti petunjuknya sebagai jawaban atas kasidah pujian untuknya karya seseorang dari Akhmim. Ketika kasidah itu dibacakan, Syekh berkata, “Fakih ini, ketika datang

kepadaku, mempunyai dua penyakit. Namun Allah telah menyembuhkan keduanya. Kini, ia harus duduk dan berbicara tentang dua ilmu.”

Maksudnya, penyakit pertama adalah penyakit waswas yang telah sembuh berkat dirinya sehingga, dalam kondisi seperti ini, kadang-kadang aku khawatir telah meremehkan beberapa hal. Dan penyakit kedua adalah sakit kepala. Aku pernah mengadukan hal itu kepadanya. Berkat doanya, Allah melenyapkan penyakitku.

Pada suatu malam, aku merasa resah. Dalam tidur, aku mimpi bertemu Syekh dan segera kuadukan keresahanku kepadanya. Syekh berkata, “Diamlah! Demi Allah. Aku akan mengajarimu ilmu yang agung.” Esoknya, aku mendatangi Syekh r.a. dan kuceritakan mimpi itu. Ia berkata, “Insya Allah, keadaannya akan seperti itu.”

Suatu hari Syekh datang dari sebuah perjalanan. Aku segera keluar menemuinya. Setelah aku mengucap salam, ia berkata, “Wahai Ahmad, semoga Allah untukmu, mengasihimu, memberikan jalan para wali-Nya kepadamu, serta memuliakanmu di antara makhluk-Nya.” Saat ini aku merasakan berkah doanya. Aku sadar bahwa aku tidak mungkin bisa melepaskan diri dari makhluk karena ia berdoa, “Semoga Dia memuliakanmu di antara makhluk-Nya.”

Dulu, aku termasuk orang yang tidak menyukai dan menentang Abu al-Abbas, bukan karena apa yang kudengar darinya atau karena kabar tentang dirinya, melainkan karena perselisihanku dengan seorang muridnya. Aku berkata kepada orang itu, “Yang ada hanyalah ilmu lahir. Mereka (para sufi) mengagungkan sesuatu yang besar dan mengabaikan syariat lahiriah.” Mendengar ucapanku, ia menjawab, “Setelah mendatangi Syekh, kau akan memahami ucapan Syekh kepadaku tentang perselisihan kita.” Namun, aku menjawab, “Tidak.” Orang itu meneruskan, “Saat aku menemui Syekh, yang pertama kali diucapkan kepadaku

adalah, 'Mereka seperti batu: yang tidak mengenaimu lebih baik daripada yang menimpamu.' Aku sadar bahwa Syekh mengetahui perselisihan kita. Demi Allah, aku telah menyertai Syekh selama dua belas tahun dan aku tidak pernah sekalipun melihat perbuatan atau ucapannya yang bertentangan dengan syariat. Aku juga tidak pernah mendengarnya dari orang yang bercerita tentang dirinya maupun dari orang yang ingin menyakitinya."

Pertemuanku dengan Syekh terwujud setelah perselisihanku dengan orang itu. Aku berpikir, "Sebaiknya aku pergi menemui orang ini (Abu al-Abbas). Orang yang berada dalam kebenaran tentu mempunyai ciri dan tanda yang jelas." Maka, aku bergegas mendatangi majelisnya. Ketika itu, ia membahas masalah *nafs*, maqam para salik menuju Allah, serta kadar makrifat dan kedekatan mereka kepada-Nya, yang menurutnya terbagi ke dalam tiga tingkatan:

Tingkatan pertama adalah islam: tunduk, taat, dan melaksanakan berbagai ketentuan syariat; tingkatan kedua adalah iman: mengenal hakikat syariat dan memahami berbagai konsekuensi ubudiyah; tingkatan ketiga adalah ihsan, yakni menyaksikan Allah Swt. di dalam kalbu.

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah ibadah, kemudian *ubúdiyah* (pengabdian), dan yang terakhir adalah *ubúdah* (penghambaan).

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah syariat, kedua hakikat, dan ketiga adalah *tahaqquq* (kesadaran bersama-Nya).

Beberapa kali ia mengatakan: 'Dengan kata lain ..., dengan kata lain ...', sehingga akalku menjadi terang. Akhirnya, aku sadar bahwa ia adalah orang yang telah menciduk ilmu langsung dari samudra ilahi. Maka, Allah menghilangkan rasa engganku kepadanya. Malam itu aku pulang ke rumah tanpa hasrat berkumpul dengan keluarga seperti biasanya. Satu perasaan asing yang tak kukenal menyergap hatiku. Akhirnya, aku pergi menyendiri ke satu tempat seraya menatap langit dan bintang-bin-

tangnya, serta berbagai keajaiban ciptaan-Nya. Kembali, perasaan yang tak kukenal itu menggugah kalbuku. Karena itulah aku mengunjunginya kembali. Aku datang ke majelisnya dan ia memberi ijin kepadaku untuk masuk. Setelah masuk, ia berdiri dan dengan wajah berseri menyambutku dengan ramah sehingga aku disergap rasa malu. Aku merasa tidak layak mendapat perlakuan semacam itu. Ucapan pertama yang terlontar dari mulutku adalah: "Tuanku, demi Allah, aku mencintaimu." Ia menjawab, "Semoga Allah mencintaimu sebagaimana kaumencintaimu." Lalu aku mengadukan kerisauan dan kegelisahan yang kurasakan. Ia menjawab, "Hanya ada empat keadaan yang dialami seorang hamba: nikmat, cobaan, taat, dan maksiat. Jika berada dalam nikmat, bersyukurlah. Jika berada dalam cobaan, bersabarlah. Jika berada dalam taat, saksikanlah anugerah-Nya kepadamu. Jika berada dalam maksiat, segeralah bertobat." Setelah mendengar nasihatnya, aku segera beranjak dari hadapannya. Semua kegelisahan dan kerisauan sirna laksana sehelai baju yang ditanggalkan.

Beberapa waktu kemudian, kami bertemu kembali dan ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku telah mencari kerisauan itu, tetapi tidak kutemukan,"

Ia berujar, "Malamku di wajahmu bersinar. Sedang kegelapannya mengitari manusia. Mereka semua diliputi kegelapan. Sementara kita bersama di terang cahaya siang. Demi Allah, istikamahlah! Jika istikamah, kau akan menjadi seorang mufti dalam dua mazhab: ilmu lahir dan ilmu batin."[]

BAB 5

Berbagai Karakter dan Keistimewaan Abu al-Abbas al-Mursi

Ia adalah sosok yang jika kaubicara dengannya tentang suatu disiplin ilmu, ia pasti bisa menerangkannya. Sampai-sampai si pendengar berkata, “Ini adalah ilmu yang paling ia kuasai.” Terutama, ilmu hadis dan tafsir.

Ia pernah berkata, “Kami bisa mengikuti perbincangan dengan beberapa fukaha tentang ilmu yang mereka kuasai. Namun, mereka tidak bisa mengikuti perbincangan tentang ilmu yang kami miliki.”

Kitab pegangan Syekh Abu al-Abbas dalam bidang Usuluddin adalah *al-Irsyâd*, dalam bidang hadis *al-Mashâbih*, dalam bidang fikih *al-Tahdzîb* dan *al-Risâlah*, sementara dalam bidang tafsir adalah kitab Ibn Athiyyah.

Beberapa orang yang mempelajari bahasa Arab juga belajar kepadanya. Dalam ilmu makrifat dan ilmu batin, ia dikenal sebagai pemimpin dan mataharinya. Ketika mendengar ucapannya, kita akan berkata, “Inilah ucapan orang yang tinggal di alam gaib milik Allah.” Ia lebih mengetahui berbagai kabar tentang penduduk langit daripada kabar tentang penduduk bumi.

Aku mendengar Syekh Abu al-Hasan r.a. berkomentar tentang Syekh Abu al-Abbas, “Ia lebih mengetahui jalan-jalan langit daripada jalan-jalan bumi.”

Tema-tema yang sering ia bicarakan adalah Akal Yang Mahabesar, nama-Nya yang paling agung, empat cabangnya, nama-nama, huruf-huruf, wilayah para wali, kedudukan Ahlul Yakin, para penguasa yang dekat dengan Arasy, ilmu tentang berbagai rahasia, zikir-zikir, hari ketentuan, perihal *tadbir*, ilmu permulaan, ilmu tentang kehendak, ahwal *qabdhah* berikut *ahlul qabdhah*, serta segala perbuatan Allah yang akan terwujud di hari kiamat, berupa kemurahan dan karunia-Nya serta hukuman-Nya.

Bahkan, aku pernah mendengarnya berkata, “Demi Allah, kalau bukan karena kelemahan akal manusia, niscaya kukabarkan rahmat Allah yang akan terwujud esok hari.”

Kalau diperhatikan, saat ini teramat sedikit manusia yang membutuhkan ilmu tentang hubungan dengan Allah. Akibatnya, sedikit pula pengikut orang yang ahli dalam ilmu itu. Bisa jadi banyak orang yang membeli kerang, namun sangat jarang dua orang berkumpul membeli mutiara. Karena itu, Syekh berkata, “Pengikut golongan kebenaran teramat sedikit.” Allah Swt. berfirman, “*Sangat sedikit jumlah mereka.*”

“*Sangat sedikit di antara hamba-Ku yang bersyukur.*”

“*Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Tentang para pemuda yang berlindung di dalam gua, Allah berfirman, “*Yang mengetahui mereka hanya sedikit.*”

Keadaan para wali Allah adalah seperti para penghuni gua tersebut. Sangat sedikit orang yang mengenali mereka.

Aku mendengar Syekh berkata, “Mengetahui wali lebih sulit daripada mengetahui Allah. Sebab, Allah sudah dikenal lewat kesempurnaan dan keindahan-Nya. Sementara, bagaimana mengenal wali yang juga makhluk sepertimu? Ia makan sepertimu dan minum sepertimu.”

Kezuhudan Syekh di dunia tampak dari kezuhudannya dalam masalah kepemimpinan. Kezuhudannya dalam kepemimpinan bisa dilihat dari sikapnya ketika berkumpul dengan para penguasa. Ia tinggal di Iskandaria selama 36 tahun tanpa pernah menemui penguasa dan tidak pernah sekalipun mengutus seseorang menemuinya. Penguasa di Iskandaria pernah mengundang Syekh, namun ia menolaknya.

Al-Zaki al-Aswani berkata, "Tuan, penguasa Iskandaria ingin berjumpa dan menjadikanmu sebagai gurunya." Syekh menjawab, "Zaki, aku bukan orang yang bisa dipermainkannya. Demi Allah, aku ingin berjumpa dengan Allah tanpa pernah melihatnya atau ia melihatku." Dan ternyata, doanya terkabul.

Setiap kali Syekh singgah di sebuah negeri dan diberitahukan kepadanya, "Penguasa negeri ini ingin mengunjungimu besok," maka pada malam harinya Syekh sudah pergi.

Memang ia pernah dikunjungi penjaga perbatasan, pimpinannya, dan hakim setempat, namun dibanding dikunjungi, ia lebih sering ditangkap. Ia tidak suka banyak bicara di hadapan mereka maupun ketika mereka tidak ada. Sampai-sampai kami berujar, "Ucapannya di depan mereka tak lebih banyak dari kunjungan mereka."

Al-Syuja'i pernah mendatangnya dengan segala kemewahan dan aksesoris kekuasaannya. Syekh bergeming serta tidak mengendurkan tekad dan perhatiannya. Bahkan, aku pernah mendengar al-Syuja'i menawarkan segala kebutuhannya. Ketika itu, al-Zaki al-Aswani berkata, "Tuan, mintalah kepadanya sebidang tanah yang bisa ditanami murid-muridmu." Mendengar itu, ia menjawab, "Zaki, kebaikan mereka tidaklah abadi."

Salah satu bukti zuhudnya adalah ketika meninggal dunia, ia tidak meninggalkan apa-apa. Ia tidak punya kebun, fasilitas dunia, atau pun lembaran uang. Meskipun zuhud merupakan sifat yang dihiaskan Allah di hati kekasih-Nya, ada tanda yang bisa dijadikan petunjuk.

Syekh Abu al-Hasan r.a. bercerita bahwa ia pernah mimpi bertemu al-Shiddiq. Ia berkata, “Tahukah kamu tanda bahwa dunia telah keluar dari hati seseorang?”

“Tidak.”

“Tandanya adalah ia mengeluarkannya ketika ada dan merasa lapang ketika tidak ada.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Aku bermimpi melihat Umar ibn al-Khattab r.a. Aku bertanya kepadanya, ‘Wahai Umar, apa tanda cinta dunia?’ Ia menjawab, ‘Takut dicela dan senang dipuja.’”

Apabila tanda cinta dunia adalah takut dicela dan senang dipuja, berarti tanda zuhud terhadap dunia adalah sebaliknya: tidak takut dicela dan tidak senang dipuja.

Tentang sikap waraknya, seorang muridnya menceritakan bahwa ia pernah memasuki rumah seorang jamaah di kompleks bangunan yang ia tinggali. Ia melihat muridnya itu tengah menanam sebatang pasak. Syekh tidak suka melihat perbuatannya dan berkata, “Mengapa kau melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan pada bangunan wakaf ini?”

Syekh berkata, “Demi Allah, tidak pernah ada sesuatu yang haram yang masuk perutku.”

Menurutnya, seorang yang warak adalah yang diberi kekang oleh Allah. Ia berkata, “Seorang penduduk Iskandaria mengundang kami ke kebunnya. Lalu kami pergi tanpa disertai pemilik kebun itu. Ia hanya menjelaskan letak tempatnya kepada kami. Di tengah perjalanan, kami berbincang mengenai sifat warak. Masing-masing mengutarakan pendapatnya. Kukatakan kepada mereka, “Warak adalah orang yang Allah beri kekang.” Setibanya di kebun yang dimaksud, yang kebetulan sedang musim berbuah, mereka segera memakan buah-buahan di sana. Aku sendiri bertahan tidak makan kendati merasa lapar setiap kali melihat orang yang sedang makan. Aku terus bertahan hingga rasa lapar hilang. Hal itu terus kulakukan beberapa kali. Aku duduk tanpa makan

sesuap pun sedangkan mereka semua sudah makan. Tiba-tiba seseorang berteriak, “Mengapa kalian makan buah dari kebunku tanpa seizinku?” Mereka telah berbuat dosa di kebun itu. Kukatakan kepada mereka, “Bukankah sudah kukatakan, warak adalah orang yang Allah beri kekang?!”

Perlu diketahui, warak yang bersifat khusus hanya dipahami segelintir orang. Wujud warak mereka di antaranya adalah berupaya tidak merasa tenang kepada selain-Nya, gelisah ketika mencintai selain-Nya, atau ketika menginginkan selain karunia dan anugerah-Nya. Wujud yang lainnya adalah tidak bersandar kepada sarana dan sebab serta melepaskan sekutu dan tuhan-tuhan selain Allah. Kemudian, wujud lainnya adalah tidak mengikuti adat, bersandar kepada ketaatan, dan senang bersama cahaya *tajalliyât* (manifestasi)-Nya. Wujud warak yang lainnya adalah tidak tertipu oleh dunia dan selalu menuju akhirat. Mereka menahan diri dari dunia sebagai bentuk kesetiaan dan memusatkan diri pada akhirat sebagai bentuk kesucian.

Syekh Utsman ibn Asyura berkata, “Aku pergi dari Baghdad menuju Moshul. Di tengah perjalanan, tiba-tiba aku dihadapkan pada dunia dengan segala kemewahan, kebesaran, kemuliaan, kendaraan, pakaian, dan keindahannya. Aku segera berpaling darinya. Hilang dunia, aku dihadapkan pada surga dengan bidadari, istana, sungai, dan buahnya. Aku tetap tak tertarik. Setelah itu, satu suara berkata, ‘Utsman, seandainya kau berhenti pada yang pertama, Kami akan menghijabmu dari yang kedua. Seandainya kau berhenti pada yang kedua, Kami akan menghijabmu dari Kami. Inilah Kami untukmu. Bagianmu dari kedua negeri itu akan datang kepadamu.’”

Syekh Abdurrahman al-Maghribi—tinggal di bagian timur Iskandaria—berkata, “Aku pernah terhijab pada suatu waktu. Ketika melakukan ibadah haji, aku bertekad kembali ke Iskandaria. Namun, ada yang berbisik dalam hati, ‘Tahun depan kau bersama kami.’ Aku berkata dalam hati, ‘Jika tahun depan aku

di sini, aku tidak akan pergi ke Iskandaria.' Terlintas dalam benakku untuk pergi ke Yaman. Jadi, aku segera pergi ke Aden. Ketika aku berjalan-jalan di pantai, aku bertemu para pedagang yang tengah mengeluarkan barang dagangan mereka. Kemudian aku melihat seseorang menghamparkan sajadahnya di atas laut. Ia berjalan di atas air. Melihat itu aku berpikir, 'Aku tidak layak untuk dunia dan untuk akhirat.' Tiba-tiba sesuara berkata, 'Siapa yang tidak layak untuk dunia dan untuk akhirat, berarti layak untuk Kami.'"

Menurut Abu al-Hasan, warak adalah sebaik-baik jalan bagi orang yang dicepatkan warisannya dan diakhirkan pahalanya.

Puncak warak adalah mengambil dari dan bersama Allah, mencintai Allah, serta beramal untuk dan dengan pertolongan-Nya berdasarkan keterangan yang jelas dan *bashirah* yang agung.

Orang yang warak sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Pada seluruh waktu, mereka tidak ikut mengatur, memilih, berkehendak, memikirkan, melihat, berbicara, memegang, berjalan, dan tidak bergerak kecuali dengan dan untuk Allah dari sisi yang mereka ketahui. Mereka dikumpulkan dalam pandangan penyatuan, tidak terpisah, pada tingkatan yang tinggi maupun yang rendah. Tingkatan yang paling rendah adalah Allah mengekang mereka dari dunia sebagai imbalan atas sikap warak mereka yang disertai kesungguhan untuk menjalankan syariat. Orang yang tidak terpengaruh oleh ilmu dan amalnya berarti terhibung oleh dunia atau disesatkan oleh pengakuan palsunya. Akibatnya, ia hanya mendapatkan perasaan mulia bersama makhluk, sombong di hadapan orang yang sepertinya, serta menampakkan ilmunya kepada Allah. Kita berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari keadaan itu.

Orang yang cerdas menjauhi warak semacam ini. Mereka berlindung kepada Allah darinya. Orang yang ilmu dan amalnya tidak menambah kehinaannya di hadapan Tuhan dan tawa-

dunya di hadapan makhluk berarti binasa. Mahasuci Zat yang tidak memberikan kepada orang-orang saleh—berkat kesalehan mereka—segala yang memasalahkan mereka sebagaimana Dia menghijab para perusak—karena tingkah mereka—dari Zat Yang menciptakan. Jadi, berlindunglah kepada Allah. Dia Maha mendengar dan Maha Mengetahui.

Karena itu, perhatikanlah—semoga Allah membuatmu memahami jalan para wali-Nya dan menganugerahkan karunia-Nya kepadamu untuk mengikuti para kekasih-Nya—penjelasan Syekh Abu al-Abbas r.a. tentang sifat warak. Apakah kau memahaminya? Perhatikan lagi ucapannya, “Puncak warak adalah mengambil dari dan bersama Allah, mencintai-Nya, beramal untuk dan dengan pertolongan-Nya berdasarkan dalil yang jelas dan *bashirah* yang tinggi.”

Inilah warak para *abdâl* dan *shiddiqîn*. Seorang yang pandai bicara, yang hanya melahirkan buruk sangka dan khayalan bukanlah orang yang warak.

Syekh sama sekali tidak berharap kepada makhluk. Kekukuhan sikapnya itu tampak dalam bentuk yang sangat mengagumkan. Telah disebutkan sebelumnya bagaimana ia menghindari para penguasa meskipun mereka berjanji memenuhi pelbagai kebutuhannya.

Ia berkata kepada murid-muridnya, “Hari ini, al-Thawasyi Baha’uddin, wakil penguasa ketika itu dan Syamsuddin al-Khatib—petugas wakaf—mendatangiku dan berkata, ‘Tempat ini membutuhkan karpet, minyak, lampu, dan para penghuninya membutuhkan makanan. Kami sebagai penguasa saat ini akan menyediakan dana setiap bulan.’ Mendengar itu, aku meminta pendapat murid-murid, ‘Kalian adalah sahabatku. Bagaimana menurut kalian?’ Tidak ada jawaban. Aku bertanya berkali-kali, tetapi mereka tetap tak mau menjawab. Akhirnya, aku menyeru, ‘Ya Allah, cukupkan kami dari mereka. Jangan Kaupuaskan kami dengan mereka. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.’” Syekh

tidak menjawab tawaran mereka dan ketika wafat, tempat itu tetap seperti sebelumnya.

Aku mendengar Syekh berkata, “Demi Allah, aku tidak melihat kemuliaan kecuali dalam sikap tidak membutuhkan makhluk.”

Ia juga berkata, “Aku melihat seekor anjing di tengah jalan. Kebetulan aku membawa sepotong roti. Kuletakkan roti itu di hadapannya. Anjing itu bergeming. Lalu kudekatkan roti itu ke mulutnya. Ia tetap bergeming. Tiba-tiba ada suara berkata, ‘Kasihlah, ada orang yang kalah zuhud dari anjing.’”

Aku mendengar Syekh berkata, “Suatu hari aku keluar membawa setengah dirham untuk membeli keperluan dari kenalanku. Dalam hati aku berbisik, ‘Semoga ia tidak menerima uangku.’ Tiba-tiba satu suara berbisik, ‘Keselamatan dalam agama terwujud dengan meninggalkan ketamakan kepada makhluk.’”

Ia melanjutkan, “Aku kembali ke rumah, kemudian masuk dan menutup pintu. Ketika duduk, seseorang mengetuk pintu dengan keras. Ia bertanya, ‘Dengan apa keselamatan dalam agama terwujud?’ Aku menjawab, ‘Dengan meninggalkan ketamakan kepada makhluk.’ Lalu orang itu langsung mengambilnya seakan-akan menemukan barangnya yang hilang.”

Dikisahkan bahwa Syekh Abu al-Hasan pernah berkata kepadanya, “Pergilah ke sentra hasil bumi dan belilah tiga *wiba* (satuan ukuran)!” Ia pergi dan membeli 24 gantang. Syekh Abu al-Hasan mengetahui hal itu dan berkata kepada pedagang itu, “Tinggalkan apa yang telah ditimbang. Berikan kepadanya tiga *wiba* yang kami suruhkan kepadanya.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Tamak terdiri atas tiga huruf *tha*, *mim*, dan *ain*. Ketiga huruf itu berongga dan berlubang. Karena itu, seorang yang tamak tidak akan pernah kenyang.”

Ia juga berkata, “Manusia memiliki beberapa sebab. Sebab dan sarana kami adalah iman dan takwa. Allah Swt. berfirman,

'Seandainya penduduk negeri ini beriman dan bertakwa, Kami bukakan bagi mereka pintu keberkahan dari langit dan bumi.'"¹

Catatan:

Tidak berharap kepada makhluk merupakan ahwal para salik dan karakter ahli hakikat. Al-Junaid pernah ditanya, "Mungkinkah seorang arif berzina?" Ia menjawab, "Semua sudah digariskan oleh Allah." Demi Allah, seandainya ia ditanya, "Mungkinkah seorang arif mengharap selain Allah?" Pasti ia akan menjawab, "Tidak." Allah Swt. menghendaki agar para hamba menyembah-Nya dalam segala sesuatu dengan perasaan cinta, yakin, tawakal, takut, dan berharap. Itulah yang layak bagi keesaan-Nya. Seorang arif melantunkan bait syair berikut.

*Haram bagi orang yang mengesakan Allah, Tuhannya
mengharapkan pemberian dari selain Allah, Tuhannya
Wahai sahabatku, berhentilah untukku bersama Tuhan
Aku mati dan hidup dengannya selalu dalam kesenangan*

*Katakan kepada penguasa dunia yang bersusah payah
Sang Pemilik kekuasaan Mahakuasa dari yang berkuasa
Dia memiliki kekuasaan yang tak dijual dan tak diberikan*

Tidak mengharap kepada makhluk bersumber dari keyakinan yang benar kepada Allah. Keyakinan yang benar kepada Allah bersumber dari iman kepada Allah dalam bentuk penyaksian secara langsung sehingga keimanan itu melahirkan perasaan mulia bersama Allah. Dia berfirman, "*Kemuliaan itu adalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang yang beriman.*"²

Kemenangan berasal dari sisi Allah. Dia berfirman, "*Kami wajib memenangkan orang yang beriman.*"³

Keselamatan dari berbagai rintangan yang mengadang juga berasal dari Allah. Dia berfirman, "*Demikianlah, kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.*"⁴

Kemuliaan orang yang beriman kepada Allah terletak pada keyakinannya kepada-Nya, kemenangannya atas diri dan hawa nafsunya, serta keselamatannya dari berbagai rintangan yang bisa memutuskannya dari jalan petunjuk.

Semboyan dan busana para *murid* adalah merasa cukup dengan Allah, tidak mengharap kepada selain-Nya, serta menjaga pakaian iman agar tidak ternoda oleh kecenderungan kepada dunia dan ketamakan kepada selain Zat Yang Maha Berkuasa dan Maha Memberi. Tentang hal ini, kuungkapkan sebuah syair:

*Kau mencela zaman yang membinasakan
Kau berpaling darinya berharap ia sirna
Jangan banyak mencela zamanmu karena
Ia tidak dituntut pemenuhan dan kesucian*

*Zaman tak merugikanku selama aku tak dikenal
Bulan purnama tetap purnama, tampak atau sirna
Allah mengetahui bahwa aku mempunyai perhatian
Menolak kerendahan, menjaga diri dan kehormatan*

*Mengapa aku tidak menjaga muka di hadapan manusia
Kutampakkan kemuliaan para raja dan kehormatan mereka
Apakah akan kuperlihatkan kefakiranku kepada semesta
Sementara seluruh semesta tidak bisa melakukan apa-apa*

*Bagaimana mungkin aku meminta rezeki dari makhluk
Sungguh, kalau kulakukan aku karam dalam keburukan
Keluhan si lemah kepada si lemah yang serupa dirinya
Adalah kelemahan yang menggiringnya ke tepi jurang*

*Memintalah rezeki kepada Allah yang kebaikan-Nya
meliputi seluruh makhluk sebagai karunia dan kasih-Nya
Mintalah kepada-Nya, niscaya kaudapatkan harapanmu
Jangan kembali dengan berpaling dari haribaan pintu-Nya*

Kau tidak boleh berharap kepada selain Allah karena kaulah bahwa ketika Dia mengeluarkanmu kepada kerajaan-Nya, Dia telah mencukupi dan memberimu. Engkau tidak lagi membutuhkan selain Dia. Apabila pemahaman tentang Allah membuat mereka merasa cukup dengan pengetahuan-Nya sehingga tidak perlu lagi meminta kepada-Nya maka terlebih lagi mereka tidak perlu meminta kepada makhluk.

Jika Allah telah membukakan seorang hamba untuk menerima pemberian seperti pemberian-Nya kepada kekasih-Nya maka ia akan berharap hanya kepada-Nya. Tentu kau mengetahui firman Allah, *“Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang berulang-ulang dan Alquran yang agung. Jangan sekali-kali kamu mengalihkan pandanganmu.”*⁵

Bagaimana mungkin anugerah, karunia, perhatian, dan keistimewaan *wilayah*-Nya yang diberikan kepadamu tidak mencegahmu untuk bergantung kepada selain Dia? Seorang arif bersyair:

*Pandanganku menembus kedalaman ilmu hakikat
hamparan karunia Tuhan kurasakan setiap saat
dan ketika aku memandang hamparan malakut-Nya
Mungkinkah kutengadahkan tangan kepada selain Dia?*

Orang yang telah sampai maqam yang tinggi tidak rela jika kau menisbahkan penahanan, pemberian, *wilayah*, dan keterlepasan kepada selain Allah. Jangan sampai kau termasuk golongan yang Allah sebutkan: *“Sebagian besar mereka tidak beriman kepada Allah, dan mereka benar-benar menyekutukan-Nya.”*⁶

Celakalah, jika kau berada di meja jamuan-Nya, tetapi wajah pengharapanmu kauhadapkan kepada selain Dia. Tentang hal ini, kuungkapkan sebuah syair.

*Layakkah aku menghadiri pesta jamuan-Mu
Sedang wajahku kuhadapkan kepada hamba
dengan sepenuh harap dan sikap meminta?!*

*Tentu saja aku hanya mengarah kepada-Mu
Kutinggalkan selain-Mu jauh di belakanku*

Janganlah berharap kepada yang jauh darimu dan tidak meminta kepada Dia yang lebih dekat daripada urat lehermu. Bukankah kau mengetahui firman Allah, “*Apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang-Ku, Aku sangat dekat.*”⁷

*“Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan jiwanya.”*⁸

*“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kukabulkan untuk kalian.”*⁹

*“Mintalah kepada Allah sebagian karunia-Nya.”*¹⁰

*“Di sisi Kami perbendaharaan segala sesuatu.”*¹¹

Begitu banyak ayat Alquran yang menuntut hamba untuk meminta kepada-Nya. Semua itu dimaksudkan agar mereka tidak ragu meminta kepada-Nya dan agar mereka tidak meminta kebutuhan mereka kepada selain Dia.

Kemudian, aku ingin memaparkan tentang kesabarannya (Syekh Abu al-Abbas r.a.). Ia dikenal tidak suka membalas orang yang menyakitinya dan tidak mementingkan pembelaan untuk dirinya sendiri.

Pada suatu hari aku menemuinya dan ia berkata kepadaku, “Bagaimana pendapatmu tentang Fulan (yang sering mendatangi dan menyakiti Syekh)? Sebagian sahabatmu berkata kepadaku, ‘Tuan, biar kami pukul orang yang sering menyakitimu itu, dan kami sebarkan keburukannya di seantero Mesir dan Kairo.’ Bagaimana pendapatmu?”

“Tampaknya usulan mereka baik juga.”

Syekh tampaknya tidak menyukai jawabanku. Ia berkata, “Untuk apa?”



Syair Ibn Athaillah

*Bagaimana mungkin aku meminta rezeki dari makhluk
Sungguh, kalau kulakukan aku karam dalam keburukan
Keluhan si lemah kepada si lemah yang serupa dirinya
Adalah kelemahan yang menggiringnya ke tepi jurang*

*Memintalah rezeki kepada Allah yang kebaikan-Nya
meliputi seluruh makhluk sebagai karunia dan kasih-Nya
Mintalah kepada-Nya, niscaya kaudapatkan harapanmu
Jangan kembali dengan berpaling dari haribaan pintu-Nya*



“Agar kau bisa membalasnya.”

“Aku tidak mau membalas siapa pun,” ujarnya.

“Maksudku, biar mereka yang membalaskannya untukmu.”

Kemudian ia menjelaskan, “Aku tidak ingin para pengikutku melakukan pembalasan.”

Aku malu mendengar jawabannya. Sejak saat itu, tidak seorang pun menyakiti kami sehingga sebuah bencana menimpa yang memaksa kami untuk membalasnya. Namun aku ingat perkataan Syekh, “Aku tidak mau membalas siapa pun.”

Kurang lebih lima belas tahun kemudian orang yang pernah menyakiti Syekh berusaha menyakiti kami. Ujian datang, namun Allah melindungi kami untuk tidak membalasnya.

Syekh berkata, “Apa yang telah kutunjukkan akan menimpamu seperti yang kualami. Maka, sikapilah seperti aku menyikapinya.”

Itulah ucapan seorang tokoh besar yang terlipat rapi di dalam lembaran kalbu para murid. Ketika tiba waktunya, Allah akan memperlihatkan kepada mereka sehingga mereka seolah-olah mendengarnya langsung dari Syekh.

Mungkin Allah menghadirkan ingatanmu tentang Syekh yang tengah berbicara kepadamu lengkap dengan pakaian dan karismanya. Atau mungkin ia mewujudkan dalam ingatanmu dalam gambaran yang berbeda. Atau bisa jadi ia hadir dalam wujudnya yang konkret ketika bencana menimpamu sebagai penguat dan penjelas bagi muridnya.

Aku mendengar Syekh berkata, “Apa yang kalian dengar dariku dan kalian pahami, titipkanlah kepada Allah. Niscaya Allah akan mengembalikannya ketika kalian membutuhkannya. Dan apa yang tidak kalian pahami, serahkanlah kepada Allah, niscaya Dia akan menjelaskannya kepada kalian.”

Ucapan orang besar biasanya diingat oleh muridnya ketika mereka membutuhkannya. Barangkali si murid menduga bahwa mereka tidak menyimpan ucapannya, padahal mereka telah me-

nyimpannya. Hanya saja, setiap hikmah memiliki benih dan pohonnya. Ketika masih benih berbeda dengan ketika telah tumbuh. Bisa jadi benih hikmah telah tertanam dalam dirimu dan ia tumbuh sesuai siraman hujan. Ketika tiba saatnya, ia akan muncul ke permukaan tanah. Seperti itulah hikmah tersembunyi dalam diri hamba sampai datang waktunya untuk muncul.

Aku mendengar Syekh Abu al-Hasan berkata, “Tidak ada hijab kecuali waktu.”

Di waktu lain aku mendengarnya berkata, “Dulu, jika seseorang menyakitiku, ia akan binasa saat itu. Kini tidak lagi.” Karena itulah Syekh menghargai pencapaian dirinya dengan mengatakan, “Ruang makrifat telah meluas.”

Ketahuilah—semoga Allah mengajarmu pengetahuan yang mengantarkan kepada-Nya dan memasukkanmu ke dalam golongan orang yang senantiasa berada di hadapan-Nya—bahwa pembelaan Allah kepada para wali-Nya mewujudkan bukan karena mereka memintanya. Ketika mereka benar-benar bertawakal kepada-Nya, mengembalikan segala urusan kepada-Nya, Allah akan menolong dan membela mereka. Bukankah Allah telah berfirman, *“Kami wajib menolong orang yang beriman.”*

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.”

Jangan sekali-kali menganggap mereka menginginkan pembelaan untuk diri mereka sendiri. Anggap mereka sebagai orang yang mendapat pembelaan dari Allah. Pasalnya, Dialah Yang Maha Mengalahkan tanpa bisa dikalahkan. Dialah Yang Maha Kuasa tanpa pernah lemah. Dialah Yang Mahaperkasa; bahkan sebihi atom bencana-Nya tidak akan bisa dipikul oleh seluruh penduduk langit dan bumi. Seandainya Dia meletakkan sebihi atom keperkasaan-Nya di atas gunung, pasti gunung itu meleleh.

Makna ucapan Syekh, “Ruang makrifat telah meluas”, adalah bahwa di awal perjalanannya, seorang murid dilekati orientasi dan keinginannya, sementara di akhir perjalanannya ia dihiasi

makrifat. Jika di awal perjalanan ia benar-benar mengarah kepada Allah dengan menyerahkan diri kepada-Nya ketika membalas orang yang menyakitinya, Allah akan menolongnya karena ia benar-benar tulus meminta pertolongan dan karena ia tidak sabar melihat lambatnya hukuman atas orang yang menyakitinya. Sementara seorang arif, lautan makrifatnya telah meluas sehingga orientasi, keinginan, dan pengaturannya berada dalam kehendak dan pengaturan Allah Swt. Siapa yang telah dikuasai oleh penyaksian kehendak-Nya, orientasi pribadinya akan sirna.

Bagi seorang arif, apabila hukuman untuk orang yang menyakitinya ditunda, itu adalah pengaturan Tuhan. Ia tidak berharap segera diberi pertolongan, karena ia tidak merasa khawatir seperti seorang murid yang khawatir dan gelisah apabila hukumannya ditunda atau diperlambat.

Terlebih lagi, ketika seorang arif ingin membalas orang yang menyakitinya, rasa kasih akan muncul dalam dirinya karena ia telah berakhlak dengan akhlak Allah. Kedua sikap itulah yang membuatnya tidak ingin membalas meskipun bisa. Bagaimana mungkin seorang yang telah menyaksikan Allah Yang Maha Berkehendak dan Maha Berbuat mencari pembelaan dari makhluk?!

Ketika para wali Allah dianiaya, mereka mendapatkan kedudukan yang berbeda-beda sesuai dengan respons mereka.

Pertama, mereka yang merespons dengan mendoakan keburukan kepada orang yang menganiaya mereka. Tindakan orang itu telah melukai dan menekan mereka. Doa orang yang berada dalam keadaan semacam ini tidak akan ditolak. Nabi saw. bersabda, "Takutlah pada doa orang yang dianiaya. Sebab, tidak ada sekat antara dirinya dan Allah."¹²

Kedua, mereka yang ketika dianiaya, langsung menghadap kepada Allah, meminta pertolongan-Nya dan memohon kepada-Nya agar mempercepat pengabulannya. Hanya saja, mereka menyadari bahwa Allah mengetahui yang rahasia dan yang tersem-

bunyi. Maka, mereka mengadukan urusan mereka kepada Allah secara rahasia. Mereka lebih layak mendapatkan pertolongan Allah karena bertawakal kepada-Nya dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, “*Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.*”¹³

Diceritakan bahwa seorang wanita memiliki seekor ayam. Itulah satu-satunya miliknya. Ia menghidupi dirinya lewat telurnya. Tiba-tiba seseorang datang mencurinya. Wanita itu tidak mendoakan keburukan bagi si pencuri. Ia mengembalikan urusannya kepada Allah Swt. Lalu si pencuri itu mengambil dan memotong ayam itu. Ia menguliti bulunya. Namun, tiba-tiba tumbuh bulu di wajahnya. Ia berusaha melenyapkannya, namun tak berhasil. Ia meminta tolong kepada orang-orang, namun tak ada yang bisa menghilangkannya. Akhirnya, ia mendatangi seorang rahib Bani Israil. Rahib itu berkata, “Kau akan sembuh jika wanita yang ayamnya kaucuri mendoakan keburukan untukmu. Jika kau bisa melakukannya, pasti kau sembuh.”

Akhirnya, ia mengutus beberapa orang mendatangi wanita itu. Si utusan berkata kepadanya, “Mana ayammu?”

Wanita itu menjawab, “Telah dicuri.”

“Biar mampus dia! Dia telah menyakitimu.”

“Biarlah, *toh* sudah terjadi.”

“Pasti kau sedih karena tak lagi mendapatkan telur.”

“Ya, begitulah.”

Ia terus berusaha membangkitkan kemarahan wanita itu. Akhirnya, wanita itu mendoakan keburukan bagi si pencuri. Dan, bulu-bulu di wajah si pencuri rontok seketika. Lalu seseorang bertanya kepada Rahib, “Kenapa bisa begitu?”

Rahib itu menjawab, “Ketika ayamnya dicuri, ia tidak mendoakan keburukan bagi si pencuri. Ia mengembalikan urusannya kepada Allah. Maka, Allah menolongnya. Sementara ketika mendoakan keburukan, ia mencari pembelaan untuk dirinya sendiri sehingga bulu-bulu itu berjatuh dari wajah si pencuri.”

Ketiga, mereka yang ketika dianiaya, tidak berdoa dan menghadap Allah untuk meminta balasan atas orang yang menganiaya mereka. Mereka menyerahkan urusannya kepada Allah. Itulah pilihan mereka.

Keempat, mereka yang berada dalam tingkatan tertinggi, yaitu orang yang ketika dianiaya, justru mengasihi orang yang menganiaya mereka.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Apabila orang zalim menyakitimu, bersabarlah. Jangan menganiaya dirimu sehingga terkumpul dua kezaliman: kezaliman orang lain atas dirimu dan kezalimanmu atas dirimu.”

Apabila kau bisa bersabar dan menahan diri, Allah akan membalasmu dengan sifat lapang dada sehingga bisa memaafkan dan mengampuni. Atau mungkin Dia membalasmu dengan cahaya rida-Nya sehingga kau akan mengasihi orang yang menganiaya dirimu dan mendoakan kebaikan untuknya.

Betapa agung ahwalmu jika kau mengasihi orang yang menzalimimu. Itulah derajat para *shiddiqqin* yang pengasih.

Allah berfirman, “*Tawakallah kepada Allah. Allah senang kepada mereka yang bertawakal.*”¹⁴

Salah satu kisah yang bisa dijadikan contoh dari penjelasan Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili adalah peristiwa yang dialami Ibrahim ibn Adham r.a. Suatu ketika seorang prajurit bertanya kepadanya, “Di mana bangunan itu?” Ia menunjuk ke kuburan. Si prajurit itu menyangka Ibrahim memperlmainkannya. Maka, ia memukul, melukai, dan menundukkan kepalanya. Diperlakukan seperti itu, ia malah berkata, “Terus! Pukullah kepala yang telah lama bermaksiat kepada Allah Swt. ini.”

Kemudian seseorang memberi tahu, “Orang ini Ibrahim ibn Adham, seorang zahid dari Khurasan.” Mendengar itu, prajurit tadi membungkuk dan mencium kedua kakinya. Ia meminta maaf kepadanya. Ibrahim ibn Adham berkata, “Demi Allah, ketika kau memukulku, aku berdoa kepada Allah agar mengam-

punimu karena aku tahu bahwa Allah pasti memberikan pahala kepadaku dan menghukummu atas perlakuanmu kepadaku. Aku malu kalau bagianku darimu berupa kebaikan, sementara bagianmu dariku berupa keburukan.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Contoh ini belum sempurna. Apa yang dilakukan seorang sahabat, Sa‘ad, salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira akan masuk surga, itulah yang sempurna. Suatu ketika seorang wanita menuduhnya mengambil sesuatu dari kebunnya. Sa‘ad berkata, ‘Ya Allah, apabila ia berdusta, butakan dan matikan ia di tempatnya.’ Tak lama berselang, wanita itu buta. Pada suatu hari ia berjalan di kebunnya dan terjatuh ke sebuah sumur, lalu mati. Sikap Ibrahim ibn Adham sudah sempurna maka tindakan seorang sahabat tentu lebih sempurna. Sebab Sa‘ad adalah seorang kepercayaan Allah. Baginya, orang lain sama dengan dirinya. Ia mendoakan keburukan untuk wanita itu bukan karena dirinya disakiti. Namun, ia mendoakan keburukan karena ia telah menyakiti sahabat Rasulullah saw. Ibrahim tidak mencapai tingkatan ini. Karena itulah ia tidak mendoakan keburukan bagi si prajurit tadi agar ia tidak termasuk orang yang mencari pembelaan atas dirinya. Berbeda halnya dengan Sa‘ad r.a. Allah telah menyucikannya dari dirinya sendiri sekaligus Allah tampilkan ia kepada makhluk. Dialah yang membuat ikhlas siapa yang dikehendaki di antara hamba-Nya. Seorang sufi tidak menuntut hak untuk dirinya, melainkan menuntut hak untuk Tuhannya.

Kesimpulannya, ketahuilah bahwa di awal perjalanan, para wali Allah banyak dianiaya makhluk agar mereka bersih dari sisa-sisa dosa, agar keistimewaan mereka semakin sempurna, serta agar mereka tidak cenderung dan bergantung kepada makhluk. Orang yang menyakiti dirimu, berarti telah memerdekakanmu dari belenggu kebajikannya. Sebaliknya, orang yang berbuat baik kepadamu, berarti telah mengikatmu dengan kebajikannya. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, “Hati ini dibuat senang kepa-

da orang yang berbuat baik kepadanya.” Ia juga bersabda, “Siapa yang memberikan kebaikan kepada kalian, balaslah. Jika tidak mampu, doakan kebaikan untuknya.”¹⁵ Semua itu dimaksudkan agar hati terbebas dari kebaikan makhluk dan hanya bergantung kepada Sang Penguasa Yang Mahabener.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Semestinya kau lebih menghindari kebaikan manusia daripada kejahatan mereka. Karena kebaikan mereka akan mengenai hatimu, sementara kejahatan mereka akan mengenai tubuhmu. Apa yang menimpa badanmu lebih baik daripada yang menimpa hatimu. Musuh yang mengantarmu menuju Allah lebih baik daripada kekasih yang memutuskanmu dari Allah. Anggaphlah keramahan mereka kepadamu sebagai malam dan keberpalingan mereka darimu sebagai siang. Tidakkah kau lihat bahwa keramahan mereka itu fitnah?”

Dominasi dan intimidasi makhluk atas para wali Allah di awal perjalanan mereka merupakan sunatullah bagi para kekasih dan hamba pilihan-Nya. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan berdoa, “Ya Allah, Kautetapkan kehinaan bagi kalangan ini sampai mereka mulia dan Kautetapkan ketiadaan sampai mereka memiliki. Maka, aku meminta kepada-Mu agar setiap kemuliaan yang menghalangi dari-Mu diganti dengan kehinaan yang disertai kelembutan rahmat-Mu. Aku juga meminta kepada-Mu agar kepemilikan yang menjadi sekat menuju-Mu diganti dengan ketiadaan yang disertai cahaya cinta-Mu.”

Dalil bahwa hal itu merupakan sunatullah bagi para kekasih dan hamba pilihan-Nya adalah firman Allah, “*Mereka digoncang (dengan segala macam cobaan) sehingga Rasul dan orang beriman yang bersamanya berkata, ‘Kapanakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah bahwa pertolongan Allah amat dekat.*”¹⁶

“*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (terhadap keimanan mereka) dan meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka.*”¹⁷

“Kami hendak memberi karunia kepada orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka sebagai pemimpin dan pewaris. Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi.”¹⁸

Telah diizinkan berperang bagi orang yang diperangi karena mereka dianiaya. Allah Mahakuasa menolong mereka. Yaitu orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah.’¹⁹

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengertian tersebut. Salah satu contoh keadaan salik di awal perjalanan adalah Ibrahim ibn Adham yang menundukkan kepalanya ketika dipukul oleh prajurit seraya mengatakan, “Terus! Pukullah kepala yang telah lama bermaksiat kepada Allah ini!”

Dan ketika ia mengatakan, “Sepanjang hidupku, dua kali aku merasa senang. Pertama ketika aku berada di sebuah masjid dan perutku terasa sangat sakit. Lalu aku bangun dan duduk. Tiba-tiba pengurus masjid datang dan menyuruhku keluar. Aku tidak bisa keluar karena teramat lemah. Ia memegang kakiku dan menyeretku keluar. Kedua adalah ketika berlayar. Saat itu ikut bersama kami seorang yang suka humor. ‘Kami pernah menarik orang kafir Romawi dengan cara seperti ini,’ ujarnya seraya memegang janggutku kemudian menariknya. Lakunya itu membuatku senang karena di atas kapal itu tidak ada yang lebih hina daripada aku.”

Seperti itulah ahwal mereka di awal perjalanan. Mereka mencapai tingkatan itu karena masih ada sisa-sisa kotoran dalam diri mereka. Mereka khawatir jatuh dalam keinginan membela diri sendiri sehingga mereka jatuh di mata Allah Swt. Mereka berusaha memaafkan tanpa membalas atau melakukan pembelaan. Sebab, mereka menyadari cacatnya pembelaan yang dilakukan untuk diri sendiri, menyadari bahwa Allah sengaja memberikan

banyak musuh untuk manusia pilihannya, serta menyadari adanya pertolongan Allah bagi mereka.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Suatu kali seseorang menyakitiku. Aku sangat kesal. Lalu aku tertidur. Aku bermimpi seseorang berkata, ‘Salah satu tanda bahwa seseorang mencapai derajat *shiddiqiyah* adalah memiliki banyak musuh.’ Setelah itu, aku tidak memedulikan perlakuan mereka kepadaku.”

Harus diketahui bahwa jiwa manusia menyenangi kedudukan yang mulia dan tinggi. Jika Allah membiarkan mereka, pasti mereka binasa. Karena itu, Dia menjaga mereka dari kebinasaan dengan cara menyediakan orang-orang yang akan menyakiti dan mendengki mereka.

Seorang arif berkata, “Hardikan musuh adalah cambuk Allah bagi hati hamba ketika ia merasa nyaman dengan selain Dia. Tanpanya, hati tersebut akan tertidur dalam kesombongan dan kemuliaan yang merupakan sekat penghalang dari Allah Yang Mahaagung.”

Semua ini merupakan bentuk kebaikan Allah Swt. bagi para wali dan kekasih-Nya serta penampakan bukti *wilayah*-Nya yang Dia berikan kepada mereka. Allah berfirman, “*Allah adalah wali orang-orang yang beriman.*”

Apabila cahaya mereka telah sempurna dan jiwa mereka bersih dari segala kotoran, Allah akan menjadikan mereka berkuasa atas, dan menundukan para hamba. Ketika itulah hamba pilihan itu menjadi salah satu pedang Allah yang memberi kemenangan untuk-Nya.

Sa’ad mendoakan keburukan untuk wanita itu karena ia berada pada tingkatan ini. Ia berkata, “Ya Allah, apabila ia berdusta, butakan matanya dan matikan ia di tempatnya.” Dan, doanya langsung diterima. Ketika Utsman ibn Affan melihat istrinya ditampar seseorang, ia berdoa, “Semoga Allah mematahkan kedua tangan dan kakimu, serta memasukkanmu ke dalam neraka.”



Para wali Allah banyak dianiaya makhluk agar mereka bersih dari sisa-sisa dosa, agar keistimewaan mereka semakin sempurna, serta agar mereka tidak cenderung dan bergantung kepada makhluk. Orang yang menyakiti dirimu, berarti telah memerdekakanmu dari belenggu kebaikannya. Sebaliknya, orang yang berbuat baik kepadamu, berarti telah mengikatmu dengan kebaikannya. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Hati ini dibuat senang kepada orang yang berbuat baik kepadanya." Ia juga bersabda, "Siapa yang memberikan kebaikan kepada kalian, balaslah. Jika tidak mampu, doakan kebaikan untuknya." Semua itu dimaksudkan agar hati terbebas dari kebaikan makhluk dan hanya bergantung kepada Sang Penguasa Yang Mahabener.



Tidak lama kemudian orang itu tampak di negeri Syam dengan tangan dan kaki yang patah. Ia berkata, "Dua dari tiga doa Utsman telah terkabul, tinggal doanya yang ketiga."

Kadang-kadang ahwal orang-orang besar tidak terlihat dengan jelas oleh kebanyakan hamba. Karenanya, jangan lebih memuliakan wali yang dizalimi lalu memaafkan daripada wali yang dizalimi lalu melakukan pembelaan dan mendoakan keburukan. Karena bisa jadi wali yang pertama memaafkan karena menyadari sisa-sisa kotoran dosa dalam dirinya. Sementara wali yang kedua menyadari bahwa ia telah dibersihkan dari sisa-sisa dosa sehingga doanya adalah pembelaan untuk Tuhannya.

Syekh Abu al-Abbas r.a. termasuk orang yang kokoh dalam hal kesabaran. Begitu banyak penyakit yang dideritanya yang seandainya sebagiannya diletakkan di atas gunung, pasti ia meleleh. Syekh menderita sakit pinggang, penyakit batu, serta merasakan derita wasir ketika duduk mengajar. Tetapi ia tidak berhenti mengajar dan tidak mengeluh ketika duduk. Orang yang duduk di sampingnya pun tidak tahu bahwa ia sakit. Pelbagai macam penyakit itu tidak memucatkan wajahnya atau mengubah tubuhnya. Bahkan Syekh berkata, "Jangan melihat segarnya wajahku. Kesegaran wajahku ini berasal dari kalbuku."

Suatu ketika seseorang masuk dan melihat sakit yang diderita Syekh. Orang itu berkata, "Tuan, semoga Allah menyetatkanmu." Mendengar itu, Syekh diam tidak menjawab. Sejenak orang itu termangu lalu berkata, "Syekh, semoga Allah menyetatkanmu." Akhirnya Syekh menjawab, "Aku sudah memohon kesehatan kepada Allah. Keadaanku saat ini merupakan bentuk kesehatan itu sendiri. Rasulullah saw. pun memohon kesehatan, namun ia berkata, 'Efek makanan Khaibar itu masih terasa. Sekarang ia telah memutuskan urat punggungku.'

Umar r.a. juga meminta kesehatan. Sesudah itu, ia mati ditikam.

Utsman r.a. juga memohon kesehatan. Sesudah itu, ia mati dibantai.

Ali r.a. juga meminta kesehatan. Setelah itu, ia mati terbunuh.

Jika kauminta kesehatan kepada Allah, mintalah kesehatan dari sisi Yang Dia ketahui bahwa itu merupakan kesehatan untukmu.

Syekh pernah berkata bahwa sabar berasal dari kata *al-ash-bâr* yang berarti target sasaran anak panah. Maka, orang yang sabar adalah yang menjadikan dirinya sasaran anak panah takdir Tuhan.

Satu ketika aku masuk menemui Syekh. Ia sedang sakit. Maka, kukatakan kepadanya, "Tuan, tampaknya engkau lemah." Ia malah menjawab, "Seorang yang lemah adalah yang tidak memiliki keimanan dan ketakwaan."

Sabar terbagi ke dalam tiga macam, yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban, sabar dalam menghindari larangan, dan sabar dalam menghadapi bencana.

Kesabaran orang-orang besar adalah sabar dalam menyimpan rahasia, tidak condong kepada dunia, serta tidak berhenti pada cahaya.

Mereka sabar ketika menerima gangguan dan teguh menghadapi segala ketentuan Tuhan. Mereka sabar ketika menerima cobaan dari hamba dan sabar bersama Allah dalam semua kehendak-Nya. Mereka sabar menjalankan semua aturan *ubûdiyah* dan teguh menghadapi aturan *rubûbiyah*. Mereka sabar dalam berakhlak mulia dan tunduk kepada Allah. Mereka sabar untuk mengarahkan semua cita-cita kepada-Nya dan mengembalikan semua urusan mereka kepada-Nya. Mereka sabar duduk bersama makhluk dan menunjukkan kepada Sang Penguasa Yang Mahabener.

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Baru saja aku duduk untuk mengajar orang-orang ketika seseorang mengancam akan

merampas milikku. Kemudian ada yang berkata kepadaku, 'Jika kau tidak mengajar orang-orang, akan Kami rampas apa yang telah Kami berikan kepadamu.'

Tarekat yang ia tempuh merupakan tarekat yang lurus. Syekh Abu al-Abbas sangat menjaga diri dari menzalimi hak-hak hamba; ia selalu berusaha untuk segera memenuhinya. Bahkan, ia sering membayar sesuatu sebelum menjadi miliknya. Ia mendorong murid-muridnya untuk membebaskan diri dari hak-hak orang lain.

Apabila berutang, ia akan membayarnya secara benar. Sebaliknya, apabila memiliki hak dari seseorang, ia juga akan memintanya memenuhi haknya itu secara benar seraya memutuskan diri dari manusia. Ia tidak pernah melangkahkan kaki meminta bantuan kepada mereka. Ia pun tidak mengutus seseorang maupun menuliskan sesuatu untuk mereka jika diminta. Kepada si peminta, ia mengatakan, "Aku akan memintanya dari Allah." Apabila orang yang meminta itu rela, upayanya akan berbuah dan Tuhan akan mengasihinya.

Pada suatu hari, aku mendatangi Syekh dan meminta izin untuk masuk. Kemudian aku mendengar suara, "Sabarlah sebentar!" Aku bingung dan bimbang. Aku bergumam, "Bisa jadi Syekh mendengar sesuatu tentangku yang membuatnya tidak suka." Beberapa saat kemudian ia mengizinkanku masuk. Syekh berkata, "Maaf, tadi putri Syekh Abu al-Hasan r.a. sedang bersamaku. Aku tidak ingin memotong pembicaraannya. Demi Allah, telah kuanggap diriku sebagai pelayan mereka."

Syekh tidak pernah menghalangi seorang murid yang ingin mengunjunginya. Ia berkata, "Murid itu datang dengan tekad yang besar."

Ia juga selalu berusaha menunjukkan roman yang segar dan ramah, bukan roman yang penat atau enggan. Ia pun tidak pernah menunjukkan mereka kepada masalah dan kesulitan. Ia mengutip ucapan Syekh Abu al-Hasan, "Bukanlah tokoh besar orang

yang menunjukkanmu kepada kesulitan. Seorang tokoh besar adalah yang menunjukkanmu kepada kemudahan.”

Tarekat Syekh dibangun di atas fondasi penyatuan diri bersama Allah, yang tak pernah terpisah, serta memelihara khalwat dan zikir. Syekh selalu memberikan jalan dan cara yang sesuai untuk diri mereka masing-masing. Ia tidak menyenangi murid yang mengabaikan sebab atau sarana.

Ia mengajarkan kepada mereka cara untuk berhimpun dalam cinta kepadanya serta tidak melarang mereka untuk menjumpai ulama selainnya.

Ia mengutip ucapan Syekh Abu al-Hasan r.a., “Bersahabatlah denganku. Aku tidak melarang kalian bersahabat dengan orang lain. Apabila kau menemukan mata air yang lebih segar dari mata air ini, ambillah!”

Apabila melihat seorang murid sedang wirid seorang diri, hanya disertai oleh nafsunya, ia akan segera menariknya.

Apabila dipuji dengan kasidah atau syair, ia akan mengajak si pemuji itu mengunjunginya. Dan sering kali ia memberinya hadiah. Ia juga mencintai para fukaha, para ulama, dan penuntut ilmu, yang datang mengunjunginya.

Ia berpesan kepada murid-muridnya agar memberitahunya jika ada penguasa atau pejabat yang datang.

Ia dikenal sebagai orang yang paling zuhud terhadap para penguasa. Namun, apabila mereka datang, ia memuliakan mereka dan berjalan beberapa langkah untuk menyambut mereka.

Ia sangat menghormati gurunya, Syekh Abu al-Hasan r.a. Bahkan bisa kau lihat ia selalu merujuk kepadanya. Apabila nama Syekh disebutkan, ia mengungkapkan bait berikut.

*Aku memiliki para pemimpin yang mulia
Kaki mereka kuletakkan di atas kepala
Jika aku tidak termasuk di antara mereka
Cintaku pada mereka adalah kemuliaan dan kehormatan*

Ia akan mengabaikan atau meninggalkan segala sesuatu yang akan menyita perhatiannya atau menyibukkannya. Ia juga tidak suka diberi tahu tentang makanan atau hadiah sebelum diberikan.

Ia tidak mendoakan orang yang berbuat baik di hadapan orangnya. Setelah orang itu pergi, baru ia mendoakannya.

Pemberian yang sedikit ia terima, dan pemberian yang banyak ia terima dengan perasaan mulia.

Ia tidak memuji seorang murid dan memuliakan ilmunya di hadapan teman-temannya karena khawatir mendatangkan kedengkian.

Salatnya ringkas namun sempurna. Menurutny, salat para *abdal* ringan.

Apabila membaca Alquran, seluruh alam mendengarkannya. Pada satu Ramadan, ia menjalankan *qiyâm* lalu berkata, "Tahun ini aku membaca Alquran seolah-olah sedang membacanya di hadapan Rasulullah saw." Pada Ramadan yang kedua ia berkata, "Aku membaca Alquran di tahun ini seolah-olah sedang membacanya di hadapan Jibril a.s." Dan pada Ramadan berikutnya ia berkata, "Aku membaca Alquran tahun ini seolah-olah sedang membacanya di hadapan Allah Swt."

Ketika *laylatul qadr* datang, ia memberi tahu para muridnya dan berdoa tiga kali lebih banyak dari malam-malam biasa. Ia mengatakan, "Alhamdulillah, seluruh waktuku adalah *laylatul qadr*."²⁰

Seorang saudara kami mengungkapkan sebuah syair kepada mereka yang meniti Jalan ini.

*Seandainya tak kusaksikan keindahanmu di dalam diriku
Aku tidak akan meridai hidupku meskipun hanya sekejap
Laylatul Qadr yang teramat mulia takkan banyak berarti
Kecuali jika dalam seluruh waktuku kau ada bersamaku
Sungguh, ketika seseorang tenggelam dalam lautan cinta
batasan waktu menghilang dalam kesenyapan rindunya*

Suatu ketika, al-Fakih Makinuddin al-Asmar r.a. datang berkunjung. Ia berkata kepada Syekh Abu al-Abbas, “Tuan, aku telah melihat *laylatul qadr*. Namun, keadaannya berbeda dengan malam *al-qadr* di tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini, kulihat ia tidak bercahaya.” Syekh Abu al-Abbas berkomentar, “Cahayamu telah menutupi cahayanya.”

Pada suatu Ramadan, aku bersama Syekh Makinuddin di sebuah masjid jami di Barat Iskandaria, yaitu malam ke-26. Syekh Makinuddin berkata, “Saat ini aku melihat malaikat sedang naik dan turun melakukan persiapan. Pernahkah kau melihat persiapan penghuni Arasy?” “Aku juga melihat mereka,” jawabku. Malam selanjutnya, yaitu malam ke-27, yang tepat jatuh pada malam Jumat, ia berkata, “Saat ini aku melihat malaikat membawa beberapa mangkok berisi cahaya, di antaranya ada yang sebesar menara masjid jami ini, ada yang lebih besar, dan ada yang lebih kecil. Inilah *laylatul qadr*.” Pada malam berikutnya, yaitu malam ke-28, ia berkata, “Aku melihat malam ini seolah-olah sedang marah. Ia berkata, ‘Kalau *laylatul qadr* memiliki hak yang harus diperhatikan, bukankah aku juga memiliki hak yang harus diperhatikan?!’”

Syekh Makinuddin r.a. termasuk orang yang memiliki *bashirah* dan telah tembus kepada Allah Swt. Syekh Abu al-Hasan r.a. pernah berkata tentangnya, “Di antara kalian ada seorang yang bernama Abdullah ibn Manshur, berkulit cokelat dan berhati bersih. Demi Allah, ia bisa mengetahui keadaanku saat bersama keluarga dan ketika di tempat tidur.”

Suatu kali Syekh Abu al-Hasan juga berkomentar tentangnya, “Tidaklah aku melewati salah satu dunia Allah yang tersembunyi kecuali serbannya di bawah kakiku.”

Syekh Makinuddin pernah bercerita kepadaku, “Suatu kali aku memasuki masjid seorang nabi di Iskandaria,²¹ yakni di Dimas. Kulihat Nabi yang dikubur di situ berdiri untuk salat. Ia memakai jubah bergaris. Ia berkata kepadaku, ‘Majulah untuk

menjadi imam!’ Aku menjawab, ‘Anda saja yang menjadi imam.’ Ia bersikukuh menolak dan berkata, ‘Silahkan maju! Kau adalah pengikut seorang nabi yang tidak boleh dilangkahi.’ Akhirnya aku berkata, ‘Demi kebenaran Nabi ini, aku maju dan salat.’ Ketika aku mengucap, ‘Demi kebenaran Nabi ini,’ ia meletakkan mulutnya di mulutku untuk menghormati kata ‘nabi’ agar tidak keluar ke udara. Kemudian aku maju dan salat.

Syekh Makinuddin al-Asmar juga bercerita, “Pada malam Jumat aku menginap di sebuah pekuburan. Ketika para pengunjung bangkit, aku juga bangkit. Mereka membaca Alquran sampai surat Yûsuf a.s., yaitu sampai ayat, ‘*Saudara-saudara Yusuf datang,*’ tepat ketika ziarah mereka tiba di kuburan saudara-saudara Yusuf. Kulihat kuburan itu terbelah dan dari dalamnya muncul seorang yang tinggi, berjanggut tipis, kepalanya kecil, dan berkulit sawo matang. Ia bertanya, ‘Siapa yang memberitahukan kepada kalian tentang kisah kami? Kisah itu memang benar.’”

Suatu hari aku berbaring dengan tenang. Tiba-tiba hatiku tersentak dan terdorong untuk menemui Syekh Makinuddin al-Asmar r.a. Aku bergegas menemuinya. Kuketuk pintu rumahnya. Ia pun keluar. Ketika menatapku, ia berkata, “Kedatanganmu diikuti banyak orang.” Ujarnya sambil tersenyum.

“Tuan, aku telah datang,” ujarku.

Ia masuk dan mengeluarkan sebuah wadah untukku. Ia berkata, “Bawalah wadah ini kepada Syekh Abu al-Abbas. Katakan kepadanya bahwa wadah ini tadinya bertuliskan ayat-ayat Alquran. Namun, aku telah menghapusnya dengan air zamzam dan sedikit madu.”

Aku segera membawanya kepada Syekh Abu al-Abbas r.a. Ia bertanya, “Apa ini?”

“Al-Fakih Makinuddin al-Asmar mengirimkannya untukmu.”

Kemudian ia mencelupkan satu jarinya seraya berkata, “Ini sesuai dengan keberkahannya.”

Ia mengosongkan wadah tadi dan mengisinya dengan madu, kemudian berkata, "Bawalah ini kepadanya!"

Aku segera membawanya kembali. Beberapa lama kemudian, ketika aku mendatangnya lagi, al-Fakih Makinuddin berkata, "Semalam aku melihat malaikat datang kepadaku membawa wadah kaca berisi minuman. Mereka berkata, 'Ambillah ini sebagai ganti dari apa yang kauberikan kepada Syekh Abu al-Abbas r.a.'"

Syekh Abu al-Abbas r.a. adalah orang yang banyak berharap untuk para hamba Allah. Kasih sayangnya yang luas tampak dengan nyata.

Ia senantiasa menghormati manusia sesuai dengan tingkatan mereka di sisi Allah. Bahkan, bisa jadi ketika seorang yang taat datang, ia tidak begitu memedulikannya. Sementara ketika orang yang bermaksiat datang, ia memuliakannya. Pasalnya, orang taat itu bangga dengan amalnya dan menampakkan ketaatannya, sementara pelaku maksiat justru datang kepadanya seraya menyesali dosanya dan merasa hina dengan kemaksiatannya.²²

Ia juga sangat membenci penyakit waswas dalam wudu dan salat serta tidak suka melihat orang yang seperti itu. Suatu ketika seseorang bertanya, "Tuan, si Fulan, yang alim dan saleh, sering waswas."

Ia menjawab, "Jadi, di mana letak ilmu dan kesalehannya? Ilmu adalah sesuatu yang tercetak di dalam hati seperti warna putih dalam putih dan warna hitam dalam hitam."[]

BAB 6

Tafsir Ayat-Ayat Alquran Menurut Syekh Abu al-Abbas

Allah Swt. berfirman, “*Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara semesta alam.*”¹

Tentang ayat itu, Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Allah mengetahui ketidakmampuan makhluk memuji-Nya. Karena itu, sejak azali Dia memuji diri-Nya. Kemudian, ketika menciptakan makhluk, Dia menuntut mereka untuk memuji-Nya dengan pujian-Nya itu. Allah berfirman, ‘*Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara semesta alam.*’ Artinya, ucapkanlah pujian itu, yang Dia pergunakan untuk memuji diri-Nya. Pujian itu hanya untuk Dia, tidak boleh untuk selain Dia. Huruf *alif lam* pada kata *al-hamd* mengkhususkan pujian itu hanya untuk sesuatu yang sudah dikenal.

Allah berfirman, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*”²

Syekh Abu al-Abbas menafsirkan bahwa “*hanya kepada-Mu kami menyembah*” adalah syariat, sementara “*hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*” adalah hakikat; “*hanya kepada-Mu kami menyembah*” adalah Islam, sementara “*hanya kepada-Mu*

kami meminta pertolongan” adalah ihsan; *“hanya kepada-Mu kami menyembah”* adalah ibadah, sementara *“hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”* adalah ubudiyah; *“hanya kepada-Mu kami menyembah”* adalah keterpisahan (*farq*), sementara *“hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”* adalah kebersatuan (*jam‘u*).

Ketahuilah—semoga Allah mengasihimu dengan menghampirimu lewat cinta-Nya dan memasukkanmu ke golongan orang yang memerhatikan janji-Nya—bahwa Allah Swt. memerintah hamba-hamba-Nya untuk menyembah-Nya dan menuntut mereka mewujudkan hal itu dalam bentuk ucapan dan pengetahuan. Allah menuntut mereka mengesakan-Nya.

Dia menuntut mereka melibatkan seluruh anggota tubuh mereka untuk beribadah, begitu pula seluruh hakikat, dan batin mereka.

Dia juga menuntut mereka kembali kepada-Nya dengan mengakui sifat *qayyûm*-Nya dalam ibadah mereka serta melepaskan diri sepenuhnya dari daya dan kekuatan mereka sendiri.

Ketika seorang hamba menghadap Allah, Dia menuntutnya untuk mengakui dengan lisan sehingga pengakuannya itu menjadi janji antara dirinya dan Tuhan. Jadi, apabila ia tidak beribadah dan merasa berat untuk melakukannya, ada hujah yang membebankan dirinya karena ia telah berikrar untuk beribadah kepada-Nya dan untuk tidak menyembah selain Dia sesuai dengan firman-Nya, *“Hanya kepada-Mu kami menyembah.”*

Allah menuntut agar ibadah mereka melibatkan seluruh anggota tubuh dan batin mereka. Inilah makna kalimat, *“kami menyembah (na‘budu).”* Frase itu tidak mempergunakan kata ganti pertama (aku). Huruf *nûn* (yang berarti kami) bisa mengacu pada seseorang yang memuliakan dirinya atau seorang yang memiliki kemuliaan. Bukan makna kedua yang dimaksud ayat itu karena seorang hamba tidak menghadap kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan. Jadi, kalimat itu mengacu kepada

seseorang bersama yang lain (kami)—yakni anggota badan dan hakikat batiniah.

Atau, bisa pula Dia menuntut mereka kembali kepada Allah dengan mengakui sifat *qayyum*-Nya dalam ibadah karena Dia berfirman, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah.*" Dia menisbahkan ibadah dan penyembahan kepada mereka. Allah menuntut mereka mengakui hal itu dengan menegakkan keterpisahan sebagai akibat taklif. Kemudian Allah melanjutkan dengan kalimat "*hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*" agar mereka mengakui bahwa mereka beribadah bukan dengan kekuatan diri mereka sendiri. Jadi, Allah ingin mereka memenuhi hak hakikat dan hak syariat. Karena itu, Dia menyatukan kedua hal itu: beribadah untuk *rubûbiyah*-Nya dan berlepas diri dari daya dan kekuatan sendiri dan mengakui *ilâhiyah*-Nya.

Allah Swt. berfirman, "*Tunjukkan kami ke jalan yang lurus.*"³

Syekh Abu al-Abbas r.a. mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah, "*Tunjukkan kami ke jalan yang lurus dengan cara meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan yang belum dicapai.*"

Ibn Athiyah juga mengungkapkan penafsiran yang sama dalam tafsirnya. Syekh r.a. menjelaskannya lebih jauh. Menurutnya, kebanyakan mukmin mengucapkan "*tunjukkan kami ke jalan yang lurus*" yakni dengan meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan yang belum dicapai. Dengan cara itulah mereka mendapatkan tauhid. Namun, mereka belum mencapai tingkatan saleh. Karena orang saleh mengucapkan "*tunjukkan kami ke jalan yang lurus*" dalam pengertian kami meminta kepada-Mu untuk meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan yang belum dicapai. Mereka telah mencapai dan menetapi kesalehan. Namun, mereka belum mencapai tingkatan syuhada.

Para syuhada mengucapkan "*tunjukkan kami ke jalan yang lurus*" dengan meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan

yang belum dicapai. Mereka telah mencapai tingkatan syuhada. Tetapi mereka belum mencapai tingkatan *shiddiqîn*.

Kaum *shiddiqîn* mengucapkan, “*tunjukkan kami ke jalan yang lurus,*” yakni dengan meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan yang belum dicapai. Mereka telah mencapai tingkatan *shiddiqîn*. Namun mereka belum mencapai tingkatan *quthb*.

Para wali *quthb* mengucapkan, “*tunjukkan kami ke jalan yang lurus,*” yakni dengan meneguhkan yang telah sampai dan menunjukkan yang belum dicapai. Mereka telah mencapai tingkatan *quthb*. Tetapi mereka belum mendapat ilmu yang, jika Allah berkehendak untuk memperlihatkannya, niscaya Dia memperlihatkannya.

Allah berfirman, “*Yaitu orang-orang yang beriman kepada hal gaib dan mendirikan salat.*”⁴

Syekh r.a. mengatakan bahwa setiap kali Allah menyebutkan orang yang salat dalam bentuk pujian, kata yang digunakan selalu mengacu kepada pengertian orang yang mendirikan; Dia menggunakan kata ‘mendirikan’ atau kata lain yang mengacu pada pengertian itu. Misalnya, Allah Swt. berfirman, “*Yaitu orang yang beriman kepada hal gaib dan mendirikan salat.*”

“*Wahai Tuhan, jadikan aku orang yang mendirikan salat.*”⁵

“*Dirikanlah salat!*”⁶

“*Dan mendirikan salat.*”⁷

“*Mereka mendirikan salat.*”⁸

“*Dan mendirikan salat.*”⁹

Sementara, ketika menyebutkan orang yang salat yang disertai kelalaian, Allah mengatakan, “*Celaka mereka yang salat. Yaitu yang lalai dari salat mereka.*”¹⁰ Allah tidak mengatakan, “*Celaka bagi mereka yang mendirikan salat.*”

Makna kata ‘mendirikan’ adalah bahwa jika seorang mukmin salat maka salatnya diterima oleh makhluk Allah di alam *malakût*-Nya dalam wujud rukuk dan sujud [yang mereka laku-

kan] hingga hari kiamat. Pahalanya tentu saja diberikan kepada mukmin itu.¹¹

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah memerintah kalian untuk menyembelih seekor sapi.*"¹²

Syekh r.a. mengatakan bahwa sapi setiap manusia adalah hawa nafsunya. Allah memerintahkanmu untuk menyembelihnya.¹³

Allah berfirman, "*Kebaikan yang kaudapatkan adalah dari Allah. Sementara, keburukan yang kaudapatkan adalah dari dirimu.*"¹⁴

Syekh mengatakan bahwa pemenggalan kalimat dalam ayat itu merupakan bentuk adab yang Allah ajarkan kepada kita. Dia menisbahkan kebaikan kepada-Nya dan menisbahkan keburukan kepada kita, meskipun seluruh perbuatan hamba, kebaikan maupun keburukan, adalah ciptaan Allah.

Pengertian ini serupa dengan firman Allah lainnya, "*Maka Tuhan menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya.*"¹⁵

Jadi, Allah menisbahkan hal itu kepada diri-Nya.^A Sementara ketika menceritakan kisah Musa a.s, Dia berfirman, "*Aku berusaha merusak kapal tersebut.*"¹⁶ Ia tidak mengatakan, "Tuhanmu berusaha merusaknya," sebagai bentuk adab dalam berbicara. Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim a.s., "*Apabila aku sakit, Dia yang menyembuhkan.*"¹⁷

Ia menisbahkan penyakit itu kepada dirinya dan menisbahkan kesembuhan kepada Allah Swt.

Ada yang berpendapat bahwa hal itu termasuk dalam kandungan ucapan. Allah mengemukakan pemisahan kalimat itu

^ADengan menggunakan kata "Tuhan", bukan kata ganti, seperti "Aku", "Kami", atau "Dia"—*Peny.*

untuk merespon ucapan mereka. Asumsinya, mereka tidak paham ketika mengucapkan, “Kebaikan yang kaudapatkan adalah dari Allah. Sementara, keburukan yang kaudapatkan adalah dari dirimu.” Karena itulah kemudian Allah menyanggah mereka dengan firman-Nya, “Katakan (wahai Muhammad), semuanya berasal dari Allah.”

Allah berfirman, “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.”¹⁸

Syekh Abu al-Abbas mengomentari ayat itu bahwa maksudnya adalah Dia memasukkan maksiat ke dalam taat dan memasukkan taat ke dalam maksiat.¹⁹ Arti kebaikan yang diliputi keburukan adalah ketika seorang hamba melakukan ketaatan lalu membanggakan dan mengagungkannya, meremehkan orang yang tidak taat, dan meminta balasan atas ketaatannya. Di sisi lain, ada hamba yang melakukan dosa. Lalu ia kembali kepada Allah, meminta ampunan-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, serta memuliakan orang yang tidak mengerjakannya. Itulah keburukan yang diliputi kebaikan. Kira-kira, mana di antara keduanya yang disebut ketaatan dan mana yang disebut maksiat?!

Allah Swt. berfirman, “Mereka berkata, ‘Kami mendengar seorang pemuda yang disebut Ibrahim.’”²⁰

Syekh mengatakan bahwa pemuda yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang yang menghancurkan berhala.

Allah berfirman, “Siapa yang mengabdikan doa orang yang dalam keadaan membutuhkan?”²¹

Syekh mengatakan bahwa seorang wali selalu dalam keadaan membutuhkan. Ucapan syekh itu menunjukkan bahwa kebanyakan manusia (yang bukan wali) baru merasa butuh ketika menghadapi sebab-sebab tertentu. Ketika sebab itu hilang, hilang pula rasa butuh mereka, karena mereka lebih banyak dipengaruhi oleh

segala sesuatu yang bersifat konkret dan terindra. Seandainya mereka menyaksikan genggamannya Allah yang meliputi segala sesuatu, niscaya mereka menyadari bahwa mereka senantiasa membutuhkan Allah. Rasa membutuhkan itu memberinya hakikat kehambaan. Sesungguhnya manusia bersifat mungkin, dan segala yang mungkin membutuhkan pertolongan. Seorang hamba senantiasa membutuhkan, di dunia maupun di akhirat. Bahkan, seandainya ia masuk surga, ia tetap membutuhkan Allah. Hanya saja, rasa butuhnya itu tertutupi oleh anugerah Allah. Itulah ketetapan berbagai hakikat yang tidak berubah, baik di alam gaib maupun nyata, baik di dunia maupun di akhirat.

Sifat ilmu adalah menyingkap, apa pun ilmunya dan kapan pun adanya. Sifat kehendak adalah mengkhususkan, apa pun kehendaknya dan kapan pun adanya. Siapa yang cahayanya meluas, rasa butuhnya tidak akan tuntas.

Allah menegur kaum yang baru merasa butuh kepada-Nya ketika ada sebab-sebab tertentu. Ketika sebab itu lenyap, mereka tidak lagi merasa butuh. Allah Swt, berfirman, *“Apabila kalian dihadapkan pada bahaya di lautan, tidak ada lagi yang kalian pinta kecuali Allah. Namun, ketika Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling.”*²²

*“Apabila manusia ditimpa kesulitan, ia berdoa baik dalam keadaan berbaring, duduk, maupun berdiri. Namun, ketika Kami melenyapkan kesulitan itu darinya, ia berjalan seolah-olah tidak pernah berdoa atas kesulitan yang dialaminya. Demikianlah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang mereka lakukan.”*²³

“Tanyakanlah, ‘Siapa yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian pinta dengan rendah diri dan suara lembut (dengan berkata), ‘Jika Dia menyelamatkan kami dari bencana ini, tentu kami menjadi orang yang bersyukur.’ Katakanlah, ‘Allah menyelamatkan kalian dari bencana

itu dan dari segala macam kesusahan. Kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya."²⁴

Dan masih banyak ayat lainnya yang serupa. Ketika akal kebanyakan manusia tidak bisa menggapai anugerah yang diberikan oleh hakikat keberadaan mereka, Allah hadapkan mereka kepada berbagai sebab yang membuat mereka merasa butuh sehingga mereka mengenal keperkasaan *rubûbiyah*-Nya dan keagungan *ilâhiyah*-Nya.

Allah menetapkan bahwa Dia akan mengabulkan doa siapa pun yang merasa butuh. Itulah salah satu tanda agungnya maqam merasa butuh. Dia berfirman, "*Siapa yang mengabulkan doa orang yang dalam keadaan membutuhkan?*"²⁵

Jika Allah ingin memberikan sesuatu kepada hamba, Dia menganugerahkan perasaan butuh kepadanya. Ketika hamba yang merasa butuh itu meminta, Allah akan memberinya. Apabila Allah hendak menahan sesuatu untuk seorang hamba, Dia membuatnya tidak merasa butuh kepada Allah sehingga Dia tidak memberinya. Begitu tegas hujah Allah atas hamba: seandainya kau merasa butuh kepada Kami, pasti Kami memberimu. Karenanya, jangan khawatir tidak diberi jika kau sudah merasa butuh, kemudian kau meminta. Kau mesti khawatir jika terhalang dari sikap merasa butuh sehingga permintaanmu tertolak. Atau, kau meminta tanpa disertai rasa butuh. Dalam keadaan itu, kau tidak akan diberi.

Allah berfirman, "*Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia menemukan makanan di sisinya. Zakaria bertanya, 'Maryam, dari mana makanan ini kau peroleh?' Maryam menjawab, 'Ia berasal dari Allah. Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab.'*"²⁶

Sementara pada surat yang lain Dia berfirman,

“Goyangkanlah batang pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menjatuhkan buahnya yang masak untukmu.”²⁷

Tentang kedua ayat itu, sebagian kalangan keliru menafsirkannya. Mereka mengatakan bahwa pada awalnya cinta Maryam hanya untuk Allah. Namun, setelah melahirkan, cintanya terbagi. Penafsiran yang benar bukan seperti itu. Ketahuilah bahwa Maryam adalah wanita *shiddiq* seperti ditegaskan Allah, *“Ibunya wanita yang shiddiq.”²⁸*

Orang yang *shiddiq* hanya akan berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih sempurna. Pada awalnya Maryam diperkenalkan kepada sesuatu yang luar biasa, suatu keadaan di luar hukum sebab-akibat. Ketika keyakinannya sempurna, ia dikembalikan kepada *asbâb* (sebab-akibat). Jadi, keadaan kedua lebih sempurna daripada keadaan pertama.

Allah Swt. berfirman, *“Mereka adalah pemuda yang beriman kepada Tuhan dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”²⁹*

Syekh mengatakan bahwa tanda seorang disebut pemuda adalah iman dan petunjuk.

Syekh mengomentari firman Allah tentang ucapan setan, *“Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan mereka, dari belakang mereka, dari sisi kanan mereka, dan dari sisi kiri mereka. Kau tidak akan mendapati sebagian besar mereka bersyukur.”³⁰*

Dalam ayat itu, setan tidak berkata, “Dari atas dan dari bawah mereka,” karena yang di atas adalah tauhid dan yang di bawah adalah Islam. Setan tidak bisa mendatangi seorang mukmin melalui pintu tauhid dan Islam.

Allah berfirman, *“Allah menjadikan Ibrahim sebagai sahabat setia-Nya.”*



Penafsiran kaum sufi terhadap firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah saw. dengan berbagai pemahaman yang asing seperti penjelasan Syekh r.a. bahwa ayat *"Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan"* maksudnya adalah amal kebaikan; *"Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki"* maksudnya adalah ilmu; *"atau Dia memberikan kepada mereka anak kembar laki-laki dan perempuan"*, maksudnya adalah ilmu dan amal kebaikan; serta *"Dia juga menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul"*, maksudnya adalah tidak memiliki ilmu dan amal kebaikan; juga, penafsirannya terhadap ayat, *"Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi betina,"* bahwa kita diperintah untuk menyembelih hawa nafsu, yaitu sapi betinanya manusia; serta berbagai pemahaman lain yang akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tentang beberapa hadis, semua itu tidak dimaksudkan untuk membelokkan makna lahiriah ayat-ayat itu, karena makna lahiriah ayat-ayat itu sudah diketahui secara umum. Penafsiran kaum sufi itu memunculkan makna batiniah bagi orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah. Nabi saw. bersabda, *"Setiap ayat memiliki sisi lahir dan batin, memiliki batasan dan petunjuk."*



Syekh mengatakan bahwa Ibrahim menjadi sahabat-Nya karena *sirr*-nya dipenuhi cinta kepada Allah. Tentang hal ini, seorang penyair bersenandung.

*Engkau menembus jalan ruh dariku
Karena itu aku disebut sahabat setia
Saat aku berbicara, kau pembicaraanku
Ketika aku diam, engkaulah yang membisu*

Tentang firman Allah, “*Dan Ibrahim yang menunjukkan kesetiaan,*”³¹ Syekh mengatakan bahwa kesetiaan itu sesuai dengan ucapannya, “*Cukuplah Allah bagiku.*”

Allah berfirman, “*Di waktu sahur mereka meminta ampunan.*”³²

Syekh menafsirkan bahwa ketaatan dan amal mereka untuk Allah di waktu malam mereka saksikan lewat diri mereka. Dalil untuk ucapannya adalah bahwa Allah Swt. menggambarkan keadaan mereka pada ayat sebelumnya, “*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*”³³ Kemudian Dia berfirman, “*Di waktu sahur mereka meminta ampunan.*”

Di malam itu, tidak ada dosa yang membuat mereka harus meminta ampunan. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa setelah mengucapkan salam di akhir salat, Nabi saw. membaca istigfar tiga kali.

Al-Wasithi mengomentari, “Seluruh ibadah lebih layak dimintai ampunan daripada dimintai balasan.”

Kemudian tentang firman Allah, “*Katakan, ‘Dengan karunia dan rahmat Allah sajalah hendaknya mereka bergembira.’ Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*”³⁴ Maksudnya, itu lebih baik daripada ketaatan dan amal yang mereka kumpulkan.

Pada ayat yang lain Allah mengungkapkan makna yang serupa, “*Rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*”³⁵

Allah berfirman, "*Mahasuci Zat yang memperjalankan hamba-Nya di waktu malam.*"

Syekh mengatakan bahwa dalam ayat itu Allah tidak mengatakan 'nabi-Nya' atau 'rasul-Nya' kendati ia adalah nabi dan rasul-Nya. Sebab, Dia ingin membukakan pintu yang juga bisa dilalui oleh para pengikutnya. Dia menjelaskan kepada kita bahwa *al-Isrâ* bersumber dari penghambaan. Nabi saw. telah menghamba secara sempurna sehingga ia layak mendapatkan *isrâ* yang sempurna. Ia diperjalankan dengan ruh dan badannya, lahir dan batinnya.

Para wali juga telah menghamba sehingga mereka pun mendapatkan *isrâ*. Namun, hanya ruh mereka yang diperjalankan, tanpa jasad mereka.

Allah berfirman, "*Orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai. Di tempat kebenaran di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.*"³⁶

Syekh menafsirkan bahwa *orang yang bertakwa berada di taman dan sungai* dunia dan akhirat. Di dunia mereka berada di taman ilmu dan sungai makrifat, dan di akhirat mereka berada di taman yang dijanjikan untuk mereka. Mereka juga berada *di tempat kebenaran* dunia dan akhirat, serta *di sisi Tuhan Yang Mahakuasa* di dunia dan di akhirat.

Maksud ucapan Syekh itu adalah bahwa ketika di dunia, seorang yang takwa telah merasakan kenikmatan taman surga kehalusan dan kelembutan (surga akhirat). Kenikmatan yang benar-benar mereka rasakan kelak di akhirat, telah mereka rasakan di dunia. Makna yang sama terdapat dalam ayat, "*Orang yang berbakti berada di surga yang penuh kenikmatan,*"³⁷ yakni surga di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka mendapatkan nikmat menyaksikan-Nya dan di akhirat mereka mendapatkan nikmat melihat-Nya.

Firman Allah, "*Orang yang durhaka berada dalam neraka,*"³⁸ pun berarti mereka berada di neraka dunia dan akhirat. Di dunia mereka berada di neraka keterputusan dengan Allah dan di akhirat mereka berada di neraka siksa yang sebenarnya.

Dan firman Allah, "*Di tempat kebenaran,*" juga berlaku di dunia dan di akhirat. Dunia adalah tempat kebenaran *ubûdiyah*, sementara akhirat adalah tempat kebenaran *khushûsiyah*.

Firman Allah, "*Di sisi Tuhan Yang Mahakuasa,*" pun berarti di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka mendapatkan dekatnya pertolongan dan di akhirat mereka mendapatkan dekatnya penyaksian.

Allah berfirman, "*Allah tidak menciptakan hal itu kecuali dengan kebenaran.*"³⁹

Syekh mengatakan bahwa kebenaran yang menjadi landasan Allah dalam menciptakan segala sesuatu adalah *kun* (jadilah!). Dia berfirman, "*Benarlah perkataan-Nya ketika Dia mengatakan, 'Kun.'*"⁴⁰

Allah berfirman, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu.*"⁴¹

Syekh mengatakan bahwa Allah menyandingkan syukur kepada kedua orangtua dengan syukur kepada-Nya karena keduanya adalah asal keberadaanmu.

Allah berfirman, "*Apakah di tangan kananmu wahai Musa? Musa berkata, 'Ini tongkatku. Aku bertelekan padanya dan aku memakainya untuk memukul daun untuk kambingku, serta aku memiliki keperluan dengannya.'* Allah berfirman, '*Lemparkan ia wahai Musa!*' Lalu tongkat itu dilemparkan. Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah kembali berfirman, '*Peganglah ia dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.*'"⁴²

Tentang ayat itu, Syekh mengatakan bahwa seorang wali ditanya, “Apa di tangan kananmu wahai wali?”

Ia menjawab, “Ini duniaku. Aku bergantung kepadanya. Dengannya aku memukul daun untuk kambingku. (Kambing yang dimaksud adalah tubuhnya). Serta aku mempunyai keperluan lain dengannya.”

Lalu dikatakan padanya, “Lemparkanlah ia!”

Ia pun melemparkannya. Dan, terungkaplah hakikatnya, yaitu seekor ular yang merayap. Lalu sang wali diperintah, “Peganglah, dan jangan takut!”

Ketika ia memegangnya, *ular* itu tak lagi berbahaya karena ia memegangnya dengan izin Allah sebagaimana ia melemparkannya dengan izin Allah. Ia memegangnya dengan cara yang sama seperti ketika melemparkannya. Ia menaati Allah ketika memegang dan ketika melemparkannya.

Allah berfirman, “*Ingatlah hari ketika langit pecah mengeluarkan kabut putih lalu malaikat diturunkan secara bergelombang. Kekuasaan yang haq pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pemurah.*”⁴³

Syekh r.a. menjelaskan bahwa dalam ayat itu Allah mengatakan, “*Milik Tuhan Yang Maha Pemurah,*” dan tidak mengatakan, “*Milik Tuhan Yang Mahagagah dan Mahaperkasa,*” karena peristiwa terbelahnya langit yang mengeluarkan kabut putih dan turunnya malaikat menggambarkan keperkasaan Tuhan. Jika Dia mengatakan, “*Tuhan Yang Mahaperkasa,*” hati hamba akan meniciut dan melemah. Karena mengasihi mereka, Allah mengatakan, “*Kekuasaan yang haq ketika itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pemurah.*”

Demikian pula dengan firman-Nya, “*Pada hari ketika Kami mengumpulkan orang yang bertakwa menuju Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan terhormat.*”⁴⁴

Dalam ayat itu, Dia tidak mengatakan, “Menuju Tuhan Yang Mahagagah Perkasa.” Sebab, dikumpulkannya manusia pada hari kiamat merupakan peristiwa yang mengerikan. Dia mengasihi mereka lewat kemurahan-Nya ketika Dia menunjukkan keperkasaan-Nya.

Allah berfirman, “*Wahai orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.*”⁴⁵

Seseorang bertanya kepada Syekh, “Bagaimana seorang hamba bertakwa dengan sebenar-benar takwa? Dan, bagaimana ia mati dalam keadaan muslim?”

Menurut Syekh, ada pendapat yang menyatakan bahwa ayat itu telah dinasakh oleh firman Allah, “*Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian.*”

Pada awalnya mereka diperintah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Mereka harus menaati Tuhan dan tidak boleh melanggar setiap perintah-Nya; mereka harus mengingat-Nya, selamanya; dan mereka harus bersyukur kepada-Nya. Kemudian Allah memberikan keringanan kepada mereka melalui firman-Nya, “*Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian!*”

Syekh menambahkan bahwa kedua ayat itu bisa digabungkan: “*Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian,*” dalam aspek amal dan “*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa,*” dalam aspek tauhid.

Kemudian firman-Nya, “*Janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim,*” bermakna jangan berbuat kecuali perbuatan yang jika kalian mati saat melakukannya, kalian mati sebagai muslim.

Syekh bercerita, “Aku salat Subuh bermakmum kepada Syekh (Abu al-Hasan al-Syadzili). Ia membaca surat al-Syûrâ. Ketika

sampai pada ayat, *'Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan,'* terlintas dalam benakku bahwa anak perempuan yang dimaksud dalam ayat itu adalah amal kebaikan. Dan ketika sampai pada ayat, *'Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki,'* Terlintas dalam benakku bahwa maksudnya adalah ilmu pengetahuan. Kemudian ayat, *'Atau Dia memberikan kepada mereka anak kembar laki-laki dan perempuan,'* maksudnya adalah ilmu dan amal kebaikan. Sedangkan ayat, *'Dan Dia juga menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul,'* berarti tidak memiliki ilmu maupun amal kebaikan.

Seusai salat, Syekh memanggilku dan berkata, 'Kau telah menemukan pemahamanmu ketika salat. Ayat "*Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan*" maksudnya adalah amal kebaikan; ayat "*Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki,*" maksudnya adalah ilmu; dan ayat, "*Atau Dia memberikan kepada mereka anak kembar laki-laki dan perempuan,*" maksudnya adalah ilmu dan amal kebaikan. Sedangkan ayat, "*Dan Dia juga menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul,*" maksudnya adalah tidak memiliki ilmu dan amal kebaikan.'

Aku takjub, Syekh mengetahui apa yang kupikirkan. Dan tiba-tiba ia bertanya, 'Kau heran aku tahu apa yang kaupahami dalam salat? Si Fulan memahami anu dan anu. Si Fulan memahami hal lain.' Kemudian ia menyebutkan pemahaman setiap makmum."

Allah berfirman, "*Sesungguhnya setan adalah musuh kalian. Maka, jadikanlah ia musuh.*"⁴⁶

Sebagian orang memahami ayat di atas sebagai perintah untuk memusuhi setan. Akibatnya, mereka sibuk memusuhi setan dan mengabaikan cinta mereka kepada Sang Kekasih. Sebagian lainnya memahami ayat itu dengan pemahaman bahwa "Setan adalah musuh kalian, sementara Aku adalah kekasih kalian." Ka-

rena itu, mereka sibuk mencintai-Nya dan tidak punya waktu untuk mengurus yang lain.

Seorang sufi ditanya, “Bagaimana engkau memperlakukan setan?” Ia menjawab, “Setan? Apa itu setan?! Seluruh perhatian kami tercurah hanya untuk Allah dan tidak punya waktu bagi yang selain Dia.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Suatu ketika aku membaca surat *al-Tin* sampai ayat yang berbunyi, ‘*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Kemudian Kami kembalikan ia ke tingkatan yang paling rendah.*’ Aku merenungkan makna ayat itu. Seketika *al-lawh al-mahfûzh* tersingkap untukku. Di dalamnya tertulis, ‘Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik, dari sisi spiritual maupun akal. Kemudian Kami mengembalikannya ke tingkatan yang paling rendah, yang berupa hawa nafsu.’”

Allah berfirman, “*Sesungguhnya wanita itu telah berhasrat kepada Yusuf. Dan Yusuf pun berhasrat kepada wanita itu seandainya ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.*”⁴⁷

Syekh menafsirkan, “Hasrat wanita itu kepada Yusuf adalah hasrat yang bermakna keinginan dan kehendak, sedangkan hasrat Yusuf adalah hasrat yang bermakna kecenderungan, bukan keinginan.”

Allah berfirman, “*Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, Muhajirin, dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian Allah menerima tobat mereka.*”⁴⁸

Syekh berkomentar bahwa Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Allah menyebutkan tobat orang yang tidak berbuat dosa agar orang yang berbuat dosa tidak merasa risau. Dalam ayat itu, Allah menyebutkan Nabi saw., Muhajirin, dan Anshar, yang dikenal sebagai orang-orang yang tidak berbuat dosa.”

Kemudian Allah berfirman, *‘Dan juga terhadap tiga orang yang ditangguhkan tobat mereka.’* Allah menyebutkan orang yang tidak berbuat dosa agar orang yang berbuat dosa tidak merasa sedih dan risau. Seandainya ayat, *‘Allah menerima tobat tiga orang yang ditangguhkan tobatnya,’* disimpan di awal, pasti mereka akan merasa sedih dan terluka.”

Syekh Abu al-Abbas berkata, “Dalam Alquran, takwa[^] terbagi ke dalam beberapa macam:

1. Takwa dari neraka. Allah berfirman, *‘Dan peliharalah dirimu dari api neraka’*⁴⁹
2. Takwa terhadap hari akhirat. Allah berfirman, *‘Dan berhati-hatilah menghadapi hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.’*⁵⁰
3. Takwa kepada Tuhan sebagai Rabb. Dia berfirman, *‘Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian.’*⁵¹
4. Takwa kepada Tuhan sebagai Ilah. Dia berfirman, *‘Dan bertakwalah kepada Allah.’*⁵²
5. Dan takwa kepada diri-Nya, sebagaimana firman-Nya, *‘Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang yang berakal.’*⁵³

Allah berfirman, *“Mereka adalah orang yang suka mendengar berita bohong dan banyak memakan yang haram.”*⁵⁴

Tentang ayat itu, Syekh mengatakan, “Ayat itu berbicara tentang orang Yahudi. Jika di masa sekarang ada orang yang lebih suka mengikuti ajakan hawa nafsunya dan suka memakan apa yang dilarang Tuhan berarti ia sama dengan Yahudi. Sebab, orang yang bilang rindu belum tentu benar-benar rindu. Orang yang bilang cinta belum tentu benar-benar cinta. Orang yang banyak

[^]Secara harfiah, takwa berarti takut, hati-hati, atau waspada. Jadi, arti kata takwa pada bagian ini bisa berarti ketiga makna itu sesuai dengan konteksnya masing-masing—*Peny.*

bicara banyak pula berdusta, dan orang yang memerhatikan pendusta berarti menyukainya. Orang yang makan makanan haram ketika diseru ke langit berarti termasuk kelompok yang disebutkan Allah, *'Suka mendengar berita bohong dan suka memakan yang haram.'*"

Syekh melanjutkan, "Beberapa sahabat yang melewati sekelompok Yahudi menyimak mereka yang tengah membaca Taurat. Mereka begitu khusyuk mendengarkannya. Ketika para sahabat itu menemui Rasulullah saw., Jibril datang dan berkata, 'Bacalah!' Nabi menjawab, 'Apa yang harus kubaca?' Bacalah, *'Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan al-Kitab (Alquran) yang dibacakan kepada mereka?'*"⁵⁵

Mereka ditegur karena memerhatikan selain Alquran, meskipun yang mereka simak adalah Taurat, yang juga merupakan kitab Allah. Jadi, apalagi orang yang berpaling dari Alquran karena disibukkan oleh berbagai hal yang melalaikan?"

Suatu ketika seseorang bertanya kepada Syekh, "Tuan, mengapa Isa a.s. berkata, *'Jika Kau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu dan jika Kau mengampuni mereka, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.'*"⁵⁶ Mengapa dalam ayat itu Tuhan tidak berkata, 'Engkaulah Yang Maha Pengampun dan Penyayang?'"

Syekh menjawab, "Jika Allah mengatakan, 'Engkaulah Maha Pengampun dan Penyayang,' berarti Isa a.s. memberikan syafaat kepada mereka untuk mendapatkan ampunan. Padahal, tidak ada syafaat bagi orang kafir. Selain itu, sekelompok orang telah menjadikan Nabi Isa sebagai sesembahan selain Allah. Karenanya, ia malu memberikan syafaat di sisi-Nya, sementara ia disembah bersama-Nya.

Allah berfirman, *"Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah."*⁵⁷

Menurutnya, ayat di atas mengandung pujian kepada pemimpin para rasul, Muhammad saw. Artinya, Alquran bisa menggetarkan gunung jika diturunkan kepadanya. Sementara ketika Alquran diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, kau tetap kokoh berkat kekuatan ilahi yang Kami tanamkan dalam dirimu. Ayat itu juga mengandung penghinaan kepada kaum kafir. Maksudnya, jika diturunkan kepada gunung, gunung itu pasti tunduk dan pecah, jadi kenapa kalian (kaum kafir) tidak tunduk?

Ketahui bahwa penafsiran kaum sufi terhadap firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah saw. dengan berbagai pemahaman yang asing seperti penjelasan Syekh r.a. bahwa ayat "*Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan*" maksudnya adalah amal kebaikan; "*Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki*" maksudnya adalah ilmu; "*atau Dia memberikan kepada mereka anak kembar laki-laki dan perempuan*", maksudnya adalah ilmu dan amal kebaikan; serta "*Dia juga menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul*", maksudnya adalah tidak memiliki ilmu dan amal kebaikan; juga, penafsirannya terhadap ayat, "*Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi betina*," bahwa kita diperintah untuk menyembelih hawa nafsu, yaitu sapi betinanya manusia; serta berbagai pemahaman lain yang akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tentang beberapa hadis, semua itu tidak dimaksudkan untuk membelokkan makna lahiriah ayat-ayat itu, karena makna lahiriah ayat-ayat itu sudah diketahui secara umum. Penafsiran kaum sufi itu memunculkan makna batiniah bagi orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah. Nabi saw. bersabda, "Setiap ayat memiliki sisi lahir dan batin, memiliki batasan dan petunjuk."

Jangan mendebat penafsiran mereka dengan mengatakan, "Penafsiran ini membelokkan firman Allah dan hadis Nabi saw." Upaya mereka sama sekali bukan pembelokan. Baru dianggap pembelokan jika mereka (kaum sufi) itu mengatakan, "Hanya ini

maknanya.” Mereka tetap mengakui makna lahiriah dan sekaligus menyingkapkan makna batiniahnya. Mereka memahaminya sesuai dengan pemahaman yang Allah berikan kepada mereka. Bisa jadi mereka memahaminya secara berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pengucapnya. Contohnya adalah kisah yang diceritakan Syekh al-Imam Taqiyuddin Muhammad ibn Ali al-Qusyairi *rahimahullâh*. Ia berkata, “Di Baghdad ada seorang fakih bernama al-Jauzi. Ia mengajarkan 12 macam ilmu. Dalam perjalanan menuju madrasahnyanya, ia mendengar seseorang melantunkan syair:

*Kalau dua puluh hari dari Syakban telah lewat
Teruskan minumu di malam hari hingga siang
Janganlah minum menggunakan gelas yang kecil
Sebab waktu yang kau punya terus semakin hilang*

Kemudian ia pergi tanpa arah yang jelas hingga akhirnya sampai di kota Makkah. Ia terus berada di sana sampai meninggal dunia.

Atau, perhatikanlah syair berikut ini yang dilantunkan di hadapan Syekh Makinuddin al-Asmar r.a.

*Seandainya ada yang menyuguhiku gelas-gelas arak
Takkan kutunggu waktu berbuka untuk meminumnya
Arak itu amat menakjubkan saat kau menenggaknya
Maka, minumlah meski ia membawamu pada dosa*

*Wahai orang-orang yang mencela arak yang murni
Kau ambillah surga dan biarkanlah neraka kuhuni*

Mendengar syair itu, seseorang berkata, “Kau tidak boleh membaca bait-bait syair itu!” Namun Syekh Makinuddin al-Asmar malah berkata kepada si pembaca, “Teruskan bacaanmu! Orang ini terhijab.”

Sebagai contoh tentang perbedaan pemahaman terhadap suatu teks adalah tiga orang yang mendengar kalimat *yâsta’r birra*.

Ketiganya memahami kalimat itu sesuai dengan bisikan yang datang dari Allah ke dalam *sirr* mereka.

Orang pertama memahaminya, "*is'a, tara birri*" ("beramallah, niscaya kau akan melihat kebaikan-Ku").

Orang kedua memahaminya, "*al-sâ'ah tarâ birri*" ("Pada saatnya, kau akan melihat kebaikan-Ku").

Orang ketiga memahaminya, "*mâ awsa'a birri*" ("Betapa luas kebaikan-Ku").

Mereka mendengar satu suara, namun masing-masing memaknainya dengan pemahaman yang berbeda-beda, sebagaimana firman Allah, "*Disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam hal rasa,*"⁵⁸ dan, "*Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing)*"⁵⁹

Orang pertama adalah murid yang diberi petunjuk untuk bangkit menuju Allah melalui amal. Ia meniti Jalan itu dengan sungguh-sungguh. Jadi, ia diseru, "Beramallah dengan hubungan yang benar, pasti kau akan melihat kebaikan Kami karena kau telah tersambung."

Orang kedua adalah seorang salik yang telah lama menempuh Jalan menuju Allah. Ia takut tidak akan sampai kepada-Nya. Karena itu, untuk membesarkan hatinya yang sudah dibakar rindu, dikatakan kepadanya, "Pada saatnya, kau akan melihat kebaikan-Ku."

Dan orang ketiga adalah seorang arif. Luasnya kemurahan Tuhan telah tersingkap untuknya. Karena itu, ia diseru dari sisi penyaksiannya sehingga ia mendengar, "Betapa luasnya pemberian-Ku."

Syekh Muhyiddin Ibn Arabi r.a. berkata, "Seorang sufi mengundang kami ke sebuah rumah di Mesir. Di sana, sekelompok syekh telah berkumpul. Tuan rumah menyuguhkan makanan. Namun, tempat makanan itu tidak cukup. Kemudian tuan rumah mengambil sebuah wadah baru terbuat dari beling yang

pernah digunakan untuk kencing, namun kemudian tidak pernah dipakai lagi. Tuan rumah mengisinya dengan makanan. Lalu para syekh itu makan. Tiba-tiba wadah itu terdengar berkata, 'Sejak Allah memuliakanku menjadi tempat makan tuan-tuan, aku tidak rela menjadi tempat kotoran.' Dan ia pecah menjadi dua. Aku bertanya kepada mereka, "Kalian mendengar apa yang dikatakan wadah itu?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Apa yang kalian dengar?" tanyaku

Mereka mengulang perkataan wadah itu.

"Tidak hanya itu yang ia katakan."

Mereka bertanya, "Apa itu?"

"Wadah itu mengatakan, 'Seperti itulah hati kalian. Allah telah memuliakannya sebagai tempat iman. Jadi, jangan menjadikannya tempat najis kemaksiatan dan cinta dunia.' Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang yang bisa memahami dan menerimanya lewat karunia dan kemurahan-Nya."[]

BAB 7

Rahasia Hadis-Hadis Nabi

Rasulullah saw. bersabda, “Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah di hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil; pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah; orang yang hatinya terpaut dengan masjid ketika keluar darinya hingga kembali lagi kepadanya; dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karenanya; orang yang dirayu wanita cantik, tetapi ia berkata, ‘Aku takut kepada Allah;’ orang yang berzikir mengingat Allah sendirian hingga air matanya berlinang karena takut kepada Allah; serta orang yang bersedekah secara rahasia sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya.”¹

Syekh Abu al-Abbas r.a. menjelaskan bahwa pemimpin yang adil adalah hati. Orang yang hatinya terpaut dengan masjid hingga kembali kepadanya adalah orang yang hatinya terpaut dengan Arasy. Sebab, Arasy adalah masjid kaum mukminin. Orang yang berzikir mengingat Allah sendirian hingga berlinang air mata karena takut kepada Allah adalah orang yang telah mengosongkan dirinya dari hawa nafsu. Orang yang bersedekah secara rahasia

adalah yang menyembunyikannya dari hawa nafsunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah, “*Tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang samar.*”² Maksudnya, menyembunyikannya dari hawa nafsu. Allah memberi balasan kepada ketujuh golongan itu sesuai dengan hubungan mereka dengan-Nya.

Pemimpin yang adil berbuat adil kepada hamba-hamba Allah dan melindungi orang yang dizalimi lewat naungan keadilannya sehingga Allah menempatkannya dalam naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Pemuda yang tumbuh besar dalam ibadah kepada Allah menghadap kepada-Nya, berpaling dari hawa nafsu, dan berjalan menuju perlindungan-Nya. Karena itu, Allah melakukan hal yang sama kepadanya di akhirat sebagai balasan atas perbuatannya kepada Allah di dunia.

Orang yang hatinya terpaut dengan masjid hingga kembali kepadanya telah mengutamakan ketaatan kepada Allah dan senantiasa diliputi cinta kepada-Nya. Karena itulah hatinya selalu terpaut dengan masjid dan tidak ingin berpisah darinya. Di dalamnya ia menemukan kedekatan dan manisnya ibadah. Ia mendekat kepada Allah dengan mengutamakan *rubûbiyah*-Nya. Maka, Allah melindunginya dan memberikan naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya sebagai balasan atas sikapnya kepada Allah.

Kemudian dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena-Nya. Keduanya saling berhubungan dengan landasan ruh Allah dan saling mendekat di atas dasar cinta kepada-Nya. Keduanya melakukan hal itu karena condong kepada Allah. Maka, Allah melindungi keduanya dengan naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Orang yang dirayu wanita cantik, namun berkata, “Aku takut kepada Allah,” adalah orang yang menyulut api permusuhan melawan hawa nafsu karena takut kepada Tuhannya. Ia me-

lawan hasratnya yang bertentangan dengan sifat takwa. Ketika takut kepada Allah, ia lari menuju-Nya. Dan ketika ia mendekat kepada-Nya, Allah melindunginya di akhirat sebagai balasan atas ketersambungannya dengan Allah di dunia. Allah melindunginya dalam naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Golongan berikutnya adalah orang yang berzikir mengingat Allah seorang diri sampai berlinang air mata. Ia menangis karena rasa sakit yang membakar hatinya, entah karena malu kepada Allah, rindu kepada-Nya, takut terhadap *rubûbiyah*-Nya, atau karena menyadari kesalahannya kepada Allah. Zikirnya di kesunyian, yang hanya disaksikan Allah Yang Maha Esa, merupakan bentuk hubungan dan kecondongannya kepada Allah. Ia meminta ampun kepada-Nya dan senantiasa diliputi kerinduan kepada-Nya. Maka, Allah melindunginya di dalam naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Orang yang bersedekah secara rahasia hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya berarti telah mengutamakan Allah atas hawa nafsunya; ia mengorbankan dunia sebagai wujud cintanya kepada Allah dan menyingkirkan apa yang dicintai hawa nafsunya. Tabiat hawa nafsu adalah mencintai dunia dan tidak mau mengorbankannya. Orang yang bisa mengorbankan dunia hanyalah orang yang mengutamakan Allah. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah adalah petunjuk."³ Maksudnya, sedekah adalah petunjuk yang menjelaskan bahwa seorang hamba mengutamakan Tuhan atas hawa nafsunya. Ketika ia condong kepada Allah, Allah akan melindunginya di dalam naungan-Nya di hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Ketujuh golongan di atas mempunyai satu kesamaan sehingga mereka mendapat balasan yang sama. Mereka sama-sama memusuhi hawa nafsu di dunia. Karenanya, Allah tidak menimpakan panasnya akhirat kepada mereka. Dalam sebuah hadis qudsi

Rasulullah saw. bersabda, “Aku tidak mengumpulkan ketakutan dan ketenangan pada diri seorang hamba. Jika di dunia Aku memberikan ketenangan kepadanya, di akhirat Kuberikan ketakutan kepadanya. Sebaliknya, jika di dunia Aku memberikan ketakutan kepadanya, Kuberikan ketenangan di akhirat.”

Rasulullah saw. bersabda, “Permudahlah, jangan mempersulit!”

Syekh mengatakan bahwa hadis itu bermakna, “Tunjukkan mereka kepada Allah, dan jangan tunjukkan mereka kepada selain Dia. Sebab, orang yang menunjukkanmu kepada dunia berarti telah membuatmu teperdaya. Orang yang menunjukkanmu kepada amal berarti telah membuatmu penat, sedangkan orang yang menunjukkanmu kepada Allah berarti telah memberimu nasihat.

Nabi saw. bersabda, “Aku melihat surga dan aku bisa mengambil setangkai buah darinya. Jika aku mengambalnya, niscaya kalian bisa memakannya sepanjang keberadaan dunia.”

Menurut Syekh, hadis di atas menyatakan bahwa para nabi melihat hakikat segala sesuatu, sementara para wali melihat yang serupa dengannya. Karena itu, Nabi mengatakan, “Aku melihat surga,” bukan, “Seolah-olah aku melihat surga.” Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. bertanya kepada Haritsah, “Bagaimana kabarmu pagi ini wahai Haritsah?” Ia menjawab, “Pagi ini aku benar-benar beriman.”

Mendengar jawabannya, Nabi berujar, “Setiap kebenaran ada hakikatnya. Apa hakikat imanmu?”

Ia menjawab, “Aku berpaling dari dunia sehingga bagiku sama saja antara emas atau tanah. Seolah-olah aku melihat penduduk surga tengah merasakan nikmat surga. Dan seolah-olah aku melihat penduduk neraka sedang merasakan siksa. Juga se-

lah-olah aku melihat Arasy dengan jelas. Karena itu, aku bangun malam (untuk beribadah) dan berpuasa di siang hari.”

Mendengar jawabannya, Nabi bersabda, “Wahai Haritsah, kau telah makrifat. Tetaplah dalam keadaanmu!”

Kemudian Nabi melanjutkan, “Ia hamba yang Allah terangi hatinya dengan cahaya iman.”⁴

Dalam hadis itu, Haritsah berkata, “Seolah-olah aku melihat.” Ia tidak berkata, “Aku telah melihat,” karena maqam itu hanya untuk para nabi. Demikian pula ucapan Hanzhalah al-Asadi kepada Rasulullah saw., “Engkau telah mengingatkan kami kepada surga dan neraka sehingga seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala sendiri.”⁵ Ia tidak mengatakan, “Sehingga kami melihatnya dengan mata kepala sendiri.”

Pada hadis pertama, yang menyebutkan dialog Nabi saw. dengan Haritsah, ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik:

Pertama, Haritsah tidak mengatakan bahwa pagi itu ia kaya, sehat, atau menyebutkan keadaan fisik dan urusan duniawi lainnya. Sebab, Haritsah menyadari bahwa Rasulullah saw. tidak akan menanyakan urusan dunia. Ia paham bahwa Rasulullah menanyakan hubungannya dengan Allah. Karena itu, ia menjawab, “Pagi ini aku benar-benar beriman.” Sedangkan para pecinta dunia, jika ditanya dengan pertanyaan serupa, akan menjawabnya dengan menyebutkan urusan dunia mereka. Mungkin mereka akan menyebutkan kerisauan menghadapi takdir Allah. Orang yang bertanya kepada orang semacam itu berarti sama dengannya karena, berkat pertanyaannya, ia menjadi sebab orang itu mengungkapkan urusan dunianya.

Syekh Abu al-Abbas r.a. pernah bertanya kepada seorang yang baru pulang dari haji, “Bagaimana hajimu?”

Ia menjawab, “Banyak kemudahan dan banyak air. Harga barang anu sekian, barang anu sekian.”

Mendengar jawabannya, Syekh berpaling dan berkata, “Kalian bertanya kepada mereka tentang haji mereka. Mereka tidak men-

dapatkan ilmu, cahaya, dan penyingkapan. Mereka menjawab dengan menyebutkan murahannya harga-harga dan banyaknya air sehingga seakan-akan hanya itu yang ditanyakan kepada mereka.”

Kedua, seorang guru atau syekh harus melihat ahwal para murid dan seorang murid boleh memberitahukan ahwalnya kepada sang guru meskipun hal itu akan menelanjangi dirinya. Sebab, guru adalah dokter, sedangkan ahwal murid adalah aurat yang boleh diperlihatkan kepada dokter agar ia bisa mengobatinya.

Ketiga, lihatlah kekuatan cahaya Haritsah dalam ucapannya, “Pagi ini aku benar-benar beriman.” Seandainya ia tidak diberi cahaya *bashîrah* (penglihatan batin) yang mengantarkannya kepada keyakinan dan sunah, niscaya ia tidak akan memberitahukan keadaannya, serta tidak akan memperlihatkan dan menetapkan keadaan imannya di depan orang yang paling berhak untuk menetapkan. Namun, ia mengatakannya karena tahu bahwa ia wajib mematuhi Rasulullah saw. yang bertanya kepadanya, dan ia tidak boleh menyembunyikannya. Ia memperlihatkan karunia yang Allah berikan kepadanya berkat mengikuti Rasulullah saw. agar Rasul senang. Rasulullah bersyukur kepada Allah dan meminta Haritsah untuk istikamah dalam keadaan itu.

Hal yang sama terjadi pada seorang arif. Ia bercerita, “Pada masa kekhalifahan Umar r.a. terjadi gempa di Madinah. Umar berkata, ‘Apa yang terjadi? Betapa cepat balasan datang atas perilaku kalian. Demi Allah, jika ini terjadi lagi, aku akan mengusirnya dari tengah-tengah kalian.’”

Perhatikanlah *bashîrah*-nya yang sempurna. Bagi Umar, gempa itu merupakan bukti bahwa mereka melakukan sesuatu. Dan, Umar terlepas dari perbuatan mereka. Ia mendapatkan gambaran peristiwa itu melalui cahaya *bashîrah* sempurna yang dianugerahkan kepadanya.

Demikian pula peristiwa ketika Umar r.a. memukul dada Abu Hurairah karena ia membawa sandal Rasulullah saw. dan

mengatakan bahwa ia diperintah menyampaikan kabar gembira berupa surga kepada orang-orang yang ditemuinya di seberang kebun yang telah bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah. Kemudian mereka (Abu Hurairah dan Umar) menemui Rasulullah saw. Umar berkata, “Ya Rasulullah, apakah engkau menyuruh Abu Hurairah untuk membawa sandalmu dan menyampaikan kabar gembira kepada setiap orang di seberang kebun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?”

Rasulullah menjawab, “Ya, benar.”

Umar berkata, “Jangan lakukan itu, wahai Rasulullah. Biarkan mereka beramal.”

Lalu Rasul berujar, “Ya sudah. Biarkan mereka beramal.”

Dua riwayat di atas menjelaskan keagungan posisi Umar r.a., banyaknya karuniannya yang ia dapatkan dari Rasulullah saw., dan cahayanya yang begitu terang. Hadis ini terdapat dalam Sahih Muslim. Di sini, kami mengutip secara ringkas.

Keempat, dari hadis di atas dapat dipahami bahwa iman terbagi menjadi dua: iman hakiki dan iman formalitas. Karena itu, dalam hadis di atas Haritsah r.a. berkata, “Pagi ini aku *benar-benar* beriman.” Beberapa hadis lain juga menunjukkan pembagian itu. Misalnya, al-Bukhari meriwayatkan hadis marfu yang berbunyi, “Sungguh telah merasakan manisnya *iman* orang yang rida Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya.”

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tiga hal yang jika salah seorang dari kalian berada di dalamnya, ia pasti merasakan manisnya *iman*: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; (2) mencintai seseorang hanya karena Allah; (3) dipanggang di api yang berkobar lebih ia sukai ketimbang menyekutukan Allah.”

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah. Masing-masing keduanya memiliki kebaikan.”⁶

Allah Swt. berfirman, “*Mereka adalah kaum yang benar-benar beriman.*”⁷

Orang beriman terbagi ke dalam dua golongan: orang yang beriman kepada Allah berdasarkan kepercayaan dan ketundukan serta orang yang beriman kepada Allah berdasarkan penyaksian.

Iman jenis kedualah yang kadang-kadang disebut iman dan kadang-kadang disebut yakin. Sebab, iman itulah yang cahayanya terpendar, pengaruhnya tampak jelas, tiangnya kokoh terpancang dalam hati, dan jiwa pemiliknya bahagia menyaksikan-Nya. Kelompok kedua inilah yang mendapatkan *wilayah* yang murni, sementara yang pertama mendapatkan *wilayah* lahiriah.

Sungguh berbeda iman orang yang mengalahkan hawa nafsunya dan iman orang yang dikalahkan hawa nafsunya. Begitu pula, iman seorang mukmin yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan ia melawannya dengan imannya tidak sama dengan iman seorang mukmin yang hatinya telah dibersihkan dari berbagai tantangan sehingga ia tidak memedulikan semua tantangan itu karena telah menyaksikan Allah. Karena itulah para salik menuju Allah pun terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang tersusupi lintasan dosa sehingga ia berjuang melawan nafsunya sampai bisa melenyapkannya, dan kelompok yang sama sekali tidak tersentuh lintasan dosa.

Tentu saja, golongan kedua lebih mulia. Ia lebih dekat pada ahwal para ahli makrifat. Sementara golongan pertama adalah ahli *mujâhadah*.

Hati menjadi sempurna apabila seluruh ruangnya telah diisi cahaya. Jika keadaan itu telah tercapai, tak ada lagi tempat untuk lintasan dosa.

Kelima, permintaan Rasulullah saw. kepada Haritsah untuk menyatakan bukti pengakuannya menunjukkan bahwa orang yang menyatakan pengakuan belum tentu benar-benar memiliki apa yang diakuinya.



Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Sahih*-nya bahwa Hanzhalah bertemu Abu Bakar r.a. lalu berkata, "Hanzhalah telah munafik."

Mendengar itu, Abu Bakar r.a. bertanya, "Hanzhalah, apa yang terjadi?"

"Ketika bersama Rasulullah saw. dan kemudian ia mengingatkan kita tentang surga dan neraka, kita seolah-olah melihatnya langsung. Namun, ketika kita tak lagi di hadapannya, kita sibuk dengan kehidupan dan istri kita serta banyak lalai."

Maka, Abu Bakar r.a. berkata, "Hanzhalah, kami juga merasakan hal yang sama." Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah saw. Hanzhalah berkata, "Wahai Rasulullah, Hanzhalah telah munafik."

Rasul saw. bertanya, "Hanzhalah, apa yang terjadi?"

"Ketika berada bersamamu, dan kemudian engkau mengingatkan kita tentang surga dan neraka, kami seakan-akan melihat keduanya dengan jelas. Namun, ketika kami beranjak dari hadapanmu, kami kembali sibuk dengan kehidupan dan istri kami, serta banyak lalai."

Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Wahai Hanzhalah, seandainya kalian selalu berada dalam keadaan seperti ketika bersamaku dan senantiasa ingat kepada Allah, niscaya malaikat akan menyalami kalian di jalan-jalan dan di pembaringan kalian. Namun, sesaat, sesaat."



Karena itulah Allah Swt. berfirman, “*Harapkanlah kematian jika kalian memang benar.*”⁸

“*Katakan, ‘Berikan bukti kalian jika kalian memang benar.’*”⁹

Timbangan hakikat menjadi bukti yang meringankan atau justru memberatkan seorang hamba. Allah Swt. berfirman, “*Tegakkanlah timbangan itu dengan adil.*”¹⁰

Timbangan hakikat itu akan ditegakkan bagi siapa pun yang mengaku telah berada dalam ahwal bersama Allah. Jika terbukti benar, pengakuannya diterima. Namun, jika tidak, pengakuannya ditolak. Apabila dunia dengan segala kehinaannya di sisi Allah tidak bisa menyelamatkanmu kecuali kau memiliki bukti yang jelas maka maqam Ahlul Yakin baru bisa diterima melalui pembuktian atau hakikat yang mendukungnya.

Keenam, Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Seandainya yang ditanya adalah Abu Bakar r.a., tentu Rasulullah saw. tidak akan meminta bukti atas pengakuannya. Sebab, keagungan posisi Abu Bakar r.a. telah menjadi bukti yang tegas bagi Rasulullah; tak perlu ada bukti atau petunjuk lainnya. Di sini, Rasulullah saw. ingin menjelaskan kepada kita perbedaan maqam para sahabatnya. Ada yang seperti Haritsah, yang ketika mengaku iman, diminta untuk menunjukkan buktinya. Ada pula yang seperti Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.: Rasulullah menetapkan maqam mereka meskipun mereka tidak menetapkannya untuk diri mereka sendiri, sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis. Suatu ketika Rasulullah saw. bercerita tentang seorang Bani Israil yang menunggangi seekor sapi hingga sapi itu kelelahan. Sapi itu berkata, “*Subhânallâh*, aku diciptakan bukan untuk ini, namun untuk membajak.”

Mendengar kisah itu, para sahabat bertanya, “*Subhânallâh!* Sapi itu bisa bicara?”

Rasul menjawab, “Aku, Abu Bakar, dan Umar memercayai hal itu.” Padahal ketika itu, keduanya tidak ada di sana.¹¹

Perhatikanlah betapa agung dan betapa mulia maqam kedua sahabat itu.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Pernyataan Rasul saw., ‘Aku, Abu Bakar, dan Umar memercayai hal itu,’ berarti bahwa ketiganya menanggapi hal itu bukan sebagai sesuatu yang aneh. Sementara para sahabat yang lain menanggapi dengan perasaan aneh. Karena itu, mereka berujar, ‘*Subhânallâh! Sapi itu bisa bicara?*’”

Menurut Abu al-Abbas, ketika istri Ibrahim a.s. mendapat kabar gembira dari malaikat bahwa ia akan mendapat anak, ia berkata, “*Apakah aku akan melahirkan, padahal aku wanita yang tua? Sungguh aneh!*”¹²

Maka, malaikat berkata kepadanya, “*Apakah kau heran terhadap urusan Allah?*”

Urusan Allah tidak boleh dianggap aneh. Karena itulah istri Ibrahim itu tidak disebut *shiddiqah*, berbeda dengan Maryam. Ketika diberi kabar gembira tentang akan datangnya seorang anak tanpa ayah, Maryam tidak heran. Karena itulah Allah menyebutnya *shiddiqah*, “*Ibunya adalah shiddiqah.*”¹³

Ketujuh, sahabat di atas (Haritsah r.a.) menunjukkan hakikat imannya lewat zuhudnya terhadap dunia. Itulah keimanannya yang mewujudkan dalam dirinya. Siapa yang menegakkan iman, ia akan zuhud terhadap dunia. Sebab, iman kepada Allah menuntutmu memercayai perjumpaan dengan-Nya. Imanmu mengajari bahwa setiap yang akan tiba itu dekat; ia mengharuskanmu merasakan kedekatannya sehingga kemudian menjadikanmu zuhud terhadap dunia. Selain itu, cahaya iman menyingkap kemuliaan yang Allah berikan kepadamu sehingga kau tak lagi tertarik kepada dunia. Bersamaan dengan itu, orang yang zuhud terhadap dunia sebenarnya menetapkan keberadaannya. Orang menetapkan wujudnya berarti telah mengagungkannya. Inilah makna ucapan Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a., “Demi Allah, kau telah mengagungkannya ketika zuhud terhadap dunia.” Orang yang

zuhud terhadap sesuatu berarti fana darinya. Penetapan bahwa kau fana dari sesuatu adalah penetapan atas keberadaannya. Sesuatu yang tidak mempunyai wujud tidak bisa menjadi sandaran fana dan zuhud.

Tentang hal ini, aku menulis beberapa bait untuk seorang sahabat (murid) bernama Hasan.

*Hasan, kau tinggalkan seluruh alam wujud
Hasan, tidak ada sesuatu pun melenakanmu
Jika kau paham, kau akan mengetahui bahwa
Tak ada yang ditinggal selain yang didapatkan*

*Ketika kau menyaksikan selain Dia, ketahuilah
Itu dari ilusi rendahmu dan kalbumu yang lalai
Menyaksikan Allah, cukuplah keberadaan-Nya
Allah tahu ucapan yang dikatakan setiap orang*

*Telah kuberikan petunjuk yang teramat jelas
Jika kau paham, banyak dalil menunjukkan-Nya
Setiap yang berakal dan cerdas akan memahami
Hadis "Dia, dan tidak ada yang ada selain Dia"*

*Tidak ada yang lain kecuali sifat yang ditetapkan
Untuk dicela oleh mereka yang meninggalkannya
dan untuk selalu dipuja oleh mereka yang memuja*

Kedelapan, Haritsah mengatakan, "Aku berpaling dari dunia sehingga bagiku sama saja, emas maupun tanah." Berpaling artinya meninggalkan sesuatu dan tidak mengacuhkannya. Seandainya ia berkata, "Aku meninggalkan dunia," berarti ia belum tentu tidak mengacuhkannya. Bisa jadi orang yang meninggalkan sesuatu sebetulnya masih menginginkan. Kata *'uzûb* artinya berpaling disertai kebencian. Begitulah ahwal orang yang Allah singkapkan baginya hakikat dunia. Rasulullah saw. bersabda, "Dunia adalah bangkai yang kotor."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada al-Dahhak, “Apa makananmu?”

Ia menjawab, “Daging dan susu.”

“Kemudian kembali menjadi apa?”

“Seperti yang engkau ketahui wahai Rasulullah.”

“Allah telah menjadikan apa yang keluar dari anak Adam sebagai perumpamaan untuk dunia.”¹⁴

Siapa yang hakikat dunia telah disingkapkan untuknya sehingga ia menyaksikannya sebagai bangkai yang kotor, ia akan berpaling darinya.

Mungkin kaukatakan bahwa Rasul saw. pernah bersabda, “Dunia itu manis dan hijau.”¹⁵

Perlu diketahui bahwa bagi *bashirah*, dunia adalah bangkai yang kotor, namun bagi pandangan lahir, dunia itu manis dan rimbun.

Kemudian mungkin kau bertanya, “Lalu kenapa Rasul mengatakan bahwa dunia itu manis dan hijau?”

Ketahuiilah, sabda Nabi saw., “Dunia adalah bangkai yang kotor,” dimaksudkan agar manusia berpaling darinya. Sementara, sabda Nabi saw., “Dunia itu manis dan hijau,” dimaksudkan untuk memperingatkan. Artinya, jangan tertipu oleh manis dan hijaunya dunia. Sebetulnya di balik manisnya dunia ada kegetiran, dan di balik hijaunya dunia ada kegersangan. Karena itu, ketika Rasulullah saw. ditanya tentang para wali Allah, ia bersabda, “Mereka adalah orang yang melihat batiniyah dunia ketika manusia lain melihat lahiriahnya.”

Kesembilan, Haritsah r.a. mencapai maqam yang layak untuknya ketika mengucapkan, “Seolah-olah aku melihat penduduk surga sedang menikmati nikmat surga.” Ia tidak mengatakan, “Aku telah melihat dunia.” Telah dijelaskan sebelumnya bahwa para nabi melihat hakikat segala sesuatu, sementara para wali melihat yang serupa dengannya.

Kesepuluh, Haritsah mengatakan, “Karena itu, aku bangun (beribadah) di malam hari dan berpuasa di siang hari.” Ia adalah hamba yang, berkat kemurahan Allah, telah sampai kepada ketaatan kepada-Nya. Bukankah di awal ia berkata, “Aku berpaling dari dunia.” Selanjutnya ia berkata, “Karena itu, aku beribadah di malam hari dan berpuasa di siang hari.” Dengan demikian, hubungannya dengan Tuhan diawali dengan berpaling dari dunia.

Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, “Manusia terbagi dua. Ada yang berkat kemurahan Allah sampai pada ketaatan kepada-Nya. Dan ada yang berkat ketaatannya kepada Allah sampai kepada kemurahan-Nya. Tentang hal ini, Allah berfirman, *‘Allah memilih kepada-Nya orang yang Dia kehendaki dan mengantarkan kepada-Nya orang yang kembali.’*”¹⁶

Cahaya Allah menyinari hati sehingga melahirkan zuhud terhadap dunia dan berpaling darinya. Dari sana, cahaya itu memancar ke seluruh anggota badan. Ketika sampai ke mata, ia dapat melihat dan mengambil pelajaran. Ketika sampai di telinga, ia bisa mendengar dengan baik. Ketika sampai di lisan, ia sibuk berzikir. Dan ketika sampai ke seluruh anggota badan, ia beribadah.

Dalil bahwa cahaya Allah melahirkan zuhud terhadap dunia dan menjauh darinya adalah sabda Rasulullah saw., “Cahaya, apabila masuk ke dalam dada, ia menjadi lapang dan luas.”

Seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah tandanya?”

“Berpaling dari negeri kelalaian menuju negeri keabadian.”¹⁷

Hadis berikutnya berasal dari Hanzhalah al-Asadi, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Sahih*-nya. Disebutkan bahwa Hanzhalah bertemu Abu Bakar r.a. lalu berkata, “Hanzhalah telah munafik.”

Mendengar itu, Abu Bakar r.a. bertanya, “Hanzhalah, apa yang terjadi?”

“Ketika bersama Rasulullah saw. dan kemudian ia mengingatkan kita tentang surga dan neraka, kita seolah-olah melihatnya langsung. Namun, ketika kita tak lagi di hadapannya, kita sibuk dengan kehidupan dan istri kita serta banyak lalai.”

Maka, Abu Bakar r.a. berkata, “Hanzhalah, kami juga merasakan hal yang sama.” Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah saw. Hanzhalah berkata, “Wahai Rasulullah, Hanzhalah telah munafik.”

Rasul saw. bertanya, “Hanzhalah, apa yang terjadi?”

“Ketika berada bersamamu, dan kemudian engkau mengingatkan kita tentang surga dan neraka, kami seakan-akan melihat keduanya dengan jelas. Namun, ketika kami beranjak dari hadapanmu, kami kembali sibuk dengan kehidupan dan istri kami, serta banyak lalai.”

Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. berkata, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Wahai Hanzhalah, sendainya kalian selalu berada dalam keadaan seperti ketika bersamaku dan senantiasa ingat kepada Allah, niscaya malaikat akan menyalami kalian di jalan-jalan dan di pembaringan kalian. Namun, sesaat, sesaat.”

Ada delapan pelajaran yang terkandung dalam hadis di atas:

Pertama, Ucapan Hanzhalah bahwa ia telah munafik. Kata *nifâq* (munafik) berasal dari kata *nâfiqâ al-yarbû'* (lubang sarang binatang sejenis tikus). Tikus dan sejenisnya membuat rumahnya dengan dua pintu. Masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu lain. Seperti itulah keadaan orang munafik. Secara lahiriah ia tampil dalam keadaan beriman tetapi dalam batinnya bercokol kekufuran. Ketika kaum kafir mencela keimanan yang ia tampilkan, ia segera membuka kekufuran dalam hatinya agar selamat dari celaan mereka. Namun, ketika ia dicela karena keraguannya, ia segera menutupinya dengan tampilan seorang yang beriman. Karenanya, Allah menjelaskan keadaan kaum munafik

sebagai orang yang, “*Apabila bertemu dengan orang beriman, mereka berkata, ‘Kami beriman.’ Namun, apabila berkumpul bersama setan-setan (teman-teman) mereka, mereka berkata, ‘Kami bersama kalian. Kami hanya memperolok-olok mereka.’*”¹⁸

Ketika Hanzhalah merasa bahwa ahwalnya baik di saat bersama Rasulullah, tetapi ketika kembali dan melakukan berbagai aktivitas dunia, ahwalnya berubah, tidak seperti ketika bersama Rasul saw., ia khawatir hal itu merupakan bentuk kemunafikan karena perbedaan ahwalnya. Maka, ia segera mengadukannya kepada Rasulullah saw. Keimanan telah membuatnya menampakkan keadaan itu guna meminta penyembuhan darinya. Ia mengeluhkan penyakitnya kepada orang yang bisa mengobati. Ketika mengadukan kepada Abu Bakar r.a., Abu Bakar berkata kepadanya, “Hanzhalah, kami juga mengalami hal serupa.” Abu Bakar tidak menjawabnya karena Rasulullah saw. masih ada bersama mereka. Seandainya Hanzhalah datang kepada Abu Bakar sepeninggal Rasul saw., niscaya ia menjawabnya.

Kedua, hadis itu memberi kita pemahaman bahwa orang yang jujur mengemukakan keadaannya, bisa mendapatkan kesembuhan. Mungkin ia mendapat jawaban bahwa apa yang dianggap penyakit sebetulnya bukan penyakit. Atau ia diberi tahu tentang obat untuk menyembuhkan penyakitnya. Jawaban untuk Hanzhalah adalah bahwa apa yang diduganya penyakit, ternyata bukanlah penyakit.

Ketiga, Hanzhalah mengatakan kepada Rasulullah saw., “Engkau mengingatkan kami kepada surga dan neraka hingga seolah-olah keduanya tampak oleh kami.” Ia tidak mengatakan, “Hingga kami bisa melihat keduanya secara langsung.” Seperti telah kami jelaskan sebelumnya, para nabi melihat hakikat sesuatu, sementara para wali hanya melihat penyerupaannya. Karena itu, Hanzhalah berkata, “Seolah-olah keduanya tampak oleh kami.” Sama seperti perkataan Haritsah, “Seolah-olah aku melihat penduduk

surga.” Ia tidak berkata, “Aku melihat penduduk surga.” Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Keempat, hadis itu mengajarkan agar kita berjuang sekeras-kerasnya untuk tidak tenggelam dalam urusan dunia. Hanzhalah berkata, “Namun, ketika kami beranjak dari hadapanmu, kami kembali disibukkan oleh kehidupan dan istri kami, serta banyak lalai.” Rasulullah saw. bersabda, “Sedikit dari dunia telah melalaikan banyak dari akhirat.”

Ia juga bersabda, “Tidaklah matahari terbit melainkan pada kedua sisinya dua malaikat menyeru, ‘Wahai manusia, marilah menuju Tuhanmu. Sesuatu yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada yang banyak namun melalaikan.’”

Kelima, Rasulullah saw. bersabda, “Hanzhalah, seandainya kalian selalu berada dalam keadaan seperti ketika bersamaku dan senantiasa mengingat Allah, niscaya malaikat akan menyalami kalian di jalan-jalan dan di pembaringan kalian.” Dari sana kita mendapat petunjuk bahwa terus berada dalam keadaan itu adalah kedudukan yang mulia. Sementara, tidak terus dalam keadaan itu tidak mesti dicela karena tabiat manusia adalah lupa. Jadi, kemampuan untuk terus berada dalam keadaan ingat sangatlah sulit.

Keenam, menurut Syekh Abu al-Abbas r.a., Rasulullah saw. tidak mengatakan bahwa terus berada dalam keadaan ingat dan sadar adalah mustahil. Rasulullah menegaskan, “Niscaya malaikat akan menyalami kalian di jalan-jalan dan di pembaringan kalian.” Bisa jadi ada wali yang mencapai ahwal semacam itu.

Ketujuh, dalam hadis itu, Rasulullah saw. menyebutkan “jalan” dan “pembaringan” karena pembaringan adalah tempat syahwat, dan jalan adalah tempat kelalaian. Apabila di jalan dan di pembaringan saja mereka disalami malaikat, tentu di tempat ke taatan dan zikir mereka pasti disalami malaikat.

Kedelapan, merupakan hikmah Allah bahwa saat-saat bersama Rasulullah dan saat-saat berzikir tidak sama dengan saat-saat

lainnya. Dari sini, kita dapat mengetahui betapa agung kedudukannya bersama Nabi saw. dan zikir.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendengar Abu Bakar membaca Alquran dengan merendahkan suara, sementara Umar membacanya dengan meninggikan suara. Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar, “Mengapa kau merendahkan suaramu?” Ia menjawab, “Suaraku didengar oleh Zat yang ku-seru.”

Lalu kepada Umar, Rasul saw. bertanya, “Mengapa kau meninggikan suaramu?” Ia menjawab, “Untuk menghilangkan kantuk dan mengusir setan.” Mendengar jawaban itu, Rasul mengatakan kepada Abu Bakar, “Tinggikan suaramu sedikit!” dan kepada Umar, “Rendahkan suaramu sedikit!”

Menurut Syekh Abu al-Abbas r.a., “Rasulullah ingin agar masing-masing keluar dari keinginannya sendiri menuju keinginan Rasulullah saw.”

Rasulullah saw. bersabda, “Aku adalah pemimpin anak manusia, tidak bangga.”

Menurut Syekh r.a., arti hadis itu adalah “Aku tidak bangga dengan kepemimpinan itu. Aku hanya bangga menjadi hamba Allah Swt.”

Syekh Abu al-Abbas r.a. sering melantunkan sebuah syair:

*Wahai Amru, panggillah aku Abdu Zahra
Nama yang dikenal oleh yang mendengar dan melihat
Jangan panggil aku kecuali dengan, “Hai hambanya.”
Itulah namaku yang paling terhormat dan paling mulia*

Syekh Abu al-Abbas r.a. mengatakan bahwa Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili pernah berkata, “Seorang mukmin tertawan di dunia ini. Tidak ada yang bisa membebaskannya kecuali salah satu dari tiga: tipu daya, tebusan, atau pertolongan.”

Ungkapan Syekh Abu al-Hasan itu menjelaskan hadis Nabi saw., “Dunia adalah penjara kaum mukminin.”¹⁹

Tentang hadis itu, Syekh Abu al-Abbas r.a. menjelaskan bahwa orang yang dipenjara selalu membuka mata dan mendengar. Kapan pun ia dipanggil, ia akan segera menjawab.

Syekh mengatakan bahwa para nabi merupakan pemberian bagi umat mereka dan nabi kita adalah hadiah. Ada perbedaan antara pemberian dan hadiah. Pemberian diberikan kepada mereka yang membutuhkan, sementara hadiah diberikan kepada mereka yang dicintai. Rasulullah saw. bersabda, “Aku adalah rahmat yang dihadiahkan.”²⁰

Rasulullah saw. bersabda, “Raja adalah bayangan Allah di muka bumi.”²¹

Syekh mengatakan bahwa raja yang dimaksud dalam hadis itu adalah raja yang adil. Sedangkan raja yang lalim adalah bayangan hawa nafsu.

Diceritakan bahwa ada seorang ahli shuffah^A yang meninggal dunia. Di sampingnya ditemukan dua keping dinar. Melihat itu Rasulullah saw. bersabda, “Ini dua barang dari neraka.”

Syekh mengatakan bahwa banyak orang yang meninggal dunia pada masa Rasulullah saw. dalam keadaan meninggalkan harta, namun Rasulullah saw. tidak berkomentar seperti komentar di atas. Sebab, mereka tidak menyembunyikan sesuatu yang berlawanan dengan penampilan lahirnya. Sementara orang itu menampakkan kemiskinan padahal memiliki dua dinar. Ketika apa yang disembunyikannya tampak, Rasulullah saw. berujar, “Ini dua barang dari neraka.”

^ASebagian kalangan menyebutkan bahwa kata sufi dan tasawuf berasal dari istilah ini (Ahlu Shuffah), yang biasanya mengacu pada sekelompok umat Islam di masa Rasulullah yang terbiasa diam di teras-teras Masjid Nabawi. Mereka memperbanyak ibadah dan zikir serta meninggalkan dunia—*Peny.*

Rasulullah saw. bersabda, “Pedagang yang jujur akan dikumpulkan bersama para nabi, *shiddiqîn*, para syuhada, dan orang saleh.”²²

Syekh Abu al-Abbas r.a. menjelaskan, “Mengapa ia dikumpulkan bersama para nabi? Mengapa ia dikumpulkan bersama kaum *shiddiqîn*? Mengapa ia dikumpulkan bersama para syuhada? Serta mengapa ia dikumpulkan bersama orang saleh? Ia dikumpulkan bersama para nabi karena tugas nabi menunaikan amanat dan menyampaikan nasihat. Karena sifat itulah ia dikumpulkan bersama para nabi. Pedagang itu menunaikan amanat dan menyampaikan nasihat. Lalu ia dikumpulkan bersama *shiddiqîn* karena lahir dan batin mereka bersih. Keadaan lahirnya sama dengan batinnya. Seperti itulah pedagang yang jujur. Ia dikumpulkan bersama kaum *shiddiqîn* karena kesamaan sifat itu. Selanjutnya, ia dikumpulkan bersama para syuhada, karena para syuhada berada dalam keadaan jihad. Pedagang yang jujur berjihad melawan dirinya, setannya, dan hawa nafsunya. Karena sifat itulah ia dikumpulkan bersama para syuhada. Lalu ia dikumpulkan bersama orang saleh, karena orang yang saleh selalu mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram. Dan karena kesamaan sifat itulah ia dikumpulkan bersama orang saleh.”²³[]

BAB 8

Penjelasan Syekh Abu al-Abbas tentang Ucapan Ahli Hakikat yang Sulit Dipahami

Sahl ibn Abdullah[^] pernah berkata, “Jangan menjadi anak-anak zaman serta jangan menjadi anak-anak bilangan dan hitungan! Jadilah anak-anak azali. Kira-kira, celaka atau bahagia?”

Syekh Abu al-Abbas menerangkan bahwa orang yang mengucapkan, “Aku telah salat sekian rakaat; aku telah berpuasa sekian bulan; aku mengkhhatamkan Alquran sekian kali; atau aku telah berhaji sekian kali,” adalah anak-anak bilangan. Seyogianya mereka menghitung dosa dan kesalahan mereka daripada amal kebaikan mereka.

Anak-anak zaman berucap, “Aku sudah berada di Jalan Allah selama 70 tahun. Aku sudah menempuh Jalan Allah selama 60 tahun.”

“Jadilah anak-anak azali, kira-kira celaka atau bahagia”. Maksudnya, perhatikanlah ilmu Allah yang meliputi dan mendahului segala sesuatu, serta jangan bersandar kepada amal dan ilmu kalian. Namun, kembalilah kepada wujud azali.

[^]Al-Tustari—*Peny.*

Bisyar al-Hafi[^] r.a. pernah berkata, “Selama 40 tahun aku menginginkan daging panggang, namun bagiku, harganya tidak murni.”

Syekh Abu al-Abbas mengatakan, “Keliru jika ada yang menyangka bahwa Syekh ini (al-Hafi) selama 40 tahun tidak mempunyai uang untuk membeli daging panggang. Sebab, jika ia tidak punya uang, lalu dari mana ia mendapatkan makanan dan pakaian selama 40 tahun? Ucapan itu menunjukkan bahwa ia termasuk golongan yang telah mencapai maqam tertentu. Mereka tidak makan, minum, serta tidak masuk dan keluar dari sesuatu, kecuali dengan izin dan isyarat dari Allah. Seandainya Allah mengizinkannya memakan daging panggang maka harganya pasti murni buat dia.

Kemudian Syekh menjelaskan bahwa ada empat macam makanan kaum sufi, yaitu yang mubah, halal, *thayyib* (baik), dan *shâfi* (murni).

Makanan yang mubah adalah makanan yang pada kedua sisinya bernilai sama. Memakannya tidak menyebabkan hukuman dan meninggalkannya tidak menyebabkan pahala.

Makanan halal adalah makanan yang tidak terlintas dalam benakmu dan tidak kauminta kepada siapa pun.

Makanan *thayyib* (baik) adalah makanan yang dikonsumsi oleh hamba dengan gambaran fana. Sebab, gambarannya bersama Tuhan tidak ada.

[^]Abu Nashr Bisyar ibn al-Harits al-Hafi (150–227/767–841), berasal dari Marw. Tinggal di Baghdad hingga akhir hayatnya. Dikisahkan bahwa ketika ia sedang berjalan, ia menemukan sebuah kertas bertuliskan Asma Allah Swt. yang telah terinjak-injak. Lalu ia mengambil dan membeli kertas itu dari yang empunya seharga satu dirham. Kemudian ia membersihkan kertas itu dan membubuhinya parfum. Selanjutnya ia menyimpan kertas itu di celah dinding. Ketika tidur, ia bermimpi seakan ada yang berkata kepadanya, “Hai Bisyar, kau telah membersihkan nama-Ku. Kelak, akan kubersihkan namamu di dunia dan akhirat.”—*Peny.*

Shâfi (murni) adalah makanan yang dilihat oleh hamba berasal dari mata air kekuasaan Allah Swt.

Al-Junaid pernah berkata, “Aku telah berjumpa dengan 70 orang arif. Semuanya menyembah Allah dalam ahwal mengira dan menduga-duga. Bahkan, saudaraku, Abu Yazid, seandainya menjumpai salah satu anak kita pasti ia berserah diri (*aslama*) di tangannya.”

Syekh mengatakan bahwa maksud “mengira dan menduga-duga” tidak berarti dugaan dalam makrifat. Sebab, bagaimana mungkin makrifat dan persangkaan berkumpul pada diri satu orang. Ucapan itu berarti mereka telah sampai pada suatu maqam tertentu. Mereka mengira bahwa bagi Ahlul Yakin, tidak ada lagi maqam sesudah itu. Lalu, maksud ucapan al-Junaid, “Seandainya ia menemukan salah satu anak kecil kita, pasti ia berserah diri (*aslama*) di tangannya,” adalah ia (Abu Yazid) akan menjelaskan kepadanya bahwa di atas maqam itu ada maqam-maqam lain yang lebih tinggi hingga mencapai maqam terakhir. Ucapan, “pasti ia berserah diri di tangannya,” berarti tunduk kepadanya. Sebab, *Islâm* adalah ketundukan.

Abu Yazid berkata, “Aku mengarungi lautan. Aku berhenti sementara para nabi telah menepi di pantai.”

Menurut Syekh Abu al-Abbas r.a., dalam pernyataannya itu Abu Yazid mengeluhkan kelemahannya dan ketidakmampuannya menyusul para nabi. Jelasnya, “Para nabi telah mengarungi lautan tauhid dan berhenti di pantai yang lain. Mereka menyeru semua makhluk untuk ikut menyeberang. Seandainya aku sosok yang sempurna, niscaya aku bisa bersama mereka.” Penjelasan Syekh terhadap ucapan Abu Yazid ini sesuai dengan maqam Abu Yazid. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia pernah berkata, “Para wali dan para nabi mengambil dari khazanah yang sama. Khazanah itu bagaikan kantong berisi madu yang sebagiannya dipercikkan.

Madu di dalam kantong adalah untuk para nabi, sementara per-cikannya untuk para wali.”

Abu Yazid dikenal sangat menghormati rambu-rambu syariat dan sangat menjaga adab. Dikisahkan bahwa seseorang yang menganggapnya wali mengunjunginya. Orang itu duduk di masjid menunggunya. Kemudian orang itu keluar dan berdahak di tembok masjid. Melihat itu, Abu Yazid langsung keluar tidak mau menemui orang itu seraya berkata, “Orang ini tidak menjaga salah satu adab syariat. Bagaimana mungkin ia bisa dipercaya menjaga rahasia Allah dan rahasia para ulama besar yang istikamah bersama Allah, baik ucapan maupun perbuatannya, yang secara lahiriah sulit dipahami namun kita ikuti karena menyaksikan keistikamahan dan kelurusan tarekat mereka. Nabi saw. bersabda, ‘Jangan berprasangka buruk terhadap ucapan seorang muslim jika kau melihat ada kemungkinan kebaikan di dalamnya.’”

Syekh berkata, “Ketika tangan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi dijulurkan untuk menjangkau makanan yang syubhat, jari-jarinya bergerak-gerak.” Lalu, ada yang bertanya kepada Syekh Abu al-Abbas, “Tuan, ada riwayat bahwa suatu ketika seseorang menyuguhkan susu kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Dan ia meminumnya. Tidak berselang lama, ia merasakan ada kekeruhan dalam kalbunya. Maka ia bertanya, ‘Dari mana kaudapatkan susu ini?’ Ia menjawab, ‘Aku telah meramal untuk suatu kaum di masa Jahiliyah. Lalu mereka membayarku [dengan susu ini] karena telah meramal untuk mereka.’

Mendengar itu Abu Bakar langsung memuntahkannya seraya berkata, ‘Demi Allah, seandainya susu ini tidak bisa keluar kecuali dengan memotong ususku, niscaya kulakukan.’¹ Jadi, mengapa pada tangan Abu Bakar al-Shiddiq tidak ada urat yang bergerak ketika disuguhi makanan yang syubhat padahal ia lebih layak mendapatkan keistimewaan daripada seluruh umat. Selain itu, imannya telah ditimbang dengan umat dan ternyata imannya lebih berat.”



Syekh Abu al-Abbas menjelaskan bahwa ada empat macam makanan kaum sufi, yaitu yang mubah, halal, *thayyib* (baik), dan *shâfi* (murni). Makanan yang mubah adalah makanan yang pada kedua sisinya bernilai sama. Memakannya tidak menyebabkan hukuman dan meninggalkannya tidak menyebabkan pahala. Makanan halal adalah makanan yang tidak terlintas dalam benakmu dan tidak kauminta kepada siapa pun. Makanan *thayyib* (baik) adalah makanan yang dikonsumsi oleh hamba dengan gambaran fana. Sebab, gambarannya bersama Tuhan tidak ada. *Shâfi* (murni) adalah makanan yang dilihat oleh hamba berasal dari mata air kekuasaan Allah Swt.



Syekh r.a. menjelaskan bahwa al-Shiddiq r.a. ibarat wakil yang diberi kewenangan. Ia telah dibersihkan dari segala noda sehingga tidak membutuhkan isyarat. Sementara pada diri al-Harits ibn Asad masih terdapat sisa noda sehingga ia diberi isyarat yang memperingatkannya agar tidak masuk ke dalam sesuatu dengan hawa nafsunya. Abu Bakar telah dibersihkan dari hawa nafsu sehingga tidak memerlukan isyarat.

Ketahuilah, di antara kebaikan pilihan Allah untuk Abu Bakar adalah ia meminum susu itu kemudian mengeluarkannya setelah diminum. Karena itu, ia mendapatkan pahala. Selain itu, Allah ingin menjadikannya sebagai teladan bagi para hamba. Setiap orang yang makan makanan yang mengandung syubhat dan ia tidak mengetahui sebelumnya bisa mengikuti jejaknya: memuntahkannya.

Jangan kaukatakan, "Ia telah meminumnya, dan ia tidak berdosa karena tidak tahu." Sebab, Abu Bakar tidak mempertanyakan asal susu itu sampai ia menemukan kekeruhan dalam kalbunya. Itu menunjukkan bahwa sesuatu yang haram dan syubhat akan menimbulkan kekeruhan dan kekesatan dalam kalbu meskipun keadaannya tidak diketahui ketika dikonsumsi.

Seperti itulah ahwal kalangan istimewa. Jika peristiwa semacam itu mereka alami maka itu merupakan pilihan Allah agar menjadi teladan bagi para hamba yang lain. Begitu pula yang terjadi pada Adam ketika ia makan buah Khuldi setelah Allah melarangnya. Kemudian ia bertobat menyesali perbuatannya. Itu merupakan pilihan Allah agar menjadi teladan bagi orang-orang yang hendak bertobat. Dengan cara itu Dia ingin menampakkan kemurahan-Nya sehingga Adam a.s. tahu bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Pengampun. Dengan keberadaan hijab dan kelembutan-Nya, ia mengetahui bahwa Allah adalah Zat Yang Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Selain itu, tindakan Adam memakan buah Khuldi itu juga menjadi sebab turunnya [ke dunia]. Dan turunnya menjadi sebab diangkatnya

sebagai khalifah. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Muliakanlah maksiat yang menyebabkan khilafah.”

Ia juga berkata, “Demi Allah, Allah telah menurunkan Adam ke dunia sebelum ia diciptakan sebagaimana firman-Nya, ‘*Kami (telah) menjadikan khalifah di atas bumi.*’” Hal ini telah kami jelaskan dalam kitab *al-Tanwîr*, sehingga tidak akan dibahas lagi di sini.²

Lebih jauh ia menegaskan bahwa Imam al-Qusyairi mengawali pembahasan kitab *Risâlah*-nya dengan kisah Fudhail ibn Iyadh dan Ibrahim ibn Adham karena keduanya pernah mengalami masa *qathî'ah* (terputus dari Allah). Kemudian keduanya sadar dan segera menghadap kepada Allah. Maka, Allah menyambut mereka.[^] Al-Qusyairi sengaja memulai dengan mereka untuk memunculkan harapan kepada para murid yang pernah melakukan dosa dan pelanggaran lalu berhasrat untuk menge-

[^]Abu Ali al-Fudhail ibn Iyadh (105–187/723–803), berasal dari Marw. Ada yang mengatakan, ia lahir di Samarkand dan besar di Abiward. Ia wafat di Makkah pada bulan Ramadan. Tentang keterputusannya dari Allah, dikisahkan bahwa ia melihat seorang gadis dan jatuh cinta kepadanya. Ketika ia ingin memanjat dinding untuk menemui gadis itu, ia mendengar seorang qari membaca ayat: “*Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyuk hati mereka mengingat Allah?*” (Al-Hadid:16). Seketika ia menyahut, “Ya Allah, sekarang waktunya.” Ia langsung pergi menjauhi dinding itu. Kege-lapan malam menuntunya pada sebuah reruntuhan. Di sana, sekelompok orang telah berkumpul dan bersiap untuk pergi. Salah seorang di antara mereka berkata, “Ayo kita berangkat sekarang.” Namun yang lain menimpali, “Kita tunggu sampai pagi karena Fudhail sedang menuju ke sini. Jika kita pergi, ia terputus dari kita.” Setibanya di sana, Fudhail pergi bersama rombongan itu hingga ia tiba di Makkah. Kemudian ia menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Abu Ishak Ibrahim ibn Adham ibn Manshur (w. 161/778), berasal dari Balkh. Tentang keterputusannya dari Allah, dikisahkan bahwa ia adalah seorang anak raja. Suatu hari ia keluar untuk berburu kelinci. Tiba-tiba ia mendengar satu suara berbisik kepadanya, “Bukan untuk ini kau diciptakan, dan bukan untuk itu kau diperintah.” Ibrahim langsung turun dari binatang tunggangan-nya. Lalu ia menemui seorang penggembala. Ia menukar pakaiannya dengan pakaian penggembala itu dan memberikan kudanya kepada si penggembala. Setelah itu ia berkelana melintasi padang pasir sampai akhirnya tiba di Makkah. Di sana, ia berguru kepada Sufyan al-Tsauri dan Fudhail ibn Iyadh—*Peny.*

tuk pintu pertolongan Tuhan. Seandainya Imam al-Qusyairi memulai dengan al-Junaid, Sahl ibn Abdullah al-Tustari, Utbah al-Ghulam, dan para sufi lainnya yang tumbuh besar di jalan Allah, niscaya akan ada yang berkata, “Bagaimana kita bisa menyamai mereka? Mereka tidak pernah melakukan pelanggaran dan dosa sebelumnya.”

Kemudian Syekh menceritakan kisah populer tentang Samnun[^], sang Pecinta, yang berucap,

*Dalam diriku, tak ada tempat bagi selain Kamu
Maka, ujilah aku dengan apa pun yang Kaumau*

Maka ia diuji dengan penyakit sembelit, tidak bisa kencing. Pada suatu hari ia berusaha bersabar, namun sakitnya tambah parah. Hari kedua, ia berusaha tetap bersabar, namun sakitnya semakin hebat. Begitu pun pada hari ketiga dan keempat. Semakin hari, sakitnya semakin berat. Di pagi hari keempat, tiba-tiba seorang muridnya datang dan berkata, “Tuan, semalam aku mendengar suaramu di sungai Tigris. Kau sedang meminta tolong kepada Allah dan memohon agar Dia mengangkat penyakitmu.” Lalu datang orang kedua, ketiga, dan keempat seraya mengungkapkan hal yang sama. Padahal, ia sama sekali tidak berdoa. Lalu ia sadar bahwa itu semua merupakan isyarat dari Allah agar ia berdoa. Maka, ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Doakanlah pamanmu yang pembohong ini!”

Syekh r.a. berkomentar, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Samnun. Lalu Samnun mengganti ucapannya, ‘Ujilah aku dengan apa pun yang Kaumau,’ dengan ucapan, ‘Ampuni aku dengan cara apa pun yang Kau kehendaki.’ Meminta ampunan lebih tepat daripada meminta ujian.”

[^]Abu al-Hasan Abu al-Qasim Samnun ibn Hamzah (w. 290/903), berguru kepada Sari al-Saqati dan Abu Hamid al-Qalanisi. Ia dikenal sebagai seorang sufi yang sangat santun bertutur, luhur budi pekertinya, dan perkataannya banyak mengungkapkan cinta—*Peny.*

Abu al-Qasim al-Qusyairi menceritakan sebuah kisah terkenal dalam *Risâlah*-nya. Al-Junaid berkata, "Suatu ketika aku menemui al-Sari [al-Saqathi]. Ia tampak muram. Aku bertanya kepadanya, 'Ustad, mengapa Anda tampak muram?' Ia menjawab, 'Tadi, seorang pemuda datang kepadaku. Ia bertanya, 'Apa itu tobat?' Kujawab, 'Tobat adalah kau tidak melupakan dosamu.' Namun ia menyanggah, 'Justru tobat adalah kau melupakan dosamu.' Bagaimana pendapatmu wahai Abu al-Qasim?' Aku menjawab, 'Pendapatku sama dengan anak muda itu. Sebab, jika aku berada dalam keadaan kotor lalu Allah memindahkanku kepada keadaan bersih, maka mengingat kekotoran ketika sudah bersih adalah juga kekotoran.'

Syekh r.a. mengomentari bahwa pendapat al-Sari sebenarnya lebih tepat daripada ucapan mereka berdua. Sebab, ucapan al-Sari menunjukkan prinsip dasar seluruh maqam. Begitulah keadaan seorang teladan, ia harus berbicara tentang seluruh maqam hamba, mulai maqam awal hingga maqam puncak, karena maqam puncak juga bermula dari maqam paling awal.

Ketika itu, al-Junaid belum menjadi teladan para salik, begitu juga pemuda itu. Karena itu, keduanya berbicara tentang ahwal orang-orang yang berada pada maqam puncak. Pendapat mereka tak bisa dilepaskan dari maqam mereka. Sementara, pendapat al-Sari telah menjadi rujukan para salik.^B Itulah maksud penjelasan Syekh r.a.

Syekh r.a. juga mengomentari ucapan beberapa sufi yang berkata, "Seorang sufi baru menjadi sufi ketika malaikat pencatat amal keburukan tidak menuliskan dosanya selama dua puluh tahun."

^BAbu al-Hasan Sari ibn al-Mughallas al-Saqati (w. 253/867) adalah paman sekaligus guru al-Junaid dan murid Ma'ruf al-Karkhi. Ia dikenal sebagai sufi besar pada zamannya, terutama dalam waraknya. Ia juga dikenal sebagai ahli hadis dan tauhid. Sebab itulah Ibn Athaillah mengatakan bahwa pendapat al-Saqati lebih tepat, karena ia adalah guru al-Junaid—*Peny.*

Syekh mengatakan bahwa itu tidak berarti seorang sufi tidak pernah melakukan dosa selama dua puluh tahun. Ucapan itu berarti bahwa ketika seorang sufi berbuat dosa, ia segera meminta ampunan kepada Allah. Malaikat pencatat amal keburukan tidak langsung mencatat keburukan si hamba sehingga menjadi jelas apakah ia bertobat atau tidak. Ketika malaikat itu ingin menuliskannya, malaikat-di-sebelah-kanan (pencatat kebaikan) berkata, "Tunggu dulu! Mungkin ia bertobat." Begitulah yang terjadi sampai seminggu atau sepuluh hari. Jika hingga waktu itu ia tidak juga bertobat, barulah malaikat-di-sebelah-kiri mencatatnya. Dan karena itulah malaikat-di-sebelah-kanan menjadi pemimpin atas malaikat-di-sebelah-kiri.[]

BAB 9

Penjelasan Syekh Abu al-Abbas tentang Hakikat, *Maqâmât*, dan Berbagai Persoalan Pelik Lainnya

Syekh Abu al-Abbas mengatakan, “Ada dua macam rindu: rindu karena tidak bersua yang terpuaskan ketika berjumpa sang kekasih. Itulah kerinduan *nafs*. Rindu yang kedua adalah kerinduan jiwa terhadap saat-saat kehadiran dan penyaksian. Apabila Allah mengangkatmu ke hadirat-Nya dan ke tempat penyaksian tanpa melalui sebab-sebab maka kau mencapai maqam pengenalan iman yang hakiki. Itulah medan turunnya rahasia azali.

Apabila Dia menempatkanmu pada maqam mujahadah, berarti kau mendapatkan maqam taklif yang terikat dengan berbagai sebab. Itulah wujud Islam yang hakiki—medan terwujudnya berbagai hakikat keabadian.”

Ahli hakikat tidak memedulikan sifat apa pun. Sebab, sifat-mulah yang condong, bukan dirimu. Sifat adalah yang terlihat mata. Sifat adalah apa yang kautampakkan. Nama adalah milik lisan. Nama adalah ucapanmu. Nama adalah hakikat sifat. Dan hakikat adalah inti wujud. *Asrâr* turun dari alam wujud ke alam *shiddiqiyah*. Hakikat tampak dari sifat kewalian menuju pemilik ilmu lahiriah dan dari nama yang disertai dalil menuju ahli mu-

jahadah. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi saw. kepada Abu Juhaifah.

“Wahai Abu Juhaifah, bertanyalah kepada para ulama, bergaullah dengan para ahli hikmah, dan duduklah bersama para tokoh besar. Melalui pengetahuan, orang yang alim menunjukkanmu nama-nama yang berakhir pada surga. Ahli hikmah mengantarmu lewat keyakinan dan lewat berbagai hakikat sifat dan berakhir di tempat-tempat yang dekat dengan-Nya. Inilah makna firman Allah, *‘Bertakwalah kepada Allah dan carilah sarana menuju-Nya.’* Sementara tokoh besar mengantarmu lewat berbagai rahasia wujud di atas jalan kebeningan dan kesucian serta berakhir pada Allah.”

Ketiga fungsi itu berkumpul pada tokoh besar. Ia menuntun suatu kaum dengan ilmu pengetahuan, menuntun kaum yang lain dengan hakikat, dan kaum yang lain lagi dengan *asrâr* (rahasia ilahi). Mereka adalah para penerus nabi dan pengganti rasul. Mereka adalah ahli *bashîrah*.

“Katakan, *‘Ini adalah jalanku. Aku menyeru kepada Allah di atas landasan bashîrah. Aku dan orang-orang yang mengikutiku.’*”

Maksudnya, di atas landasan penglihatan yang cermat. Ia melihat jalan yang tepat untuk setiap golongan dan mengantarkan mereka meniti jalan tersebut. Sementara, ia sendirian dalam ahwal yang tak diketahui karena kedekatannya yang demikian agung.”

Syekh Abu al-Abbas melantunkan se bait syair.

*Hatiku bernyanyi untukku senantiasa
Aku bernyanyi layaknya ia bernyanyi
Kami berada di mana mereka berada
Mereka berada di mana kami berada*

Syekh mengatakan bahwa seorang hamba berada hanya pada satu dari empat kondisi: nikmat, cobaan, taat, dan maksiat. Pada

setiap kondisi itu kau harus melemparkan panah penghambaan seperti yang dituntut oleh Allah sesuai dengan *rubûbiyah*-Nya.

Dalam kondisi taat, saksikanlah anugerah Allah yang telah memberi petunjuk dan memberi taufik sehingga kau bisa mengerjakan ketaatan.

Dalam kondisi maksiat, memintalah ampunan dan bertobatlah.

Dalam kondisi nikmat, bersyukurlah. Syukurmu adalah wujud kesenangan hatimu kepada Allah.

Dalam kondisi cobaan, rida dan sabarlah menerima ketentuan-Nya. Rida adalah hancurnya nafsu syahwat. Sementara sabar berasal dari kata *al-ashbâr* (sasaran anak panah). Begitulah keadaan seorang yang sabar. Ia siap menjadikan dirinya sebagai sasaran anak panah ketentuan Tuhan. Jika istikamah, berarti ia sabar.

Sabar adalah keteguhan hati di hadapan Tuhan. Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang diberi lalu bersyukur, diuji lalu bersabar, dizalimi lalu memaafkan, menzalimi lalu meminta maaf ..." Rasulullah saw. diam sejenak. Para sahabat bertanya, "Apa balasan buatnya wahai Rasulullah?" Rasul menjawab, "Mereka aman dan mendapat petunjuk."¹

Maksudnya, mereka aman di akhirat dan mendapat petunjuk di dunia.

Syekh Abu al-Abbas mengatakan, "Manusia terbagi dua kelompok. Kelompok yang berkat kemurahan Allah sampai pada ketaatan kepada-Nya. Dan kelompok yang berkat ketaatannya kepada Allah sampai kepada kemurahan-Nya. Tentang hal ini, Allah berfirman, "*Allah memilih kepadanya orang yang Dia kehendaki dan mengantarkan kepada-Nya orang yang kembali.*"²

Arti ucapan Syekh di atas adalah bahwa di antara manusia ada yang Allah gerakkan perhatiannya untuk sampai kepada-Nya sehingga ia melipat sahara nafsu dan tabiatnya kemudian bergerak menuju hadirat Tuhannya. Keadaan ini sesuai dengan pene-

gasan Allah dalam Alquran, “*Siapa yang berjuang untuk Kami, akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*”³

Ada pula manusia yang dikejutkan dengan datangnya pertolongan Allah padahal ia tidak meminta dan mempersiapkan diri. Inilah makna firman Allah, “*Dia mengkhhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.*”⁴

Ahwal pertama adalah ahwal para salik, dan yang kedua adalah ahwal *al-majdzûbîn* (orang yang ditarik menuju Allah).

Orang yang mengawali perjalanannya dengan *mu‘âmalah* (berhubungan dengan Allah), ia akan berakhir pada *muwâshalah* (tersambung dengan-Nya). Orang yang mengawali perjalanannya dengan *muwâshalah*, ia akan dikembalikan kepada *mu‘âmalah*.

Jangan beranggapan bahwa kaum *al-majdzûbîn* tidak meniti Jalan. Mereka juga meniti Jalan kendati, berkat pertolongan Allah, perjalanan mereka dilipat sehingga mereka cepat sampai kepada Allah.

Jika kau mencermati orang-orang yang meniti Jalan ini, kau akan melihat bahwa salik lebih sempurna daripada *al-majdzûb*. Sebab, salik mengetahui Jalan dan sarana yang mengantarkannya kepada-Nya, sedangkan seorang *majdzûb* tidak. Inilah alasan orang yang berpandangan bahwa seorang *majdzûb* tidak meniti Jalan.

Padahal sebenarnya tidak seperti dugaan mereka. Jalan itu telah dilipat untuk seorang *majdzûb*. Orang yang jalannya telah dilipat untuknya, ia tidak kehilangan Jalan. Ia hanya kehilangan kepenatan dan lama waktunya. Seorang *majdzûb* adalah seperti orang yang menuju Makkah dan perjalanannya disingkatkan, sedangkan seorang salik adalah seperti orang pergi ke sana menunggangi hewan tunggangan.

Syekh mengatakan, “Seorang arif tidak memiliki dunia. Sebab, dunianya untuk akhiratnya dan akhiratnya untuk Tuhannya.”



Ada dua macam rindu: rindu karena tidak bersua yang terpuaskan ketika berjumpa sang kekasih. Itulah kerinduan *nafs*. Rindu yang kedua adalah kerinduan jiwa terhadap saat-saat kehadiran dan penyaksian. Apabila Allah mengangkatmu ke hadirat-Nya dan ke tempat penyaksian tanpa melalui sebab-sebab maka kau mencapai maqam pengenalan iman yang hakiki. Itulah medan turunnya rahasia azali.

Apabila Dia menempatkanmu pada maqam mujahadah, berarti kau mendapatkan maqam taklif yang terikat dengan berbagai sebab. Itulah wujud Islam yang hakiki—medan terwujudnya berbagai hakikat keabadian.



Kemudian ia mengatakan, “Seorang zahid datang dari dunia menuju akhirat, sementara seorang arif datang dari akhirat menuju dunia.”

Ia juga mengatakan, “Seorang zahid asing di dunia karena negerinya di akhirat. Sementara, seorang arif asing di akhirat karena ia berada di sisi Allah.”

Mungkin kau bertanya, apa makna ‘asing’ dalam ucapan Syekh Abu al-Abbas? Samakah maknanya dengan kata asing dalam hadis, “Agama ini berawal secara asing dan akan kembali menjadi asing. Maka, beruntunglah orang yang asing.”⁵

Orang asing dalam hadis itu adalah orang yang melaksanakan perintah Allah di negerinya, ketika yang lain tidak lagi mau mengerjakannya.

Sementara kata asing dalam ucapan Syekh Abu al-Abbas r.a. adalah orang yang zuhud yang disingkapkan baginya kerajaan akhirat sehingga akhirat menjadi negeri kalbunya dan tanah air jiwanya. Karena itu, ia asing di dunia karena dunia bukan lagi tanah air kalbunya. Ia senantiasa menyaksikan negeri akhirat sehingga kalbunya tertuju kepada pahala dan karuniannya serta siksa dan hukumannya. Akibatnya, ia terasing di negeri dunia ini.

Adapun orang arif, ia asing di akhirat. Sebab, sifat-sifat Zat yang ia ketahui (Allah) telah disingkap untuknya sehingga kalbunya tertuju kepada-Nya. Jadi, ia merasa asing di negeri akhirat karena *sirr*-nya bersama Allah tanpa dibatasi tempat. Kalbu mereka senantiasa berada di hadirat-Nya. Mereka menuju kepada-Nya dan tinggal di dalam-Nya. Ketika turun ke langit taklif dan bumi hak, mereka melakukannya lewat izin, peneguhan, dan keyakinan yang teguh. Mereka turun untuk menerima jatah tidak disertai syahwat dan hasrat. Mereka turun untuk memenuhi kewajiban tidak dengan adab yang buruk dan kelalaian. Mereka selalu meneladani adab Allah serta adab para rasul dan nabi-Nya. Mereka juga senantiasa menjalankan perintah dan tuntutan Tuhan mereka.

Syekh mengatakan, “Takut terbagi dua: takut kalangan umum dan takut kalangan khusus. Kalangan umum takut jika tubuh mereka dimakan api neraka. Sementara kalangan khusus takut kalau pakaian yang Allah berikan kepada mereka ternodai dosa dan pelanggaran.”

Ucapan Syekh itu berarti bahwa *bashirah* kalangan umum tidak bisa menyaksikan bagaimana Allah mengenakan untuk mereka pakaian iman, Islam, makrifat, tauhid, dan mahabbah. Satu hal yang mereka ketahui adalah bahwa Allah mengancam para pelaku maksiat dengan hukuman. Karena itu, mereka khawatir terjerumus dalam maksiat sehingga mendapat siksa. Rasa takut mereka muncul karena khawatir mendapat hukuman dari Allah.

Berbeda dengan kalangan umum, Allah memberikan cahayanya kepada kalangan khusus sehingga mereka bisa menyaksikan pakaian yang Dia berikan kepada mereka. Maka, mereka berusaha menjaganya agar ketika menghampiri-Nya, pakaian itu tidak terkena noda dan tidak berubah. Mereka ingin agar pakaian mereka tetap suci, bersih, bersinar, dan mulia. Mereka memahami makna firman Allah, “*Dan pakaianmu hendaknya kaubersihkan!*”⁶ Jadi, mereka terus berusaha membersihkan pakaian iman dan keyakinan dari noda lalai dan alpa. Mereka juga memahami makna firman Allah, “*Wahai anak Adam, Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian, pakaian indah untuk perhiasan, serta pakaian takwa. Itulah yang paling baik.*”⁷

Mereka meninggalkan dunia dan memuliakan pakaian pemberian itu jangan sampai ternoda kotoran dunia. Dengan demikian mereka bisa menghampiri-Nya dengan pakaian yang Dia berikan. Mereka menepati tuntutan Tuhan atas diri mereka. Mereka menjaga dan memelihara amanat yang dipercayakan kepada mereka.

Seorang arif berkata,

*Mereka bertanya, "Besok hari raya. Apa yang akan kaukenakan?"
"Pakaian Pemberi minum yang menyukai regukan menyegarkan.*

*Pakaianku adalah kemiskinan dan kesabaran penghias kalbu
Yang melihat keindahan hari raya dan kerumunan manusia
Bagiku, hari raya adalah hari duka cita jika engkau tak ada
Kunikmati hari raya ketika aku bisa mendengar dan melihatmu*

*Pakaian terindah adalah yang kaupakai menemui Sang kekasih
Hari saling berkunjung mengenakan pakaian yang Dia berikan."*

Syekh mengatakan bahwa kalangan umum takut jika diancam dan berharap ketika diberi harapan. Sebaliknya, kalangan khusus berharap ketika diancam dan takut ketika diberi harapan.

Makna ucapannya adalah bahwa kalangan umum melihat aspek lahiriah sesuatu. Mereka takut ketika diancam karena mereka tidak bisa melihat apa yang ada di balik ancaman itu lewat cahaya pemahaman sebagaimana yang dimiliki *Ahlullâh* (orang yang dekat dengan Allah). Ketika diancam, kalangan *Ahlullâh* justru berharap karena mengetahui bahwa di balik ancaman itu ada sifat-sifat Zat yang menjadi tumpuan harapan. Seorang hamba tidak boleh berputus asa terhadap rahmat-Nya dan karunia-Nya. Mereka senantiasa menyaksikan sifat-sifat kemurahan-Nya karena sadar bahwa peringatan atau ancaman itu dimaksudkan agar mereka mendekati-Nya.

Sementara, ketika diberi harapan, mereka takut. Mereka mengkhawatirkan ketiadaan kehendak-Nya disebabkan harapan mereka. Mereka takut kalau harapan itu menjadi ujian bagi akal mereka, apakah mereka berhenti pada lahiriah harapan atau menembus mencapai rasa takut yang tersembunyi di balik kehendak-Nya. Karena itu, harapan itu membangkitkan rasa takut. Ahwal mereka dalam kesempitan dan kelapangan adalah seperti penjelasan Syekh tentang rasa takut dan harap. Kelapangan merupakan ahwal yang sering menggelincirkan manusia. Karena itu, dalam keadaan lapang, seorang hamba harus meningkatkan ke-

waspadaannya dan terus memohon perlindungan. Seorang sufi berkata, “Pintu kelapangan dibukakan untukku. Maka, aku merasa lapang dan terhijab dari kedudukanku selama tiga puluh tahun.”

Syekh pernah mengungkapkan sebuah syair.

*Berjalanlah kepada-Nya dengan bersegera
Apabila engkau telah sampai kepada-Nya
Segera ketuklah pintu-Nya secara perlahan*

Dan sebuah syair lainnya yang berbunyi,

*Waspadailah kelapangan dan serulah Sang Kekasih
dari kejauhan niscaya kau akan dipanggil dari dekat*

Kami telah menjelaskan alasan mengapa Syekh mengungkapkan untuk mewaspadai kelapangan. Orang yang dikaruniai kelapangan dikhawatirkan akan melampaui batas. Allah Swt. berfirman, “*Jika Allah melapangkan rezeki untuk para hamba-Nya, niscaya mereka melampaui batas di muka bumi.*”⁸

Kesempitan lebih dekat kepada keselamatan karena kesempitan merupakan tempat hamba. Sebab, ia berada dalam genggamannya Allah dan liputan-Nya. Bagaimana mungkin ia bisa lapang dalam keadaan seperti itu? Kesempitan juga lebih sesuai dengan negeri dunia karena ia merupakan tempat taklif.

Seorang sufi bercerita, “Guru kami bermimpi melihat gurunya yang telah mati dalam kondisi terikat. Maka, ia bertanya, ‘Ustad, mengapa kau terikat?’ Ia menjawab, ‘Anakku, kesempitan dan kelapangan adalah dua keadaan yang jika tidak didapat di dunia, akan kautemukan di akhirat.’”

Dikisahkan bahwa guru itu di masa hidupnya senantiasa berada dalam kelapangan.

Maksud bait, “*Serulah Sang Kekasih dari kejauhan,*” adalah “serulah dari penyaksian kepemilikan hak, atau dari seruan ter-

hadap sifat-sifat *rubûbiyah*-Nya, atau dari menyaksikan perbuatan buruknya sendiri.”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Setiap aku meminta kebutuhan kepada Allah, niscaya perbuatan burukku tampak di hadapanku.”

Mungkin kau berkata, “Ada sebuah hadis tentang tiga orang yang masuk ke dalam gua, dan tiba-tiba sebuah batu besar jatuh menutupi pintu gua. Kemudian seseorang di antara mereka berkata, ‘Hendaklah setiap kalian menyebutkan amal kalian yang dianggap paling baik dan dikerjakan secara tulus untuk Allah.’ Orang pertama menyebutkan baktinya kepada orangtua, yang kedua menyebutkan tindakannya menjaga kehormatan dirinya dari anak gadis pamannya kendati ia sangat menyukainya, dan orang ketiga menyebutkan bahwa ia mengembangkan upah seorang pekerjanya (yang pergi), dan ketika ia kembali semua harta itu diberikan kepadanya. Allah kemudian melenyapkan kerisauan mereka dan batu itu pun bergeser dari mulut gua. Akhirnya, mereka bisa keluar. Jadi, bagaimana hubungan hadis itu, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, dengan ungkapan Syekh di atas?”

Perlu diketahui bahwa ketiga orang itu tidak menyebutkan ketaatan mereka kecuali setelah mereka menyaksikan karunia Allah atas diri mereka. Maka, mereka menjadikan karunia itu sebagai perantara untuk mendapatkan nikmat yang lain. Hal ini seperti penjelasan Allah tentang Nabi Zakaria yang berkata, “*Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepadamu wahai Tuhan.*”⁹ Ia berharap kepada Allah lewat perbuatan baik yang biasa ia lakukan.

Dikisahkan bahwa seorang wanita meminta kepada seorang raja, “Tahun lalu, engkau telah berbuat baik kepada kami. Tahun ini kami sangat mengharapkan kebaikanmu.” Mendengar itu sang raja berkata, “Kemarilah wahai orang yang mengharap kebaikan

kami lewat kebaikan kami.” Raja itu kemudian memberinya banyak hadiah.

Jika pintu (gua) itu terbuka bagi seseorang, ia boleh mengungkapkan ketaatannya karena sesungguhnya ia tengah mengungkapkan nikmat Allah.

Ada seorang salaf yang ketika memasuki waktu pagi berkata, “Tadi malam, aku salat sekian rakaat dan membaca sekian surat.” Lalu ia ditanya, “Engkau tidak takut ria?” Ia menjawab, “Apakah kau pernah melihat orang yang ria dengan perbuatan selain itu?”

Ada orang lain yang melakukan hal serupa. Ia ditanya, “Mengapa kau tidak merahasiakannya?” Ia menjawab, “Bukankah Allah berfirman, ‘*Adapun nikmat Tuhanmu, ungkapkanlah,*’¹⁰ sementara kaubilang, ‘Jangan diungkapkan.’”

Syekh mengatakan, “Manusia ada setelah tiada dan akan punah setelah ada. Siapa yang kedua sisinya berupa tiada maka ia tiada.”

Ucapannya itu berarti bahwa seluruh alam tidak memiliki wujud mutlak karena wujud mutlak hanya milik Allah. Dialah Zat Yang Maha Esa. Sementara, alam hanya memiliki wujud dari sisi yang Allah tetapkan untuknya.

Ketahuilah, barang siapa yang wujudnya tidak berasal dari dirinya, berarti ia tiada. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Sufi adalah orang yang melihat makhluk seperti debu di udara dalam lipatan *sirr*-nya. Ia tidak ada dan juga tidak tiada sebagaimana keadaan mereka dalam pengetahuan Tuhan alam semesta.”

Syekh juga mengatakan, “Kami tidak melihat satu pun makhluk. Apakah di alam wujud ini ada sesuatu selain Zat Yang Maha Berkuasa. Kalau ada, ia bagaikan debu di udara yang, jika kau cari, takkan kautemukan.”

Dalam kitab *al-Hikam* yang kami tulis¹¹ terdapat ungkapan, “Alam ini ada karena penetapan-Nya dan lenyap oleh keesaan zat-Nya.”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Aku punya seorang murid yang banyak berbicara tentang tauhid. Kukatakan kepadanya, ‘Jika kau ingin tidak dicela, berusaha agar keterpisahan dalam lisanmu terwujud dan kesatuan dalam batinmu terlihat.’”

Jika dilihat dengan *bashîrah*, hal yang paling menyerupai wujud alam adalah bayangan. Bayangan itu tidak ada dilihat dari seluruh tingkatan wujud dan juga tidak tiada dilihat dari seluruh tingkatan nirwujud. Jika bayangan alam tampak, ketampakkannya tidak menghapuskan keesaan Sang Pencipta alam. Sebab, sesuatu menjadi genap lewat entitas yang sama dan bergabung dengan bentuknya. Sama halnya, penyaksian seseorang terhadap alam tidak akan menghalanginya dari Allah. Bayangan pohon di sungai tidak akan menghalangi perahu untuk berlayar. Dari sini dapat dipahami bahwa hijab bukan sesuatu yang mewujudkan antara dirimu dan Allah. Jika antara dirimu dan Allah ada hijab yang berwujud maka hijab itulah yang lebih dekat kepadamu daripada Allah. Padahal, tidak ada yang lebih dekat kepadamu daripada Allah. Jadi, hakikat hijab kembali kepada ilusi keberadaan hijab. Keberadaan sesuatu bersama Allah tidak akan menghibabmu dari-Nya, sebab pada hakikatnya, tidak ada yang bersama-Nya. Yang menghibabmu hanyalah ilusi tentang keberadaan sesuatu bersama-Nya. Sama seperti orang yang menetap di sebuah tempat lalu ingin keluar. Ia mendengar suara angin dari lubang tembok. Ia mengira suara itu adalah auman singa. Akibatnya, ia tidak jadi keluar. Keesokan paginya, ia tidak menemukan singa. Ia hanya menemukan angin yang berembus lewat lubang itu. Jadi, yang menghibabnya bukan keberadaan singa, namun ilusi dan anggappannya sendiri tentang keberadaan singa.

Syekh mengatakan, “Seandainya Allah menyiksa seluruh makhluk, siksaan terhadap mereka itu tidak akan mengenaimu. Seandainya Dia memberikan nikmat kepada seluruh makhluk, nikmat itu tidak akan menyentuhmu. Dalam samudra wujud,

engkau seakan-akan sendirian.” Kemudian ia mengungkapkan sebuah syair.

*Engkaulah yang diseru wahai manusia
Perhatikan, pasti kau mendapat petunjuk*

Syekh bercerita, “Suatu ketika aku menemui Syekh Abu al-Hasan. Sementara dalam diriku terdapat keinginan untuk memakan makanan yang kasar dan mengenakan pakaian yang kasar. Syekh berkata kepadaku, ‘Wahai Abu al-Abbas, kenalilah Allah, lalu jadilah seperti yang kauinginkan!’ Kemudian datang seorang miskin dengan pakaian terbuat dari bulu menemui Syekh Abu al-Hasan. Seusai Syekh berbicara, orang itu mendekatinya seraya memegang pakaiannya dan berkata, ‘Tuan, tidaklah menyembah Allah orang yang memakai pakaian seperti yang Anda kenakan.’ Mendengar itu, Syekh memegang pakaian orang itu. Ternyata pakaiannya itu sangat kasar. Syekh berkata, ‘Tidak menyembah Allah orang yang mengenakan pakaian seperti yang kaupakai. Pakaianku berkata, “Aku tidak butuh kalian. Jadi, tak usah kalian memberiku.” Sementara, pakaianmu berkata, “Aku butuh kalian. Jadi, berilah aku!”

Itulah tarekat Syekh Abu al-Abbas r.a. dan gurunya, Syekh Abu al-Hasan r.a., serta tarekat murid-murid mereka. Mereka tidak mau memakai pakaian yang menyingkapkan aib si pemakai.

Jangan beranggapan bahwa kami mencela orang yang memakai pakaian kaum fakir. Namun, maksud kami adalah bahwa orang yang mempunyai kedudukan tidak harus memakai pakaian kaum fakir. Orang yang memakai atau pun yang tidak memakainya tidaklah berdosa selama mereka termasuk kelompok orang yang berbuat baik. *“Tidak ada celah untuk menyalahkan orang yang berbuat baik.”*¹²

Sama halnya, memakai pakaian halus, makan makanan yang lezat, dan minum minuman yang segar tidak akan memunculkan celaan dari Allah jika disertai dengan rasa syukur kepada-Nya.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Anakku, dinginkan dulu airnya. Sebab, jika kauminum air panas, lalu mengucap *alḥamdu-lillâh* maka kau mengucapkannya dengan kering. Sementara jika kauminum air yang dingin lalu mengucap *alḥamdulillâh*, seluruh anggota badanmu akan ikut mengucapkannya."

Dasar pendapatnya ini adalah firman Allah ketika mengisahkan Musa a.s., "*Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk mereka kemudian kembali ke tempat yang teduh. Lalu ia berdoa, 'Ya Allah, sungguh aku sangat fakir terhadap karunia yang Kau berikan kepadaku.'*"¹³

Tidakkah kau melihat bagaimana Musa a.s. kembali ke tempat yang teduh untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya?

Syekh mengatakan bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang asal kata sufi. Ada yang berpendapat bahwa kata itu berkaitan dengan kata *shûf* (bulu domba atau kain wol) karena pakaian orang-orang saleh terbuat dari wol.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata sufi berasal dari kata *shuffah*, yaitu teras masjid Rasulullah saw. yang didiami para ahli *shuffah*. Menurutny, kedua definisi ini tidak tepat.

Syekh mengatakan bahwa kata sufi dinisbatkan kepada perbuatan Allah terhadap manusia. Masudnya, *shafâhu allâh*, yakni Allah menyucikannya sehingga ia menjadi seorang sufi. Dari situlah kata sufi berasal. Kemudian Syekh mengucapkan sebuah syair.

*Mereka berbeda pendapat mengenai kata sufi
Mereka menyampaikan pendapat yang tak dikenal
Aku tak memberikan nama itu kecuali kepada pemuda
yang shafâ (suci) sehingga ia layak disebut sebagai sufi*

Lebih lanjut Syekh mengatakan bahwa kata sufi (*al-shûfi*) terbentuk dari empat huruf: *shad*, *wâw*, *fâ'*, dan *yâ'*.

Huruf *shâd* berarti *shabruhu* (kesabarannya), *shidquhu* (kejujurannya), dan *shafâ'uhu* (kesuciannya).

Huruf *wâw* berarti *wajduhu* (kerinduannya), *wudduhu* (cintanya), dan *wafâ'uhu* (kesetiannya).

Huruf *fâ'* berarti *faqduhu* (kehilangannya), *faqruhu* (kepapaannya), dan *fanâ'uhu* (kefanaannya).

Huruf *yâ'* adalah huruf nisbat.

Apabila semua sifat itu telah sempurna pada diri seseorang, ia layak untuk menghadap ke hadirat Tuhannya.

Seseorang pernah bertanya kepada Syekh tentang Nabi Isa a.s. yang mengatakan, "Aku berkata kepada kalian dengan benar bahwa kerajaan langit tidak bisa dimasuki oleh orang yang tidak terlahir dua kali."

Syekh mengatakan, "Demi Allah, aku termasuk orang yang dilahirkan dua kali. Kelahiran pertama adalah kelahiran alamiah dan kelahiran kedua adalah kelahiran ruh di langit makrifat."

Syekh berkata, "Seorang wali tidak akan sampai kepada Allah hingga ia terputus dari keinginan untuk sampai kepada-Nya. Menurut Syekh Abu al-Hasan r.a., seorang wali tidak akan sampai kepada Allah jika masih memiliki syahwat, masih ikut mengatur (*tadbîr*), dan masih ikut memilih."

Makna ucapan Syekh, "Seorang wali tidak akan sampai kepada Allah hingga ia terputus dari keinginan untuk sampai kepada-Nya," adalah keterputusan secara adab, bukan terputusnya ikatan untuk pasrah kepada Allah dan menyaksikan pilihan-Nya yang baik sehingga ia menyerahkan kendali kepada-Nya dan memasrahkan diri kepada-Nya. Ia tidak lagi ikut memilih sesuatu bersama Tuhan karena ia menyadari bahwa hal itu adalah kecacatan. Tentang hal ini kami lantunkan sebuah kasidah yang juga kami sebutkan dalam kitab *al-Tanwîr*.

*Jadilah hamba-Nya, lemparkan kendali kepada hukum-Nya
Jangan ikut mengatur karena pengaturanmu takkan berguna
Kenapa kau mengatur padahal selainmulah yang memutuskan
Atau, mungkinkah kau berhasrat menentang keputusan Tuhan*

*Melenyapkan keinginan dan kehendak adalah tujuan utama.
Apakah kau mendengar? Itulah kehidupan generasi terdahulu.
Jadikan mereka sebagai teladan. Jika kaumau, ikutilah jalan itu*

Syekh mengatakan, “Allah menciptakan manusia dan membaginya menjadi tiga bagian: lisan, anggota badan, dan kalbu. Pada setiap bagian ada yang menjaga dan mencatat. Allah Swt. berfirman, *‘Tidaklah satu ungkapan terucap melainkan padanya ada malaikat Raqib dan Atid.’*¹⁴

*‘Tidaklah kalian melakukan suatu perbuatan melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di saat kalian melakukannya.’*¹⁵

Allah mengawasi kalbu para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, *‘Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang terdapat dalam diri kalian. Maka, berhati-hatilah!’*¹⁶ Sementara, anggota badan dikuasakan kepada setan. Allah telah menuntut setiap anggota badan untuk memenuhi kewajibannya.

Kewajiban hati adalah tidak sibuk dengan dunia, tipu daya, dan kedengkian.

Kewajiban lisan adalah tidak bergibah, berdusta, dan membicarakan sesuatu yang tidak berguna.

Kewajiban anggota badan adalah tidak bermaksiat dan tidak menyakiti kaum muslimin.

Orang yang terjatuh dari hatinya adalah munafik.

Orang yang terjatuh dari lisannya adalah kafir.

Dan orang yang terjatuh dari anggota badannya adalah pendurhaka.

Syekh juga mengatakan bahwa kebenaran seorang hamba terletak pada tiga hal: mengenal Allah, mengenal diri, dan mengenal dunia. Siapa yang mengenal Allah, ia takut kepada-Nya. Siapa

yang mengenal dirinya, ia akan tawadu di hadapan para hamba Allah. Dan, siapa yang mengenal dunia, ia akan zuhud.

Kemudian ia mengatakan bahwa gurunya pernah berpesan, “Jangan bersahabat kecuali dengan orang yang mempunyai empat sifat: suka memberi dari yang sedikit, suka memaafkan terhadap kezaliman, sabar terhadap ujian, dan rida terhadap takdir.”

Dan menurutnya, manusia terdiri atas tiga macam. Ada manusia yang kebbaikannya mengalahkan keburukannya. Dapat dipastikan ia berada di surga. Ada yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Dapat dipastikan ia tidak masuk neraka. Ada pula yang keburukannya mengalahkan kebbaikannya. Dapat dipastikan mereka tidak kekal di neraka.

Ia juga menjelaskan, “Masuk ke dalam surga dengan iman, kekal di dalamnya dengan niat, dan tingkatan di dalamnya ditentukan oleh amal. Di sisi lain, masuk ke neraka dengan syirik, kekal di dalamnya dengan niat, dan tingkatan di dalamnya ditentukan oleh amal.”

Menurutnya, Allah hanya bisa dijumpai lewat dua pintu: lewat pintu fana paling agung, yaitu kematian alami, atau lewat fana dalam pengertian para sufi.

Selanjutnya Syekh mengatakan bahwa alam terbagi atas empat macam: jisim kasar, jisim halus, ruh lembut, dan sirr asing.

Jisim kasar adalah benda mati.

Jisim halus adalah jin.

Ruh lembut adalah malaikat.

Sirr asing adalah entitas yang malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya.

Jika hanya aspek lahiriah, manusia adalah benda mati; berkat *nafs* dan keterbentukannya ia serupa dengan jin, lalu berkat keberadaan ruhnya ia serupa dengan malaikat, kemudian kepadanya ditambahkan sirr yang asing sehingga ia layak menjadi khalifah.

Menurutnya, tidak aneh kalau ada orang yang tersesat setengah mil selama 40 tahun perjalanannya. Namun, yang aneh ada-

lah orang yang tersesat hanya sejengkal selama 60 atau 70 tahun hidupnya. Maksudnya, orang yang mementingkan perutnya.

Menurutnya, yang di bawah menyaksikan yang di atas tetapi tidak meliputinya. Sementara, yang di atas meliputi yang di bawah.

Para wali menyaksikan maqam para nabi, namun para wali tidak meliputi maqam para nabi. Sedangkan para nabi meliputi maqam para wali.

Seorang salaf berkata, “Andai tutupnya dibuka, aku tidak akan bertambah yakin.” Syekh mengatakan bahwa ucapan itu maksudnya adalah, “Andai tutup tersebut disingkap untuk *nafs*, aku tidak bertambah yakin terhadap apa yang dilihat oleh kalbu.”

Menurutnya, seluruh nama Allah, jika salah satu hurufnya dibuang, tidak lagi menunjukkan kepada Allah, seperti *al-‘alîm* (maha mengetahui), *al-qâdir* (mahakuasa), *al-rahîm* (maha penyayang), dan nama-nama Tuhan lainnya, kecuali nama *Allâh*. Apabila huruf alifnya dibuang, ia menjadi *lillâh* (untuk Allah). Apabila huruf *lâm* pertama dibuang, ia menjadi *lahû* (untuk-Nya). Apabila huruf *lâm* yang kedua juga dibuang, ia menjadi *hu* (Dia). Dan kata “Dia” merupakan isyarat paling puncak. Ibn Manshur al-Hallaj melantunkan sebuah syair.

*Hanya empat huruf yang menjadi perhatian kalbuku
Dengannya, lenyap semua kerisauan dan pikiranku
Alif, awal seluruh makhluk lewat penciptaan
Lalu huruf lâm berlaku sebagai kecaman
Setelah itu lâm tambahan keagungan
Dan dengan huruf hâ aku mencinta,
apakah kau telah memahaminya?!*

Syekh r.a. berkata, “Disingkapkan untukku ruh para *shid-dîqîn* yang sedang naik menuju alam ruh. Lalu terdengar suara, ‘Wahai Ali,

*Kudaku tidaklah takut, tetapi ia mengingat
Tambatannya di daratan Ya'shi dan Maishara.*

Maksudnya, ia lari bukan karena takut terhadap makhluk. Akan tetapi, ia ingat negeri tempat perkenalan.

Syekh juga mengatakan, “Wahyu adalah penyampaian makna secara rahasia.”

Menurutnya, semua nama Allah diperkenalkan untuk diteladani oleh semua makhluk, kecuali nama *Allâh*. Ia ada untuk tempat bergantung.

Maksudnya, “Jika kau memanggil-Nya dengan *ya halim*, Dia akan menyambutmu lewat nama-Nya *al-halim*, ‘Aku adalah *al-halim* (Yang Mahasantun) maka jadilah hamba yang santun!’ Apabila kau memanggil-Nya dengan nama *ya karim*, Dia menjawabmu lewat nama-Nya *al-karim*, ‘Aku adalah *al-karim* (Yang Maha Pemurah) maka jadilah hamba yang pemurah.’ Begitu pula seluruh nama-Nya yang lain, kecuali nama *Allâh*. Nama itu adalah tempat bergantung. Sebab, nama itu mengandung makna *ulûhiyyah*. Tentu saja, nama itu tidak bisa diteladani.

Syekh mengatakan, “Bagi kami, langit bagaikan atap dan bumi laksana rumah. Bagi, bukan orang besar yang terkungkung dalam rumah itu.”

Lebih lanjut ia mengatakan, “Kita berada di dunia dengan jasad dan disertai ruh kita. Dan kita akan berada di akhirat dengan ruh dan disertai jasad kita.”

Aku mendengar Syekh berkata, “Perbedaan antara maksiat orang mukmin dan maksiat orang fajir (suka berbuat maksiat) tampak pada tiga aspek. Orang mukmin tidak berhasrat sebelum melakukannya, tidak bahagia ketika melakukannya, dan tidak akan lagi melakukannya, sedangkan orang fajir tidak seperti itu.”

Ia berpesan kepada para muridnya, “Jadikan zikirmu berupa kata *Allâh*. Sebab, nama itu adalah penguasa seluruh nama.

Ia memiliki hampan dan buah. Hampannya adalah ilmu dan buahnya adalah cahaya. Selanjutnya, cahaya tidak ditujukan untuk dirinya, namun demi terwujudnya penyingkapan dan penyaksian.”

Suatu ketika, seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata, “Tuan, aku seorang pemuda.”

Syekh bertanya kepadanya, “Engkau pemuda?”

Orang itu menjawab, “Ya.”

Syekh kembali bertanya, “Kau tahu apa arti pemuda? Pemuda bukanlah keremajaan atau ketampanan. Pemuda adalah iman dan petunjuk. Allah Swt. berfirman, “*Mereka adalah anak-anak muda yang beriman kepada Tuhan dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.*”¹⁷

Pemuda adalah seperti penegasan Allah tentang Ibrahim a.s., “*Mereka mendengar seorang pemuda bernama Ibrahim.*”¹⁸

Ia disebut pemuda karena menghancurkan berhala. Siapa yang menghancurkan berhala, ia layak disebut pemuda.

Nabi Ibrahim a.s. menemukan berhala yang sesungguhnya. Maka, ia menghancurkannya. Sementara dalam dirimu ada berhala *maknawi*. Jika kau menghancurkannya, berarti kau pemuda. Dalam dirimu ada lima berhala: nafsu, hawa, setan, syahwat, dan dunia. Jika kau bisa menghancurkannya berarti kau pemuda.

Pahamilah, “Tidak ada pedang selain zulfikar dan tidak ada pemuda selain Ali”.

Suatu ketika ia ditanya, “Tuan, mengapa penulis *al-Risalah al-Qusyairiyah* memulai dengan Ibrahim ibn Adham, bukan yang lain. Bukankah yang lain lebih dulu dilihat dari sejarahnya?”

Syekh menjawab, “Sebab, Ibrahim ibn Adham tadinya termasuk seorang penguasa dunia. Di waktu pagi ia berada dalam kondisi demikian. Akan tetapi, di waktu zhuhur ia sudah menjadi salah satu tokoh wali. Karena itu, sang penulis memulai dengannya agar disadari bahwa karunia Allah datang bukan lantaran amal.”



*Mereka berbeda pendapat mengenai kata sufi
Mereka menyampaikan pendapat yang tak dikenal
Aku tak memberikan nama itu kecuali kepada pemuda
yang shafā (suci) sehingga ia layak disebut sebagai sufi*

(Abu al-Abbas al-Mursi)

Lebih lanjut Syekh Abu al-Abbas mengatakan bahwa kata sufi (*al-shūfi*) terbentuk dari empat huruf: *shâd*, *wâw*, *fâ'*, dan *yâ'*. Huruf *shâd* berarti *shabruhu* (kesabarannya), *shidquhu* (kejujurannya), dan *shafâ'uhu* (kesuciannya). Huruf *wâw* berarti *wajduhu* (kerinduannya), *wudduhu* (cintanya), dan *wafâ'uhu* (kesetiaannya). Huruf *fâ'* berarti *faqduhu* (kehilangannya), *faqruhu* (kepapaannya), dan *fanâ'uhu* (kefanaannya). Huruf *yâ'* adalah huruf nisbat.

Apabila semua sifat itu telah sempurna pada diri seseorang, ia layak untuk menghadap ke hadirat Tuhannya.



Menurutnya, ada hamba yang berada dalam satu *hâl* (kondisi spiritual) bersama *hâl* tersebut. Ada pula hamba yang berada dalam satu *hâl* bersama Zat yang memberikan *hâl*. Orang yang berada dalam satu *hâl* bersama *hâl* adalah hamba *hâl*. Adapun orang yang berada dalam satu *hâl* bersama Zat yang memberikan *hâl* adalah hamba Allah.

Tanda orang yang berada dalam satu *hâl* bersama *hâl*-nya adalah sedih jika kehilangan *hâl* dan senang jika mendapatkannya. Sementara, tanda orang yang berada dalam satu *hâl* bersama Zat pemberi *hâl* adalah tidak senang jika mendapatkan *hâl* dan tidak sedih ketika kehilangan.

Makna pernyataan Syekh bahwa orang yang merasakan kebersamaan dengan Allah, ia menguasai segala sesuatu dan tidak dikuasai oleh sesuatu. Sehingga, *hâl* yang ia capai berada di bawah kekuasaannya. Keadaan itu dicapai seseorang ketika pengetahuannya tentang Allah telah kokoh. Pengetahuan itu menjadi penentu *hâl* dan dengannya ia ditimbang. *hâl* adalah salah satu bagian pengetahuan. Ilmu pengetahuan sesuatu yang tetap dan permanen, sementara *hâl* tidak permanen. Karena itu, ada yang berkata,

*Andai tidak berubah, ia takkan disebut hâl
Setiap kali berubah, ia segera menghilang
Perhatikanlah bayangan di hadapanmu
Apabila telah lama, ia mulai berkurang*

Allah membuat orang-orang besar menguasai *hâl* mereka. Dia menjadikan mereka penguasa ahwal. Karena itu, ketika ada yang berkata kepada al-Junaid, “Kami mengetahui beberapa syekh yang mampu terbang, mengapa Anda tidak?” Ia menjawab, “Engkau melihat gunung sepeertinya ia diam padahal ia bergerak seperti awan.”¹⁹

Seorang sufi lainnya ditanya, “Mengapa engkau tidak (bisa) terbang?” Ia menjawab, “Dalam ahwal *jam‘u* (tersambung de-

ngan-Nya) ada merasakan sesuatu yang agung sehingga aku malu dan kutahan sukacitaku. Namun, di saat sendirian, aku melepaskan sukacitaku sehingga aku tampak gembira.”

Perhatikan bagaimana ia bisa menahan dan melepaskan kendali *hâl*-nya kapan pun ia kehendaki. Apabila kalbu telah lapang oleh makrifatullah, berbagai *wârid* (anugerah Allah) tenggelam di dalamnya. Pengaruh *hâl* akan tampak pada orang yang tidak mampu menampung keluasannya. Sementara, seorang arif telah mencapai keluasan makrifat. Apabila sebuah *wârid* masuk ke dalam dirinya, ia tenggelam dalam keluasan makrifatnya. Pernahkah engkau melihat lautan yang meluap karena hujan? Karena itu, kebanyakan orang tidak mengetahui ahwal para sufi besar yang telah mencapai maqam tertentu. Di sisi lain, para pemilik *hâl* dikenal lewat munculnya berbagai tanda karunia Allah atas diri mereka yang tidak bisa mereka sembunyikan dan mereka tampung. Bisa jadi, pemilik *hâl* lebih dimuliakan oleh makhluk dibanding pemilik *maqâm*. Keadaan keduanya sungguh berbeda, seperti langit dan bumi.

Semakin seseorang memasuki wilayah ilmu ilahi dan pengetahuan rabbani, ia semakin asing di dunia. Karenanya, sedikit orang yang mengetahuinya dan tidak ada orang yang bisa meliputi sekaligus menggambarkannya.

Syekh r.a. mengatakan, “Setiap adab buruk yang membuahkkan adab adalah adab.”

Ia juga mengatakan, “Seorang mukmin tidak akan rida dengan dirinya ketika berada dalam kebaikan, sebab di atas kebaikan itu masih ada kebaikan-kebaikan lain. Jadi, mungkinkah ia rida dengan keburukan?!”

Ia mengatakan, “Al-Junaid adalah kutub ilmu ini, Sahl ibn Abdullah adalah kutub maqam ini, sementara Abu Yazid al-Busthami adalah kutub ahwal.”

Kemudian ia mengatakan, “Kelembutan adalah hijab *al-lathîf* (Zat Yang Mahalembut).”

Makna ucapan Syekh itu adalah bahwa ketika kelembutan itu masuk ke ruang *nafsâniyah* diri hamba, *nafs* menerimanya dengan senang dan sukacita. Jika masuk ke ruang *maknawiyyah*, ruh menerimanya dengan rindu dan cinta. Setelah itu muncullah kecenderungan, yang kemudian melahirkan ketenangan. Bersama ketenangan ada ketenteraman bersama zat yang menjadi tumpuan ketenangannya. Allah tidak suka kau tenteram bersama selain Dia. Karena itulah Syekh r.a. mengatakan, “Kelembutan merupakan hijab *al-lathîf* (Zat Yang Mahalembut).”

Telah disebutkan bahwa suatu ketika Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili menjumpai seorang syekh. Ia menyapanya, “Apa kabar?” Syekh itu menjawab, “Aku mengadu kepada Allah dari dinginnya rasa rida dan kepasrahan sebagaimana kau mengadukan panasnya mengatur dan memilih sendiri.” Mendengar itu, Syekh Abu al-Hasan bertanya, “Tuan, aku telah mengadukan panasnya mengatur dan memilih sendiri. Dan kini aku mengalaminya. Sedangkan kau mengadukan dinginnya rida dan kepasrahan, mengapa?” Ia menjawab, “Aku khawatir nikmat rida dan pasrah membuatku berpaling dari Allah.”

Allah Swt. mewahyukan kepada Musa a.s., “Musa, sebaik-baik hamba adalah Barakh seandainya ia tidak menyenangi sihir. Siapa yang mengenalku, ia tidak akan senang kepada selain-Ku.”

Dikisahkan bahwa di Iskandaria ada seorang wanita *‘arif bil-lâh*. Ia mengatakan kepada kami bahwa ia mendengar suara yang berkata, “Aku berlindung kepada-Mu dari cahaya dan fitnahnya serta dari kegaiban dan keberpalingannya.”

Wanita itu kemudian menuturkan, “Ketika berjalan-jalan di Iskandaria, aku melihat orang-orang sibuk dan gembira dengan permainan mereka. Aku berbisik dalam hati, ‘Mereka bergembira dan bersuka ria sementara kemurahan Allah meliputi mereka, sedangkan kami terus diuji dan dicoba.’ Tiba-tiba satu suara berkata, ‘Kalangan yang dekat dengan Allah dan yang memiliki adab tidak seperti mereka yang bersenang-senang dan bergembira.’”

Ia juga bercerita, “Ketika aku dekat dengan-Nya, sementara suamiku ingin bergaul denganku, aku tidak menolaknya. Namun, ia tidak bisa melakukannya. Setiap kali ia menginginkan, ia tidak bisa memenuhinya. Akhirnya, ia bosan dan berkata, ‘Percuma saja wanita cantik ini ada di sampingku. Memang ia tidak menolak, namun aku tidak bisa memenuhi hajatku.’ Maka kukatakan kepadanya, ‘Jadi, siapa yang laki-laki dan siapa yang perempuan di antara kita?!’”

Kemudian ia melanjutkan, “Saat aku terhibab, barulah ia bisa memuaskan keinginannya.”

Al-Wasithi berkata, “Merasakan manisnya taat adalah racun mematikan.”

Sungguh tepat ucapannya itu. Paling tidak, jika kau menikmati manisnya ketaatan, kau akan melakukannya untuk merasakan manisnya ketaatan sehingga kau tak lagi ikhlas melakukannya. Kau ingin terus melakukan ketaatan bukan karena setia, namun karena ingin merasakan nikmat ketaatan. Dengan demikian, secara lahiriah kau beramal untuk Allah, namun batinmu beramal untuk dirimu sendiri. Selain itu, dikhawatirkan manisnya ketaatan itu merupakan balasan yang disegerakan di dunia sehingga di akhirat nanti kau tidak mendapatkan apa-apa.

Al-Sulami, dalam kitab *al-Haqâ'iq*, berkata, “Akal para cendekiawan berakhir dalam kebimbangan.” Syekh r.a. mengomentari pendapat itu seraya mengutip ucapan Syekh Abu al-Hasan r.a., “Para ahli hakikat tidak bimbang dalam hal yang menjadi kebimbangan kaum mukmin.”

Menurutnya, manusia terbagi menjadi tiga: (1) Hamba yang menyaksikan apa yang datang darinya untuk Allah; (2) hamba yang menyaksikan apa yang datang dari Allah untuknya; (3) hamba yang menyaksikan apa yang dari Allah untuk Allah.”

Maksudnya, ada orang yang senantiasa menyaksikan kekurangannya sehingga ia selalu meminta ampunan kepada Allah

SwT., serta selalu dirundung kesedihan dan dukacita setiap kali tampak keburukan pada dirinya.

Ada juga orang yang senantiasa menyaksikan anugerah, karunia, dan nikmat Allah kepadanya. Ia selalu gembira dengan Allah dan senang kepada nikmat-Nya. Allah SwT. berfirman, "*Katakan, 'Dengan karunia dan rahmat Allah itulah hendaknya kalian bergembira. Ia lebih baik daripada apa yang kalian kumpulkan.'*"²⁰

Kelompok pertama adalah para hamba dan zahid, sementara yang kedua adalah golongan orang yang mendapat pertolongan Allah dan cinta-Nya.

Kelompok pertama adalah orang yang mendapat taklif, sementara yang kedua adalah kalangan yang diperkenalkan (kepada Allah).

Kelompok pertama adalah golongan yang sadar, sementara yang kedua adalah golongan ahli makrifat.

Karena itu, Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Orang arif adalah yang mengenal kesulitan zaman dalam kelembutan yang mengalir dari Allah kepadanya, serta mengetahui keburukan dirinya dalam kemurahan Allah kepadanya. *Maka, ingatlah berbagai karunia Allah semoga kalian beruntung.*"

Ia juga berkata, "Amal sedikit yang disertai menyaksikan anugerah Allah lebih baik daripada amal yang banyak yang disertai melihat kekurangan diri."

Sebagian *'arif* berpendapat bahwa melihat kekurangan termasuk syirik dalam hal takdir. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Pada suatu malam aku membaca surat al-Nâs sampai selesai. Kemudian satu suara berbisik kepadaku, 'Maksud *jahatnya bisikan* adalah bisikan yang masuk antara dirimu dan Kekasihmu, yang membuatmu melupakan kelembutan-Nya, yang mengingatkanmu pada perbuatan burukmu, yang membuatmu merasa mempunyai sedikit amal dan banyak keburukan sehingga kau tidak berprasangka baik kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Para zahid sangat memerhatikan hal ini, begitu juga ahli ibadah, dan ahli mujahadah.

Karenanya, kebanyakan zahid dan abid bersedih karena merasa bahwa Allah telah menuntutnya untuk beribadah, memberinya beban, serta mewajibkan sesuatu yang langit, bumi, dan gunung takut memikulnya. Allah Swt. berfirman, *“Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung. Semuanya enggan untuk memikul amanat tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia amat zalim dan bodoh.”*²¹

Para zahid melihat beratnya beban yang mesti mereka pikul. Mereka tidak melihat kelembutan Allah, yang membebankan kepada hamba-hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya. Karena itu, mereka selalu bersedih.

Sementara para arif menyadari adanya sesuatu yang besar di balik taklif itu. Mereka mengetahui ketidakberdayaan mereka untuk membawa dan memikulnya jika mereka bertumpu pada diri mereka sendiri. Allah Swt. berfirman, *“Manusia diciptakan dalam keadaan lemah.”*²² Mereka tahu bahwa jika mereka kembali kepada Allah, Dia akan membawakan beban itu untuk mereka. Allah berfirman, *“Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.”*²³ Karenanya, mereka kembali kepada-Nya dengan tulus sehingga Dia membawakan untuk mereka semua beban itu. Mereka berjalan menuju Allah tanpa membawa beban seraya diliputi curahan karunia dan kelembutan-Nya.

Sementara kelompok yang lain berjalan menuju Allah seraya membawa beban taklif. Mereka senantiasa dihadapkan pada pelbagai kesulitan. Jika berkehendak, Allah memberi mereka kelembutan-Nya dan mengalihkan mereka dari menyaksikan *mu‘amalah* mereka ke penyaksian taufik-Nya. Maka, di setiap waktu mereka senang dan pertolongan Allah menyinari mereka.

Kelompok ketiga adalah orang yang bersama Allah seraya menyaksikan apa yang berasal dari Allah untuk Allah. Mereka adalah ahli tauhid dan orang yang terjun dalam medan tauhid.

Kelompok pertama, yang menyaksikan apa yang datang dari mereka untuk Allah, tidak terlepas dari syirik halus, meskipun secara lahiriah mereka tidak syirik. Sebab, mereka melihat diri mereka seraya mencelanya dan melihat kekurangannya. Seandainya mereka tidak menganggap perbuatan itu dari dan untuk diri mereka, tentu mereka tidak akan mencelanya ketika melihat ada kekurangan. Karena itu, sebagaimana telah disebutkan, seorang arif berkata “Melihat kekurangan termasuk syirik dalam hal takdir.”

Mungkin kau bertanya, “Apabila mencela diri termasuk syirik halus, lalu apa yang harus kita lakukan sementara Allah telah mencela diri ini dan menyuruh kita untuk mencelanya apabila melakukan kesalahan?”

Aku jawab bahwa kau harus mencela dirimu karena Allah menyuruhmu. Namun, kau tidak boleh merasa bahwa dirimu punya kekuatan atau menisbahkan suatu perbuatan kepada-Nya karena kauanggap Dialah yang melakukannya.

Kelompok kedua, yang menyaksikan apa yang berasal dari Allah adalah untuknya, meskipun lebih baik dari kelompok pertama, namun ia pun menetapkan untuk dirinya ketika ia merasa diberi karunia oleh Allah. Seandainya ia tidak menetapkan untuk dirinya, tentu ia tidak akan melihat karunia itu. Karena itu, para Ahlullah memilih yang ketiga, yaitu menyaksikan apa yang berasal dari Allah kembali untuk Allah.

Syekh mengatakan, “Seorang arif, akan khawatir ketika di-ancam. Allah Swt. mengungkapkan ucapan Musa a.s., ‘*Aku lari meninggalkanmu ketika aku takut kepadamu.*’”²⁴

Maksud ucapan Syekh adalah, karunia Allah tidak membuat seorang arif terputus dari menyaksikan keadilan-Nya dan kelembutan Allah tidak membuatnya terhibung dari rasa khawatir ter-

hadap apa yang tersembunyi di balik kehendak-Nya. Pahamiilah, di puncak perjalanannya, ahwal seorang arif sulit dibedakan dari ahwal seorang murid. Di awal perjalanannya, seorang murid banyak terpengaruh oleh rasa takut karena ia tidak dikuasai kendali hakikat. Apabila telah mencapai fana, ia tak akan terpengaruh oleh berbagai *warid* dan tidak terikat oleh berbagai kebiasaan. Apabila ia dikembalikan kepada baqa, segala sesuatu akan memengaruhinya sama seperti di awal perjalanannya. Allah berfirman, "*Darinya Kami menciptakan kalian dan kepadanya Kami mengembalikan kalian.*"²⁵

Karena itulah seorang murid akan takut ketika diancam. Begitu pula seorang arif. Meskipun lahiriah mereka sama, tetapi sebetulnya mereka berbeda. Rasa takut murid berasal dari keterhijabannya, sementara rasa takut arif karena kesempurnaan makrifatnya. Karena itulah, kita tidak boleh lebih memuliakan seorang hamba yang yakin akan kelembutan dan karunia-Nya ketimbang hamba yang mengkhawatirkan ketiadaan kehendak-Nya.

Kita juga tidak bisa lebih memuliakan hamba yang tetap menantikan lahiriah janji-Nya daripada hamba yang dikembalikan kepada wujud azali serta tidak lagi menantikan janji dan karunia-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada Perang Badar, Rasulullah saw. mengangkat tangan dan berdoa, "Ya Allah, seandainya Kaubinasakan kelompok ini, Engkau tidak akan disembah lagi." Ia terus berdoa sampai selendangnya terjatuh dari bahunya. Melihat itu, Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, doamu kepada Tuhan sudah cukup. Pasti Dia mewujudkan janji-Nya kepadamu."²⁶

Karena pengetahuan Rasulullah tentang Allah telah sempurna, ia mampu menyaksikan kehendak-Nya. Sebaliknya, Abu Bakar r.a. menyaksikan janji-Nya yang baik.

Rasulullah saw. mengetahui janji Tuhan yang diketahui oleh Abu Bakar r.a. Bagaimana tidak?! Sementara Abu Bakar menge-

tahuinya lewat Rasulullah saw. Hanya saja, Allah memberi Rasulullah jalan yang paling sempurna untuk kembali kepada kehendak-Nya yang tidak bergantung kepada sesuatu pun. Sebaliknya, segala sesuatu bergantung kepada kehendak-Nya.

Syekh r.a. berkata, "Tidaklah hebat orang yang bumi ini dilipat untuknya sehingga ia bisa pergi ke Makkah atau tempat lain sekejap mata. Orang yang hebat adalah yang sifat-sifat dirinya dilipat sehingga ia berada di sisi Tuhan-Nya."

Ia mengungkapkan ucapan gurunya, "Siapa yang tidak mendalami ilmu ini, ia akan mati dalam keadaan mengerjakan dosa besar, tanpa disadarinya."

Syekh mengutip ucapan gurunya, Syekh Abu al-Hasan, "Segala sesuatu yang Allah larang adalah pohon yang dimakan Adam. Hanya saja, ketika memakan dari pohon itu, Adam turun ke bumi untuk menjadi khalifah. Sementara, jika kau memakan dari pohon larangan itu, ke mana kau akan turun? Kau hanya akan turun ke negeri *qathī'ah* (keterputusan dari Allah)."

Syekh berkata, "Dulu, di Maroko ada seorang wali yang sering berbicara di hadapan orang. Tubuhnya besar. Suatu hari ia berbicara di hadapan banyak orang. Tiba-tiba seorang yang tidak bertutup kepala berkata, 'Orang ini mengajak kita zuhud di dunia, tetapi lihatlah, tubuhnya sendiri seperti beruang.' Wali itu mendengar ucapannya. Maka, dari atas mimbar ia berkata, 'Wahai Abu Ruwais, yang membuatku gemuk tidak lain adalah cinta-Nya.' Kemudian ia melantunkan sebuah syair.

*Seseorang berkata kepadaku, "Kau pasti bukan pecinta.
Sejak dulu tubuhmu pasti kurus, seandainya kau pecinta."
"Hati ini telah membara sekian lama karena rasa cintanya.*

*Kau belum merasakan cinta, mungkinkah kau mengenalku?
Kalbuku tetap mencinta dan ia tidak memedulikan tubuhku
Andai ia peduli, ia tidak akan diam di tubuh yang gemuk'*

Syekh Abu al-Abbas bercerita bahwa ada seseorang yang ingin menjumpai Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Orang itu datang ketika Syekh Abu al-Hasan bersama murid-muridnya. Ia mengajak kami makan. Seusai makan, kami hendak beranjak kendati belum minum. Syekh berkata, “Wahai orang-orang pelit. Di antara kepelitan seorang sufi adalah makan tetapi tidak minum. Rasulullah saw. bersabda, ‘Siapa yang memberi minum orang mukmin dengan seteguk air, ia seperti orang yang memerdekakan tujuh puluh anak keturunan Ismail.’”

Kemudian Syekh melanjutkan, “Apabila kalian makan di jamuan seseorang, minumlah di tempatnya agar orang itu mendapatkan pahala yang besar.”

Syekh r.a. berkata, “Suatu ketika aku mendatangi Syekh Abu al-Hasan r.a. Ketika bertemu, ia berpesan, ‘Jika kauingin menjadi muridku, jangan bertanya apa pun kepada siapa pun. Jika kau mendapatkan sesuatu yang tidak diminta, jangan kauterima.’ Kemudian aku berpikir, ‘Dulu, Nabi saw. menerima hadiah dan bersabda, ‘Apa yang diberikan kepadamu tanpa diminta, ambillah!’ Syekh berkata, ‘Sepertinya kau berpikir bahwa Nabi saw. menerima hadiah dan bersabda, “Apa yang diberikan kepadamu tanpa diminta, ambillah!”²⁷ Ucapan Nabi saw. itu sesuai dengan ahwalnya. Allah berfirman, “*Katakan, ‘Aku memberikan nasihat kepadamu berdasarkan wahyu.’*”²⁸ Sementara engkau, kapan kau diberi wahyu? Jika kauingin meniru Rasulullah, tirulah cara Rasul menerima. Ia tidak menerima sesuatu pun kecuali agar orang yang memberi mendapat pahala dan memperoleh ganti. Jika kau bisa berlaku seperti itu, terimalah. Tetapi, jika tidak, jangan kauterima!”

Syekh r.a. pernah bertanya kepada seorang muridnya, “Mengapa kau jarang mendatangi?”

Ia menjawab, “Tuan, aku telah merasa cukup denganmu.”

“Seseorang tidak boleh merasa cukup. Abu Bakar tidak merasa cukup dengan Rasulullah saw. Tidak pernah satu hari pun ia berhenti mengunjungi Rasulullah.”

Syekh r.a. berkata, “Ketika Allah menciptakan bumi, bumi itu bergoyang. Maka, Dia mengokohkannya dengan gunung-gunung. Dia berkata, *‘Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan kokoh.’*²⁹ Demikian pula ketika Allah menciptakan manusia. Ia goyah. Maka, Allah mengokohkannya dengan akal. Karena itu, barang siapa yang akalnya berkembang dan cahayanya meluas, pasti ia mendapat ketenangan dari Allah sehingga ia tenang dan yakin terhadap Zat Yang Memberikan berbagai sebab. Ia akan tenteram dengan segala ketentuan-Nya. Berkat dukungan dan cahaya Allah, ia tidak ikut mengatur dan menggugat takdir-Nya. Ia merasa tenang dengan Tuhan karena sadar bahwa Dia melihatnya. *‘Tidak cukupkah bahwa Tuhanmu Maha Melihat segala sesuatu?’* Dengan demikian, ia layak mendapat sambutan, *‘Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai. Masuklah ke dalam golongan hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.’*³⁰

Syekh Abu al-Abbas meriwayatkan ucapan gurunya, “Waktu yang sebenarnya adalah malam hari. Saat paling istimewa adalah waktu malam yang tenang hingga mentari makrifat, bulan tauhid, dan bintang pengetahuan terbit menjadi penerang.”

Ia juga meriwayatkan firman Allah, “Wahai anak Adam, Aku menciptakan segala sesuatu untuk dirimu. Sementara, Aku menciptakan dirimu untuk-Ku. Karena itu, jangan dilalaikan oleh sesuatu untuk dirimu dan melupakan tujuan keberadanmu.”

Ia berkata, “Seluruh alam adalah budak yang ditundukkan, sedangkan engkau adalah hamba hadirat-Nya.”

Ia berkata, “Hakikat niat adalah tidak beralih dari tujuanmu (Tuhan).”

Ia berkata bahwa Isa a.s. berujar, “Wahai Bani Israil, jangan katakan ilmu berada di langit. Jika begitu, siapa yang menurun-

kannya? Juga jangan katakan berada di bumi. Jika begitu, siapa yang mengeluarkannya? Bersikaplah dengan sikap malaikat dan berakhlaklah dengan akhlak para nabi. Niscaya, Dia akan menumbuhkan ilmu itu dalam hatimu sehingga memenuhi dirimu.”

Ia berkata, “Jika ada seorang murid yang datang membawa dunia, jangan katakan kepadanya, ‘Keluarlah dari duniamu dan kemarilah!’ Biarkanlah ia sampai makrifat tertanam dalam dirinya dan kemudian ia bisa keluar sendiri dari dunia. Hal itu sama seperti sekelompok orang yang menaiki perahu, lalu pimpinannya berkata, ‘Besok akan datang badai. Kalian tidak akan selamat kecuali dengan melemparkan sebagian barang kalian. Lemparkanlah sekarang.’ Nah, orang yang cerdas adalah orang yang melemparkan sendiri barangnya. Demikian pula apabila badai keyakinan berembus, murid itu sendiri yang keluar dari dunia.”

Syekh r.a. menuturkan kisah yang didengarnya dari Syekh Abdurrazaq, seorang wali besar. Disebutkan bahwa seorang dari Mahdiyah datang kepadanya. Syekh Abdurrazaq berkata, “Tampaknya, dulu kau orang kaya. Dari mana asalmu dan bagaimana kisahmu?”

Orang itu mulai bercerita, “Tuan, aku termasuk pembesar Mahdiyah sekaligus orang paling kaya dan paling mulia di sana. Lalu, seorang laki-laki datang ke negeri kami mengaku sebagai mursyid ke Jalan Allah. Aku segera mendatangnya. Ketika itu, aku berhasrat besar untuk sampai kepada Allah. Mursyid itu berkata kepadaku, ‘Kau tidak bisa sampai kepada-Nya sebelum mengeluarkan semua hartamu, sebelum menceraikan istrimu, dan sebelum mengubah pakaianmu.’ Maka, aku segera mematuhi perintahnya. Namun, itu hanya membuat hatiku semakin kesat dan jiwaku semakin gelisah. Aku bingung dan tidak bisa lagi tinggal di Mahdiyah. Semua harta dan kedudukanku telah lenyap, sementara batinku tidak mengalami peningkatan. Karena itu, aku datang kemari untuk menunaikan haji.”

Mendengar kisah itu Syekh Abdurrazaq berkata, “Sungguh sebuah ajakan yang tidak didasarkan atas petunjuk yang benar. Semoga Allah membinasakan mereka. Tinggallah bersama kami di sini.” Saat musim haji tiba, Syekh Abdurrazaq mengirim orang tadi bersama penduduk Iskandaria untuk berhaji. Seusai berhaji, ia kembali menemui Syekh di Iskandaria. Ketika tiba saatnya pulang ke Maroko, Syekh berpesan, “Pergilah ke negerimu. Sesampainya di sana, orang-orang yang mendengar kisahmu akan segera mendatangimu serta menawarkan pakaian dan kendaraan kepadamu. Ambillah pakaian dan kendaraan yang terbaik. Lalu, pulanglah ke negeri Mahdiah. Terimalah harta yang pernah diberikan kepadamu. Allah akan mengembalikan semua hartamu, bahkan lebih banyak lagi. Kau juga akan mendapatkan kembali istri-istri yang telah diceraikan oleh suami mereka. Nikahilah mereka kembali. Selain itu, kau akan memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan kekayaan lebih daripada sebelumnya. Apabila semuanya telah kaumiliki, Allah akan membukakan mata hatimu.”

Maka, orang itu segera pergi meninggalkan Syekh. Ia datang ke pinggiran Mahdiah. Orang-orang mendengar bahwa fulan telah datang dari negeri Timur. Semua orang di daerah itu tergerak untuk memberikan bantuan kepadanya. Mereka segera mendatangnya seraya membawa pakaian yang indah dan kendaraan yang istimewa. Akhirnya, ia memilih pakaian yang paling bagus dan menaiki kendaraan yang paling indah. Lalu ia berderap menuju Mahdiah. Di sana, ia diberi berbagai macam hadiah dan harta. Ia dapati pula bekas istrinya telah diceraikan dan masa indah mereka telah berakhir. Maka, ia segera menikahi mereka kembali. Semua ucapan Syekh menjadi kenyataan. Kemudian Allah membukakan mata hatinya.

Suatu ketika, Syekh bercerita tentang keutamaan Abu Bakar r.a. Ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Abu Bakar lebih utama dari kalian bukan karena puasa dan shalatnya, namun karena sesuatu yang tertanam dalam kalbunya.”

Kemudian Syekh bertanya, “Apa yang tertanam dalam kalbunya itu?”

Sebagian hadirin menjawab, “*Murâqabah.*”

“Pendapat kalian itu salah. Orang yang maqamnya di bawah al-Shiddiq saja ketika merasa melakukan *murâqabah*, ia segera bertobat meminta ampunan kepada Allah seperti tobatnya seorang pelaku maksiat. Sebab, ketika *murâqabah* dinisbatkan kepada dirinya, seolah-olah ia berkata, ‘Engkau *raqîb* (pengawas) dan aku juga *raqîb.*’ Padahal, *adakah Tuhan selain Allah. Allah Mahamulia dari apa yang mereka persekutukan.*”

Syekh r.a. berpesan kepada seorang muridnya saat hendak pergi haji, “Apabila sampai di Kakbah, jangan sampai pikiranmu terfokus pada Kakbah. Tetapi, fokuskan pikiranmu pada Pemilik Kakbah. Jangan bertingkah seperti orang yang menyembah patung.”

Syekh berkata, “Orang yang mengenal Allah tidak akan merasa tenteram dengan Allah. Sebab, merasa tenteram dengan Allah adalah salah satu bentuk rasa aman. Sementara, tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang yang merugi.”

Ungkapan itu sama dengan ucapan Syekh Abu al-Hasan r.a., “Ada yang berbisik kepadaku, ‘Jangan merasa aman terhadap makar-Ku meskipun Aku memberikan keamanan kepadamu. Sebab, pengetahuan-Ku tidak terbatas.’”

Ia juga berkata, “Seorang wali dalam ahwal fana pasti masih diliputi kelembutan pengetahuan yang menjadi dasar taklif. Hal itu sama seperti orang yang berada di rumah yang gelap. Ia mengetahui keberadaannya meskipun tidak bisa melihatnya.”

Syekh berkata, “Demi Allah, aku tidak akan duduk (tenang) sebelum terbang di udara, berjalan di atas air, dan menembus bumi berada di bawah sajadahku.”^A

^AMaksudnya, sebelum ia bisa mengabaikan semua kemampuan yang istimewa itu, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa—*Peny.*

Ketika membacakan kitab *al-Ri'âyah* karya al-Muhasibi, Syekh berkata kepadaku, “Semua isi kitab ini bisa dirangkum dalam dua kalimat: Sembahlah Allah dengan landasan ilmu dan jangan pernah rida kepada dirimu.” Setelah itu, Syekh tidak mengizinkanmu membaca kitab itu lagi.

Syekh pernah ditanya tentang seorang ulama yang hidup pada masanya. Syekh berkata, “Allah menyempitkan orang itu dengan sikap warak. Sebaliknya, Allah melapangkan kita dengan makrifat.”

Ia mengomentari ucapan seorang sufi, “Seorang arif lapang oleh makrifatnya. Sementara, seorang warak disempitkan oleh waraknya.” Lebih lanjut ia mengatakan, “Jangan mengira bahwa pernyataan, ‘Orang arif lapang oleh makrifatnya,’ berarti ia boleh memakan yang haram atau yang mengandung syubhat. Kalimat itu berarti ia memiliki bashirah yang terang. Tersingkap baginya apa yang tersembunyi bagi orang warak sehingga ia bisa menjulurkan tangannya ke makanan itu karena mengetahui kehalalan dan keterlepasannya dari syubhat melalui bashirahnya. Sementara bagi seorang warak, hal itu terhibab. Karena itu, bisa jadi seorang arif mengambil sesuatu yang tidak diambil oleh orang warak.”

Syekh mengatakan, “Siapa yang rindu bertemu orang zalim, berarti ia zalim.”

Ia lebih mengutamakan orang kaya yang bersyukur daripada orang fakir yang bersabar. Inilah mazhab Ibn Athaillah dan Abu Abdullah Muhammad al-Tirmidzi al-Hakim. Ia berkata, “Syukur adalah sifat penduduk surga, sementara sabar tidak demikian.”

Aku mendengarnya berkata, “Kesempitan terbagi dua: kesempitan karena sebab tertentu dan kesempitan tanpa sebab. Kesempitan jenis pertama adalah kesempitan yang diberikan kepada kalangan awam. Sementara kesempitan tanpa sebab hanya diberikan kepada orang-orang yang diberi keistimewaan dari-Nya.”

Syekh berkata, “Syukur adalah terbukanya kalbu melihat anugerah Tuhan.”

Seorang arif berkata, “Seandainya setan mengetahui jalan menuju Allah yang lebih baik daripada syukur, pasti ia sudah menempuh jalan itu. Tidakkah kau mendengar ucapannya, “*Kemudian aku akan mendatangi mereka dari arah depan, dari arah belakang, dari arah kanan, dan dari arah kiri. Engkau tidak akan menemukan sebagian besar mereka bersyukur.*”³¹

Setan tidak berkata, “Kau tidak akan menemukan sebagian mereka bersabar, takut, atau berharap.”

Ketika bertemu Lajin, raja al-Manshur di Iskandaria, aku berkata kepadanya, “Bersyukurlah kepada Allah. Dia telah menganugerahkan kelapangan kepada kerajaannya sehingga rakyat senang kepadamu. Kelapangan tidak bisa diupayakan oleh raja sebagaimana ia mengupayakan keadilan dan kedermawanan.”

Lalu ia bertanya, “Apa maksud syukur?”

“Syukur terbagi tiga: syukur lisan, syukur anggota badan, dan syukur kalbu. Syukur lisan adalah menceritakan nikmat Allah Swt. Allah berfirman, ‘*Adapun nikmat Tuhanmu, ceritakanlah.*’³² Syukur anggota badan adalah melakukan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman, ‘*Beramallah wahai Daud sebagai bentuk syukur.*’ Lalu syukur kalbu adalah mengakui bahwa semua nikmatmu dan nikmat semua nikmat hamba berasal dari Allah. Allah berfirman, ‘*Semua nikmat yang ada padamu berasal dari Allah.*’³³

Tentang bentuk syukur yang pertama, Rasulullah saw. bersabda, “Menceritakan nikmat Allah adalah syukur.” Sementara bentuk syukur yang kedua dicontohkan ketika Rasulullah saw. salat sehingga kedua kakinya bengkak-bengkak. Rasulullah ditanya, “Mengapa engkau melakukan itu, padahal Allah sudah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang kemudian?” Rasulullah menjawab, “Tidakkah kausuka aku menjadi hamba yang bersyukur?”³⁴ Lalu tentang syukur yang ketiga, Rasulullah saw. setiap pagi mengucap, “Ya Allah, apa pun nikmatku pagi ini atau nikmat seorang makhluk-Mu, semuanya berasal dari-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.”

Aku tidak menyampaikan hadis-hadis itu ketika berbicara dengan Lajin.

Ia bertanya, “Apa yang membuat seseorang dikatakan bersyukur?”

“Jika kau berilmu, bersyukurlah dengan mengajar dan memberi petunjuk. Kalau kau kaya, bersyukurlah dengan memberi dan mendahulukan hamba. Kalau kau mempunyai jabatan, bersyukurlah dengan bersikap adil kepada rakyatmu serta menyingkirkan bahaya dan kesulitan mereka.”

Syekh berkata, “Allah mempunyai kerajaan yang memenuhi sepertiga alam. Allah juga memiliki kerajaan yang memenuhi dua pertiga alam. Serta, Allah memiliki kerajaan yang memenuhi seluruh alam. Lalu, Allah memiliki kerajaan yang jika satu kaki-Nya dipijakkan di bumi, tidak ada tempat untuk memijakkan kaki-Nya yang lain.”

Kemudian seseorang bertanya, “Apabila satu kerajaan memenuhi seluruh alam, lalu bagaimana dengan kerajaan yang memenuhi sepertiga alam, dan kerajaan yang memenuhi dua pertiga alam?”

“Kelembutan-Nya tidak pernah saling berdesakan. Kelembutan-Nya seperti lampu yang kaubawa ke rumah sehingga cahayanya menerangi rumah itu. Jika setelah itu kau membawa seribu lampu, rumah itu tetap bisa menampung cahayanya.”

Aku mendengar Syekh berkata, “Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Bakar, ‘Abu Bakar, maukah kau kuajak kepada satu hal?’ Abu Bakar bertanya, ‘Apa itu wahai Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Ia adalah itu.’”^A

Aku juga mendengar Syekh berkata, “Suatu ketika Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar, ‘Abu Bakar, tahukah kau hari pada suatu hari?’ Abu Bakar menjawab, ‘Ya, wahai Rasulul-

^A *Ahuwa dzâka*. Mungkin, kata *dzâka* dalam hadis itu berarti syahadat sebagaimana terungkap dalam hadis berikutnya.—*Peny.*

lah. Engkau pernah bertanya kepadaku tentang hari ditentukannya semua takdir. Ketika itu aku mendengarmu, sementara kau berkata, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Syekh berkata, “Abu Bakar dan Umar adalah pelanjut kerasulan, sementara Utsman dan Ali adalah pelanjut kenabian.”

Syekh r.a. mengatakan bahwa ketika kalangan awam melihat seseorang yang dianggap ulama, mereka berduyun-duyun menyambutnya dengan penuh hormat. Sementara mereka tidak memedulikan wali Allah dan abdal yang hidup di tengah-tengah mereka. Padahal, ia adalah orang yang membawakan beban mereka dan melenyapkan segala sesuatu selain Allah dari mereka. Keadaan itu sama seperti keledai liar yang masuk ke dalam kota. Orang-orang mengelilinginya dan merasa takjub dengan guratan kulit dan keindahan bentuknya. Sementara keledai-keledai yang biasa membawakan beban mereka tidak mereka pedulikan.

Suatu ketika, Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Wahai Abu al-Abbas, jika seseorang berkata tentang dirimu yang sesungguhnya tidak kaumiliki, ucapkanlah, ‘Allah mengetahui dariku apa yang tidak ia ketahui. Dan kepada Allah segala urusan kembali.’”

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Allah mengetahui komentar manusia tentang para wali-Nya dan kaum *shiddiqin*. Maka, Allah akan membinasakan kaum yang berpaling dari mereka. Ketika orang *shiddiq* disebut zindik, atau ketika seorang wali disebut sesat dan lalai dari Allah, maka apabila wali atau orang *shiddiq* itu merasa risau, dikatakan kepadanya, ‘Komentar mereka tentangmu benar adanya seandainya tidak ada karunia-Ku kepadamu. Mereka mengomentari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Ku.’”

Syekh berkata, “Lebih banyak orang yang binasa karena (menentang) kaum sufi dibanding yang selamat.”

Perlu diketahui bahwa Allah Swt. menguji kalangan sufi dengan manusia. Jika mereka bersabar menghadapi gangguan manusia, Allah meninggikan derajat mereka, menyempurnakan cahaya mereka, mewujudkan pewarisan mereka. Dia akan menguji mereka sebagaimana generasi sebelum mereka. Orang yang paling sempurna memberikan petunjuk kepada makhluk adalah Rasulullah saw. Namun, ada sekelompok orang yang membenarkannya berkat karunia Allah dan ada pula yang dihijab oleh Allah.

Terkait dengan kaum sufi, manusia terbagi ke dalam dua kelompok. Ada yang yakin ada yang suka mengkritik. Ada yang percaya dan ada yang mengingkari. Orang yang membenarkan pengetahuan dan rahasia para sufi adalah hamba yang Allah akan memasukkannya ke dalam golongan mereka. Namun teramat sedikit orang yang mengakui keistimewaan dan pertolongan Allah kepada kaum sufi. Itu disebabkan oleh kebodohan, kelalaian, dan kebencian manusia ketika mereka melihat ada orang yang kedudukannya lebih tinggi darinya. Bukankah kau mengetahui firman Allah, "*Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"³⁵ Bagaimana seorang hamba bisa mengetahui rahasia yang Allah berikan kepada para wali-Nya dan terangnya cahaya yang ditanamkan dalam hati para kekasih-Nya? Orang yang dimuliakan Allah harus memiliki tanda-tanda yang jelas dan suatu karakter yang istimewa. Dan banyak orang yang binasa karena mengingkari keistimewaan para sufi. Akal kebanyakan manusia tidak menerima bahwa keistimewaan semacam itu diberikan kepada selain nabi. Menurut mereka, sesuatu yang istimewa dan luar biasa hanya diberikan kepada orang yang mendapat penjaan Allah. Mereka tidak tahu bahwa setiap karamah para wali sebenarnya merupakan mukjizat dari Nabi yang mereka teladani. Mereka menduga bahwa karamah wali adalah bagian dari maqam kenabian. Tentu saja tidak mungkin nabi dan wali berada dalam satu maqam. Abu Yazid berkata, "Para wali dan para nabi mengambil dari khazanah yang sama. Khazanah itu bagaikan

kantong berisi madu yang sebagiannya dipercikkan. Nah, madu di dalam kantong adalah untuk para nabi, sementara percikannya untuk para wali.”

Perlu kami tegaskan bahwa orang yang merasa mulia dengan sosok yang mulia, tidak serta-merta menjadi mulia. Para wali Allah merasa mulia dengan para nabi. Melalui petunjuk mereka para wali mendapatkan petunjuk dan mengikuti jalan mereka. Karena itu, mereka tidak bisa meraih kemuliaan seperti para nabi. Sebab, mereka mulia lewat para nabi. Bukankah Allah telah berfirman, “*Kemuliaan itu hanya milik Allah, milik Rasul, dan milik kaum beriman.*”³⁶ Jadi, menetapkan kemuliaan Rasulullah saw. dan kaum beriman tidak membuat mereka menjadi sekutu Allah dalam kemuliaan-Nya.

Perbedaan pandangan manusia terhadap para wali dan kewalian merupakan kebijaksanaan Allah. Mereka berbeda pandangan seperti yang telah kami terangkan. Selain itu, seandainya semua manusia membenarkan kewalian, para wali tidak bisa menunjukkan kesabaran atas pengingkaran mereka. Sebaliknya, jika semua orang mengingkarinya, ia tidak dapat bersyukur atas membenaran mereka. Karena itu, dengan pilihan-Nya yang terbaik, Allah menetapkan perbedaan pandangan manusia dalam menyikapi para wali: ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Tujuannya adalah agar para wali bersyukur karena ada orang yang membenarkan mereka dan bersabar terhadap orang yang mendustakan mereka. Iman terdiri atas dua bagian: sabar dan syukur.

Perlu diketahui bahwa karena kedudukan wali begitu mulia di sisi Allah, Dia menjadikannya terhibab dari pandangan makhluk meskipun ia berada di tengah-tengah mereka. Keberadaannya di tengah-tengah makhluk hanya dari sisi lahiriah ilmu dan petunjuknya. Sementara rahasia kewaliannya tetap tersembunyi tak terketahui makhluk. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, “Setiap wali mempunyai hijab dan hijabku adalah *asbâb*.”

Ada di antara para wali yang hijabnya berupa kedudukan (dunia) dan kemuliaan. Kebanyakan orang agak sulit bersahabat dengan orang seperti itu. Sebab, tampilnya wali dengan kondisi itu adalah karena manifestasi Tuhan pada dirinya lewat sifat yang tampak. Semakin ia menyaksikan-Nya, semakin tampak kemuliaannya. Karena itu, tidak ada yang bisa bersahabat dengannya kecuali orang yang telah Allah lenyapkan hawa nafsunya.

Contohnya adalah Abu al-Abbas r.a. Ketika duduk bersamanya, kalbumu pasti merasa takut. Dan orang yang telah Allah lepaskan dari hawa nafsunya pasti akan mengetahui kemuliaannya. Adakah raja yang lebih agung daripada raja itu?! Sungguh teramat langka.

Bukankah pada setiap zaman selalu ada wali yang dimuliakan oleh para penguasa pada zaman itu? Para penguasa itu bersikap menaati dan mematuhi wali pada zamannya. Ada pula wali yang dihijabi oleh seringnya hilir-mudik ke tempat raja dan pejabat untuk memenuhi kebutuhan para hamba. Dengan begitu, orang-orang yang berpikiran pendek akan berkata, "Seandainya ia wali, tentu ia tidak akan hilir-mudik ke tempat penguasa dunia."

Tentu saja pandangan seperti itu keliru. Jangan melihat hilir-mudiknya wali itu ke tempat penguasa, namun lihatlah bagaimana sikapnya. Jika ia mendatangi tempat penguasa demi kepentingan para hamba Allah, untuk melenyapkan kesulitan mereka, menjadi penghubung bagi mereka, disertai sikap zuhud, tidak mengharap dari mereka, dan merasa mulia dengan keimanan mereka ketika duduk bersama para penguasa itu, serta tetap melakukan amar makruf nahi mungkar, maka kebiasaannya itu tidak menurunkan kehormatannya. Sebab, ia termasuk orang yang berbuat baik. Allah Swt. berfirman, "*Tidak ada celah untuk menyalahkan orang yang berbuat baik.*"³⁷

Jalan itulah yang ditempuh oleh guru kita, Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Bahkan aku mendengar Syekh al-Imam Taqiyuddin

Muhammad ibn Ali al-Qusyairi r.a. berkata, “Orang-orang dan para pejabat tidak mengetahui kedudukan Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. karena ia sering hilir mudik ke tempat mereka guna membantu para hamba.”

Ketahuilah, hal semacam ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang berakhlak dengan akhlak Allah. Ia telah mengorbankan dan menghinakan dirinya demi meraih rida Allah. Ia mengetahui luasnya rahmat Allah. Maka, dengan rahmat dan kasih sayang, ia memperlakukan para hamba Allah sebagai pelaksanaan sabda Nabi saw., “Orang-orang yang pengasih dikasihi oleh Zat Yang Maha Pengasih. Karena itu, kasihilah yang di bumi, niscaya yang di langit mengasihi kalian.”³⁸

Aku mendengar bahwa suatu ketika Syekh Abu al-Hasan r.a. memanggil seorang Yahudi untuk mengobati seseorang. Si Yahudi tadi berkata, “Tanpa izin dari yang berwenang, aku tidak bisa mengobati orang ini. Ada peraturan dari pemerintah pusat di Kairo bahwa dokter tidak boleh mengobati kecuali ada izin dari kepala dokter di Kairo.” Ketika Yahudi itu pulang, Syekh berkata kepada para pelayannya, “Siapkan perlengkapan perjalanan!” Kemudian ia langsung berangkat ke Kairo dan memintakan izin untuk dokter Yahudi tadi. Setelah mendapatkan izin, ia langsung pulang tanpa menginap. Ia datang ke Iskandaria dan mengirim pesan kepada dokter Yahudi itu seraya meminta maaf kepadanya. Lalu ia memberikan surat izin untuknya. Dokter Yahudi itu merasa sangat kagum melihat keluhuran akhlak Syekh.

Ada pula seorang wali yang dihijabi dengan hijab harta yang berlimpah dan kelapangan dunia. Seorang syekh menceritakan bahwa di Maroko ada seorang zahid yang dikenal sangat tekun meniti Jalan ini. Ia hidup sangat sederhana sebagai nelayan. Sebagian hasil tangkapannya ia sedekahkan dan sebagian lagi ia makan. Suatu ketika seorang muridnya ingin pergi ke sebuah daerah di Maroko. Syekh yang nelayan itu berkata, “Setibanya di

sana, temuilah Fulan. Sampaikan salamku kepadanya dan mintalah doa darinya. Sebab, ia seorang wali Allah.”

Sang murid bercerita, “Kemudian aku pergi hingga tiba di negeri yang dituju. Aku menanyakan keberadaan orang tersebut. Mereka menunjukkan sebuah rumah yang pantas ditempati seorang raja. Aku terheran-heran melihatnya. Lalu aku meminta izin untuk menemui orang tersebut. Seseorang memberi tahu bahwa ia sedang menemani raja. Aku semakin heran. Tak lama berselang, ia datang dengan memakai pakaian yang sangat bagus dan kereta yang indah. Penampilannya laksana seorang raja. Keadaan itu membuatku semakin heran. Sempat tebersit dalam hatiku untuk kembali dan tidak menemuinya. Namun, aku tidak mau menentang amanat guruku. Kemudian aku meminta izin untuk masuk. Dan ia mengajakku masuk. Setibanya di dalam rumah, aku semakin takjub melihat banyaknya budak dan pelayan. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Saudaramu, Fulan, mengirimkan salam kepadamu?’

Ia balik bertanya, ‘Engkau dari sana?!’

‘Ya.’

‘Kalau kaupulang nanti, tanyakan kepadanya, “Sampai kapan kau menyibukkan diri dengan dunia? Sampai kapan kau mengejar dunia? Dan sampai kapan kau memelihara keinginanmu terhadap dunia?”’

Mendengar ucapannya, demi Allah aku semakin heran. Ketika pulang ke tempat guruku, ia bertanya, ‘Engkau sudah bertemu dengan Fulan?’

‘Ya.’

‘Apa yang ia katakan kepadamu?’

‘Tidak ada.’

Namun, ia berkata, ‘Pasti ia berpesan sesuatu untukku.’ Akhirnya, aku menyampaikan kepadanya ucapan wali tersebut. Mendengar itu, Syekh menangis lama, lalu berkata, ‘Saudaraku itu memang benar. Allah telah membersihkan kalbunya dari

dunia sehingga dunia hanya ada di tangannya, tak berbekas di hatinya. Sementara, aku mengambilnya dari tangan dan hatiku masih menginginkannya.”

Kemudian, hijab lain yang menyembunyikan wali Allah adalah penerimaan mereka terhadap pemberian manusia. Ketika seseorang menerima pemberian, ia akan hina dalam pandangan makhluk. Kebanyakan manusia akan menganggap mulia orang yang tidak menerima dunia dan yang menolak pemberian.

Padahal, bisa jadi yang menolak pemberian adalah orang zindik dengan tujuan agar orang-orang bersimpati kepadanya, agar ia dihormati, dan dipuji banyak orang.

Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. berkata, “Siapa yang mengharap pujian manusia dengan tidak menerima pemberian mereka, sebenarnya ia menyembah diri dan hawa nafsunya. Sama sekali ia tidak mendapat apa-apa di sisi Allah.”

Satu hal yang bisa menghalangi akal manusia untuk menerima keberadaan wali Allah adalah dosa dan kesalahan orang yang memakai busana para wali atau orang yang dianggap meniti Jalan mereka. Menganggap semua wali salah karena kesalahan seseorang adalah sikap yang salah. Allah Swt. berfirman, “*Seseorang tidak menanggung dosa yang dilakukan orang lain.*”³⁹

Mengapa ketika ada orang yang melakukan kesalahan atau berlaku tidak jujur di jalan sufi lalu yang lain juga dianggap sama?! Seorang Syekh sufi melantunkan syair.

*Mereka tersembunyi di setiap zaman
Di balik prasangka buruk ada kemuliaan
Purnama yang muncul di kegelapan malam
Ia tetap indah, tak terganggu hitamnya awan*

Hijab paling berat yang menjadi penghalang untuk mengenali wali Allah adalah kesamaan dengan manusia lain. Hijab ini digunakan oleh Allah pakai untuk menghijab para wali generasi pertama. Allah berfirman, “*Dia hanyalah manusia biasa seperti*

kalian. Dia makan seperti kalian makan dan minum seperti kalian minum."⁴⁰

Allah juga mengungkapkan ucapan mereka [manusia biasa], "*Apakah seorang manusia dari kalangan kita yang akan kita ikuti.*"⁴¹

*"Mereka berkata, 'Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar?'"*⁴²

Apabila Allah ingin mengenalkanmu pada seorang wali-Nya, Dia membuatmu tidak melihat sisi kemanusiaannya, namun melihat keistimewaannya.

Pesan dan Petunjuk

Saudaraku, jangan dengarkan orang yang mencela kaum sufi dan mengejek mereka agar kedudukanmu tidak jatuh di mata Allah dan agar kau tidak mendapat murka-Nya. Sebab, kaum sufi duduk bersama Allah dengan jujur, setia, dan mencermati ahwal *nafs* mereka terhadap-Nya. Mereka telah menyerahkan kendali mereka kepada Allah. Mereka mempersembahkan diri mereka di hadapan-Nya. Mereka tidak mau membela diri karena malu terhadap *rubûbiyah*-Nya dan merasa cukup dengan sifat *qayyûm*-Nya. Karenanya, Allah memberi mereka sesuatu yang lebih daripada apa yang mereka berikan untuk diri mereka sendiri. Dia akan memerangi siapa pun yang memerangi mereka. Dia akan mengalahkan pihak yang memojokkan mereka. Para sufi telah diuji oleh Allah dengan manusia pada umumnya, terutama para ulama lahir. Karena itu, kau jarang menemukan ulama yang mau memercayai wali. Para ulama itu akan berkata kepadamu, "Ya, kami mengetahui bahwa wali memang ada. Namun, di mana mereka sekarang?" Setiap kali kau menyebutkan seorang wali kepadanya, ia akan menolak keistimewaan wali itu. Lisannya mulai menyatakan penolakan dan ia enggan memercayainya. Hati-hatilah terhadap orang semacam itu. Semoga Allah

menjadikan kita termasuk orang yang memercayai para wali-Nya
lewat karunia-Nya.[]



BAB 10

Zikir, Doa, dan Hizib Syekh Abu al-Abbas dan Syekh Abu al-Hasan

Di antara zikir Syekh Abu al-Abbas r.a. adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
السَّيِّدُ الْكَامِلُ الْفَاتِحُ الْخَاتِمُ.

“Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Pertama dan Maha Terakhir, Yang Mahatampak dan Maha Tersembunyi. Muhammad adalah utusan Allah, pemimpin sempurna yang menjadi pembuka dan penutup.”

يَا اللَّهُ يَا نُورُ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ أَحْيِ قَلْبِي بِنُورِكَ وَأَقِمْنِي بِشُهُودِكَ
وَعَرِّفْنِي الطَّرِيقَ إِلَيْكَ.

“Ya Allah. Wahai Sumber Cahaya, wahai Yang Mahabener, wahai Yang Mahaterang. Hidupkan kalbuku dengan cahaya-Mu. Dan kokohkan aku dengan penyaksian kepada-Mu. Perkenalkan diriku kepada jalan menuju-Mu.”

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَاجْعَلْنِي لَكَ عَبْدًا ذَائِبَ النَّفْسِ بِأَنْوَارِكَ مَطْمُوسَ
الْحِسِّ بِجَلَالِكَ وَاغْفِرْ لِي وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.

“Tuhanku, ampunilah aku. Jadikan aku hamba-Mu yang nafsunya larut oleh cahaya-Mu yang perasaannya padam oleh keagungan-Mu. Ampunilah aku dan seluruh kaum mukmin, yang laki-laki maupun yang perempuan.”

Berikut ini adalah doa yang sering ia panjatkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاسْتُرْنِي وَلَا تَفْضَحْنِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَلِّمْنِي
وَذَكِّرْنِي وَفَهِّمْنِي وَأَرِحْنِي وَفَرِّحْنِي وَبِرِّي وَفَرِّغْنِي مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
إِلَّا مِنْ ذِكْرِكَ وَطَاعَتِكَ وَطَاعَةِ رَسُولِكَ وَمَحَابَّتِكَ وَمَحَابِّ
رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Ya Allah, ampunilah aku. Tutupilah aku dan jangan buka aibku di dunia dan akhirat. Berikanlah ilmu kepadaku, ingatkan aku, berikan pemahaman kepadaku, istirahatkan aku, bahagiakan aku, terimalah aku, dan lepaskanlah aku dari segala sesuatu kecuali dari mengingat-Mu, dari menaati-Mu dan menaati Rasul-Mu, serta dari mencintai-Mu dan mencintai Rasul-Mu saw.”

Sementara ketika selesai berbicara, ia berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ كُنْ بِنَا رَوْوْفًا وَعَلَيْنَا عَطُوفًا وَخُذْ بِأَيْدِينَا إِلَيْكَ أَخَذَ
الْكَرَامِ عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ قَوْمَنَا إِذَا اغْوَجَجْنَا وَأَعِنَّا إِذَا اسْتَقَمْنَا وَخُذْ
بِأَيْدِينَا إِذَا عَثَرْنَا وَكُنْ لَنَا حَيْثُمَا كُنَّا.

“Ya Allah, kasihilah kami. Sayangilah kami. Tariklah kami kepada-Mu sebagaimana orang-orang mulia ditarik kepada-Mu. Luruskan kami apabila keliru. Bantulah kami apabila istikamah. Renggut tangan kami apabila tergelincir. Dan tolong kami di mana saja kami berada.”

Dan berikut ini doa Syekh Abu al-Hasan r.a.

اللَّهُمَّ إِنَّ الدُّنْيَا حَقِيرَةٌ حَقِيرٌ مَا فِيهَا وَإِنَّ الآخِرَةَ كَرِيمَةٌ كَرِيمٌ مَا فِيهَا وَأَنْتَ الَّذِي حَقَّرْتَ الْحَقِيرَ وَكَرَّمْتَ الْكَرِيمَ فَأَيُّ يَكُونُ كَرِيمًا مَنْ طَلَبَ غَيْرَكَ؟ أَمْ كَيْفَ يَكُونُ زَاهِدًا مَنْ اخْتَارَ لِدُنْيَاهُ مَعَكَ؟ فَحَقِّقْنِي بِحَقَائِقِ الزُّهْدِ حَتَّى أَسْتَغْنِيَ عَنِ طَلَبِ غَيْرِكَ وَمِعْرِفَتِكَ حَتَّى لَا أَحْتَاجَ إِلَى طَلْبِكَ.

“Ya Allah, dunia ini sungguh hina, begitu juga segala sesuatu di dalamnya. Sementara akhirat teramat mulia, begitu pula segala sesuatu di dalamnya. Engkaulah yang menghinakan sesuatu yang hina dan memuliakan sesuatu yang mulia. Bagaimana akan menjadi mulia orang yang mencari selain-Mu?! Bagaimana akan menjadi zahid orang yang memilih dunia bersama-Mu?! Maka, wujudkanlah aku dengan hakikat zuhud sehingga aku tidak perlu meminta kepada selain-Mu, serta dengan makrifat-Mu hingga aku tidak perlu mengajukan permintaan kepada-Mu.”

إِلٰهِي كَيْفَ يَصِلُ إِلَيْكَ مَنْ طَلَبَكَ؟ أَمْ كَيْفَ يَفُوتُكَ مَنْ هَرَبَ مِنْكَ؟ فَاطْلُبْنِي بِرَحْمَتِكَ وَلَا تَطْلُبْنِي بِنِقْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا مُنْتَقِمُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, bagaimana bisa orang yang mencari-Mu akan sampai kepada-Mu? Bagaimana bisa orang yang lari dari-Mu kehilangan-Mu? Tuntutlah aku dengan rahmat-Mu dan jangan tuntutan aku dengan siksa-Mu, wahai Yang Mahaperkasa dan Maha Membalas. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ اسْلُبْنِي عَقْلًا يَخْجُبُنِي عَنْكَ وَعَنْ فَهْمِ آيَاتِكَ وَعَنْ فَهْمِ
كَلَامِ رَسُولِكَ وَهَبْ لِي مِنَ الْعَقْلِ الَّذِي خَصَّصْتَ بِهِ أَنْبِيََاءَكَ
وَرُسُلَكَ وَالصَّادِقِينَ مِنْ عِبَادِكَ وَاهْدِنِي بِنُورِكَ هِدَايَةَ
الْمُخَصَّصِينَ بِمَشِيئَتِكَ وَوَسِّعْ لِي فِي النُّورِ تَوْسِعَةً كَامِلَةً تَخْصُنِي
بِهَا بِرَحْمَتِكَ فَإِنَّ الْهُدَى هُدَاكَ وَإِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِكَ تُؤْتِيهِ مَنْ
تَشَاءُ وَأَنْتَ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

“Ya Allah, rampaslah dariku akal yang menghibabku dari-Mu, yang menutupiku memahami ayat-ayat-Mu dan sabda Rasul-Mu. Anugerahkan kepadaku akal yang Kau istimewa dengan para nabi-Mu, para rasul-Mu, dan para hamba-Mu yang *shiddiq*. Tunjukilah aku dengan cahaya-Mu seperti petunjuk yang Kau berikan kepada kalangan istimewa melalui kehendak-Mu. Luaskanlah cahaya itu untukku secara sempurna yang dengannya Engkau memberikan keistimewaan kepadaku lewat rahmat-Mu. Sesungguhnya petunjuk itu adalah petunjuk-Mu dan di tangan-Mulah segala karunia. Engkau memberikannya kepada siapa yang Kau kehendaki. Engkaulah pemilik karunia yang agung.”

يَا وَاسِعُ يَا عَلِيمُ يَا عَنِّي يَا كَرِيمُ يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

“Wahai Yang Mahaluas, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Mahakaya, wahai Yang Mahamulia, wahai pemilik karunia yang agung.”

اللَّهُمَّ أَجْلِسْنَا عَلَى بَسَاطِ الْقُرْبِ مِنْكَ بِالْفَنَاءِ عَنْ غَيْرِكَ
 وَبِالْبَقَاءِ بِنُورِكَ أَوْ بِالتَّقْرِيبِ بِالأَخْذِ عَمَّا هُوَ لَنَا إِلَى مَا هُوَ لَكَ
 مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ أَوْ الْعَقْلِ وَمِنْ جِهَةِ الْعَمَلِ وَالْحَالِ وَهَيْمَنَا فِي
 بَرَزَخِ الصُّنْعِ نَاطِرِينَ بِكَ إِلَيْكَ وَمِنْكَ إِلَى غَيْرِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, dudukkan kami di atas hamparan kedekatan dengan-Mu lewat jalan fana dari selain-Mu dan kekal bersama cahaya-Mu. Atau lewat mendekatkan dengan mengambil kami dari segala yang untuk kami menuju segala yang untuk-Mu dari sisi ilmu, akal, amal, atau *hâl*. Hauskan kami dalam barzakh penciptaan seraya menatap dengan-Mu kepada-Mu dan dari-Mu kepada selain-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

يَا عَزِيزُ يَا رَحِيمُ يَا حَكِيمُ يَا غَنِيُّ يَا كَرِيمُ يَا وَاسِعُ يَا عَلِيمُ يَا
 دَا الْفَضْلِ الْعَظِيمِ اجْعَلْنِي عِنْدَكَ دَائِمًا وَبِكَ قَائِمًا وَمِنْ غَيْرِكَ
 سَالِمًا وَ فِي حُبِّكَ هَائِمًا وَبِعِظَمَتِكَ عَالِمًا وَأَسْقِطِ الْبَيْنَ بَيْنِي
 وَبَيْنَكَ حَتَّى لَا يَكُونَ شَيْءٌ أَقْرَبَ إِلَيَّ مِنْكَ، وَلَا تَحْجُبْنِي بِكَ
 عَنْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Wahai Yang Mahaperkasa, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang maha Bijaksana, wahai Yang Mahakaya, wahai Yang Mahaluas, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai pemilik karunia yang agung. Jadikanlah aku selalu di sisi-Mu, tegak bersama-Mu, terlepas dari selain-Mu, haus terhadap cinta-Mu, mengetahui keagungan-Mu. Hapuskanlah jarak antara diriku dan diri-Mu sehingga tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepadaku

daripada Engkau. Jangan Kau hijab aku dengan-Mu dari-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ هَبْ لِي مِنَ النُّورِ الَّذِي رَأَى بِهِ رَسُولُكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا كَانَ وَيَكُونُ لِيَكُونَ الْعَبْدُ بِوَصْفِ سَيِّدِهِ لَا يَوْصِفُ
نَفْسِهِ غَنِيًّا بِكَ عَنْ تَجْدِيدِ النَّظَرِ لِشَيْءٍ مِنَ الْمَعْلُومَاتِ وَلَا
يَلْحَقُهُ عَجْزٌ عَمَّا أَرَادَ مِنَ الْمَقْدُورَاتِ وَمُحِيطًا بِذَاتِ السِّرِّ
بِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الذَّوَاتِ وَ مُرْتَبًا لِلْبَدَنِ مَعَ النَّفْسِ وَالْقَلْبِ مَعَ
الْعَقْلِ وَالرُّوحِ مَعَ السِّرِّ وَالْأَمْرِ مَعَ الْبَصِيرَةِ وَالْعَقْلِ الْأَوَّلِ
الْمَمْدُ مِنَ الرُّوحِ الْأَكْبَرِ الْمُنْفَصِلِ عَنِ السِّرِّ الْأَعْلَى.

“Ya Allah, anugerahkan kepadaku cahaya yang dengannya Ra-sul-Mu melihat apa yang telah terjadi dan sedang terjadi se-hingga seorang hamba mempunyai sifat tuannya, bukan sifat dirinya. Dengan begitu ia merasa cukup dengan-Mu dari meli-hat kembali segala pengetahuan, yang tidak disertai ketidakber-dayaan dalam mencapai keinginan, yang dengan *sirr* dapat men-angkap seluruh jenis zat, yang bisa mengatur badan bersama *nafs*, kalbu bersama akal, ruh bersama *sirr*, sebuah persoalan bersama *bashirah* dan akal pertama yang bersumber dari ruh terbesar yang terpisah dari *sirr* yang paling tinggi.”

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي مِنْ كَنْزٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ
كُنُوزِ الْجَنَّةِ وَأَضْرِبْنِي بِهَا ضَرْبًا تَمَحَقُ بِهَا مِنْ قَلْبِي كُلَّ قُوَّةٍ
وَأَغْنِنِي بِذَلِكَ الرِّزْقِ عَنِ مُلَاحَظَةِ النَّفْسِ وَالْخَلْقِ وَأَخْرِجْنِي بِهِ
عَنْ ذُلِّ الْفَقْرِ وَالتَّذْيِيرِ وَالْإِخْتِيَارِ وَعَنِ الْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ
وَمَشِيئَةِ النَّفْسِ وَالْقَهْرِ وَالْإِضْطِرَارِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, limpahkan kepadaku karunia dari perbendaharaan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*. Sebab, itulah salah satu perbendaharaan surga. Tumbukkan ia kepadaku sehingga menghancurkan segala kekuatan dalam kalbuku. Cukupkan diriku dengan anugerah itu sehingga tidak lagi bersandar pada kemampuan diri dan makhluk. Keluarkan diriku dengannya dari hinanya kefakiran, dari mengatur dan memilih, dari kelalaian, syahwat, kehendak diri, dan keterpaksaan. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

بِاسْمِ الْمُتَمِّمِينَ الْعَزِيزِ الْقَادِرِ أَجَلٌ كُلُّ شَيْءٍ وَهُوَ نَاصِرِي ق ج
 ن ص أَنْصُرْنِي فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَافْتَحْ لِي فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ
 وَارْزُقْنِي فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَاهْدِنِي وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

“Dengan nama Zat Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, dan Yang Mahakuasa. Dia menampakkan segala sesuatu. Dia penolongku. *Qâf, Jim, Nûn, Shâd*, tolonglah aku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik penolong. Bukakanlah untukku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pembuka. Berikanlah rezeki kepadaku, Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Serta, tunjukilah aku dan selamatkan aku dari kaum yang zalim.”

يَا جَامِعَ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِجْمَعُ بَيْنِي وَبَيْنَ طَاعَتِكَ عَلَى
 بَسَاطٍ مُّشَاهَدَتِكَ وَفَرَّقْ بَيْنِي وَبَيْنَ هَمِّ الدُّنْيَا وَهَمِّ الْآخِرَةِ
 وَنُبِّ عَنِّي فِي أَمْرِهِمَا وَاجْعَلْ هَمِّي أَنْتَ وَأَمَلًا قَلْبِي بِمَحَبَّتِكَ
 وَبِحَجَّةٍ بِأَنْوَارِكَ وَخَشَعُ قَلْبِي بِسُلْطَانِ عَظَمَتِكَ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى
 نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ.

“Wahai Yang mengumpulkan manusia di hari yang tak ada keraguan di dalamnya. Himpun aku dengan ketaatan kepada-

Mu di atas hamparan penyaksian kepada-Mu. Pisahkan aku dari kerisauan terhadap dunia, dan kerisauan terhadap akhirat. Aturkanlah keduanya untukku. Jadikan satu-satunya kerisauanku adalah diri-Mu. Penuhilah hatiku dengan cinta kepada-Mu dan terangilah hatiku oleh cahaya-Mu. Khusyukkan hatiku dengan kekuasaan keagungan-Mu. Jangan serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun atau kurang dari itu.”

Kami juga akan menyebutkan hizib Syekh Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar al-Mursi r.a. meskipun sebagiannya berasal dari gurunya, Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. Setelah itu kami akan menyebutkan hizib Syekh Abu al-Hasan r.a. yang disebut *Hizb al-Nûr*. Pasalnya, ketiga hizib itu tidak seterkenal dua hizib Syekh Abu al-Hasan, yaitu *Hizb al-Bahr* dan *Hizb al-Barr*. Karena itu, kami menampilkan ketiga hizib di atas tanpa menyebutkan dua zikir lainnya. Sebab, kedua zikir itu telah dikenal luas.

Hizib Syekh Abu al-Abbas r.a. biasa dibaca setiap bakda Isya. Sementara *hizb al-barr* dibaca sesudah subuh dan *hizb al-bahr* dibaca sesudah asar. Demikianlah tertib urutan yang dibuat oleh Syekh Abu al-Abbas r.a.

Hizib Abu al-Abbas r.a.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

فَسَبِّحْهُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, jalan orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
 مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
 شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
 الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak tersentuh oleh rasa kantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya melainkan dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan sesuai kehendak-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat menjaga keduanya. Allah Mahatinggi dan Maha Agung.”

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ

نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٥٦﴾

“Rasulullah mengimani apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, seluruh kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Mereka berkata, ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasul-Nya.’ Mereka mengatakan, ‘Kami mendengar dan kami taat.’ Mereka berdoa, ‘Ampuni kami ya Allah, dan Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (berkat kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat siksa (atas kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa, ‘Ya Allah, janganlah Kauhukum kami jika kami lupa atau keliru. Ya Tuhan kami, janganlah Kaubebani kami sebagaimana beban yang Kaubebankan atas orang-orang sebelum kami. Ya Allah, jangan bebani kami dengan beban yang tak sanggup kami pikul. Hapuskan dosa-dosa kami, ampunilah kami, dan kasihanilah kami. Engkau Pelindung kami. Maka, tolonglah kami melawan kaum yang kafir.”

الَمْ ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ زَلَّ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هَدَى لِلنَّاسِ
وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ

“Alif Lām Mîm. Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup dan Yang Berdiri Sendiri. Dia menurunkan kepadamu

kitab (Alquran) dengan benar, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta menurunkan Taurat dan Injil sebelum Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia. Dia juga menurunkan al-Furqân.”

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجُزَ
فَاهْبِطْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ قَسْتَكُنَّ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, dan berilah peringatan. Agungkan Tuhanmu. Bersihkan pakaianmu. Tinggalkan perbuatan dosa. Janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu, bersabarlah.”

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْآكِرْمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ
سَجْدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي
الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya berbicara. Ma-

tahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu tidak melampaui batas terhadap neraca itu.”

نَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

“Maha Agung nama Tuhanmu, pemilik keagungan dan kemuliaan.”

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ.

“Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung, Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung, Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung.”

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ
وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِيحُ فِي الْأَرْضِ وَمَا
يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ
الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٦﴾

“Seluruh yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuliakan Tuhan. Dia Mahaperkasa dan Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia yang memberikan kehi-

dupan dan kematian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang paling awal dan dan paling akhir, yang Mahanyata dan Maha Tersembunyi, dan Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Tuhan melihat apa yang kalian kerjakan. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Tuhan dikembalikan segala perkara. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia mengetahui segala isi hati.”

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
 السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ
 الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Maha Mengetahui perkara yang tersembunyi dan yang terang. Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Penguasa yang Mahasuci, Pembawa Keselamatan dan Kesejahteraan, Pemelihara Keamanan, Pengawas segala sesuatu, Mahakuasa, Mahaperkasa, dan Mahabesar. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, dan yang membentuk rupa. Dia mempunyai nama-nama yang baik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuliakan-Nya. Dia Mahakuasa dan Maha Bijaksana.”

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَكُنْ لَكَ وَلَدٌ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

“Katakan, ‘Dialah Allah yang Maha Esa. Allah yang menjadi tempat bersandar. Dia tidak beranak dan tidak diberanakkan. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.’”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ① مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ② وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ③ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ④ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ⑤

“Katakan, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk-Nya. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila mendengki.’”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ① مَلِكِ النَّاسِ ② إِلَهِ النَّاسِ ③ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ④ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ⑤ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ⑥

“Katakan, ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.’”

اللَّهُمَّ يَا مَنْ هُوَ كَذَلِكَ وَعَلَى مَا وَصَفَهُ بِهِ عِبَادُ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْمُوقِنِينَ

وَالْأَوْلِيَاءِ الْمُقَرَّبِينَ مِنْ أَهْلِ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ وَسَائِرِ الْخَلْقِ
 أَجْمَعِينَ أَسْأَلُكَ بِهَا وَبِالآيَاتِ وَالْأَسْمَاءِ كُلِّهَا وَبِالْعَظِيمِ مِنْهَا
 وَبِالْأُمَّ مِنْهَا وَالسَّيِّدَةِ وَبِخَوَاتِمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَبِالْمَبَادِي
 وَالْخَوَاتِمِ وَبِأَمِينِ عَلَى الْمُوَافَقَةِ وَبِحَاءِ الرَّحْمَةِ وَمِيمِ الْمُلْكِ
 وَدَالِ الدَّوَامِ.

“Ya Allah, wahai Dia yang sesuai dengan sifat yang diberikan para hamba-Nya yang diberi keikhlasan, yaitu para nabi, para *shiddiq*, para syuhada, para saleh, orang yang yakin, dan para wali yang dekat dari kalangan penduduk langit-Nya dan bumi-Nya, serta seluruh makhluk. Aku memohon kepada-Mu dengannya, dengan ayat-ayat-Nya, dengan seluruh namanya, dan yang agung darinya, dengan induk Alquran (surat al-Fâtiḥah), dengan ayat al-Kursi, serta dengan ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah, dengan permulaan dan penghabisan, dengan *Amin* yang menunjukkan kesesuaian, dengan *hâ* kata *al-rahmah* (kasih sayang), *mîm* kata *al-Mulk* (kekuasaan), dan *dâl* kata *al-dawâm* (langgeng).”

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
 السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ
 فَتَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
 عَظِيمًا ﴿٢١﴾

“Muhammad utusan Allah. Orang-orang yang bersamanya bersikap tegas kepada orang kafir dan sayang kepada sesama

mereka. Engkau melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan rida Allah. Ciri mereka terdapat di wajah mereka karena bekas sujud. Itulah sifat-sifat mereka di dalam kitab Taurat dan Injil. [Mereka] seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Kemudian tunas itu menjadikan tanaman itu kuat. Ia pun menjadi besar dan tegak di atas pangkalnya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak membuat jengkel kaum kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

احون، قاف، آدم، حم، هاء، أمين.

كهيعص.

إِغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي بِرَحْمَتِكَ الَّتِي رَحِمْتَ بِهَا أَنْبِيََاءَكَ وَرُسُلَكَ
وَلَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا.

Alif hâ waw nûn, qâf, adam, hâ mîm, hâ, amîn.

Kâf hâ yâ ‘ayn shâd.

“Ampuni dan kasihilah aku dengan rahmat-Mu, yang dengannya Kaukasihilah para nabi dan rasul-Mu. Jangan kecewakan aku dalam berdoa kepada-Mu ya Allah.”

وَإِنِّي خِفْتُ وَأَخَافُ أَنْ أَخَافَ ثُمَّ لَا أَهْتَدِي إِلَيْكَ سَبِيلًا فَاهْدِنِي
إِلَيْكَ وَأَمْنِي بِكَ مِنْ كُلِّ خَوْفٍ وَمُخَوِّفٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Aku takut, khawatir menjadi takut, kemudian tidak menemukan jalan menuju-Mu. Karena itu, antarkan aku kepada-Mu. Amankan aku dengan-Mu dari semua ketakutan dan hal yang menakutkan dalam agama, dunia, dan akhirat. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا قَيُّومَ الدَّارَيْنِ وَيَا قَيُّومُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا إِلَهَنَا لَا إِلَهَ لَنَا إِلَّا أَنْتَ كُنْ لَنَا وَلِيًّا
 وَنَصِيرًا وَأَمِينًا وَأَمِنَّا بِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى لَا نَخَافَ إِلَّا أَنْتَ
 وَاجْعَلْنَا فِي جِوَارِكَ وَاحْجُبْنَا بِالَّذِي حَجَبْتَ بِهِ أَوْلِيَاءَكَ فَتَرَى وَلَا
 يَرَاكَ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِكَ وَأَضِيبْ عَلَيْنَا مِنَ الْخَيْرِ أَكْمَلَهُ وَأَجْمَلَهُ
 وَاصْرِفْ عَنَّا مِنَ الشَّرِّ أَصْغَرَهُ وَأَكْبَرَهُ.

“Ya Allah. Wahai yang mencipta langit dan bumi, wahai yang menegakkan dunia dan akhirat, wahai yang menegakkan segala sesuatu. Ya Tuhan kami. Tiada Tuhan selain-Mu. Jadilah wali, penolong, dan pemberi keamanan untuk kami. Amankan kami dengan-Mu dari segala sesuatu sehingga kami tidak takut kecuali kepada-Mu. Tempatkan kami di sisi-Mu. Hijablah kami dengan hijab yang Kaugunakan untuk menghibab para wali-Mu sehingga Engkau melihat dan tidak ada satu pun makhluk yang bisa melihat-Mu. Curahkan kepadaku dari kebaikan yang paling sempurna dan paling indah. Jauhkan kami dari keburukan, yang paling kecil maupun yang paling besar.”

طس حم عسق مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

“*Thâ Shîn. Hâ mîm ‘ayn sin qâf.* Dia mengalirkan dua lautan itu hingga bertemu. Di antara keduanya ada garis pemisah yang tidak saling tembus.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْخَوْفَ مِنْكَ وَالرَّجَاءَ فِيكَ وَالْمَحَبَّةَ لَكَ
 وَالشُّوقَ إِلَيْكَ وَالْأُنْسَ بِكَ وَالرِّضَا عَنْكَ وَالطَّاعَةَ لِأَمْرِكَ عَلَى
 بَسَاطٍ مُشَاهِدَتِكَ نَاطِرِينَ مِنْكَ إِلَيْكَ وَنَاطِقِينَ بِكَ عَنْكَ لَا إِلَهَ

إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَقَدْ تَبْنَا إِلَيْكَ قَوْلًا وَعَقْدًا
فَتُبْ عَلَيْنَا جُودًا وَعَطْفًا وَاسْتَعْمِلْنَا بِعَمَلٍ تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لَنَا فِي
دُرِّيَاتِنَا إِنَّا تَبْنَا إِلَيْكَ وَإِنَّا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Ya Allah, kami memohon rasa takut, harap, cinta, rindu, senang, dan rida kepada-Mu serta taat terhadap semua perintah-Mu di atas hamparan penyaksian kepada-Mu dengan melihat dari-Mu kepada-Mu dan berbicara dengan-Mu tentang-Mu. Tiada Tuhan selain-Mu. Mahasuci Engkau. Ya Allah, kami telah menzalimi diri kami. Kami bertobat kepada-Mu dengan lisan maupun tekad. Karena itu, terimalah tobat kami sebagai kemurahan dan kasih sayang. Buatlah kami melakukan amal yang Kauridai. Perbaikilah untuk kami anak keturunan kami. Kami kembali kepada-Mu dan termasuk kaum muslimin.”

يَا غَفُورُ يَا وَدُودُ يَا بَرُّ يَا رَحِيمُ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقَرِّبْنَا بِوَدِّكَ
وَصِلْنَا بِتَوْحِيدِكَ وَارْحَمْنَا بِطَاعَتِكَ وَلَا تُعَاقِبْنَا بِالْفِتْرَةِ وَلَا
بِالْوَقْفَةِ مَعَ كُلِّ شَيْءٍ ذُونَكَ وَاحْمِلْنَا عَلَى سَبِيلِ الْقُضْدِ
وَاعْصِمْنَا مِنْ جَائِرِهَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Wahai Yang Maha Pengampun, wahai Yang Maha Mengasihi, wahai Yang Mahabaik, wahai Yang Maha Penyayang. Ampunilah dosa kami. Dekatkan kami dengan cinta-Mu. Hubungkan kami dengan tauhid. Kasihilah kami dengan ketaatan kepada-Mu. Jangan hukum kami dengan ketiadaan tekad dan sibuk bersama segala sesuatu selain-Mu. Bawalah kami di atas jalan tujuan. Jaga kami dari orang yang menyimpang darinya. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ يَا جَامِعَ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ اجْمَعْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الصُّدُقِ
 وَالنِّيَّةِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْخُشُوعِ وَالْهَيْبَةِ وَالْحَيَاءِ وَالْمُرَاقَبَةِ وَالنُّورِ
 وَالْيَقِينِ وَالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةَ وَالْحِفْظِ وَالْعِصْمَةَ وَالنَّشَاطِ وَالْقُوَّةَ
 وَالسِّرِّ وَالْمَغْفِرَةَ وَالْفَصَاحَةَ وَالْبَيَانَ وَالْفَهْمَ فِي الْقُرْآنِ وَخُصْنَا
 مِنْكَ بِالْمَحَبَّةِ وَالْإِصْطِفَائِيَّةِ وَالتَّخْصِيصِ وَالتَّوَلِيَّةِ وَكُنْ لَنَا سَمْعًا
 وَبَصَرًا وَلِسَانًا وَقَلْبًا وَيَدًا وَمُؤَبَّدًا وَآتِنَا الْعِلْمَ الدُّنْيَا وَالْعَمَلَ
 الصَّالِحَ وَالرِّزْقَ الْهَيْبَةَ الَّذِي لَا حِجَابَ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَلَا حِسَابَ
 وَلَا سُؤَالَ وَلَا عِقَابَ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ عَلَى بَسَاطِ عِلْمِ التَّوْحِيدِ
 وَالشَّرْعِ سَالِمِينَ مِنَ الْهَوَاءِ وَالشَّهْوَةِ وَالطَّبَعِ وَأَدْخِلْنَا مُدْخَلَ
 صِدْقٍ وَأَخْرِجْنَا مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا
 نَصِيرًا.

“Ya Allah, Zat yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, satukan kami dengan kejujuran niat, keikhlasan, khusyuk, rasa hormat, malu, kesadaran, cahaya, keyakinan, ilmu, pengetahuan, penjagaan, perlindungan, semangat, kekuatan, tertutupan, ampunan, kefasihan, penjelasan, dan pemahaman terhadap Alquran. Beri kami kecintaan, keistimewaan, pengkhususan, dan perwalian. Jadilah Engkau sebagai pendengaran, penglihatan, lisan, kalbu, tangan, dan penolong untukku. Anugerahkan kepada kami ilmu *ladunni*, amal saleh, rezeki yang lapang, yang tidak menjadi hijab di dunia, serta tidak dihisab, dipertanyakan, dan dihukum atasnya di akhirat, di atas hamparan ilmu tauhid dan syariat, selamat dari hawa nafsu, syahwat, dan tabiat. Masukkan kami dengan cara masuk yang benar dan keluarkan dengan cara keluar yang benar. Berikanlah untuk kami dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.”

يَا اللَّهُ يَا عَلِيَّ يَا عَظِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيمُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا
 مُرِيدُ يَا قَدِيرُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا مَنْ هُوَ هُوَ
 هُوَ يَا هُوَ أَسْأَلُكَ بِعَظَمَتِكَ الَّتِي مَلَأْتَ أَرْكَانَ عَرْشِكَ وَبِقُدْرَتِكَ
 الَّتِي قَدَرْتَ بِهَا عَلَى خَلْقِكَ وَبِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ
 وَبِعِلْمِكَ الْمُحِيطِ بِكُلِّ شَيْءٍ وَبِإِرَادَتِكَ الَّتِي لَا يُنَازِعُهَا شَيْءٌ
 وَبِسَمْعِكَ وَبَبْصَرِكَ الْقَرِيبِينَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يَا مَنْ هُوَ أَقْرَبُ إِلَيَّ
 مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَدْ قَلَّ حَيَاتِي وَعَظَمَ افْتِرَائِي وَبَعَدَ مَنَائِي وَاقْتَرَبَ
 شَقَائِي وَأَنْتَ الْبَصِيرُ مِمَّخْنَتِي وَحَيْرَتِي وَشَهْوَتِي وَسَوْءَتِي تَعْلَمُ
 ضَلَالَتِي وَعَمَائَتِي وَفَاقَتِي وَمَا قَبِحَ مِنْ صِفَاتِي آمَنْتُ بِكَ
 وَبِأَسْمَائِكَ وَصِفَاتِكَ وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولِكَ فَمَنْ ذَا الَّذِي يُسْعِدُنِي
 سِوَاكَ فَارْحَمْنِي وَأَرِنِي سَبِيلَ الْغَيِّ وَجَنِّبْنِي إِيَّاهُ سَبِيلًا
 وَاصْحَبْنِي مِنْكَ الْحَقُّ وَالنُّورُ وَالْحُكْمُ وَالْفُضْلُ وَالْبَيَانُ
 وَاحْرُسْنِي بِنُورِكَ.

“Ya Allah, wahai Yang Mahatinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Mahasantun, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Melihat, wahai Yang Maha berkehendak, wahai Yang Mahakuasa, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Mahategak berdiri sendiri, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Dia adalah Dia. Aku meminta kepada-Mu lewat keagungan-Mu yang memenuhi seluruh Arasy-Mu, lewat kekuasaan-Mu yang dengannya Engkau berkuasa atas seluruh makhluk, lewat rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, lewat ilmu-Mu yang menjangkau segala sesuatu, lewat kehendak-Mu yang tidak dapat dihalangi apa pun, lewat pendengaran dan penglihatan-Mu yang dekat dari segala sesuatu, wahai yang Dia lebih

dekat kepada-Ku dari segala sesuatu, rasa maluku begitu tipis, kepalsuanku begitu kuat, harapanku begitu jauh, penderitaanku semakin dekat, sementara Engkau Maha Melihat ujianku, kebingunganku, syahwatku, auratku. Engkau juga mengetahui kesesatanku, kebutaanku, ketidakberdayaanku, dan sifat burukku. Aku beriman kepada-Mu, kepada nama-nama-Mu, kepada sifat-sifat-Mu, dan kepada Muhammad Rasul-Mu. Siapa lagi yang bisa membahagiakanku selain Engkau. Maka, kasihilah aku. Tunjukkan kepadaku jalan kesesatan dan jauhkan aku darinya. Karuniakan bersamaku kebenaran, cahaya, kebijaksanaan, keterangan, dan penjelasan yang berasal dari-Mu. Jagalah aku dengan cahaya-Mu.”

يَا اللَّهُ يَا نُورُ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ افْتَحْ قَلْبِي بِنُورِكَ وَعَلِّمْنِي مِنْ
عِلْمِكَ وَفَهِّمْنِي عَنْكَ وَأَسْمِعْنِي مِنْكَ وَبَصِّرْنِي بِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, wahai sumber cahaya, wahai Yang Mahabener, wahai Yang Mahaterang. Bukalah kalbuku dengan cahaya-Mu. Ajar-kan kepadaku dari sebagian ilmu-Mu. Berikan pemahaman kepadaku tentang-Mu. Buatlah aku mendengar dari-Mu, bu- atlah aku melihat dengan-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ وَأَنَا أُرِيدُ الْخَيْرَ وَأَكْرَهُ الشَّرَّ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ فَاهْدِنِي بِنُورِكَ لِنُورِكَ فِيمَا يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكَ وَفِيمَا
يَصْدُرُ مِنِّي إِلَيْكَ وَفِيمَا يَجْرِي بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ وَصَيِّقْ عَلَيَّ
بِقُرْبِكَ وَاحْجُبْنِي بِحُجُبِ عِزَّتِكَ وَعَنْ حُجُبِكَ وَكُنْ أَنْتَ حِجَابِي
حَتَّى لَا يَقَعَ شَيْءٌ مِنِّي إِلَّا عَلَيْكَ وَسَخِّرْ لِي أَمْرَ هَذَا الرِّزْقِ

وَاعْصِمْنِي مِنَ الْحَرِصِ وَالتَّعَبِ فِي طَلْبِهِ وَمِنْ شُغْلِ الْقَلْبِ
 وَتَعَلُّقِ الْهَمِّ بِهِ وَمِنْ الذُّلِّ لِلْخَلْقِ بِسَبَبِهِ وَمِنْ التَّفَكُّرِ وَالتَّذْيِيرِ
 فِي تَخْصِيئِهِ وَمِنْ الشُّحِّ وَالبُخْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ وَمَا يَعْرِضُ فِي
 النَّفْسِ مِنْ ذَلِكَ وَتَخَلُّفُهُ بِقُدْرَتِكَ عَلَيَّ وَفِي إِرَادَتِكَ وَعِلْمِكَ
 وَمِنْ ضَرُورَاتِ الْحَاجَاتِ إِلَى خَلْقِكَ فَاجْعَلْهُ اللَّهُمَّ سَبَبًا لِإِقَامَةِ
 الْعُبُودِيَّةِ وَمُشَاهَدَةِ لِأَحْكَامِ الرَّبُوبِيَّةِ وَهَبْ لِي خَفِيَّةً مِنْ
 خَفِيَّاتِكَ وَنُورًا مِنْ أَنْوَارِكَ وَذِكْرًا مِنْ أذْكَارِكَ وَسِرًّا مِنْ أَسْرَارِكَ

“Ya Allah, pagi ini aku menginginkan kebaikan dan membenci keburukan. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung. Tunjukkan aku dengan cahaya-Mu menuju cahaya-Mu pada sesuatu yang mengalir kepadaku dari-Mu, pada sesuatu yang bersumber dariku untuk-Mu, serta pada sesuatu yang mengalir antara diriku dan makhluk-Mu. Sempitkan aku dengan mendekat kepada-Mu. Hijablah aku dengan hijab kemuliaanku dan dari hijab-Mu. Jadilah Engkau sebagai hijabku sehingga segala yang terwujud dariku hanya tertuju kepada-Mu. Tundukkan untuku urusan rezeki. Lindungi aku agar tidak tamak dan penat menuntutnya, agar kalbu tidak sibuk dan risau dengannya, agar tidak tunduk kepada makhluk karenanya, agar tidak berpikir dan ikut mengatur dalam mendapatkannya, agar tidak bakhil sesudah didapatkan, agar tidak terlintas dalam hatiku serta terwujud lewat qudrat-Mu sesuai dengan kehendak dan ilmu-Mu, serta agar tidak perlu meminta kepada makhluk. Ya Allah, jadikan rezeki itu sebagai sarana untuk menegakkan ibadah, untuk menyaksikan hukum-hukum *rubûbiyah*. Berikan untuku sebagian dari rahasia-Mu, sebagian dari cahaya-Mu, sebagian dari zikir-Mu, sebagian dari misteri-Mu, sebagian dari ketaatan yang ditunjukkan para nabi-Mu, serta persahabatan

dengan malaikat. Aturkanlah urusanku untukku. Jangan Kauserahkan aku kepada diriku meski sekejap mata atau kurang dari itu. Jadikan aku sebagai bagian dari kebaikan-Mu dan sebagai rahmat di tengah hamba-hamba-Mu yang dengannya Engkau menunjukkan siapa yang Kau kehendaki ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah sebagai pemilik semua yang ada di langit dan di bumi. Bukankah kepada Allah semua urusan kembali.”

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِنُورِكَ وَأَعْطِنِي مِنْ فَضْلِكَ وَامْنَعْنِي مِنْ كُلِّ عَدُوٍّ
هُوَ لَكَ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُشْغِلُنِي عَنْكَ وَهَبْ لِي لِسَانًا لَا يَفْتُرُ عَنْ
ذِكْرِكَ وَقَلْبًا يَسْمَعُ بِالْحَقِّ مِنْكَ وَرُوحًا يُكْرَمُ بِالنَّظَرِ إِلَيْكَ وَسِرًّا
مُتَمَتِّعًا بِحَقَائِقِ قُرْبِكَ وَعَقْلًا جَائِلًا بِجَلَالِ عَظَمَتِكَ وَزَيْنًا مَّا
ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ مِنِّي بِأَنْوَاعِ طَاعَتِكَ يَا سَمِيعُ يَا عَلِيمُ يَا عَزِيزُ يَا
حَكِيمُ.

“Ya Allah, tunjukkan aku menuju cahaya-Mu. Berikan aku dari sebagian karunia-Mu. Lindungi aku dari segala musuh yang juga merupakan milik-Mu dan dari segala sesuatu yang mele-nakan aku dari-Mu. Anugerahkan kepadaku lisan yang tidak pernah jemu berzikir mengingat-Mu, kalbu yang mendengar kebenaran dari-Mu, ruh yang dimuliakan dengan menatap kepada-Mu, *sirr* yang dikaruniai hakikat kedekatan dengan-Mu, akal yang bodoh terhadap mulianya keagungan-Mu. Indahkanlah apa yang tampak dan yang tersembunyi dariku le-wat ketaatan kepada-Mu, wahai Yang Maha Mendengar, Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Mahaperkasa, dan Yang Maha Bijaksana.”

اللَّهُمَّ كَمَا خَلَقْتَنِي فَاهْدِنِي وَكَمَا أَمَّنَّنِي فَأَحْيِنِي وَكَمَا أَطْعَمْتَهُمْ
فَأَطْعِمْنِي وَاسْقِنِي وَمَرْضِي لَا يَخْفَى عَلَيْكَ فَاشْفِنِي قَدْ

أَحَاطَتْ بِِي خَطِيئَاتِي فَاعْفِرْ لِي وَهَبْ لِي عِلْمًا يُوَافِقُ عِلْمَكَ
وَحُكْمًا يُصَادِقُ حُكْمَكَ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ بَيْنَ عِبَادِكَ
وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّتِكَ وَنَجِّنِي مِنَ النَّارِ بِعَفْوِكَ وَأَدْخِلْنِي
الْجَنَّةَ حَالًا وَمَالًا بِرَحْمَتِكَ وَأَرِنِي وَجْهَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّكَ وَارْفَعْ
الْحِجَابَ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَاجْعَلْ مَقَامِي عِنْدَكَ دَائِمًا بَيْنَ
يَدَيْكَ وَنَاطِرًا مِنْكَ إِلَيْكَ وَأَسْقِطِ الْبَيْنَ عَنِّي حَتَّى لَا يَكُونَ شَيْءٌ
بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَاكْشِفْ لِي عَن حَقِيقَةِ الْأَمْرِ كَشْفًا لَا طَلَبَ بَعْدَهُ
لِعِبَادِكَ مَعَ الْمَزِيدِ الْمَضْمُونِ بِكَرِيمٍ وَعَدِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ.

“Ya Allah, sebagaimana Engkau menciptakanku, berikanlah petunjuk kepadaku. Sebagaimana Engkau mematikan diriku, hidupakanlah aku. Sebagaimana Engkau memberi makan kepada mereka, berilah aku makan dan minum. Sakitku tidak tersembunyi bagi-Mu. Maka, obatilah aku. Kesalahanku telah mengepung diriku. Maka, ampunilah aku. Berikan kepadaku ilmu yang selaras dengan ilmu-Mu, kebijakan yang sesuai dengan kebijakan-Mu. Berikan untukku lisan yang jujur di antara para hamba-Mu. Jadikan aku pewaris surga-Mu. Selamatkan aku dari neraka lewat ampunan-Mu. Masukkan aku ke dalam surga, sekarang maupun nanti, lewat rahmat-Mu. Perlihatkan kepadaku wajah Muhammad saw., nabi-Mu. Angkatlah hijab antara diriku dan diri-Mu. Tempatkan aku di sisi-Mu, selalu di hadapan-Mu, dan melihat dari-Mu kepada-Mu. Hapuskan jarak antara diriku dan diri-Mu sehingga tidak ada penghalang antara diriku dan diri-Mu. Singkapkanlah untukku hakikat sesuatu yang sesudah itu tidak perlu lagi meminta kepada hamba-Mu disertai tambahan berupa janji-Mu yang mulia. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

يَا اللَّهُ يَا عَزِيزُ يَا حَكِيمُ إِنَّكَ قَدْ أَيَّدْتَ مَنْ شِئْتَ بِمَا شِئْتَ
 كَيْفَ شِئْتَ عَلَى مَا شِئْتَ فَأَيَّدْنَا بِنَصْرِكَ بِحُرْمَةِ أَوْلِيَائِكَ وَوَسَّعَ
 صُدُورَنَا لِمَعْرِفَتِكَ عِنْدَ مُلَاقَاةِ أَعْدَائِكَ وَاجْتَلَبَ لَنَا مَنْ رَضِيتَ
 عَنْهُ حَتَّى نَخْضَعَ لَهُ وَنَذِلَّ كَمَا جَلَبْتَهُ لِمُحَمَّدٍ رَسُولِكَ وَاصْرِفْ
 عَنَّا كَيْدَ مَنْ سَخِطْتَ عَلَيْهِ كَمَا صَرَفْتَهُ عَنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ
 وَآتِنَا أَجْرَنَا فِي الدُّنْيَا بِالْعَافِيَةِ مِنْ أَسْبَابِ النَّارِ وَمِنْ ظَلَمِ كُلِّ
 جَائِرٍ جَبَّارٍ وَبِسَلَامَةٍ قُلُوبِنَا مِنْ جَمِيعِ الْأَغْيَارِ وَبَغْضِ لَنَا الدُّنْيَا
 وَحُبِّ لَنَا الْآخِرَةَ وَاجْعَلْنَا فِيهِمَا مِنَ الصَّالِحِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, Yang Mahaperkasa dan Maha Bijaksana. Engkau telah mendukung siapa yang Kaukehendaki lewat sesuatu yang Kaukehendaki, dengan cara yang Kaukehendaki, atas sesuatu yang Kaukehendaki. Karena itu, dukunglah kami dengan pertolongan-Mu dan dengan kehormatan para wali-Mu. Lapangkanlah dada kami untuk mengenal-Mu saat menjumpai musuh-musuh-Mu. Datangkan untuk kami orang yang Kauridai agar kami tunduk kepadanya sebagaimana Engkau telah mendatangkan untuk Muhammad, Rasul-Mu. Jauhkan dari kami tipu muslihat orang yang Kaumurkai sebagaimana Engkau menjauhkannya dari Ibrahim, sahabat-Mu. Berikan kepada kami pahala kami di dunia dengan selamat dari sebab-sebab yang mengarah ke neraka, dari kezaliman orang yang zalim, serta dengan selamatnya kalbu kami dari segala sesuatu selain-Mu. Buatlah kami membenci dunia dan mencintai akhirat. Masukkan kami di dunia dan akhirat dalam golongan orang saleh. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

يَا اللَّهُ يَا عَظِيمُ يَا سَمِيعُ يَا عَلِيمُ يَا بَرُّ يَا رَحِيمُ عَبْدُكَ قَدْ أَحَاطَ
 بِهِ خَطِيئَاتُهُ وَأَنْتَ الْعَظِيمُ وَنِدَائِي كَأَنَّهُ لَمْ يُسْمَعْ وَأَنْتَ
 السَّمِيعُ وَقَدْ عَجَزْتُ عَنِ سِيَاسَةِ نَفْسِي وَأَنْتَ الْعَلِيمُ وَأَنْتَ لِي
 بِرَحْمَتِهَا وَأَنْتَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ كَيْفَ يَكُونُ ذَنْبِي عَظِيمًا مَعَ
 عَظَمَتِكَ؟ أَمْ كَيْفَ تُجِيبُ مَنْ لَمْ يَسْأَلْكَ وَتَتْرُكُ مَنْ سَأَلَكَ؟ أَمْ
 كَيْفَ أُسْوَسُ نَفْسِي بِالْبَرِّ وَضَعْفِي لَا يَعْرُبُ عَنْكَ؟ وَكَيْفَ
 أَرْحَمُهَا بِشَيْءٍ وَخَزَائِنُ الرَّحْمَةِ بِيَدَيْكَ؟

“Ya Allah, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Men-
 dengar, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Mahakasih,
 wahai Yang Maha Penyayang, hamba-Mu ini telah diliputi ke-
 salahannya. Sementara Engkau adalah Zat Yang Maha Agung.
 Seruanku nyaris tak terdengar, tetapi Engkau adalah Zat Yang
 Maha Mendengar. Aku tidak mampu mengatur diriku, tetapi
 Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui. Rasanya aku sulit
 memperoleh rahmat, namun Engkau adalah Maharahmat dan
 Mengasih. Bagaimana dosaku menjadi besar jika aku bersama
 keagungan-Mu?! Bagaimana Engkau menjawab orang yang ti-
 dak meminta-Mu sementara Engkau meninggalkan orang yang
 meminta-Mu?! Bagaimana aku akan mengatur diri dengan
 baik, sementara kelemahanku tidak tersembunyi dari-Mu?! Ba-
 gaimana aku bisa mengasihinya sementara khazanah rahmat-
 Mu berada di tangan-Mu?!”

إِلٰهِي، عَظَمَتُكَ مَلَأَتْ قُلُوبَ أَوْلِيَائِكَ فَصَغَرَ لَدَيْهِمْ كُلُّ شَيْءٍ
 فَأَمْلَأْ قَلْبِي بِعَظَمَتِكَ حَتَّى لَا يَصْغُرَ وَلَا يَعْظَمَ لَدَيْهِ شَيْءٌ،
 وَاسْمَعْ نِدَائِي بِخَصَائِصِ اللَّطْفِ فَإِنَّكَ السَّمِيعُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

“Ya Allah, keagungan-Mu memenuhi kalbu para wali-Mu sehingga menjadi kecil buat mereka segala sesuatu. Karena itu, isilah kalbuku dengan keagungan-Mu agar tidak ada yang kecil atau besar baginya. Dengarkanlah seruanmu lewat keistimewaan kelembutan. Engkau Maha Mendengar dari segala sesuatu.”

إِلٰهِي، سَتَرَ عَنِّي مَكَانِي مِنْكَ حَتَّى عَصَيْتُكَ وَأَنَا فِي قَبْضَتِكَ،
وَاجْتَرَحْتُ مَا اجْتَرَحْتُ فَكَيْفَ لِي الْإِعْتِدَارُ إِلَيْكَ.

Ya Allah, posisiku menutupiku dari-Mu sehingga aku bermaksiat kepada-Mu, padahal aku berada dalam genggamannya. Aku juga melakukan apa yang telah kulakukan. Bagaimana aku meminta ampunan kepada-Mu?”

إِلٰهِي جَذْبُكَ لِي أَطْمَعَنِي فِيكَ وَحِجَابِي عَنْكَ آيَسَنِي مِنْ غَيْرِكَ
فَأَقْطَعُ حِجَابِي حَتَّى أَصِلَ إِلَيْكَ وَاجْذُبْنِي جَذْبَةً لَا أَرْجِعُ بَعْدَهَا
لِغَيْرِكَ.

“Ya Allah, tarikan-Mu kepadaku membuatku berharap kepada-Mu. Sementara, hijabku dari-Mu membuatku putus asa dari selain-Mu. Maka, hapuskan hijabku hingga aku bisa sampai kepada-Mu. Tariklah aku dengan tarikan yang membuatku tidak kembali kepada selain-Mu.”

إِلٰهِي كَمْ مِنْ حَسَنَةٍ مِمَّنْ لَا تُحِبُّ لَا أُجْرَ لَهَا، وَكَمْ مِنْ سَيِّئَةٍ
مِمَّنْ تُحِبُّ لَا وَزَرَ لَهَا فَاجْعَلْ سَيِّئَاتِي سَيِّئَاتٍ مَنْ أَحَبَّبْتَ، وَلَا
تَجْعَلْ حَسَنَاتِي حَسَنَاتٍ مَنْ أَبْغَضْتَ فَإِنَّ كَرَمَ الْكَرِيمِ مَعَ
السَّيِّئَاتِ أَتَمُّ مِنْهُ مَعَ الْحَسَنَاتِ، فَأَشْهِدْنِي كَرَمَكَ عَلَى بَسَاطِ
رَحْمَتِكَ، وَرَضْنِي بِقَضَائِكَ، وَصَبِّرْنِي عَلَى طَاعَتِكَ فِيمَا أُجْرِيَتْ

عَلَيَّ مِنْ أَمْرِكَ وَنَهْيِكَ، وَأَوْزَعِنِي شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَغَطَّنِي بِرِدَائِكَ
عَافِيَتِكَ حَتَّى لَا أَشْرِكَ بِكَ غَيْرَكَ وَآمُنُ عَلَيَّ بِالْفَهْمِ عَنكَ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, betapa banyak kebaikan yang berasal dari orang yang tidak Kaucintai tidak menghasilkan pahala. Betapa banyak keburukan yang berasal dari orang yang Kaucintai tidak menghasilkan dosa. Maka, jadikan keburukanku sebagai keburukan orang yang Kaucinta dan jangan jadikan kebaikanku sebagai kebaikan orang yang Kaubenci. Sesungguhnya kemuliaan orang mulia meski bersama keburukan lebih sempurna jika bersama kebaikan. Maka, persaksikan kepadaku kemurahan-Mu di atas hampan rahmat-Mu. Jadikan aku meridai ketentuan-Mu. Buatlah aku bersabar dengan taat kepada-Mu dalam perintah dan larangan-Mu kepadaku. Berikan kemampuan kepadaku untuk mensyukuri nikmat-Mu. Tutuplah aku dengan busana keselamatan-Mu sehingga aku tidak mempersekutukan-Mu dengan yang lain. Anugerahilah aku pemahaman tentang-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

إِلٰهِي مَعْصِيَّتَكَ نَادَتْنِي بِالطَّاعَةِ وَطَاعَتُكَ نَادَتْنِي بِالْمَعْصِيَةِ
فَفِي أَيُّهُمَا أَخَافُكَ وَفِي أَيُّهُمَا أَرْجُوكَ إِنَّ قُلْتَ بِالْمَعْصِيَةِ
قَابَلْتَنِي بِفَضْلِكَ فَلَمْ تَدْعُ لِي خَوْفًا وَإِنْ قُلْتَ بِالطَّاعَةِ قَابَلْتَنِي
بِعَدْلِكَ فَلَمْ تَدْعُ لِي رَجَاءً فَلَيْتَ شِعْرِي كَيْفَ أَرَى إِحْسَانِي مَعَ
إِحْسَانِكَ أَمْ كَيْفَ أَجْهَلُ فَضْلَكَ مَعَ عِصْيَانِكَ.

“Ya Allah, maksiatku kepada-Mu telah memanggilku untuk taat. Sementara, ketaatanku kepada-Mu telah memanggilku untuk maksiat. Maka, dalam kondisi yang mana aku harus takut kepada-Mu? Dan dalam kondisi yang mana aku bisa berharap

kepada-Mu? Jika dengan maksiat maka Engkau telah menghadapiku dengan karunia-Mu sehingga tidak membuatku takut. Namun, apabila dengan taat, Engkau telah menghadapiku dengan keadilan-Mu sehingga tidak membuatku banyak berharap. Oh, bagaimana aku bisa melihat kebaikan-Mu bersama kebaikan-Mu? Dan, bagaimana aku tidak mengetahui karunia-Mu saat bermaksiat kepada-Mu?”

قَافٍ جِيمٍ سِرَّانٍ مَعَ سِرِّكَ وَكِلَاهُمَا دَالٌّ عَلَى غَيْرِكَ فَبِالسِّرِّ
الْجَامِعِ الدَّالُّ عَلَيْكَ لَا تَدْعُنِي لِغَيْرِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“*Qâf Jim* adalah dua rahasia bersama rahasia-Mu. Keduanya menunjukkan kepada selain-Mu. Maka, dengan rahasia yang menyeluruh yang menunjukkan kepada-Mu, jangan Kaubiarkan aku kepada selain-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

يَا اللَّهُ يَا فَتَّاحُ يَا غَفَّارُ يَا مُنْعِمُ يَا هَادِي يَا نَاصِرُ يَا عَزِيزُ هَبْ
لِي مِنْ نُورِ أَسْمَانِكَ مَا أَتَحَقَّقُ بِهِ حَقَائِقَ ذَاتِكَ وَافْتَحْ لِي وَاغْفِرْ
لِي وَأَنْعِمْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَانصُرْنِي وَأَعِزَّنِي يَا مُعِزُّ لَا تُذَلِّنِي بِتَذَلُّبِ
مَا لَكَ وَلَا تُشْغِلْنِي عَنْكَ بِمَا لَكَ فَالْكُلُّ كُلُّكَ وَالْأَمْرُ أَمْرُكَ وَالسِّرُّ
سِرِّكَ عَدَمِي وَوُجُودِي وَوُجُودِي عَدَمِي وَالْحَقُّ حَقُّكَ وَالْجَعْلُ
جَعْلُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَأَنْتَ اللَّهُ الْحَقُّ الْمُبِينُ.

“Ya Allah, Yang Maha Membuka, wahai Yang Maha Mengampuni, wahai Yang Maha Memberi nikmat, wahai Yang Memberi Petunjuk, wahai Yang Maha Menolong, wahai Yang Mahamulia, anugerahkan kepadaku dari cahaya nama-Mu yang dengan itu aku bisa merasakan hakikat zat-Mu. Bukakanlah untukku. Ampuni aku. Berikan nikmat kepadaku. Tunjukilah aku. Tolonglah

aku. Dan Muliakan aku wahai Yang Maha Memuliakan. Jangan Kau hinakan aku dengan mengurus apa yang menjadi milik-Mu. Jangan pula Kausibukkan aku dari-Mu lewat sesuatu yang menjadi milik-Mu. Semuanya adalah milik-Mu. Semua urusan berada di tangan-Mu. Segala rahasia adalah rahasia-Mu. Ketiadaanku adalah wujudku. Wujudku adalah ketiadaanku. Kebenaran adalah kebenaran-Mu. Penciptaan adalah penciptaan-Mu. Tiada Tuhan selain-Mu. Engkaulah Allah Yang Mahabengar dan Mahaterang.”

يَا عَالِمَ السِّرِّ وَأَخْفَى يَا ذَا الْكَرَمِ وَالْوَفَاءِ عِلْمُكَ قَدْ أَحَاطَ
بِعَبْدِكَ وَقَدْ شَقِيَّ فِي طَلَبِكَ فَكَيْفَ لَا يَشْقَى مَنْ طَلَبَ غَيْرَكَ
تَلَطَّفْتَ بِي حَتَّى عَلِمْتُ أَنَّ طَلَبِي لَكَ جَهْلٌ وَطَلَبِي لِغَيْرِكَ كُفْرٌ
فَأَجِرْنِي مِنَ الْجَهْلِ وَاعْصِمْنِي مِنَ الْكُفْرِ يَا قَرِيبُ أَنْتَ الْقَرِيبُ
وَأَنَا الْبَعِيدُ قُرْبُكَ أَيَّاسْنِي مِنْ غَيْرِكَ وَبُعْدِي عَنْكَ رَدَّنِي لِلطَّلَبِ
لَكَ فَكُنْ لِي بِفَضْلِكَ حَتَّى طَلَبِي بِطَلَبِكَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Wahai Zat Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan rahasia, wahai pemilik kemuliaan dan kesetiaan. Ilmu-Mu meliputi hamba-Mu. Telah celaka orang yang mencari-Mu. Jadi, bagaimana tidak celaka orang yang mencari selain-Mu?! Engkau telah mengasihiku sehingga aku mengetahui bahwa pintaku kepada-Mu adalah kebodohan dan pintaku kepada selain-Mu adalah kekufuran. Karena itu, lindungilah aku dari kebodohan dan jagalah aku dari kekufuran, wahai Yang Mahadekat. Engkau Mahadekat, sementara aku begitu jauh. Kedekatan-Mu membuatku tidak berharap kepada selain-Mu. Sementara, jauhku dari-Mu membuatku kembali meminta kepada-Mu. Bantulah aku dengan karunia-Mu agar pintaku

lenyap oleh pinta-Mu, wahai Yang Mahakuat dan Mahamulia. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ لَا تُعَذِّبْنَا بِإِرَادَتِنَا وَحُبِّ شَهَوَاتِنَا فَتَشْغَلُ أَوْ نُحْجَبُ أَوْ
نَفْرَحُ بِوُجُودِ مُرَادِنَا أَوْ نَخْزَنُ أَوْ نَسْخَطُ أَوْ نُسَلِّمُ تَسْلِيمَ
التَّفَاقِ عِنْدَ الْفَقْدِ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِقُلُوبِنَا فَارْحَمْنَا بِالنَّعِيمِ الْأَكْبَرِ
وَالْمَزِيدِ الْأَفْضَلِ وَالْفَوْزِ الْأَكْمَلِ وَغَيْبِنَا وَغَيْبِ عَنَّا كُلِّ شَيْءٍ
وَأَشْهَدْنَا إِيَّاكَ بِالْأَشْهَادِ وَانصُرْنَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ
الْأَشْهَادُ.

“Ya Allah, jangan siksa kami dengan keinginan dan syahwat kami sehingga kami sibuk, terhibung, dan gembira dengan tercapainya keinginan tersebut. Atau, gembira, murka, atau pasrah seperti pasrahnya orang munafik ketika tidak mencapainya. Engkau lebih mengetahui hati kami. Karena itu, kasihilah kami dengan nikmat terbesar, keutamaan terbaik, dan kemenangan paling utama. Lenyapkan kami, dan lenyapkan dari kami segala sesuatu. Persaksikanlah kami kepada-Mu dengan berbagai saksi. Dan tolong kami dalam kehidupan dunia dan saat semua saksi bangkit.”

يَا اللَّهُ يَا قَدِيرُ يَا مُرِيدُ يَا عَزِيزُ يَا حَكِيمُ يَا حَمِيدُ إِنَّا نَسْأَلُكَ
بِالْقُدْرَةِ الْعُظْمَى وَبِالْمَشِيئَةِ الْعُلْيَا وَبِالْآيَاتِ وَالْأَسْمَاءِ كُلِّهَا
وَبِهَذَا الْعَظِيمِ مِنْهَا أَنْ تُسَخِّرَ لَنَا هَذَا الْبَحْرَ وَكُلَّ بَحْرٍ هُوَ لَكَ
فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمُلْكِ وَالْمَلَكُوتِ كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ
لِمُوسَى وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِإِبْرَاهِيمَ وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ
لِدَاوُدَ وَسَخَّرْتَ الرِّيحَ وَالشَّيَاطِينَ وَالْجِنَّ لِسُلَيْمَانَ وَسَخَّرَ لَنَا

كُلُّ شَيْءٍ يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ
يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيمُ احون قاف آدم حم هاء آمين.

“Ya Allah, wahai Yang Mahakuasa, wahai Yang Maha Berkehendak, wahai Yang Mahamulia, wahai Yang Maha Bijaksana, wahai Yang Maha Terpuji, kami memohon kepada-Mu dengan kekuasaan yang paling agung, kehendak yang paling tinggi, ayat-ayat, seluruh nama-Nya, dan dengan petunjuk yang agung darinya, tundukkan untuk kami lautan ini dan setiap lautan milik-Mu yang ada di bumi, langit, kerajaan, dan alam malaikat sebagaimana Kautundukkan lautan untuk Musa, Kautundukkan api untuk Ibrahim, Kautundukkan gunung dan besi untuk Daud, Kautundukkan angin, setan, dan jin untuk Sulaiman, tundukkanlah untuk kami segala sesuatu, wahai yang di tangan-Nyalah kerajaan segala sesuatu. Dia melindungi dan tidak ada yang terlindung dari siksa-Nya, wahai Yang Mahatinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Mahasantun, wahai Yang Maha Mengetahui.”

***Hizb al-Nûr* dari Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a.**

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

يَا اللَّهُ، يَا نُورُ يَا حَقُّ، يَا مُبِينُ افْتَحْ قَلْبِي بِنُورِكَ، وَعَلِّمْنِي مِنْ
عِلْمِكَ، وَفَهِّمْنِي عَنْكَ، وَأَسْمِعْنِي مِنْكَ وَبَصِّرْنِي بِكَ، وَأَقِمْنِي
بِشُهُودِكَ، وَعَرِّفْنِي الطَّرِيقَ إِلَيْكَ، وَهَوِّنْهَا عَلَيَّ بِفَضْلِكَ
وَأَلْبِسْنِي التَّقْوَى مِنْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Ya Allah, wahai Sumber Cahaya, wahai Yang Mahabener, wahai Yang Mahaterang, bukalah kalbuku dengan cahaya-Mu, ajari aku lewat ilmu-Mu, pahami aku tentang-Mu, buatlah aku mendengar dari-Mu, buatlah aku melihat dengan-Mu, tegakkan aku dengan menyaksikan-Mu, perkenalkan kepadaku jalan menuju-Mu, mudahkan ia bagiku lewat karunia-Mu, pakailah untukku ketakwaan dari-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

اللَّهُمَّ اذْكُرْنِي، وَذَكِّرْنِي، وَتُبْ عَلَيَّ، وَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً اُنْسَى بِهَا
كُلَّ شَيْءٍ سِوَاكَ، وَهَبْ لِي تَقْوَاكَ، وَاجْعَلْنِي مِمَّنْ يُحِبُّكَ
وَيَخْشَاكَ، وَاجْعَلْ لِي مِنْ كُلِّ هَمٍّ، وَعَمٍّ، وَضَيْقٍ، وَهَوًى،
وَشَهْوَةٍ، وَخَطَرَةٍ، وَفِكْرَةٍ، وَإِرَادَةٍ، وَمِنْ كُلِّ قَضَاءٍ، وَأَمْرٍ، فَرْجًا
وَمَخْرَجًا.

“Ya Allah, ingatlah (bantulah) aku, ingatkan aku, limpahkan tobat kepadaku, ampuni aku dengan ampunan yang membuatku melupakan segala sesuatu selain-Mu. Berikan aku ketakwaan kepada-Mu. Jadikan aku termasuk orang yang mencintai dan takut kepada-Mu. Berikan untukku jalan keluar dari setiap kerisauan, kesulitan, kesempitan, keinginan, kecenderungan, lintasan pikiran, pandangan, kemauan, ketentuan, dan urusan.”

أَحَاطَ عِلْمُكَ بِجَمِيعِ الْمَعْلُومَاتِ، وَعَلَّتْ قُدْرَتُكَ عَلَى جَمِيعِ
الْمَقْدُورَاتِ، وَجَلَّتْ إِرَادَتُكَ أَنْ يُوَافِقَهَا أَوْ يُخَالِفَهَا شَيْءٌ مِنْ
الْكَائِنَاتِ.

“Ilmu-Mu meliputi semua pengetahuan. Kekuasaan-Mu mencakup seluruh hal. Kehendak-Mu demikian agung hingga tidak bisa diikuti atau ditentang sesuatu pun di alam ini.”

حَسْبِيَ اللَّهُ، وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا سِوَى اللَّهِ.

“Cukuplah Allah bagiku. Aku berlepas diri dari segala sesuatu selain Allah.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

“Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku bersandar. Dia Tuhan Pemelihara alam semesta.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُورُ عَرْشِ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: cahaya Arasy Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُورُ لَوْحِ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: cahaya *Lawh al-Mahfûdz* Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُورُ قَلَمِ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: cahaya pena Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُورُ رَسُولِ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: cahaya Rasulullah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُورُ سِرِّ ذَاتِ رَسُولِ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: cahaya rahasia zat Rasulullah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : آدَمُ خَلِيفَةُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Adam khalifah Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : نُوحٌ نَجَّى اللَّهُ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Nuh orang yang diselamatkan Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Ibrahim sahabat Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : مُوسَى كَلِيمُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Musa orang yang diajak bicara oleh Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : عِيسَى رُوحُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Isa ruh Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : مُحَمَّدٌ حَبِيبُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: Muhammad kekasih Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : الْأَنْبِيَاءُ خَاصَّةُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: para nabi orang keistimewaan Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : الْأَوْلِيَاءُ أَنْصَارُ اللَّهِ.

“Tiada Tuhan selain Allah: para wali adalah penolong Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : الرَّبُّ الْإِلَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ
الْغَفَّارُ.

“Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Mencipta dan yang disembah, Penguasa yang Mahabener dan Mahaterang, Pencipta segala sesuatu. Dia Yang Maha Esa dan Mahagagah. Tuhan Pemelihara langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dia Mahamulia dan Maha Pengampun.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

“Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ.

“Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahasantun dan Mahamulia.”

سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Mahasuci Tuhan pemelihara langit yang tujuh dan Tuhan pemelihara Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan pemelihara alam semesta.”

بِاسْمِ اللَّهِ، وَبِاللَّهِ، وَمِنَ اللَّهِ، وَإِلَى اللَّهِ، وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ.

“Dengan nama Allah, dengan Allah, dari Allah, untuk Allah, dan kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

حَسْبِيَ اللَّهُ، آمَنْتُ بِاللَّهِ، رَضِيتُ بِاللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، أَتُوبُ إِلَيْكَ بِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ، وَلَوْ لَا مَا
شِئْتَ مَا تَبْتُ إِلَيْكَ فَاْمَحُ مِنْ قَلْبِي مَحَبَّةَ غَيْرِكَ، وَاحْفَظْ
جَوَارِحِي مِنْ مُخَالَفَةِ أَمْرِكَ.

“Cukuplah Allah bagiku. Aku beriman kepada Allah. Aku rida kepada Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Aku bertobat kepada-Mu, dengan-Mu, dari-Mu, dan kepada-Mu. Seandainya bukan karena kehendak-Mu, niscaya aku tidak bertobat kepada-Mu. Maka, hapuskanlah dari kalbuku rasa cinta kepada selain-Mu. Jagalah anggota badanku agar tidak menentang perintah-Mu.”

وَ تَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ تَرْعِنِي بِعَيْنِكَ، وَتَحْفَظْنِي بِقُدْرَتِكَ لِأَهْلِكَنَّ
نَفْسِي وَلَأَهْلِكَنَّ أُمَّةً مِنْ خَلْقِكَ، ثُمَّ لَا يَعُودُ صَرْرُ ذَلِكَ إِلَّا عَلَى
عَبْدِكَ.

“Demi Allah, seandainya Engkau tidak mengawasiku dengan mata-Mu dan tidak menjagaku dengan kekuasaan-Mu, pasti aku telah membinasakan diriku dan membinasakan segolongan umat dari makhluk-Mu, kemudian bahayanya hanya kembali kepada hamba-Mu ini.”

أَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ بَلْ أَنْتَ أَجَلُّ مِنْ أَنْ أَثْنِيَ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا هِيَ أَعْرَاضٌ تَدُلُّ عَلَى كَرَمِكَ قَدْ مَنَحْتَهَا لَنَا عَلَى لِسَانِ رَسُولِكَ، لِنَعْبُدَكَ بِهَا عَلَى أَقْدَارِنَا لَا عَلَى قَدْرِكَ فَهَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ الْأَوَّلِ الْكَامِلِ إِلَّا الْإِحْسَانُ مِنْكَ .

“Aku berlindung dengan perlindungan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung dengan rida-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak bisa memberikan pujian yang sempurna kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Bahkan, Engkau lebih mulia dari pujian yang kuberikan kepada-Mu. Ia tidak lain merupakan ungkapan yang menunjukkan kemuliaan-Mu. Engkau telah memberikannya kepada kami lewat lisan Rasul-Mu agar kami bisa menyembah-Mu sesuai dengan kapasitas kami bukan sesuai dengan kapasitas-Mu. Tidak ada balasan bagi kebaikan yang pertama dan sempurna kecuali kebaikan dari-Mu.”

يَا مَنْ بِهِ وَ مِنْهُ وَإِلَيْهِ يَعُودُ كُلُّ شَيْءٍ، أَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ الْأُسْتَاذِ، بَلْ بِحُرْمَةِ النَّبِيِّ الْهَادِي، بَلْ بِحُرْمَةِ السَّبْعِينَ وَالْثَمَانِيَةِ بَلْ بِحُرْمَةِ أُسْرَارِ مَا مِنْكَ إِلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، بَلْ بِحُرْمَةِ سَيِّدَةِ آيِ الْقُرْآنِ مِنْ كَلَامِكَ بَلْ بِحُرْمَةِ السَّبْعِ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ بَلْ بِحُرْمَةِ كُتُبِكَ الْمُنَزَّلَةِ، بَلْ بِحُرْمَةِ الْأِسْمِ الْأَعْظَمِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، بَلْ بِحُرْمَةِ قَوْلِ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، إِكْفِينِي كُلَّ عَفْلَةٍ، وَشَهْوَةٍ، وَمَعْصِيَةٍ، فِيمَا

تَقَدَّمَ وَفِيهَا تَأَخَّرَ، وَاكْفَيْنِي كُلَّ طَالِبٍ يَطْلُبُنِي بِالْحَقِّ وَغَيْرِ
 الْحَقِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِنَّهُ لَكَ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَاكْفَيْنِي هَمَّ الرِّزْقِ، وَخَوْفَ الْخَلْقِ، وَاسْلُكْ بِي
 سَبِيلَ الصَّدَقِ، وَانصُرْنِي بِالْحَقِّ، وَاكْفَيْنِي كُلَّ هَمٍّ وَغَمٍّ دُونَ
 الْجَنَّةِ، وَاكْفِنَا كُلَّ عَذَابٍ مِنْ فَوْقِنَا، أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِنَا، أَوْ
 يَلْبَسُنَا شَيْعًا، أَوْ يَذِيقُنِي بَعْضُنَا بَأْسَ بَعْضٍ، وَاكْفِنَا شَرَّ مَا تَعَلَّقَ
 بِهِ عِلْمُكَ مِمَّا كَانَ وَيَكُونُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Wahai Zat yang dengan-Nya, dari-Nya, dan kepada-Nya kembali segala sesuatu. Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan guruku, bahkan dengan kemuliaan Nabi yang telah memberi petunjuk, dengan kemuliaan yang tujuh puluh delapan itu, dengan kemuliaan segala rahasia-Mu yang diberikan kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dengan kemuliaan ayat kursi, dengan kemuliaan surat al-Fatihah dan Alquran yang agung, dengan kemuliaan seluruh kitab suci-Mu, dengan kemuliaan nama-Mu yang paling agung yang dengannya tidak bisa memberikan bahaya semua yang di bumi maupun di langit—Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui—dengan kemuliaan surat al-Ikhlâs. Hindarkan aku dari segala kelengahan, syahwat, dan maksiat, baik yang dulu maupun yang akan datang. Hindarkan aku dari siapa pun yang menuntutku, baik dengan benar maupun tidak, di dunia dan akhirat. Kepunyaan-Mulah segala argumen yang kuat. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Hindarkan aku dari risau terhadap rezeki dan dari takut kepada makhluk. Tuntun aku di jalan yang benar. Bantulah aku dengan kebenaran. Hindarkan aku dari segala kerisauan dan kesedihan selain surga. Hindarkan kami dari siksa yang datang dari atas dan dari bawah, atau dari kesulitan yang menimpa kami, atau pula dari kebengisan sebagian kami atas sebagian yang lain. Hindarkan kami dari kejahatan

yang terkait dengan ilmu-Mu, baik yang telah terjadi maupun yang sedang dan akan terjadi. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْخَلَّاقِ، سُبْحَانَ الْخَلَّاقِ الرَّزَّاقِ، سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يَصِفُونَ، عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ،
سُبْحَانَ ذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ، سُبْحَانَ ذِي الْقُدْرَةِ وَالْمَلَكُوتِ،
سُبْحَانَ مَنْ يُحْيِي وَ يُمِيتُ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ،
سُبْحَانَ الْقَائِمِ الْقَادِرِ، سُبْحَانَ الْقَادِرِ الْقَاهِرِ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ
عِبَادِهِ، وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَيْرُ، سُبْحَانَ الْقَائِمِ الدَّائِمِ.

“Mahasuci Sang Penguasa Yang Maha Mencipta. Mahasuci Sang Pencipta Yang Maha Memberi rezeki. Mahasuci Allah dari gambaran yang mereka berikan. Dialah yang mengetahui hal yang tersembunyi dan yang tampak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan. Mahasuci Allah pemilik kemuliaan dan keperkasaan. Mahasuci Allah pemilik kekuasaan dan alam malakut. Mahasuci Allah Zat Yang Maha Mencipta dan Mematikan. Mahasuci Allah Yang Mahahidup yang tidak pernah mati. Mahasuci Allah Yang Mahategak dan Kuasa. Mahasuci Allah Yang Mahakuasa dan Memaksa. Dia dapat memaksa para hamba-Nya. Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Mahasuci Allah Yang Mahategak dan Abadi.”

قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ.

“Katakan, “Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya hendaknya mereka bertawakal.”

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَمِنْ سُوءِ الْقَضَاءِ، وَمِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ، وَمِنْ شِمَاتِهِ الْأَعْدَاءِ. وَأَعُوذُ بِاللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari payahnya tertimpa bencana, dari buruknya ketentuan, dari penatnya menghadapi kema-langan, dari celaan para musuh. Aku berlindung kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang sombong yang tidak percaya kepada hari perhitungan.”

يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ، وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ أَنْصُرْنِي بِالْخَوْفِ مِنْكَ وَالتَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، حَتَّى لَا أَخَافَ غَيْرَكَ، وَلَا أَرْجُوَ غَيْرَكَ، وَلَا أَعْبُدُ شَيْئًا سِوَاكَ.

“Wahai Zat yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan segala sesuatu. Dia yang dapat melindungi dan tidak ada yang bisa terlindung dari siksa-Nya. Tolonglah aku dengan rasa takut kepada-Mu dan bersandar kepada-Mu agar aku tidak takut kepada selain-Mu, tidak berharap kepada selain-Mu, dan tidak menyembah sesuatu pun selain-Mu.”

أَشْهَدُ أَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّكَ قَدْ أَحْطَتْ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

“Aku bersaksi bahwa Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ilmu-Mu juga meliputi segala sesuatu.”

نَسْأَلُكَ بِهَذَا الْأَمْرِ الَّذِي هُوَ أَصْلُ الْمَوْجُودَاتِ، وَإِلَيْهِ الْمَبْدَأُ وَالْمُنْتَهَى، وَإِلَيْهِ غَايَةُ الْغَايَاتِ: أَنْ تُسَخِّرَ لَنَا هَذَا الْبَحْرَ: بَحْرَ

الدُّنْيَا وَمَا فِيهِ وَمَنْ فِيهِ، كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوسَى، وَسَخَّرْتَ
النَّارَ لِإِبْرَاهِيمَ، وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ لِدَاوُدَ، وَسَخَّرْتَ
الرِّيحَ وَالشَّيَاطِينَ وَالْجِنَّ لِسُلَيْمَانَ.

“Kami memohon kepada-Mu lewat perkara ini yang merupakan asal segala yang ada, yang kepada-Nya kembali permulaan dan penghabisan, serta kepada-Nya pula kembali semua tujuan, yaitu agar Engkau tundukkan untuk kami lautan ini: lautan dunia berikut apa dan siapa yang ada di dalamnya, sebagaimana Kautundukkan lautan untuk Musa, Kautundukkan api untuk Ibrahim, Kautundukkan gunung dan besi untuk Daud, Kautundukkan angin, setan, dan jin untuk Sulaiman.”

وَسَخَّرْ لِي كُلَّ بَحْرٍ، وَسَخَّرْ لِي كُلَّ جَبَلٍ، وَسَخَّرْ لِي كُلَّ حَدِيدٍ،
وَسَخَّرْ لِي كُلَّ رِيحٍ، وَسَخَّرْ لِي كُلَّ شَيْطَانٍ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ،
وَسَخَّرْ لِي نَفْسِي، وَسَخَّرْ لِي كُلَّ شَيْءٍ، يَا مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
شَيْءٍ، وَأَنْصُرْنِي بِالْيَقِينِ، وَأَيِّدْنِي بِالرُّوحِ الْأَمِينِ.

“Tundukkanlah untukku seluruh lautan. Tundukkan untukku seluruh gunung. Tundukkan untukku seluruh besi. Tundukkan untukku seluruh angin. Tundukkan untukku seluruh setan dari jenis jin dan manusia. Tundukkan untukku diriku. Tundukkan untukku segala sesuatu. Wahai Zat yang di tangan-Nya terenggam kerajaan segala sesuatu, tolonglah aku dengan rasa yakin dan dukung aku dengan *al-rûh al-amin*.”

صَدَقَ اللَّهُ وَعَدَّهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحَدَّهُ.

“Allah pasti menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan semua golongan dengan diri-Nya semata.”

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا نَذِيرَةً لِمَن يَخْشَى ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾ وَإِن يُجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

“Thâhâ. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi, ia adalah peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Ia diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy. Kepunyaan-Nya semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kau mengeraskan ucapanmu maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، نَسَأُكَ بِهَذَا الْإِسْمِ الْعَظِيمِ الَّذِي حَفِظْتَ بِهِ أَوْلِيَاءَكَ الْكِرَامَ، إِنَّكَ أَنْتَ الْمَلِكُ الْعَلَامُ، أَنْ تَجْعَلَنِي بِالْأُسْوَةِ الْحَسَنَةِ الَّتِي كَانَتْ فِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذَا قَالُوا لِقَوْمِهِمْ: إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا، حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّهُ.

“Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang baik. Kami memohon kepada-Mu dengan nama yang agung ini yang dengannya Engkau menjaga para wali-Mu yang mulia. Engkaulah Penguasa Yang Maha Mengetahui. Kami memohon kepada-Mu agar menjadikanku bersama teladan yang baik yang terdapat pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya yang berkata kepada kaum mereka, ‘Kami berlepas

diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari tindakan kalian. Telah jelas permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata.”

جَلَّ رَبِّي أَنْ يُوجَدَ بِشَيْءٍ، أَوْ يَفْقَدَ بِشَيْءٍ، إِنَّهُ لَنْ يَضُرَّ مَعَهُ شَيْءٌ
فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Demikian Agung Tuhanku untuk ada bersama sesuatu atau tiada oleh sesuatu. Dengan-Nya tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang bisa memberikan bahaya. Dia Maha mendengar dan Maha Mengetahui.”

Hizib Abu al-Hasan al-Syadzili r.a.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan

jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak tersentuh oleh rasa kantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya melainkan dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan sesuai dengan kehendak-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat menjaga keduanya. Allah Mahatinggi dan Mahaagung.”

ءَاَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَاَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٣٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٣٨٦﴾

“Rasulullah mengimani apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, seluruh kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Mereka berkata, ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasul-Nya.’ Mereka mengatakan, ‘Kami mendengar dan kami taat.’ Mereka berdoa, ‘Ampuni kami ya Allah, dan Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (berkat kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat siksa (atas kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa, ‘Ya Allah, janganlah Kauhukum kami jika kami lupa atau keliru. Ya Tuhan kami, janganlah Kaubebani kami sebagaimana beban yang Kaubebankan atas orang-orang sebelum kami. Ya Allah, jangan bebani kami dengan beban yang tak sanggup kami pikul. Hapuskan dosa-dosa kami, ampunilah kami, dan kasihanilah kami. Engkau Pelindung kami. Maka, tolonglah kami melawan kaum yang kafir.”

اَلَمْ ۙ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴿١﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ
 مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْاِنْجِيلَ ﴿٢﴾ مِنْ قَبْلُ هٰدِيَ لِّلنَّاسِ
 وَاَنْزَلَ الْفُرْقَانَ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو
 اَنْتِقَامٍ ﴿٤﴾ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمٰوٰتِ ﴿٥﴾
 هُوَ الَّذِىْ يُصَوِّرُكُمْ فِى الْاَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ
 الْحَكِيْمُ ﴿٦﴾

“Alif. Lâm Mim. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup dan Yang Berdiri Sendiri. Dia menurunkan kepadamu kitab (Alquran) dengan benar, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta menurunkan Taurat dan Injil, sebelum Alquran, sebagai menjadi petunjuk bagi manusia. Dia juga menurunkan al-Furqan. Sesungguhnya orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat.

Allah Mahaperkasa dan mempunyai balasan (siksa). Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. Dialah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa dan Maha Bijaksana.”

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ
 وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾
 تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
 وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٦٧﴾

“Katakanlah, ‘Ya Allah, Tuhan yang memiliki kekuasaan. Engkau memberikan kekuasaan kepada orang yang Kaukehendaki. Engkau mencabut kekuasaan dari orang yang Kaukehendaki. Engkau memuliakan orang yang Kaukehendaki. Engkau menghinakan orang yang Kaukehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau memasukkan malam ke dalam siang. Engkau memasukkan siang ke dalam malam. Engkau mengeluarkan yang hidup dari yang mati. Serta Engkau mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau memberi rezeki kepada siapa yang Kaukehendaki tanpa hisab.”

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا
 مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي
 أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا
 وَالْحَقِيقَةَ بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾
 وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَأَغْفِرْ لِآبَائِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

وَلَا تُخْرِجِي يَوْمَ يَبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

“Dialah Yang telah menciptakanku maka Dia yang menun-
juki diriku. Dialah Yang memberi makan dan minum kepa-
daku. Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku. Dia
pula yang akan mematikanku dan kemudian menghidupkanku
(kembali). Dialah yang aku ingin Dia mengampuni kesalah-
anku pada hari kiamat. Ibrahim berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah
kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan
orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi
orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk
orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Serta am-
punilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan
orang yang sesat. Janganlah Kauhinakan aku pada hari ketika
mereka dibangkitkan. Pada hari ketika harta dan anak-anak ti-
dak berguna, kecuali, yang menghadap Allah dengan hati yang
bersih. Di hari itu, didekatkanlah surga kepada orang-orang
yang bertakwa dan diperlihatkan dengan jelas neraka jahim
kepada orang-orang yang sesat.”

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ
وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا
يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ
الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٦﴾

“Seluruh yang ada di langit dan di bumi bertasbih memuliankan Tuhan. Dia Mahaperkasa dan Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia yang memberikan kehidupan dan kematian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang paling awal dan dan paling akhir, yang Mahajelas dan Maha Tersembunyi, dan Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Tuhan melihat apa yang kalian kerjakan. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Tuhan dikembalikan segala perkara. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia mengetahui segala isi hati.”

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Maha Mengetahui perkara yang tersembunyi dan yang terang. Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia Penguasa yang Mahasuci, Pembawa Keselamatan dan Kesejahteraan, Pemelihara Keamanan, Pengawas segala sesuatu, Mahakuasa, Mahaperkasa, dan yang Mahabesar. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, dan yang membentuk rupa. Dia mempunyai nama-nama yang baik. Apa yang ada di langit

dan di bumi bertasbih memuliakan-Nya. Dia Mahakuasa dan Maha Bijaksana.”

وَالصُّحَىٰ ① وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ② مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ③ وَاللَّآخِرَةُ
 خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ④ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ⑤ أَلَمْ
 يَجِدَكَ يَتِيمًا فَشَآوَىٰ ⑥ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ⑦ وَوَجَدَكَ عَائِلًا
 فَأَغْنَىٰ ⑧ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ⑨ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ⑩ وَأَمَّا
 بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ⑪

“Demi waktu Duha dan malam ketika telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu. Sebenarnya hari kemudian lebih baik untukmu daripada hari ini. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga kau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Terhadap anak yatim, janganlah berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang memintaminta-minta, janganlah menghardiknya. Serta hendaknya kamu mengungkap nikmat Tuhanmu.”

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ① وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ② الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ③
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ④ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑤ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑥ فَإِذَا
 فَرَغْتَ فَانصَبْ ⑦ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ⑧

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?! Dan Kami telah menghilangkan beban darimu yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesudah ke-

sulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap.”

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآتٍ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبِشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٣﴾ التَّائِبُونَ الْعَمِيدُونَ الْحَمِيدُونَ الْمُخْلِصُونَ الرَّكْعُونَ السُّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّكَاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾

“Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah. Mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?! Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar. Mereka adalah orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang mengembara, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat kebaikan dan yang melarang perbuatan mungkar, serta mereka memelihara hukum-hukum Allah. Berikanlah kabar gembira kepada kaum mukmin.”

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ

أَيْمَنَهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَنَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ
 هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ
 يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

“Sungguh beruntung orang yang beriman, yaitu yang khusyuk dalam shalatnya; yang menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia; yang menunaikan zakat; yang menjaga kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak mereka. Jika demikian, mereka tidak tercela. Sementara, siapa yang mencari selain itu, mereka itulah orang yang melampaui batas. Orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, serta yang menjaga salat, itulah orang yang akan mewarisi, yaitu yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ
 وَالْقَنِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
 وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
 وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
 وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama)

Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

❖ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ يَوْمَ الَّذِينَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَرْوَاحِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ أَبْغَىٰ وِرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

“Manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang yang mengerjakan salat; yang tetap mengerjakan salat; yang dalam hartanya terdapat bagian tertentu untuk orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta); yang memercayai hari pembalasan; yang takut terhadap azab Tuhan karena tidak seorang pun yang layak merasa aman dari azab Tuhan; yang memelihara kemaluan kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak mereka; sesungguhnya mereka tiada tercela. Siapa yang mencari yang di luar itu, berarti mereka melampaui batas; yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; yang memberikan kesaksian; dan orang-orang yang memelihara salat. Mereka itu kekal di surga dan dimuliakan.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ صُحْبَةَ الْخَوْفِ وَ غَلْبَةَ الشُّوقِ وَثَبَاتَ الْعِلْمِ
 وَدَوَامَ الْفِكْرِ. وَنَسْأَلُكَ سِرَّ الْأَسْرَارِ الْمَانِعَ مِنَ الْإِضْرَارِ حَتَّى لَا
 يَكُونَ لَنَا مَعَ الذَّنْبِ أَوْ الْعَيْبِ قَرَارٌ وَاجْتِنَانًا وَاهْدِنَا إِلَى الْعَمَلِ
 بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ الَّتِي بَسَطْتَهَا لَنَا عَلَى لِسَانِ رَسُولِكَ. وَابْتَلَيْتَ
 بِهِنَّ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَكَ فَأَتَمَّهُنَّ. قَالَ إِنْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا. قَالَ
 وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِ الظَّالِمِينَ. فَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُحْسِنِينَ
 مِنْ ذُرِّيَّتِهِ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَنُوحٍ وَاسْلُكْ بِنَا سَبِيلَ أُمَّةِ الْمُتَّقِينَ

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar kami selalu di-
 dampingi rasa takut dan rasa rindu kepada-Mu, keteguhan
 ilmu, dan kekalnya pemikiran. Kami memohon kepada-Mu
 agar Kaucurahkan kepada kami rahasia segala rahasia yang da-
 pat mencegah kami dari pembangkangan sehingga kami tidak
 merasa tenang ketika melakukan dosa dan cela. Pilihlah kami
 dan tuntun kami untuk bisa mengamalkan beberapa kalimat-
 Mu yang Kauterangkan kepada kami lewat lisan Rasul-Mu dan
 dengan itu Kau uji Ibrahim sahabat-Mu dan ia memenuhinya.
 ‘Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu pe-
 mimpin bagi seluruh manusia.” Ibrahim berkata, “Dan kumohon
 juga dari keturunanku.” Allah berfirman, “Janji-Ku (ini) tidak
 meliputi orang yang zalim.” Maka, jadikanlah kami golongan
 orang yang baik dari keturunan Ibrahim serta dari keturun-
 an Adam dan Nuh. Antarkan kami menuju jalan para imam
 yang bertakwa.”

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَإِلَى اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُتَوَكِّلُونَ. حَسْبِيَ اللَّهُ أَمِنْتُ بِاللَّهِ رَضِيتُ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى
 اللَّهِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ.

“Dengan nama Allah, dengan Allah, kepada Allah, dan atas Allah bertawakal orang yang tawakal. Cukup bagiku Allah. Aku telah beriman kepada Allah. Aku rela dengan Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tiada kekuatan melainkan dengan bantuan Allah. Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah sendiri, tanpa sekutu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, ampunilah aku serta mereka yang beriman, baik pria maupun wanita.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
الْدِينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى

“Katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan bagi hamba-hamba pilihan-Nya.’”

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا فَاغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

“Ya Allah, sungguh aku telah banyak menganiaya diriku. Maka, ampunilah aku dan anugerahkan tobat kepadaku. Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Aku termasuk golongan orang yang zalim.”

يَا اللَّهُ، يَا عَلِيَّ، يَا عَظِيمُ، يَا حَلِيمُ، يَا عَلِيمُ، يَا سَمِيعُ، يَا بَصِيرُ، يَا
مُرِيدُ، يَا قَدِيرُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، يَا رَحْمَنُ، يَا رَحِيمُ، يَا مَنْ هُوَ
هُوَ يَا هُوَ يَا أَوَّلُ، يَا آخِرُ، يَا ظَاهِرُ، يَا بَاطِنُ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ
ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

“Ya Allah, wahai yang Mahatinggi, wahai Yang Mahabesar, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Melihat, wahai Yang Maha Berkehendak, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Penyayang, wahai yang Dia adalah Dia, wahai Dia, wahai Yang Mahapertama, wahai Yang Maha Terakhir, wahai Yang Mahanyata, wahai Yang Maha Tersembunyi. Maha Agung nama Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”

اللَّهُمَّ صَلِّ لِي بِاسْمِكَ الْعَظِيمِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهَبْ لِي مِنْهُ وَجْهًا تُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ لِلْقَلْبِ
وَالْعَقْلِ وَالرُّوحِ وَالسَّرِّ وَالنَّفْسِ وَالْبَدَنِ وَوَجْهًا تُرْفَعُ بِهِ الْحَوَائِجُ
مِنَ الْقَلْبِ وَالْعَقْلِ وَالسَّرِّ وَالرُّوحِ وَالْبَدَنِ وَالنَّفْسِ وَأَدْرِجْ
أَسْمَائِي تَحْتَ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِي تَحْتَ صِفَاتِكَ. وَأَفْعَالِي تَحْتَ

أَفْعَالِكَ دَرَجَ السَّلَامَةِ وَإِسْقَاطِ الْمَلَامَةِ وَتَنْزُلِ الْكِرَامَةِ وَظُهُورِ
 الْإِمَامَةِ وَ كَمَلِ لِي مَا ابْتَلَيْتَ بِهَا أُمَّةَ الْهُدَى مِنْ كَلِمَاتِكَ
 وَأَغْنِي حَتَّى تُغْنِي بِي وَأَخِينِي حَتَّى تُحْيِي بِي مَا شِئْتَ وَمَنْ
 شِئْتَ مِنْ عِبَادِكَ وَاجْعَلْنِي خَزَانَةَ الْأَرْبَعِينَ وَمِنْ خُلَاصَةِ
 الْمُتَّقِينَ وَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَنَالُ عَهْدَكَ الظَّالِمِينَ.

“Ya Allah, hubungkan aku dengan nama-Mu Yang Maha Agung, yang bersamanya tidak akan berbahaya, baik yang di bumi maupun yang di langit. Anugerahkanlah kepadaku dari nama-Mu yang agung itu suatu arah yang dengannya segala kebutuhan untuk kalbu, akal, ruh, sirr, jiwa, dan tubuh terpenuhi, sekaligus terangkat segala kebutuhan kalbu, akal, ruh, sirr, jiwa, dan tubuh. Lekatkanlah nama-namaku di bawah nama-nama-Mu, sifat-sifatku di bawah sifat-sifat-Mu, perbuatan-perbuatanku di bawah perbuatan-perbuatan-Mu, yaitu dengan keselamatan, runtuhnya cela, turunnya kemuliaan, dan tampaknya kepemimpinan. Sempurnakanlah untukku berbagai kalimat (ujian) yang Kau berikan kepada para imam yang memperoleh hidayah. Cukupkanlah aku hingga Engkau mencukupkan dengan diriku dan hidupkan aku hingga Engkau menghidupkan denganku apa yang Kaukehendaki dan siapa yang Kaukehendaki dari hamba-hamba-Mu. Jadikanlah daku termasuk khazanah empat puluh dan termasuk bagian orang-orang yang bertakwa. Ampunilah aku karena tidak akan mendapatkan janji-Mu orang-orang yang berbuat aniaya.”

طس حم عسق

Thâ Shîn. Hâ mîm. ‘Ayn sin qâf.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

“Dia mengalirkan dua lautan itu hingga bertemu. Di antara keduanya ada garis pemisah yang tidak saling tembus.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ ④ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ
الْآخِرَةِ ① إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Engkaulah yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

“Katakanlah, ‘Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah yang menjadi tempat bersandar. Dia tidak beranak dan tidak diberanakkan. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.’”[]

PENUTUP

Dua puluh tahun yang lalu, ketika aku berada di Iskandaria di Masjid Jami al-Hakim, aku mendatangi seorang wali bernama Abu Abdullah al-Hakim al-Mursi. Ia adalah seorang yang dimuliakan dan dicintai oleh Syekh. Ia berkata kepadaku, “Ketika berada di sebuah kapal, aku mengingatmu. Salah seorang penumpang kapal menisbahkanmu kepada beberapa Syekh. Maka, kujelaskan, ‘Ia adalah murid Syekh Abu al-Abbas al-Mursi r.a.’ Jika benar begitu, tolong tuliskan sesuatu tentangnya untukku.’ Lalu, aku menuliskan untuknya seperti yang akan kusebutkan insya Allah.

Nah, karena buku ini mengupas sejarah dan keutamaan Syekh Abu al-Abbas al-Mursi r.a., sementara ungkapannya (Abu Abdullah al-Hakim) yang cemerlang itu juga memuat pembicaraan tentang Abu al-Abbas al-Mursi r.a., ketinggian tarekatnya, dan pujian terhadapnya, maka tulisannya itu sangat tepat untuk menjadi permata penutup bab-bab buku ini. Sesudah itu, kusertakan pula sebuah pesan yang kutulis untuk murid-murid kami di Iskandaria. Pesan itu kutulis ketika aku tinggal di Kairo, di awal musim semi 694 M. Dengan itulah kami menutup buku

ini insya Allah. Semoga Allah menjadikannya sebagai amal yang ikhlas untuk-Nya dengan karunia-Nya.

Kilau yang terang dan mutiara yang berharga itu menjadi bagian pertama penutup ini.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. Juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya, segala puji bagi Allah yang memang wajib mendapat pujian, yang kokoh kemuliaan dan keagungan-Nya, yang demikian jelas ayat-ayat-Nya, yang sangat terang petunjuk-Nya, yang cahaya-Nya menerangi kalbu para wali-Nya sehingga langit ruhani mereka bersinar, begitu juga bumi *nafs* mereka. Allah adalah sumber cahaya langit dan bumi. Cahaya langit ruh dengan menyaksikan-Nya. Cahaya bumi *nafs* dengan menaati dan mengabdikan kepada-Nya. Dia menjadikan kalbu mereka sebagai wadah yang menampakkan zat dan sifat-sifat-Nya. Dia memunculkan mereka agar tampak pada mereka secara khusus, selain tampak pada segala sesuatu secara umum. Dia tampak pada diri mereka lewat *sirr* dan cahaya-Nya. Sebagaimana Dia juga tampak pada diri mereka dan pada yang lainnya lewat kekuatan dan kekuasaan-Nya. Lisan mereka senantiasa menyebut-Nya dan kalbu mereka terang oleh cahaya-Nya. Jika berbicara, pembicaraan mereka tidak lain adalah tentang-Nya. Jika menyimak, simakan mereka tidak lain adalah dari-Nya. Betapa banyak panji kewalian yang berkibar atas mereka. Betapa banyak maklumat khilafah yang tertuju kepada mereka. Dia memasukkan mereka kepada-Nya dengan cara masuk yang benar lewat fana dari selain-Nya. Lalu Dia mengeluarkan mereka kepada makhluk dengan cara keluar yang benar. Mereka tetap dengan cahaya dan kilau-Nya. Mereka adalah wadah yang memancarkan cahaya dan sumber rahasia. Dia menyambung untuk mereka apa yang telah terputus. Dia memisahkan untuk mereka apa yang telah disatukan. Dia mem-

buat mereka lenyap dari diri mereka. Dia menampakkan segala rahasia-Nya untuk mereka. Seandainya satu cahaya mereka dibagikan kepada penduduk bumi, pasti mencukupi.

Luasnya cahaya mereka dan daya meliputi *sirr* mereka bukanlah sesuatu yang aneh. Sebab, cahaya kalbu mereka bersumber dari cahaya Allah. Rasulullah saw. bersabda, “Takutlah kepada firasat seorang mukmin. Sebab, ia melihat dengan cahaya Allah.”¹

Sementara, daya meliputi *sirr* mereka ditunjukkan oleh firman Allah, “*Orang-orang yang berbaiat kepadamu sebenarnya mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka.*”²

Sesuai dengan kadar yang mereka warisi dari Nabi saw., mereka bisa merasakan keesaan-Nya dan masuk ke dalam wilayah *wahdānīyah*-Nya.

Aku mendengar—semoga Allah melimpahkan rahmat kepada kalian—bahwa ada kadar dan tanda untuk berbagai tingkatan cinta kalian. Hatimu condong kepadamu sesuai dengan kecondonganmu kepadanya. Bantuan untuk hamba lewat seorang hamba tidak ditambah kecuali sesuai dengan cinta yang juga semakin bertambah. Demikianlah aturan yang dibuat Tuhan Yang Maha Bijaksana Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

Kesimpulannya, berbagai hal yang dituntut darimu, berupa adab batin maupun kewajiban lahir, akan kami uraikan secara ringkas. Semua itu meliputi takwa, sebagaimana Allah Swt. berfirman, “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian.*”³ Kemudian menepati janji, “*Wahai orang yang beriman, tepatilah segala janji yang ada.*”⁴ Tobat kepada Allah, “*Bertobatlah kalian kepada Allah.*”⁵ Kembali dan tunduk kepada Allah, “*Kembalilah kalian kepada Tuhan kalian dan tunduklah kepada-Nya.*”⁶ Menyambut seruan Allah, “*Sambutlah seruan Tuhan kalian.*”⁷ Mengikuti Rasulullah saw., “*Katakan, ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.’*”⁸ Mengakui bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah, “*Nikmat apa pun yang ada*

pada kalian berasal dari Allah.”⁹ Serta mengakui bahwa semua petunjuk berasal dari Allah, “Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada jalan ini. Kami tidak akan mendapatkan petunjuk seandainya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami.’”¹⁰

Semoga Allah tidak menjadikan apa yang kita katakan dan kita dengar sebagai bukti yang justru memberatkan kita. Semoga Allah menjadi kita dan kalian semua termasuk hamba-Nya yang mendapat petunjuk dengan mencintai-Nya, yang tetap cenderung kepada-Nya, dan mendapat anugerah untuk dekat kepada-Nya. Semoga Allah melimpahkan kepada kita cahaya pertolongan-Nya. Semoga Allah menjadikan kita orang yang mendapat kewalian-Nya lewat karunia dan kemurahan-Nya, insya Allah. Segala puji bagi Allah. Salawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, berikut keluarga dan istri-istrinya.

Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. mengucapkan sebuah syair.

*Dengarlah, kalbuku bernyanyi untukku
Aku bernyanyi sebagaimana ia bernyanyi
Kami berada di tempat mereka berada
Mereka berada di tempat kami berada*

Manifestasi tertinggi, barzakh paling mulia, wadah sumber cahaya, dan sumber segala rahasia adalah sosok yang menjadi pembuka dan penutup, yang meraih semua maqam utama, utusan Tuhan alam semesta, serta pemimpin generasi pertama dan kemudian, Muhammad saw. Dialah cahaya segala cahaya dan rahasia segala rahasia. Kepadanyalah turun segala rahasia Tuhan. Darinyalah bersumber segala pengetahuan ilahi. Kalangan lahir mengambil lahiriah mereka darinya. Kalangan batin mengambil batiniah mereka darinya. Rasulullah saw. bersabda, “Ulama adalah pewaris para nabi.”¹¹ Masing-masing mendapatkan bagian sesuai dengan pewarisannya. Pewarisan yang mereka dapatkan

sesuai dengan kadar cahayanya. Cahayanya sesuai dengan kadar *fath*-nya. *Fath*-nya sesuai dengan kadar kebeningan kalbunya. Kebeningan kalbunya sesuai dengan kadar makrifatnya kepada Tuhan. Makrifatnya kepada Tuhan sesuai dengan cintanya kepada-Nya. Hanya saja, ulama batini lebih layak dan lebih pantas mendapatkan warisan itu. Nasab mereka lebih dekat dan lebih tinggi. Sebab, ilmu mereka mendatangkan rasa takut yang disertai keagungan. Hakikat pewarisan adalah berpindahnya sesuatu yang diwariskan kepada pihak yang mewarisi sesuai dengan sifat yang ada pada pihak yang diwarisi.

Setiap alim yang tidak memiliki rasa takut, tidak layak disebut pewaris. Rasulullah saw. bersabda, "Ulama adalah pewaris para nabi." Maksudnya, ulama yang mengetahui tentang Allah. Sebab, pengetahuan itu mendatangkan rasa takut. Allah Swt. berfirman, "*Yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah ulama.*"¹²

Rangkaian kebaikan, kesaksian, kewalian, *shiddiqiyyah*, dan *quthbâniyyah* (kepemimpinan) berasal dari barzakh tertinggi itu, yaitu dari Nabi Muhammad saw., dari awal hingga akhir. Ia akan tetap begitu sampai Allah mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya (sampai hari kiamat). Dia sebaik-baik yang mewarisi.

Kami mendengar Syekh Abu al-Abbas al-Mursi r.a. mengomentari firman Allah Swt., "*Ayat yang Kami hapus atau Kami lupakan Kami ganti dengan yang lebih baik darinya atau yang sepertinya.*"¹³ Syekh mengatakan bahwa ayat itu bermakna, "tidaklah Kami melenyapkan seorang wali, kecuali Kami hadirkan yang lebih baik darinya atau yang sepertinya."

Setiap orang yang tidak memiliki guru yang bersambung dengannya lewat rangkaian pengikut serta yang menyingkapkan uniknya kalbunya yang qanaah maka ia seperti anak terlantar yang tidak berayah dan tidak bernasab. Apabila ia mempunyai cahaya, biasanya ahwalnya akan menguasainya dan ia berhenti pada apa

yang Allah berikan kepadanya. Ia tidak mau dididik dan diatur. Ia tidak bisa dibimbing oleh pembinaan dan pengajaran.

Syekh kami, imam kami, teladan kami di jalan ini merupakan orang istimewa pada masanya, tonggak zamannya, simbol kaum arif, pemimpin kalangan muhtadin, pembangkit ketinggian hakikat, penjelas rambu-rambu tarekat, yang mengetahui nama-nama, huruf-huruf, dan semua wilayah, serta yang menggabungkan antara ilmu lahir dan batin. Ia adalah Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi al-Syadzili. Semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburnya. Dialah sumber cahaya; kami mengambil cahaya darinya dan mengikuti jejaknya. Dialah yang membawa *sirr* kami hingga bisa menyusul, membebaskan lisan kami hingga bisa berbicara, menanamkan tumbuhan makrifat dalam kalbu kami hingga buahnya matang dan bunganya bertebaran.

Dialah yang menjanjikan datangnya karunia Allah kepada kami dan menjelaskan dua ilmu kepada kami. Kami hanya menisbahkan diri kami kepadanya. Dalam urusan ini hanya kepadanya kami bersandar. Siapa yang menisbahkan kami kepada selainnya berarti ia bodoh. Atau, mengetahui tetapi pura-pura bodoh. Siapa yang menisbahkan seorang murid kepada selain gurunya sama seperti orang yang menisbahkan seorang anak kepada selain ayahnya. Bahkan hubungan nasab dalam tarekat lebih layak untuk dijaga; sebab-sebabnya lebih pantas untuk diperhatikan.

Gurumu bukan orang yang kau dengar. Akan tetapi, gurumu adalah orang yang kau mengambil darinya.

Gurumu bukan orang yang penjelasannya mengarah kepadamu. Akan tetapi, gurumu adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu.

Gurumu bukan orang yang mengajakmu ke pintu. Akan tetapi, gurumu adalah orang yang mengangkat hijab antara dirimu dan Dia.

Gurumu bukan orang yang ucapannya tertuju kepadamu. Akan tetapi, gurumu adalah yang ahwal ruhaninya membagikan semangatmu.

Gurumu adalah sosok yang mengeluarkanmu dari penjara hawa nafsu dan mengantarmu menuju Tuhan. Gurumu adalah sosok yang selalu membuat bening cermin kalbumu sehingga cahaya Tuhan bersinar di dalamnya. Ia membangkitkanmu menuju Allah sehingga kau bangkit menuju-Nya. Ia mengantarkanmu hingga sampai kepada-Nya. Ia terus menyertaimu hingga kau berada di depan-Nya dan melemparkanmu ke dalam cahaya hadirat-Nya. Ia berkata, "Inilah dirimu di hadapan Tuhanmu." Di sanalah tempat *wilayah* dari Allah, tempat datangnya bantuan Allah, dan hamparan penerimaan dari Allah. Kemudian, jika menghendaki, ia membiarkannya tenggelam di lautan fana. Dan jika menghendaki, ia mengembalikannya ke pantai *baqâ'* disertai kesadaran dan perolehan hakikat.

Ahli fana mendapatkan anugerah pertemuan dari Allah. Ahli baqa mendapatkan pelimpahan dari-Nya. Ahli baqa mewakili Allah. Sementara ahli fana, Allahlah yang mewakilinya. Ahli fana, wilayah kesadarannya telah lenyap dan hadirat kesucian-Nya terbuka. Sementara, ahli baqa tetap bersama Tuhannya di hadirat kesucian-Nya. Ahli fana diseru menuju Allah, dan ahli baqa menyeru kepada Allah.

Ia menempati posisi khilafah dan perwakilan disertai izin dan pengokohan, serta kemantapan dalam keyakinan. Ia menyeru kepada Allah berdasarkan *bashîrah* dari Allah. Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Ini adalah jalanku. Aku mengajak kepada Allah di atas landasan bashîrah. Aku bersama orang yang mengikutiku.'*"¹⁴ Yakni, di atas landasan penyaksian. Aku tidak menyeru kepada-Mu dalam ahwal lenyap dan jauh dari-Mu. Akan tetapi, aku menyeru kepada-Mu dalam ahwal menyaksikan-Mu.

Inilah jalan para nabi dan rasul serta jalan para *shiddiqîn*. Inilah maqam paling sempurna dan jalan paling utama. Siapa

yang menisbahkan kami kepada selain imam ini padahal mengetahui nasab kami, berarti ia sombong dan membangkang. Siapa yang menisbahkan kami kepada selainnya karena tidak mengetahui nasab kami, berarti ia menyimpang dari jalan yang lurus, menyalahi perintah Tuhan, dan tidak memerhatikan kalbunya.

Bukankah engkau mendengar firman Allah, *“Janganlah kau berhenti pada sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan akal, semuanya akan ditanya.”*¹⁵

Kita memohon kepada Allah Swt. agar Dia memasukkan kita ke dalam kalangan ini, mematikan kita dalam kondisi mencintai mereka, menjadikan kita meniti jalan mereka, menambahkan kecintaan kepada mereka, serta tidak memasukkan kita ke dalam golongan yang tidak menepati janji kepada mereka, dengan karunia dan kelembutan-Nya.

Segala puji Allah. Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang Dia muliakan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin para rasul, imam muttaqin, Muhammad penutup seluruh nabi, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

Cukuplah Allah bagi kami. Dia sebaik-baik penolong. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Maha Agung.

WASIAT UNTUK MURID-MURID KAMI DI ISKANDARIA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, berikut keluarga dan para sahabatnya.

Salam sejahtera, serta rahmat dan keberkahan-Nya semoga dilimpahkan kepada saudara-saudara yang mencinta dan para kekasih tercinta. Semoga Allah menjaga, melindungi, dan memelihara mereka. Semoga Allah meluaskan karunia-Nya kepada

mereka, memberikan anugerah-Nya kepada mereka, membuat kalbu mereka tenteram, paham, terbuka, dan mulia, mengurniai mereka ketaatan, penerimaan, kemampuan berjalan menuju Allah sampai tiba kepada-Nya; semoga Dia memberi mereka izin untuk masuk kepada-Nya. Semoga Allah menyucikan ruh mereka, melapangkan tempat mereka, melimpahkan cahaya-Nya sebagai petunjuk buat mereka, serta memberikan penjagaan-Nya sehingga mereka terlindungi dari segala hal selain Allah, di dunia maupun di akhirat.

Ketahuilah—semoga Allah memberikan rahmat kepada kalian—bahwa pertolongan Allah, meskipun tersembunyi, memiliki bukti yang menjelaskannya dan tanda yang menegaskan. Karena itu, cermatilahlah pertolongan Allah kepada kalian dengan cara menjaga batas-batas-Nya dan memerhatikan ikatan janji kalian kepada-Nya. Bukankah tanda bahwa Allah mencintai hamba adalah adanya cinta hamba kepada-Nya. Lalu di antara tanda bahwa seorang hamba cinta kepada Allah adalah ketika tidak ada yang lebih ia utamakan selain Allah. Lalu, di antara tanda bahwa tidak ada yang lebih ia utamakan selain Allah adalah jika ia melihat dunia dengan pandangan hina dan melihat alam dengan mengambil pelajaran.

Orang yang bahagia adalah orang yang Allah anugerahi kalbu yang berpikir, mata yang selalu mengambil pelajaran, telinga yang mendengar dari Allah, dan diri yang semangat mengabdikan kepada Allah. Di antara hak Allah yang paling layak diperhatikan oleh hamba adalah syukur kepada-Nya, secara lahir maupun batin. Secara lahir dengan mematuhi-Nya dan secara batin dengan menyaksikan nikmat dari-Nya. Belum bersyukur orang yang tidak melaksanakan perintah dan batas-batas-Nya. Tidak disebut menjaga-Nya orang yang menyalah-nyalakan perjanjian dengan-Nya. Karena itu, kalian harus mensyukuri semua nikmat-Nya atas diri kalian.

Sungguh, orang yang lalai dan buta terus meminta tambahan nikmat kepada Allah padahal mereka belum mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Bagaimana Dia akan memperbarui nikmat yang kaupinta, sementara kau tidak mensyukuri nikmat yang telah kurasakan? Nikmat yang paling layak dimintakan kepada Allah adalah syukur kepada-Nya. Syukur itu akan memintakan untukmu dari Zat yang disyukuri meskipun kau diam. Ia juga akan memintakan untukmu dari Zat Yang kau bersyukur kepada-Nya meskipun kau tidak meminta. Allah telah menjamin tambahan itu bagi mereka yang bersyukur, tak terkecuali. Allah berfirman, *“Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambahkan untuk kalian.”*¹⁶

Apabila Dia telah menjamin adanya tambahan atas anugerah yang Dia berikan kepada mereka, mana mungkin Dia tidak menjaga apa yang sudah Dia berikan kepada mereka. Bukankah orang yang ingin agar miliknya tetap kokoh harus mengikatnya dengan kuat? Karena itu, ikatlah nikmat Allah kepada diri kalian dengan syukur.

Syukur bisa diperkuat dengan melihat tangan Si Pemberi, banyaknya ciptaan-Nya, berbagai nikmat yang terdahulu dan yang akan menyusul, serta berbagai nikmat yang menjadi pembuka dan penutup. Kau tidak akan mendapatkan penglihatan iman sehingga kau memerhatikan nikmat yang terdahulu dan anugerah yang akan menyusul kemudian dari-Nya.

Keadaanmu akan semakin kuat dengan melihat hubunganmu dengan-Nya dan penyaksianmu atas perlakuan-Nya kepadamu. Jika kau melihat anugerah dari-Nya untukmu, pasti kau hanya mendapati kemurahan dan kebaikan. Jika kau melihat apa yang berasal darimu untuk-Nya, pasti kau hanya mendapati kelalaian dan maksiat.

Pangkal segala kebaikan dan sumber segala keberkahan adalah taat kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Kalian harus memperbaiki tobat karena tobat adalah fondasi maqam-

maqam sesudahnya, dan berkah tobat akan meliputi maqam-maqam sebelumnya. Semua maqam membutuhkan tobat. Seluruh ahwal tidak bersih, semua amal tidak diterima, maqam hamba tidak akan kokoh, kecuali dengan membenahi tobat. Penyebutan tobat secara umum menunjukkan keistimewaannya.

Perhatikan firman Allah ini, "*Bertobatlah kalian semua kepada Allah wahai kaum beriman agar kalian beruntung.*" Dia menyeru semua kaum beriman untuk bertobat. Tentu hal itu menunjukkan keagungan tobat. Tobat bisa dibantu dengan perenungan. Perenungan bisa dibantu dengan khalwat. Khalwat bisa dibantu dengan mengenali dampak buruk pergaulan dengan manusia.

Di antara tanda sampai kepada tujuan adalah baiknya awal perjalanan. Ketika Allah memperbaiki tobatmu, hal itu lebih baik daripada Dia memperlihatkan 70 ribu hal gaib sementara kau tidak diberi tobat.

Ingatlah Allah Swt. dengan lisanmu. Sadarilah keberadaannya dengan kalbumu. Terimalah kebaikan yang Allah berikan kepadamu. Sementara jika kau mendapati kebalikannya maka tolaklah seraya berharap kepada Allah ketika kau menolak dan menerima. Jika terlintas dalam jiwamu suatu dosa, aib, atau melihat amal saleh dan ahwal yang menakjubkan, segeralah bertobat dan meminta ampunan. Tobatlah dari segala dosa dan aib. Dan abaikanlah segala amal saleh atau ahwal yang indah.

Ambillah pelajaran dari istigfar Rasulullah saw. setelah ia diberi kabar gembira bahwa dosa-dosanya yang telah lalu dan yang kemudian telah diampuni. Lihatlah, betapa sosok mulia yang terjaga dan disucikan dari dosa tetap bersitigfar! Maka, tentu lebih wajib beristigfar orang yang tidak pernah terlepas dari dosa.

Perlu diketahui bahwa Allah telah menitipkan cahaya malaikat kepada seluruh jenis ketaatan. Apabila ada ketaatan yang tidak dilakukan, ia akan kehilangan cahaya itu sesuai dengan kadarnya. Karena itu, jangan kalian mengabaikan ketaatan apa pun.

Jangan merasa cukup dengan beragam *wârid* (karunia ilahi) sehingga tidak lagi melakukan wirid. Jangan kalian rida terhadap diri kalian seperti ridanya orang yang banyak berbicara tentang hakikat padahal kalbu mereka tidak bercahaya. Melalui kebijaksanaan-Nya, Allah menjadikan ketaatan hamba dapat mengetuk pintu kegaiban. Karena itu, barang siapa melakukan ketaatan dan berhubungan dengan Allah dengan penuh adab, ia tidak akan terhibab dari yang gaib.

Hijab bagi segala yang gaib adalah aib dan noda. Maka, pembersihan diri dari aib akan menyingkapkan hijab itu. Jadi, jangan sampai kalian termasuk orang yang menuntut Allah untuk dirinya dan tidak menuntut dirinya untuk Allah. Itulah keadaan orang yang bodoh yang tidak memahami Allah dan tidak memperoleh pertolongan Allah.

Keadaan seorang mukmin tidak seperti itu. Mukmin adalah orang yang menuntut dirinya untuk Allah dan tidak menuntut Allah untuk dirinya. Apabila tidak kunjung datang, ia memperlihatkan adabnya dan tidak mengundurkan tuntutannya.

Kerajaan Allah hanya bisa dimasuki oleh orang yang bersih dari aib dan noda serta yang senantiasa menegakkan penghambaan. Cara membersihkan diri dari noda adalah berakhlak dengan akhlak Allah dan fana dari selain Dia. Dan penghambaan dilakukan dengan melaksanakan perintah Allah dan menaati semua hukum-Nya. Apabila kau telah melakukan semua itu, kau bisa berjalan di alam gaib dan tinggal di kerajaan-Nya. Selain itu, kau juga akan mendapatkan bantuan dan keutamaan dari Allah.

Engkau bisa sampai dengan cara mengurangi melihat apa yang tampak dan memerhatikan yang tersembunyi. Sebab, petunjuk tentang sesuatu yang lahir tidak bisa mengobati apa yang tersembunyi, kecuali jika disertai kecintaan murni yang merasuk ke dalam kalbu. Terangnya cahaya bisa melenyapkan kegelapan dosa. Hanya saja, jalannya agak panjang karena mereka tidak melaluinya dengan cara yang tepat dan tidak memasukinya dengan

cara masuk yang benar. Seandainya mereka melakukannya, pasti semua tuntutan itu tidak terhibab dari mereka. Apa yang mereka pinta sebetulnya meminta untuk mereka.

Penjelasan tentang Kadar dan Pendaran Cahaya

Jangan mencermati waktu lewat penampakan berbagai *wârid* dan banyaknya ketaatan. Akan tetapi, perhatikan bagaimana keyakinanmu kepada Allah, penghormatanmu terhadap perintah Allah, dan sikapmu untuk tidak ikut mengurus bersama Allah. Jika kau merasa bahwa semua itu kau miliki tanpa kehilangan sesuatu pun, berarti Allah telah memberikan pertolongan-Nya kepadamu dan menyembunyikan titipan-Nya untukmu. Bersyukurlah kepada-Nya atas anugerah-Nya dan pujilah Dia atas pemberian-Nya. Ketahuilah—semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu—bahwa ada tanda dan kadar bagi berbagai tingkatan cinta-mu. Kalbumu condong kepadamu sesuai dengan kecondonganmu kepadanya. Bantuan untuk hamba lewat seorang hamba tidak ditambah kecuali sesuai dengan cinta yang juga semakin bertambah. Itulah aturan yang dibuat Tuhan Yang Maha Bijaksana Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

Kesimpulannya, berbagai hal yang dituntut darimu, berupa adab batin maupun kewajiban lahir, akan kami uraikan secara ringkas. Semua itu meliputi takwa, sebagaimana Allah Swt. berfirman, “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian.*”¹⁷ Kemudian menepati janji, “*Wahai orang yang beriman, tepatilah segala janji yang ada.*”¹⁸ Tobat kepada Allah, “*Bertobatlah kalian kepada Allah.*”¹⁹ Kembali dan tunduk kepada Allah, “*Kembalilah kalian kepada Tuhan kalian dan tunduklah kepada-Nya.*”²⁰ Menyambut seruan Allah, “*Sambutlah seruan Tuhan kalian.*”²¹ Mengikuti Rasulullah saw., “*Katakan, ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.’*”²² Mengakui bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah, “*Nikmat apa pun yang ada*

pada kalian berasal dari Allah.”²³ Serta mengakui bahwa semua petunjuk berasal dari Allah, “Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada jalan ini. Kami tidak akan mendapatkan petunjuk seandainya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami.”²⁴

Semoga Allah tidak menjadikan apa yang kita katakan dan kita dengar sebagai bukti yang justru memberatkan kita. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian semua termasuk hamba-Nya yang mendapat petunjuk dengan mencintai-Nya, yang tetap cenderung kepada-Nya, dan mendapat anugerah untuk dekat kepada-Nya. Semoga Allah melimpahkan kepada kita cahaya pertolongan-Nya. Semoga Allah menjadikan kita orang yang mendapat kewalian-Nya lewat karunia dan kemurahan-Nya. Amin.

Segala puji bagi Allah. Salawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad, nabi, kekasih, dan hamba-Nya.[]

CATATAN

BAB 1

1. Riwayat al-Bukhari, "Aku nyatakan perang kepadanya." Kedua riwayat itu sahih dari segi makna. Artinya, siapa yang memerangi wali Allah berarti menyatakan perang kepada Allah. Maka, Allah pun menyatakan perang kepadanya. Semoga Allah menjauhkan kita dari hal tersebut.
2. Al-Thalaq: 3.
3. Al-Rûm: 47.
4. Bentuk jamak dari *ghayr* yang artinya segala sesuatu selain Allah.
5. H.R. al-Bukhari dalam kitab *al-Târikh*, al-Bazzar dalam *al-Musnad*, al-Baihaqi dalam kitab *al-Sya'ab* dari hadis Umar ibn al-Khattab r.a.
6. Allah Swt. berfirman, "*Balasan bagi keburukan adalah keburukan serupa. Tetapi, siapa yang memberi maaf dan mau berdamai, pahalanya menjadi tanggungan Allah;*" "*Orang-orang yang bisa menahan amarah dan memaafkan manusia. Allah senang kepada orang yang berbuat ihsan.*" Rasulullah saw. tidak pernah marah kecuali karena Allah. Di antara keterangan bahwa seorang wali senantiasa mengikuti Rasulullah saw. dalam hal mencari kemenangan untuk Allah Swt. dan bahwa esensi kehidupan wali adalah mencari kemenangan-

an untuk Allah Swt. adalah, “Ia mencari kemenangan untuk Allah dari dirinya, mencari kemenangan untuk Allah pada keluarganya, mencari kemenangan untuk Allah pada masyarakatnya. Ia selalu melaksanakan prinsip Islam yang wajib, yaitu amar makruf nahi mungkar.

7. H.R. al-Bukhari dalam bab adab, Muslim dalam bab tobat, Abu Dawud dalam bab jenazah, dan Ibn Majah dalam bab zuhud.
8. Al-Baqarah: 257.
9. Al-Hajj: 28.
10. Al-Nahl: 90.
11. Al-Nahl: 90.
12. Maksudnya, pandangan Muktazilah.
13. *Al-jam'u* adalah penampakan keselamatan, kelembutan, dan kebaikan, yang berasal dari Allah Swt. (Lihat kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*). Istilah ini dalam semua maknanya berarti kedekatan dengan Allah Swt. berikut tanda-tandanya. Kedekatan dengan Allah tidak terbatas sebab kesempurnaan Allah Swt. juga tidak terbatas. Dekat dengan Allah berarti bertambahnya kesempurnaan. Bertambahnya kesempurnaan berasal dari bertambahnya iman. Semakin istikamah seseorang, imannya pun semakin bertambah, dan bertambah pula kesempurnaannya, dan bertambahlah kedekatannya kepada Allah Swt. Allah Swt. menyebutkan pertambahan iman itu pada beberapa ayat Alquran. Allah juga berbicara tentang *ashhâbul yamîn* (golongan kanan), *al-abrâr* (orang yang berbakti), dan *al-muqarrabûn* (orang yang didekatkan kepada-Nya). *Al-muqarrabûn* adalah orang yang berada di puncak keimanan. Setelah itu, baru golongan *al-abrâr*, dan golongan kanan. Mereka semua adalah orang mulia dengan tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan perhatian mereka dalam ketaatan dan ketundukan kepada Allah.
14. Keterpisahan (*tafriqah*) adalah jauh dari Allah karena maksiat. Maksudnya, jauh dari kesempurnaan dan cacat dalam keimanan.
15. H. R. al-Qudha'i dalam *Musnad al-Syihâb*, juga oleh Ibn Asakir. Ia mengatakan bahwa hadis ini garib. Diriwayatkan pula oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Al-Haitsami berkata, “Para perawinya bisa dipercaya kecuali Hatim ibn Ibad ibn Dinar. Aku

belum mengetahui biografinya.” Menurut al-Munawi, hadis ini diriwayatkan dari beberapa jalur yang bisa menutupi kekurangannya. Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya karena Allah Swt. mengekalkan hamba di dalam surga bukan karena amalnya, namun karena niatnya. Sebab, seandainya karena amal, ia akan berada di surga sesuai dengan jangka waktu amal yang dilakukan berikut pelipatgandaannya. Namun, kedudukannya melampaui semua itu karena niatnya. Ia berniat menaati Allah selamanya. Demikian pula orang kafir. Seandainya ia dibalas dengan amal perbuatannya, ia tidak layak kekal di dalam neraka, namun sesuai dengan jangka waktu kekufurannya. Tetapi, ia berniat tetap dalam kekufuran selamanya, dan itulah yang menyebabkan kekekalannya di neraka. Demikian pandangan sebagian ulama.

Menurut al-Kirmani, maksud hadis ini adalah bahwa niat lebih baik daripada amal yang tidak disertai niat. Pasalnya, kalau yang dimaksud adalah lebih baik daripada amal yang disertai niat, berarti sesuatu lebih baik daripada dirinya sendiri yang disertai yang lain. Bisa pula maknanya bagian yang berupa niat lebih baik daripada bagian yang berupa amal, karena tidak dicampuri riya. Atau, niat lebih baik daripada sejumlah kebaikan yang diwujudkan dalam amal. Atau, niat merupakan perbuatan kalbu. Sementara perbuatan sesuatu yang paling mulia tentu lebih mulia. Atau, karena tujuan ketaatan adalah menyinari hati, maka sinar dari niat lebih terang karena merupakan sifatnya.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa Nabi saw. menyatakan hal itu karena niat merupakan ibadah kalbu, sementara amal merupakan ibadah tubuh. Tentu saja, amal kalbu lebih berbekas dan lebih bermanfaat. Hati adalah pimpinan, sementara tubuh adalah rakyat. Tentu amal pimpinan atau raja lebih agung dan lebih mulia. Selain itu, amal bersifat terbatas, sementara niat tidak. Sebab, orang yang beriman berjanji untuk menaati Allah sepanjang hidupnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa setiap kali seorang mukmin melakukan kebaikan, ia berniat untuk melakukan yang lebih baik darinya. Niat untuk melakukan kebaikan tidak pernah berak-

hir. Sebaliknya, ketika seorang fasik melakukan keburukan, ia berniat melakukan apa yang lebih buruk. Niatnya untuk melakukan keburukan tidak terbatas.

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, "Siapa yang berniat kebaikan, tetapi tidak melaksanakannya, dicatat untuknya satu kebaikan. Apabila ia melakukannya, dicatatkan untuknya sepuluh kebaikan." Amal dalam hadis ini lebih baik daripada niat. Namun, bukan itu yang dimaksud oleh hadis pertama. Tetapi, niat lebih baik daripada amal dalam kondisi masing-masing.

Keutamaan niat dalam hadis, "Niat seorang mukmin lebih utama daripada amalnya", adalah karena niat itu tetap. Selepas beramal, seorang mukmin tetap berniat untuk melakukan amal lainnya. Niat bisa terus bersambung, berbeda dengan amal. Selain itu, niatlah yang mengubah amal saleh menjadi buruk, dan amal buruk menjadi amal saleh. Niat semacam itu bisa melahirkan ganjaran lebih banyak daripada amal, dan bisa juga dihukum dengan hukuman yang lebih besar daripada amal. Karena itu, niat lebih utama dan lebih bermanfaat.

Ada ungkapan yang berbunyi, "Apabila niat rusak, muncullah bencana." Ada manusia yang niat dan tekadnya lebih mulia daripada dunia dan seisinya. Ada pula yang niat dan tekadnya lebih buruk. Niat bisa mengantarkan seseorang kepada kebaikan atau keburukan yang tidak bisa dilakukan oleh amal. Niat orang yang menuntut ilmu agar Allah dan para malaikat bersalawat kepadanya dan agar ia dimintakan ampunan oleh seluruh binatang darat dan laut berbeda dengan niat orang yang menuntut ilmu hanya untuk makan atau kerja.

Subhanallah, betapa banyak orang yang dengan ilmunya mengharap rida Allah, melihat-Nya, mendengar kalam-Nya, dan mendapat nikmat surga Aden. Dan betapa banyak orang yang justru mengharap kenikmatan dunia yang fana.

Al-Hakim berkata, "Niat membangkitkan hati menuju Allah. Niat mewujudkan pertama kali dalam bentuk lintasan pikiran, kemudian kehendak, yang mendorongnya bangkit menuju Allah. Setelah itu ia mendekati Allah Swt. dengan akal, amal, pikiran, perhatian,

dan tekadnya. Pada tahap inilah niat menjadi sempurna. Setelah itu, niat mengalir anggota badan dan melahirkan amal.” Apabila tekad sudah benar, sifat ria, sombong, dan angkuh keluar dari seluruh amalnya sehingga ia mencapai kedudukan orang yang kuat. Sementara jika niatnya tidak sempurna, jiwanya laksana kebun yang dipenuhi tetumbuhan. Ketika melangkah, ia tidak mengetahui letak kakinya karena begitu banyak sifat munafik yang bersemayam dalam jiwanya. Itulah jiwa yang dipenuhi kesibukan dan bisikan syahwat. Mana mungkin ia mendapatkan cahaya?

Orang yang mendapatkan cahaya hanyalah yang memiliki kalbu yang bersih dan dada yang lapang. Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Maka, ia mendapatkan cahaya Tuhan, larut dalam zikir dan rahmat-Nya, serta dikuatkan dengan berbagai karunia-Nya.

Dalam hal niat, manusia bertingkat-tingkat: niat orang awam adalah menuju Allah dengan pengetahuan, akal, pikiran, perhatian, dan tekad. Perjalanan mereka terhalang. Ia tidak mempunyai kekuatan untuk melangkah karena kalbu mereka tidak cukup kuat. Ketika kalbu condong kepada *nafs*, ia akan merusak jalannya menuju Tuhan. Sementara niat para *‘arif* telah menyatu dengan diri mereka, karena kalbu mereka telah naik menuju Allah. Mereka menemukan jalan kepada-Nya dan terus melangkah menuju-Nya. Kalbu mereka menjadi pimpinan, sementara *nafs* menjadi tawanan.” Lihat *Faydh al-Qadir* jilid 6, hal. 292.

16. Al-Isrâ: 79.
17. H.R. Abu Dawud, Ibn Majah, dan al-Hakim dari Tamim al-Dari. Al-Suyuti menganggapnya hadis sahih.
18. H.R. Muslim. Bunyinya secara lengkap, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah. Masing-masing mereka memiliki kebaikan. Berusahalah mendapatkan apa yang bermanfaat untukmu. Minta tolonglah kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Apabila kau ditimpa sesuatu, jangan berkata, ‘Seandainya saja saya melakukan ini dan itu.’ Tetapi ucapkanlah, ‘Allah telah menetapkan dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.’ Kata ‘seandainya’ akan membuka celah bagi setan.”

19. H. R. Ahmad, al-Bukhari, dan Abu Dawud.
20. H. R. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Bukhari-Muslim.
21. H.R. al-Bukhari.
22. H.R. Ahmad dari Anas.
23. Al-Baqarah: 257.
24. Al-Syûrâ: 37.
25. Âl 'Imrân: 134.
26. Yunus: 98.
27. Ghâfir: 85.
28. Al-An'âm: 158.
29. Al-Hajj: 38.
30. Al-Rûm: 47.
31. Al-Anbiyâ: 88.
32. Al-Thalaq: 3.
33. Fushshilât: 53.
34. Al-An'âm: 91.
35. H.R. al-Bukhari dan Muslim.
36. Mungkin hadis ini dinukil dari hadis riwayat al-Thabrani dari Abi Utbah al-Khaulani. Nabi saw. bersabda, "Allah memiliki beberapa wadah dari penduduk bumi. Wadah Tuhan kalian adalah kalbu para hamba-Nya yang saleh."
37. Ketika Rasulullah saw. memulai dakwah terang-terangan, tiga tahun setelah dakwah secara rahasia, Rasul tidak memulainya dengan menegaskan eksistensi Allah, namun ia menampilkan argumen dan penjelasan tentang kejujurannya. Rasul menantang dan menghadapi bangsa Arab dengan kejujurannya.

Sebelumnya, ketika Rasulullah dikejutkan oleh kedatangan malaikat di gua Hira yang membawa wahyu pertama, Allah tidak mengawali wahyunya dengan menetapkan eksistensi-Nya. Akan tetapi, Allah mengawali dengan perintah agar Rasul saw. membaca dengan nama Tuhannya, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.*"

Abad pertama berlalu. Manusia sama sekali tidak berusaha untuk membicarakan pembuktian eksistensi Allah secara menda-

lam. Begitu juga pada abad kedua; persoalan eksistensi Allah belum menjadi fokus pembahasan. Pasalnya, eksistensi Allah adalah masalah yang sangat jelas dan tidak perlu diperbincangkan oleh kaum mukmin. Eksistensi Allah termasuk persoalan aksiomatik yang bagi kaum beragama tidak perlu diperdebatkan.

Orang yang ingin membahasnya, berarti imannya bermasalah dan ada penyimpangan dalam agamanya. Allah tidak pernah samar atau tersembunyi sehingga eksistensinya perlu dibuktikan oleh manusia. Sungguh Allah sangat jauh dari semua itu.

Sebagaimana diketahui, agama Islam tidak datang untuk menetapkan eksistensi Allah. Islam datang untuk mengesakan-Nya. Apabila kau meneliti Alquran, Taurat, atau Injil—bahkan dalam bentuknya saat ini—kau tidak akan menemukan soal eksistensi Allah sebagai salah satu tujuan agama, atau dianggap sebagai tujuan risalah samawi.

Alquran berbicara tentang kejelasan eksistensi Allah. Bahkan orang keyakinannya menyimpang pun meyakini eksistensinya. Allah Swt. berfirman, *“Apabila kau tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab, ‘Allah.’”*

Mereka berkata bahwa Sang Pencipta adalah Allah, padahal mereka musyrik atau menyimpang dalam beberapa aspek keimanan mereka. Agama-agama tidak turun untuk menetapkan eksistensi Allah. Agama turun untuk membenarkan keyakinan terhadap Allah atau untuk meluruskan jalan tauhid.

Beberapa ayat yang menurut sebagian orang turun untuk membuktikan eksistensi Allah, sama sekali tidak demikian. Ayat-ayat itu menjelaskan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah yang sempurna atas alam semesta. Kekuasaan-Nya berlaku sama, pada makhluk yang kecil maupun yang besar. Tidak ada satu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya.

38. Al-Hajj: 41.

39. Al-Munâfiqun: 8.

40. H.R. al-Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i.

41. Âl ‘Imrân: 26. Apa yang disebutkan oleh penulis adalah sebagian petunjuk ayat itu. Ayat itu bersifat umum, mencakup kerajaan di seluruh cakrawala dan diri manusia. Allah Swt. adalah pemilik langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya. Allah Swt. juga memberikan kekuasaan atas apa yang Dia kehendaki untuk orang yang Dia kehendaki. Karena itulah, Dia adalah penguasa abadi atas seluruh makhluk.
42. Thâha: 39.
43. Maryam: 96.
44. Menurut Imam Nawawi, hadis itu sahih diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththâ’*.
45. Allah Swt. berfirman, *“Katakanlah, ‘Apabila orangtuamu, anak-anakmu, saudaramu, pasanganmu, keluargamu, harta yang kamu kumpulkan, perdagangan yang kau khawatirkan kerugiannya, kediaman yang kau senangi, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka nantikanlah sampai Allah menurunkan urusan (siksa)-Nya.”*
46. Al-Jumu‘ah: 6.
47. Rasulullah saw. bersabda, “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih ia cintai daripada anak, ayah, dan seluruh manusia.” (H.R. Muslim). Sayyidina Umar r.a. pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Demi Allah., engkau ya Rasulullah, lebih aku cintai daripada segala sesuatu selain diriku.” Rasul saw. berujar, “Tidak. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak sempurna imanmu sebelum aku lebih kaucintai daripada dirimu.” Maka, Umar berkata, “Demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku.” Rasul menjawab, “Sekarang (baru imanmu sempurna) wahai Umar.”
48. Al-Naml: 64.
49. Al-Jumu‘ah: 6.
50. Al-Rahmân: 5.
51. Al-Anbiyâ’: 18.
52. Sabâ’: 48.
53. Al-Isrâ’: 81.

54. Al-Mujâdilah: 22.
55. Al-Jumu'ah: 4.
56. Penulis membahas masalah cinta dalam bentuk perasaan dan realitas yang paling tinggi. Ia menyebut cinta sebagai jembatan para wali, seperti pengertian yang dikemukakan al-Syibli.

Cinta merupakan jembatan mereka. Ketika sampai kepadanya, lisan mereka senang dengan-Nya dan kalbu mereka penuh oleh-Nya hingga akhir nafas kehidupan mereka. Tingkatan perasaan (*âthifah*) manusia berbeda-beda. Ada manusia yang menjadi pimpinan para pecinta, dan ada pula yang menjadi pimpinan para *'âsyiqîn*.

Para ulama salaf sangat memerhatikan kaitan antara cinta kepada Allah dan mengikuti Rasul saw. sesuai dengan petunjuk Allah, "*Katakan, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'*" Artinya, ada kaitan antara cinta kepada Allah dan amal.

Awal cinta kepada Allah adalah amal. Dan salah satu hasil cinta kepada Allah Swt. adalah amal. Imam Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Kami mendengar dari al-Hasan al-Bahsri r.a. bahwa pada masa Rasulullah saw. ada orang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami sangat mencintai Tuhan.' Kemudian Allah menetapkan tanda atau bukti kecintaan itu dengan firman-Nya, '*Katakan, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'*"

Jadi, salah satu tanda benarnya cinta adalah mengikuti petunjuk, zuhud, dan berakhlak dengan akhlak Rasulullah saw., meneladaninya dalam segala hal, serta berpaling dari dunia berikut segala perhiasan dan kesenangannya. Allah Swt. menjadikan Muhammad saw. sebagai tanda, dalil, dan hujah atas umatnya. Lalu, tanda benarnya cinta kepada Allah adalah mengutamakan Allah dalam segala urusan ketimbang diri dan hawa nafsumu. Selain itu, kau memulai semua urusan dengan perintah-Nya, bukan perintah nafsumu.

Selanjutnya, tanda orang yang cinta adalah mengikuti yang dicinta, mendekat kepadanya dengan segala upaya, serta menjauhi segala hal yang tidak mendukung cintanya.

Adapun kaitan antara cinta dan iman, Imam al-Ghazali menyatakan, “Rasulullah saw. menjadikan cinta kepada Allah sebagai syarat iman. Misalnya terungkap dalam hadis: Abu Zain al-Aqali bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa itu iman?’ Rasulullah menjawab, ‘Yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai.’ Dalam hadis lain disebutkan, ‘Seorang hamba tidak beriman sebelum Aku lebih ia cintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia.’ Sementara dalam riwayat lain, ‘Daripada dirinya.’

Salah satu ungkapan perasaan terindah dari orang yang mencintai Allah adalah ucapan Yahya ibn Mu‘adz, “Ya Allah, aku tinggal dengan fana bersama-Mu, sibuk memuji-Mu, anak kecil yang Kau tarik kepada-Mu, yang Kau pakaikan makrifat-Mu, yang Kau berikan kelembutan-Mu, Kau pindahkan dalam berbagai kondisi, dan Kau bolak-balik dalam segala perbuatan: penyembunyian, tobat, zuhud, rindu, rida, dan cinta. Kau minumi aku dari telaga-Mu, Kau biarkan aku dalam taman-Mu dengan menaati perintah-Mu dan menyenangkan ucapan-Mu. Ketika rambutku mulai tumbuh dan otakku bersinar, aku mencintaimu, bagaimana mungkin kini, setelah besar, aku berpaling dari-Mu? Aku sudah biasa berada di samping-Mu dan tunduk kepada-Mu, karena aku mencintai-Mu. Setiap pecinta pasti merindukan kekasihnya dan berpaling dari selain kekasihnya.”

Selanjutnya, buah cinta kepada Allah adalah seperti firman Allah tentang para wali-Nya, “*Bagi mereka kabar gembira baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Tidak ada perubahan terhadap kalimat Allah. Itulah kemenangan yang besar.*”

Buah lainnya adalah merasakan manisnya iman. Rasulullah saw. bersabda, “Tiga hal jika ada di antara kalian yang memilikinya, pasti merasakan manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; (2) mencintai seseorang karena Allah; (3) tidak suka kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka kalau dimasukkan ke neraka.”

Kita sering mendengar ekspresi cinta Rabiah al-Adawiyah r.a. kepada Tuhan. Kita juga mendengar kisah tentang cinta al-Imam Ibn al-Faridh dan al-Imam al-Bara’i. Kami ingin mengetengahkan

sosok selain mereka yang kami anggap sebagai hubungan sufi dengan Allah Swt., yaitu Imam al-Syibli.

Kebanyakan umat Islam mengetahui pemikiran tentang cinta dari beberapa sufi. Namun, mereka belum banyak mengenal pemikiran al-Syibli tentang cinta yang begitu berlimpah. Kendati demikian, para sejarawan yang mencatat kehidupan al-Syibli membicarakan tentang cintanya yang begitu mendalam dan meluap-luap. Di antaranya adalah penulis kitab *al-Hilyah*. Ia berkata, “Di antara mereka (sufi) ada yang tertarik dan rindu, yang terenggut dan mabuk, yang haus dan dahaga. Ia ditarik dari kekeruhan dan dunia, direnggut menuju hadirat dan cahaya-Nya, diberi minum dengan guci besar, dan merasa segar. Dialah Abu Bakar yang dikenal dengan nama al-Syibli.”

Para pembaca akan melihat bahwa cintanya bersumber dari peneladanan Rasulullah saw. dan dari ketaatannya pada syariat yang agung. Begitulah, para sufi menjadikan syariat dan peneladanan terhadap Rasul saw. sebagai landasan semua tindakan mereka. Bagi al-Syibli, cintanya lahir dari *himmah* (tekad dan semangat). Bagi sufi, *himmah* adalah kesungguhan dalam beribadah. Al-Syibli berkata, “Siapa yang *himmah*-nya pudar, lemah pula cintanya.” Jadi, naik turunnya *himmah* sebanding dengan naik turunnya cinta.

Dikisahkan bahwa beberapa murid menemani al-Syibli. Ia melihat mereka lalai tidak berzikir. Dengan sedih ia berkata,

*Cukuplah orang yang merindu meradang sedih
Melihat keadaan orang yang turun menjadi miskin*

Ia pernah ditanya tentang sesuatu yang paling mengherankannya. Ia menjawab, “Orang yang mengenal Allah lalu bermaksiat kepada-Nya. Tidak ada yang lebih disenangi seorang pecinta selain mengikuti Zat yang dicinta.” Abu al-Qasim Abdullah ibn Ali al-Bashri berkata, “Seseorang bertanya kepada al-Syibli, ‘Dengan apa hati para pecinta menjadi tenang?’ Ia menjawab, ‘Dengan senangnya Zat yang mereka cintai dan dengan mengikuti-Nya.’ Kemudian ia mengucapkan sebuah syair:

*Aku merasa senang binasa di dalamnya karena
Aku gembira ketika Sang Sahabat juga gembira
Jika tulang-tulangku ditanya tentang kerusakannya
Ia tidak akan merasa rusak dan pasti kan membantah
Andaikan ia dikeluarkan dari sakitku, pasti ia berteriak
Gelora rinduku meluap dan segera memintanya kembali*

Seorang pecinta harus memiliki adab yang sempurna dalam berbicara, apalagi dalam bertindak. Al-Syibli berkata, “Gembira ketika berbicara di hadapan Tuhan adalah tidak beradab.”

Seorang pecinta adalah budak Zat yang dicinta. Apabila kau ditanya perbedaan antara budak penghambaan dan budak cinta, Ahmad ibn Muhammad ibn Imran berkata, “Aku mendengar al-Syibli ditanya, ‘Apa perbedaan antara budak penghambaan dan budak cinta?’ Ia menjawab, ‘Sungguh jauh perbedaan antara hamba yang apabila dibebaskan menjadi merdeka dan hamba yang jika dibebaskan semakin menghamba.’ Kemudian ia mengucapkan sebuah syair:

*Setelah rusak, tulangku dikumpulkan di hari kiamat
Sementara cintamu senantiasa bergantung kepada-Nya*

Al-Syibli juga berkata, “Cinta adalah mengikuti perintah Zat yang dicinta dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu, harus ada kejujuran, keikhlasan, dan menyembunyikan kondisi disertai kesungguhan *mujâhadah*. Selanjutnya, tidak ada yang bisa mengantarkan kepada Zat yang dicinta kecuali karunia-Nya. “Katakanlah, ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaknya kalian bergembira.’”

57. Al-Thalaq: 3.
58. Al-Zumar: 36.
59. Al-Alaq: 14.
60. Fushshilât: 53.
61. H.R. Muslim.
62. Ibn Khaldun berkata bahwa olah ruhani para sufi bersifat religius dan bersih dari tujuan-tujuan tercela. Tujuan mereka adalah memadukan *himmah* dan ketaatan kepada Allah secara sempurna se-

hingga mendapatkan perasaan (*dzawq*) ahli makrifat dan tauhid. Mereka mengolah jiwa, di samping dengan menghimpun *himmah* dan memelihara rasa lapar, juga dengan zikir. Dengan begitu, orientasi mereka dalam olah jiwa menjadi sempurna. Sebab, apabila *nafs* tumbuh dalam zikir, ia lebih mengenal Allah. Sebaliknya, jika kosong dari zikir, ia menjadi *nafs syaythâniyyah*. Sementara itu, pengetahuan mereka tentang hal-hal gaib muncul begitu saja, tanpa diniatkan. Karena jika mereka berniat mendapatkan pengetahuan itu, berarti tujuan mereka kepada selain Allah. Pada hakikatnya, tujuan semacam itu adalah syirik. Sebagian orang berkata, “Siapa yang mengutamakan makrifat kepada hal gaib dibanding makrifatullah berarti ia syirik.” Hanya Tuhan yang menjadi tujuan mereka. Jika kemudian ada hal lain yang mereka dapatkan maka hal itu terjadi begitu saja, tidak diniatkan.

Banyak dari mereka yang lari dari ahwal itu (pengetahuan tentang hal gaib—*Peny.*) ketika mendapatkannya. Sebab, mereka hanya menginginkan Allah, bukan selain-Nya. Fenomena semacam itu sudah dikenal umum. Mereka menyebut pengetahuan tentang hal gaib dan bisikan jiwa sebagai firasat dan *kasyf*, sedangkan yang berupa perbuatan disebut karamah. Kemampuan itu muncul begitu saja dan tidak bisa ditolak. Ustad Abu Ishaq al-Asfarayaini dan Abu Muhammad ibn Abi Zaid al-Maliki tidak mengakuinya karena khawatir disamakan dengan mukjizat. Bagi para ahli kalam, perbedaan antara karamah dan mukjizat cukup dilihat dari tantangan yang ada.

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Di antara kalian ada para pencerita. Di antaranya Umar.” Maksudnya, di antara kalian ada yang menceritakan sesuatu seolah-olah telah terjadi. Beberapa peristiwa yang dialami para sahabat cukup menjadi bukti. Misalnya, perkataan Umar r.a., “Pasukan, ke gunung!” Yaitu pasukan Islam di bawah pimpinan Ibn Zanim yang tengah berperang di Irak pada era *futûhât*. Mereka terkepung musuh, dan di samping mereka ada sebuah gunung. Keadaan itu disampaikan (melalui *kasyf*) kepada Umar yang saat itu tengah berkhotbah di Madinah. Ia pun langsung menyeru, “Pasukan, ke

gunung!” Pasukan itu mendengarnya dan melihat sosok Umar di sana. Kisah ini sudah dikenal secara luas.

Hal serupa terjadi pada Abu Bakar r.a. ketika ia berpesan kepada Aisyah r.a. terkait dengan peristiwa pencangkakan kurma yang dilakukan Aisyah dari kebunnya. Abu Bakar menegaskan siapa saja yang mendapatkan warisan. Ia berkata, “Mereka adalah dua saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu. Aisyah bertanya, “Saudara perempuanku hanya Asma. Lalu siapa saudara perempuan yang lain?” Abu Bakar menjawab, “Kulihat yang keluar dari perut itu anak perempuan.” Dan ternyata yang dilahirkan oleh istrinya adalah anak perempuan. Kisah ini terdapat dalam *al-Muwaththâ*.

Peristiwa semacam ini banyak dialami para sahabat dan orang saleh sesudah mereka. Hanya saja, menurut para sufi, hal itu jarang terjadi di masa kenabian. Keadaan seperti itu tidak berlaku bagi seorang murid ketika berada di dekat Nabi. Bahkan mereka mengatakan, “Ketika seorang murid tiba di Madinah, ia tidak berada dalam keadaan itu (liputan *karamah*) sampai ia meninggalkannya.” Semoga Allah menganugerahkan petunjuk kepada kita dan membimbing kita menuju kebenaran. *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, 1/523–525.

63. H.R. al-Bukhari dan al-Tirmidzi dari Abu Said. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim al-Tirmidzi, al-Thabrani, dan Ibn Adiy dari Abu Umamah. Diriwayatkan pula oleh Ibn Jarir dari Ibn Umar. Firasat adalah ketajaman penglihatan dan berlimpahnya pengetahuan lewat cahaya mata hati.
64. Al-Jinn: 26–27.
65. Ketika menafsirkan ayat itu, al-Alusi mengatakan bahwa secara kontekstual dipahami bahwa hanya Allah yang mengetahui hal gaib. Dia tidak menampakkan persoalan gaib yang khusus berkaitan dengan-Nya, yaitu tentang zat dan sifat-Nya. Makna itu ditunjukkan oleh *idhâfah*. Juga, kegaiban-Nya tidak diketahui kecuali lewat seorang utusan, baik berupa malaikat maupun manusia. Dan hanya sebagian hal gaib yang terkait dengan Allah yang dapat diketahuinya. Jadi, hal gaib di luar itu bisa saja diberitahukan oleh

Allah kepada selain utusan-Nya. Makna ini disimpulkan dari lahi-riah ayat.”

66. Tentang hal ini, seseorang bersenandung:

*Jika tak ada pertolongan Allah
Ijtihadnya pasti akan salah*

67. Al-Mâ'idah: 41

68. Al-Baqarah: 209.

69. Al-Mu'minûn: 88.

70. Hûd: 88.

71. Âl 'Imrân: 123.

72. Al-Tawbah: 60.

73. Al-Kahfi: 35.

74. Al-Kahfi: 39.

75. H.R. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah. Redaksinya seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian kutunjukkan kepada salah satu perbendaharaan surga?" Kemudian aku (Abu Musa) menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Rasul menjawab, "*Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh.*"

76. Seorang *murid* harus berlaku sopan kepada syekhnya. Apabila tidak punya guru, ia tidak akan berhasil. Abu Yazid al-Busthami menegaskan, "Siapa yang tidak mempunyai guru, setan menjadi pimpinannya." Sementara, Abu Ali al-Daqqaq berkata, "Pohon, apabila tumbuh sendiri tanpa ada yang menanamnya, akan mengeluarkan daun tetapi tidak berbuah. Begitu juga murid. Apabila ia tidak mempunyai guru yang menuntunnya, ia akan menjadi budak hawa nafsunya, tak menemukan jalan keluar."

Menurut al-Razi, seorang syekh harus ikhlas, jujur, meniti jalan yang lurus, dan mesti seorang salik. Terkait dengan salik, kadang-kadang kondisi *wushûl* (sampai kepada Allah) terwujud lewat tarikan-Nya, seperti yang Allah tegaskan, "*Allah memilih untuk menuju kepada-Nya siapa yang Dia kehendaki dan mengantarkan kepada-Nya siapa yang kembali.*" Tetapi, kadang-kadang pula lewat jalan suluk.

Jalan pertama tidak bisa diikuti karena itu seperti orang yang menemukan harta sehingga ia langsung kaya. Meskipun kaya, namun ia tidak tahu cara meraih kekayaan itu. Karenanya, seorang murid tidak bisa belajar mencari kekayaan darinya. Sedangkan jalan kedua bisa dipelajari oleh murid. Sebab, orang yang meniti jalan serta mengetahui tingkatan dan kedudukannya, bisa memberikan petunjuk kepada orang lain menuju jalan yang benar. Ia juga bisa menjelaskan berbagai keadaan yang ada secara rinci.

77. Al-Naml: 62.

78. Muhammad: 21.

BAB 2

1. Maksudnya bukan pengetahuan yang didapat dari buku atau pelajaran, namun ilham dan pengetahuan dari Allah. Allah Swt. berfirman tentang salah seorang hamba-Nya, "*Kami mengajarkan kepadanya pengetahuan yang berasal dari sisi Kami (min ladunnâ).*"
2. Ada beberapa hadis sahih dan hasan yang berbicara tentang para pengganti (*abdâl*). Di antaranya Nabi saw. bersabda, "*al-Abdâl (orang saleh) umat ini berjumlah tiga puluh orang. Kalbu mereka sama seperti kalbu Ibrahim a.s. Setiap kali seorang mati, Allah gantikan posisinya dengan orang lain.*" H.R. Imam Ahmad. "*Orang saleh umatku berjumlah tiga puluh orang. Karena mereka bumi tegak, hujan turun, dan kemenangan diraih.*" H.R. Ahmad. "*Para hamba Allah yang saleh itu berada di negeri Syam. Karena keberadaan mereka, umat ini mendapat kemenangan dan mendapat rezeki.*" H.R. al-Thabrani dari Auf ibn Malik. Al-Suyuthi menyebutnya hadis hasan.
3. Al-Naml: 36.
4. Yaitu ketika laut terbelah sebagai bentuk mukjizat dan karamah yang diberikan kepada Musa dan orang beriman yang bersamanya ketika mereka melarikan diri dari kejaran Firaun dan pasukannya. Allah Swt. berfirman, "*Ketika dua kelompok itu saling melihat, para pengikut Musa berkata, 'Kita pasti tertangkap.' Tetapi Musa berkata, 'Tidak. Bersamaku ada Tuhan yang akan memberi petunjuk.' Maka,*

Kami memerintahkan kepada Musa, 'Pukulkan tongkatmu ke laut!' Seketika, laut itu terbelah sehingga tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar."

5. Makna ucapan Ibn Arabi r.a. adalah bahwa kaum arif tidak memedulikan berbagai kejadian luar biasa. Sebab, mereka berada di dunia dan berasal dari dunia. Kepedulian utama kaum arif adalah agar *sirr*-nya bersama Allah. Keadaan yang paling membahagiakan mereka adalah bersama Sang Pencipta. Seolah-olah dengan syair itu, Ibn Arabi mengkritik orang yang bisa terbang. Kendati demikian, orang itu tidak melakukannya karena dorongan nafsu. Karena itu, ia mengemukakan argumen yang bisa diterima oleh Ibn Arabi.
6. Al-Hafizh al-Baihaqi mendengar dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad al-Faqih, dari Syafi ibn Muhammad, dari Abu Ja'far ibn Salamah al-Thahawi, dari al-Mizi, dari al-Syafi'i, dari al-Qasim ibn Abdullah ibn Umar ibn Hafsh, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, orang-orang datang bertakziah. Ketika itulah mereka mendengar suara dari sisi rumah, *'Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh*, wahai Ahlulbait. Pada Allah ada pelipur lara dari setiap musibah, ada pelanjut dari setiap yang binasa, ada pengganti dari setiap yang tiada. Maka, percayalah kepada Allah. Berharaplah kepada-Nya! Sesungguhnya yang mendapat musibah adalah yang terhalang dari pahala.' Ketika itu, Ali r.a. bertanya, 'Tahukah kalian suara siapa itu? Ia adalah Khidir a.s."

Hadis ini mursal. Pada sanadnya ada kelemahan, yaitu al-Qasim al-Umri yang dianggap lemah oleh para ahli hadis. Bahkan, sebagian ahli hadis tidak menerimanya sama sekali. Al-Rabi' meriwayatkan dari al-Syafi'i dari al-Qasim dari Ja'far dari ayahnya dari kakeknya. Pada sanad hadis ini terdapat nama Umri seperti yang telah disebutkan.

Selanjutnya al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim dari Abu Ja'far al-Baghdadi dari Abdullah ibn al-Harits atau Abdurrahman al-Murta'ad al-Sighani dari Abu al-Walid al-Makhzumi dari Anas ibn Iyadh dari Ja'far ibn Muhammad dari Jabir ibn Abdullah yang

berkata, “Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, ada suara menyeru. Mereka mendengarnya tetapi tidak melihat sosoknya. Suara itu berkata, ‘Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh wa-hai Ahlulbait. Pada Allah terdapat pelipur lara dari setiap musibah, ada pengganti dari setiap yang tiada, ada pelanjut dari setiap yang binasa. Karena itu, percayalah kepada Allah. Berharaplah kepada-Nya. Orang yang terhalang adalah yang terhalang dari pahala. *Wassalamu’alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*” Kemudian al-Baihaqi menegaskan, “Kedua sanad di atas, meskipun sama-sama lemah, namun yang satu menguatkan yang lain. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hadis ini dengan hadis Ja’far. *Wallâhu a’lam.*”

7. Al-Anbiyâ’: 34.
8. Allah berfirman, “*Satu hari di sisi Tuhanmu sama dengan seribu tahun dalam hitunganmu.*”
9. Al-Baqarah: 30.
10. H.R. Muslim dan Abu Dawud.
11. Pasalnya, Allah Swt. telah menjamin rezeki dan telah bersumpah atas hal itu. Allah Swt. berfirman, “*Di langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian. Demi Tuhan Pemelihara langit dan bumi. Ia adalah benar seperti yang kamu ucapkan.*”
12. Lihat sejarah hidup Imam al-Syadzili r.a. secara terperinci dalam buku kami.
13. Kitab *Khatm al-Awliyâ’* karya al-Hakim al-Tirmidzi termasuk kitab yang menarik perhatian banyak orang dalam dunia pemikiran Islam. Al-Imam Muhyiddin Ibn Arabi sangat menyukai kitab itu sehingga ia membahasnya lebih dari satu kali.
14. Allah Swt. berfirman, “*Allah memilih untuk menuju kepada-Nya siapa yang Dia kehendaki.*”

BAB 3

1. Dalam tradisi spiritual, kimia adalah ilmu untuk mengubah beberapa unsur dalam suatu entitas, misalnya logam. Contohnya adalah mengubah tembaga menjadi emas. Inilah maksud kata kimia

di sini. Banyak mistikus masa lalu yang meyakini bahwa hal itu mungkin dilakukan. Mereka berusaha meraih kemampuan itu.

2. Syekh Makinuddin al-Asmar, sebagaimana disebutkan dalam *Jâmi' al-Karâmât al-'Aliyyah* adalah wali *quthb rabbâni*. Ia mengetahui hal-hal rahasia—pengetahuan para ahli hakikat. Ia adalah guru para syekh, fakih, ahli hadis, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah ibn Manshur al-Iskandarani al-Syadzili al-Muqri yang dikenal dengan nama Makinuddin al-Asmar. Ia lahir dan besar di Iskandaria. Ia ahli dan hafal Alquran sehingga menjadi tokoh paling terkemuka pada zamannya. Banyak orang yang mengunjunginya, termasuk para tokoh besar. Di awal perjalanannya, ia menjahit pakaian dan hidup darinya. Di samping itu, ia aktif menuntut ilmu. Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili mengomentari, “Syekh Makinuddin al-Asmar adalah seorang *abdal* yang tujuh. Ia memiliki banyak karamah. Pada masanya, ia adalah Syekh para pembaca Alquran. Banyak orang yang membaca Alquran kepadanya.” Ia lahir di Iskandaria pada 610, dan meninggal di tempat yang sama pada 692.
3. Maksudnya adalah fakir kepada Allah—kaum sufi.
4. Kitab *al-Mawâqif* termasuk kitab tasawuf paling dalam, karena hanya dikaji oleh kalangan tertentu dari kelompok khusus.
5. Kitab *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki termasuk *handbook* para sufi. Imam al-Ghazali telah membaca dan mempelajarinya. Imam al-Syadzili juga mengajarkannya kepada muridnya dan mendorong mereka untuk membacanya.
6. Penulis kitab *Khatm al-Awliyâ* yang memunculkan revolusi pemikiran dalam bidang tasawuf. Kitabnya yang lain adalah *Nawâdir al-Ushûl* dan *Shalât*. Banyak penulis biografi yang menulis tentangnya. Penulis *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* mengatakan, “Ia termasuk ulama besar. Banyak menulis tentang ilmu batini. Ia berguru kepada Abu Turab al-Nukhasyi, Ahmad ibn Khadrawaih, Ibn al-Jala', dan yang lainnya. Suatu ketika ia ditanya tentang sifat makhluk. Ia menjawab, “Lemah secara lahir dan banyak mengaku-aku.”

Nama al-Tirmidzi dinisbatkan pada Tirmidz, sebuah kota di tepi sungai Balkh yang disebut Jihun. Menurut al-Hafidz al-Najjar

dalam kitab *Târikh*-nya, “Ia merupakan imam kaum muslimin. Ia banyak menulis dalam bidang tasawuf, ushuluddin, dan tafsir hadis.”

Dalam kitab *al-Ta'arruf*, al-Kalabadzi berpendapat bahwa ia termasuk imam tasawuf.

Ibn Athaillah berkata, “al-Syadzili dan al-Mursi sangat mengagungkannya. Mereka berkata, ‘Ia termasuk satu dari empat pasak.’”

Salah satu untaian hikmahnya berbunyi, “Apabila ruh merasa tenang dengan *sirr*, anggota badan senantiasa mengucapkan kebaikan.”

“Seorang wali selalu dalam keadaan tersembunyi, dan alam mengungkap kewaliannya. Sebaliknya, orang yang mengaku wali selalu mengungkap kewaliannya, dan alam mendustakannya.”

“Ketika aku mengecilkan salah seorang di antara kaum muslim, aku merasa ada cacat dalam makrifat dan imanku. Tidaklah manusia terhalang untuk sampai kepada-Nya kecuali karena mereka meniti jalan tanpa dalil.”

BAB 5

1. Al-A'râf: 96.
2. Al-Munâfiqûn: 8.
3. Al-Rûm: 47.
4. Yûnus: 103.
5. Al-Hijr: 87–88. Lengkapnya berbunyi, “Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang berulang-ulang dan Alquran yang agung. Jangan sekali-kali kamu menolehkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Dan, janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka serta rendah dirilah kamu terhadap orang yang beriman.”
6. Yûsuf: 106.
7. Al-Baqarah: 186. Lanjutannya, “Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”

8. Qâf: 16.
9. Ghâfir: 60.
10. Al-Nisâ': 32.
11. Al-Hijr: 21.
12. H.R. Ahmad dan al-Bukhari dalam bab zakat, jihad, kezaliman, dan perang. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam bab iman, Abu Dawud dalam bab zakat, al-Nasa'i dalam bab zakat, Ibn Majah dalam bab zakat, dan al-Darimi dalam bab zakat.
13. Al-Thalaq: 3.
14. Âl 'Imrân: 159.
15. H.R. Abu Dawud dan al-Nasa'i dengan sanad sahih.
16. Al-Baqarah: 214.
17. Yûsuf: 110.
18. Al-Qashash: 50.
19. Al-Hajj: 39–40.
20. Ada berbagai upaya yang dilakukan sebagian ulama dan orang saleh untuk menetapkan malam *laylah al-qadr*. Misalnya, sebagian mereka berpendapat bahwa jumlah kata dalam surat al-Qadr adalah tiga puluh kata, sama seperti bilangan Ramadan. Sementara kata *hiya* (dia) yang merujuk pada *laylah al-qadr* dalam surat itu adalah kata yang kedua puluh tujuh. Ini salah satu contoh perhitungan mereka.

Atau mereka menjumlahkan huruf yang terdapat pada kata *laylah al-qadr*, yang berjumlah sembilan huruf, kemudian dikalikan dengan jumlah kata *laylah al-qadr* pada surat itu (3 kali). Jadi, $9 \times 3 = 27$.

Sementara Syekh Ahmad Zaruq r.a. berpendapat, "Tidak ada perbedaan antara hari Jumat dan malam-malam ganjil di akhir bulan itu." Hal ini juga disebutkan oleh Ibn al-Arabi, "Semua itu adalah upaya para ulama. Satu hal yang pasti, Alquran tidak menyebutkan waktunya secara jelas. Dan Rasulullah saw. pun tidak menetapkannya secara tegas."

Kalangan salaf berpendapat, "Tuhan menyembunyikan berbagai hal karena beberapa hikmah. Misalnya, Allah menyembun-

nyikan *laylah al-qadr* dari seluruh malam yang ada agar manusia menghidupkan seluruh malam itu dengan ibadah. Allah menyembunyikan saat pengabulan doa di hari Jumat agar seluruh waktunya diisi dengan doa. Allah menyembunyikan salat *al-wusthâ* dari salat-salat yang lain agar manusia menjaga seluruh salat mereka. Allah menyembunyikan nama-Nya yang paling agung di antara seluruh nama-Nya agar mereka menggunakan seluruh nama-Nya untuk berdoa. Allah menyembunyikan rida-Nya dalam ketaatan kepada-Nya agar mereka selalu berbuat ketaatan. Allah menyembunyikan murka-Nya di antara maksiat kepada-Nya agar mereka menghindari maksiat. Allah menyembunyikan wali-Nya di antara kaum beriman agar mereka berprasangka baik kepada sesama. Allah menyembunyikan kiamat di antara seluruh waktu agar mereka senantiasa waspada. Dan Allah menghibab manusia dari-Nya agar mereka selalu bersiap.”

Syekh Ahmad al-Shawi mengomentari hal itu dalam *Hâsyiyah al-Jalâlayn*, “Karena itu, pahalanya didapat oleh siapa pun yang beribadah pada malamnya meskipun ia tidak mengetahuinya. Tentu saja, yang mengetahui lebih sempurna.” Ini pendapat yang paling kuat.

21. Ia adalah Daniel, seorang Nabi Bani Israil.
22. Dalam hal ini, ada sebuah hikmah agung yang ditulis oleh Ibn Athaillah. Isinya, “Maksiat yang melahirkan kehinaan dan kepaparan lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan keangkuhan dan kesombongan.”

BAB 6

1. Al-Fâtiḥah: 2.
2. Al-Fâtiḥah: 5.
3. Al-Fâtiḥah: 6.
4. Al-Baqarah: 3.
5. Ibrâhim: 4.
6. Al-Isrâ: 78.
7. Al-Tawbah: 18.

8. Fâthir: 69.
9. Al-Hajj: 35.
10. Al-Mâ'ûn: 4–5.
11. Mendirikan salat maksudnya adalah mengerjakannya seperti yang Allah dan Rasul-Nya inginkan, yakni salat dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah, berdiri di hadapan-Nya, serta merasakan keagungan, kemuliaan, dan keindahan-Nya. Salat seperti itulah yang diperintahkan oleh Allah. Salat semacam inilah yang bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Salat semacam inilah yang mesti dilakukan ketika seseorang menghadapi persoalan atau kesedihan seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Dengan begitu, Allah akan memudahkan segala urusan dan memenuhi semua kebutuhan.
12. Al-Baqarah: 67.
13. Abu al-Abbas r.a. mengungkapkan makna harfiah ayat itu. Petunjuk yang ada padanya sangat banyak. Ia tidak bermasalah selama makna aslinya diakui oleh mufassir. Hal itu nanti akan ditunjukkan oleh penulis.
14. Al-Nisâ: 79.
15. Al-Kahfi: 82.
16. Al-Kahfi: 79.
17. Al-Syu'arâ: 80.
18. Al-Hajj: 61, Luqmân: 29, Fâthir: 13, dan al-Hadîd: 6.
19. Kami ingin mengatakan kembali bahwa makna harfiah ayat itu diakui dan dijadikan pegangan oleh Syekh Abu al-Abbas r.a. Hanya saja, ada isyarat-isyarat lain yang dikandung ayat tersebut yang tidak bertentangan dengan makna harfiahnya. Karunia Allah dalam isyarat tersebut teramat banyak dan luas. Apa yang ia ungkapkan di sini sejalan dengan semua petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Hal inilah yang sebentar lagi akan ditegaskan oleh Ibn Athaillah.
20. Al-Anbiyâ: 60.
21. Al-Naml: 62.
22. Al-Isrâ: 67.

23. Yûnus: 12.
24. Al-An'âm: 63–64.
25. Al-Naml: 62.
26. Âl 'Imrân: 37.
27. Maryam: 25.
28. Al-Mâ'idah: 75.
29. Al-Kahfi: 13.
30. Al-A'râf: 17.
31. Al-Najm: 37.
32. Al-Dzâriyât: 18.
33. Al-Dzâriyât: 17.
34. Yûnus: 58.
35. Al-Zukhruf: 32.
36. Al-Qamar: 54-55.
37. Al-Infithâr: 13.
38. Al-Infithâr: 14
39. Yûnus: 5.
40. Al-An'âm: 73.
41. Luqmân: 14.
42. Thâhâ: 17-21.
43. Al-Furqân: 25-26.
44. Maryam: 85.
45. Âl 'Imrân: 102.
46. Fâthir: 6.
47. Yusuf: 24. Beberapa mufasir menafsirkan ayat di atas sebagai berikut. “Seandainya ia tidak melihat tanda dari Tuhannya, niscaya ia berhasrat pada wanita itu.” Tafsiran ini dibenarkan dari sisi bahasa. Kesimpulannya, Yusuf tidak berhasrat kepadanya karena ia melihat petunjuk Tuhan.
48. Al-'awbah: 117.
49. Âl 'Imrân: 131.
50. Al-Baqarah: 281.
51. Al-Nisâ: 1.

52. Al-Nisâ: 1.
53. Al-Baqarah: 197.
54. Al-Ma'idah: 42.
55. Al-'Ankabût: 51.
56. Al-Ma'idah: 118.
57. Al-Hasyr: 21.
58. Al-Ra'd: 4.
59. Al-Baqarah: 60.

BAB 7

1. H.R. Malik, al-Tirmidzi, Ahmad, Bukhari Muslim, al-Nasa'i, dan Muslim.
2. Maryam: 3
3. H.R. Muslim.
4. H.R. al-Bazzar dengan sanad yang lemah yang berasal dari Anas. Juga al-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabîr* dari al-Harits ibn Malik. Sanadnya juga lemah. Tetapi, masing-masing saling menguatkan. Dan pengertian hadis ini benar dalam pandangan Islam.
5. H.R. Muslim. Hadis tersebut nanti akan disebutkan oleh Ibn Athaillah.
6. H.R. Muslim. Lengkapnya, "Berusahalah meraih sesuatu yang bermanfaat untukmu. Minta tolonglah kepada Allah. Dan jangan merasa lemah. Apabila kau dihadapkan pada sesuatu, jangan berkata, 'Seandainya aku melakukan ini dan itu.' Tetapi ucapkan, 'Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Sebab, kata 'seandainya' membuka go-daan setan.
7. Al-Anfâl: 4.
8. Al-Baqarah: 94.
9. Al-Naml: 64.
10. Al-Rahmân: 9.
11. H.R. al-Bukhâri.
12. Hûd: 72.

13. Al-Mâidah: 75.
14. H.R. Ahmad dan al-Thabrani. Dalam sanadnya ada Zaid ibn Jad'an, orang yang masih diperselisihkan keabsahannya. Ibn Hibban mengambil riwayat darinya.
15. H.R. al-Tirmidzi dalam *al-fitân wa al-zuhud*, Ibn Majah dalam *al-fitân*, al-Darimi dalam *al-Riqaq*, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.
16. Al-Syûrâ: 13.
17. H.R. Ibn Abi Hatim, Ibn Jarir, dan Abdul Razzaq.
18. Al-Baqarah: 14.
19. H.R. Ahmad, Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.
20. H.R. Ibn Sa'ad dan al-Hakim dari Abi Shalih secara mursal. Juga Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah dan menurutnya sah.
21. H.R. al-Thabrani dan al-Baihaqi.
22. H.R. Ibn Majah, al-Hakim, dan al-Tirmidzi.
23. Dunia yang dicela dalam terminologi agama adalah syahwat. Allah Swt. berfirman, "*Dihiaskan pada diri manusia syahwat (kecenderungan) terhadap wanita, anak-anak, harta yang berlimpah yang berupa emas dan perak, kuda perang, binatang ternak, dan ladang.*" Kemudian Allah melanjutkan, "*Itu semua adalah kenikmatan hidup dunia yang bersifat sementara. Di sisi Allah ada tempat yang terbaik.*" Namun, apabila dunia untuk akhirat, ia tidak lagi menjadi syahwat. Tetapi, menjadi jembatan yang mengantarkan manusia—dengan rida Allah—menuju akhirat. Karena itu, Allah Swt. berfirman, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.*" Apabila manusia menjadikan hidupnya sebagai perdagangan dan ibadah. Apabila ia menjadikan hidupnya sebagai ibadah yang disertai niat yang benar yang mengarah kepada Allah, berarti ia telah merespons tujuan penciptaannya sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt. Uraian kami ini adalah penjelasan al-Imam Abu al-Abbas al-Mursi r.a.

BAB 8

1. H.R. al-Bukhari.

2. Dalam kitab *al-Tanwîr*, Ibn Athaillah berkata, “Sungguh ini merupakan pengertian yang agung. Ketahuilah bahwa tindakan Adam a.s. memakan buah pohon itu bukanlah tindak pembangkangan atau penentangan. Bisa jadi ia makan buah itu karena lupa larangan Allah. Ini pendapat sebagian ulama berdasarkan firman Allah, ‘*Kami telah melarang Adam sebelumnya, namun Kami tidak melihat tekad yang kuat padanya.*’ Atau mungkin ia ingat larangan itu namun tetap memakannya karena dikatakan kepadanya, ‘*Tuhan tidak melarang kalian berdua untuk memakan dari pohon itu kecuali agar kalian tidak menjadi malaikat dan tidak kekal.*’ Cinta dan rindunya kepada Allah mendorongnya melakukan sesuatu yang membuatnya kekal di samping-Nya atau membuatnya seperti malaikat. Sebab, Adam melihat kedekatan malaikat dengan Allah. Adam ingin makan buah itu agar bisa memperoleh kedudukan malaikat yang ia anggap lebih baik, meskipun dalam hal ini para ulama atau ahli makrifat berbeda pendapat mana di antara keduanya yang lebih baik, malaikat atau nabi? Apalagi selanjutnya disebutkan, ‘*(Iblis) bersumpah kepada keduanya, “Kami betul-betul memberikan nasehat kepada kalian.”*’ Adam a.s. berkata, ‘*Rasanya tidak mungkin ada yang berani bersumpah bohong atas nama Allah.*’ Akhirnya, terjadilah apa yang Allah katakan, ‘*Iblis berhasil memperdaya mereka.*”

BAB 9

1. H.R. Ibn Mardawaih.
2. Al-Syûrâ: 13.
3. Al-‘Ankabût: 69.
4. Âl ‘Imrân: 47.
5. H.R. Muslim, Ibn Majah, al-Tirmidzi, dan al-Thabrani dengan redaksi yang hampir sama.
6. Al-Muddatstsir: 4.
7. Al-A‘râf: 26.
8. Al-Syûrâ: 27.
9. Maryam: 4.

10. Al-Dhuhâ: 11.
11. *Al-Hikam* adalah kitab karya Ibn Athaillah al-Sakandari yang paling terkenal. Sebagaimana dikatakan di atas, kitab itu lebih dulu ditulis daripada *Lathâ'if al-Minan* ini.
12. Al-Tawbah: 91.
13. Al-Qashash: 24.
14. Qâf: 18.
15. Yûnus: 61.
16. Al-Baqarah: 235.

Maksud *tadbîr* (pengaturan) yang terlarang adalah keyakinan bahwa kita bisa mencampuri hasil yang didapat. Sebab, Allah Swt. telah berfirman, “*Kesudahan segala sesuatu ada di tangan Allah.*” Seorang mukmin melakukan sesuatu secara rapi sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam setiap urusannya: dakwah, perang, amal, membela diri, dan meraih kemenangan. Ia melakukan sesuatu secara sempurna. Ia tidak membiarkan suatu perkara pun, kecil maupun besar. Sesudah berupaya dengan baik, barulah menyerahkan hasilnya kepada Allah dan rida dengannya. Setelah itu, ia meninggalkannya—sukses maupun gagal—untuk kemudian mengerjakan amal lainnya. Para tokoh sufi seperti Abu al-Hasan al-Syadzili, Abu al-Abbas al-Mursi, dan Ibn Athaillah al-Sakandari juga melakukan hal yang sama karena mereka menjadikan Rasul saw. sebagai teladan. Allah berfirman, “*Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik buat kalian. Yaitu untuk mereka yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah.*”

17. Al-Kahfi: 13.
18. Al-Anbiyâ: 60.
19. Al-Naml: 88.
20. Yûnus: 58.
21. Al-Ahzâb: 72.
22. Al-Nisâ: 28.
23. Al-Thalaq: 3.
24. Al-Syu'arâ: 21.

25. Thâhâ: 55.
26. *Sîrah Ibn Hisyâm* dan *Sîrah Nabawiyah* karya Ibn Katsir.
27. H.R. al-Bukhari.
28. Al-Anbiyâ: 45.
29. Al-Nâzi'at: 32.
30. Al-Fajr: 27-30.
31. Al-A'râf: 17.
32. Al-Dhuha: 11.
33. Al-Nahl: 53
34. Muttafaq alaih.
35. Al-Rûm: 6.
36. Al-Munâfiqûn: 8.
37. Al-Tawbah: 91.
38. H.R. Ahmad, al-Tirmidzi, al-Hakim, dan Abu Dawud.
39. Al-An'âm: 164.
40. Al-Mukminûn: 33.
41. Al-Qamar: 24.
42. Al-Furqân: 7.

PENUTUP

1. H.R. al-Bukhari dalam *al-Târikh*. Juga oleh al-Tirmidzi dan Ibn Jarir.
2. al-Fath: 10.
3. al-Nisâ: 1.
4. al-Mâ'idah: 1.
5. al-Nûr: 31.
6. al-Zumar: 54.
7. al-Syûrâ: 47.
8. Âl 'Imrân: 31.
9. al-Nahl: 53.
10. al-A'râf: 43.

11. H.R. Ahmad, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan yang lainnya yang diriwayatkan dari Abu Darda secara marfu dan dianggap sahih oleh Ibn Hibban, al-Hakim, dan yang lain.
12. Fâthir: 28.
13. al-Baqarah: 106.
14. Yûsuf: 108.
15. al-Isrâ: 36.
16. Ibrâhîm: 7.
17. al-Nisâ: 1.
18. al-Mâ'idah: 1.
19. al-Nûr: 31.
20. al-Zumar: 54.
21. al-Syûrâ: 47.
22. Âl 'Imrân: 31.
23. al-Nahl: 53.
24. al-A'râf: 43.

“Malamku di wajahmu bersinar terang. Sedang kegelapannya mengitari manusia. Mereka semua diliputi kegelapan. Sementara kita bersama di terang cahaya. Demi Allah, istikamahlah! Jika istikamah, kau akan menjadi mufti dalam dua mazhab: ilmu lahir dan ilmu batin.”

(Ungkapan Syekh Abu al-Abbas kepada Ibn Athaillah)

Perjumpaan dengan Yang Mahalembut, Yang Mahakuasa, dan Yang Mahakasih acap kali memahatkan jejak yang teramat indah dan mulia pada hati setiap hamba. Kerap kali mereka tak bisa mengungkapkan pengalaman batin mereka dengan kata-kata. Apa yang terucap tak selamanya menggambarkan yang teralami. Syair, hikayat, dan munajat sering mereka jadikan sarana untuk mengungkapkan apa yang dirasa. Karena itulah keindahan dan kehalusan senantiasa mewarnai karya-karya para wali.

Keindahan dan keluwesan itulah yang kita rasakan ketika membaca karya-karya Ibn Athaillah, termasuk *Lathâ'if al-Minan* yang ada di tangan pembaca. Rahasia yang mahaindah dan misteri yang mahacantik tak bisa diungkapkan kata-kata. Namun, dengan tulus hati, Ibn Athaillah memberi kita kunci untuk membuka pintu-pintu khazanah yang selama ini hanya misteri. Dengan gaya tutur yang menawan, ia mengajak kita menapaki Jalan Ilahi. Ia menuntun kita menghindari jurang dan palung kesesatan. Kedalaman makna Alquran dan hadis yang mulia disajikan dengan cara yang paling memesona. Jika Muhammad Abduh bilang bahwa *al-Hikam* “nyaris seperti Alquran”, Abdul Halim Mahmud menyebut *Lathâ'if al-Minan* adalah mutiara yang terpendam di kedalaman samudra.

Buku ini penuh berkah karena menceritakan dua sosok agung yang telah mencapai puncak ketinggian ruhani: Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. dan Abu al-Abbas al-Mursi r.a. Buku ini pun teramat berharga karena setiap pembaca akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Ibnu Athaillah tak melewatkan penjelasan tentang berbagai persoalan yang selama ini pelik dan sulit dipahami serta hal-hal istimewa lainnya.

Ibn Athaillah al-Sakandari (w. 709 H/1350 M) dikenal selaku seorang sufi sekaligus muhaddits yang menjadi faqih dalam mazhab Mâlikî serta tokoh ketiga dalam tarekat al-Syâdzilî. Penguasaannya akan hadis dan fikih membuat ajaran-ajaran tasawufnya memiliki landasan nas dan akar syariat yang kuat. Karya-karyanya amat menyentuh dan diminati semua kalangan, di antaranya: *Al-Hikam*, *Tutur Penerang Hati*, *Zikir Penenteram Hati* (Serambi 2005); *Mengapa Harus Berserah*, dan *Rahasia Asma Allah* (Serambi 2007).

SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku

www.serambi.co.id

PUSTAKA
ISLAM
Klasik

ISBN: 978-979-024-054-4

9 789790 240544

desain sampul: indieguerillas